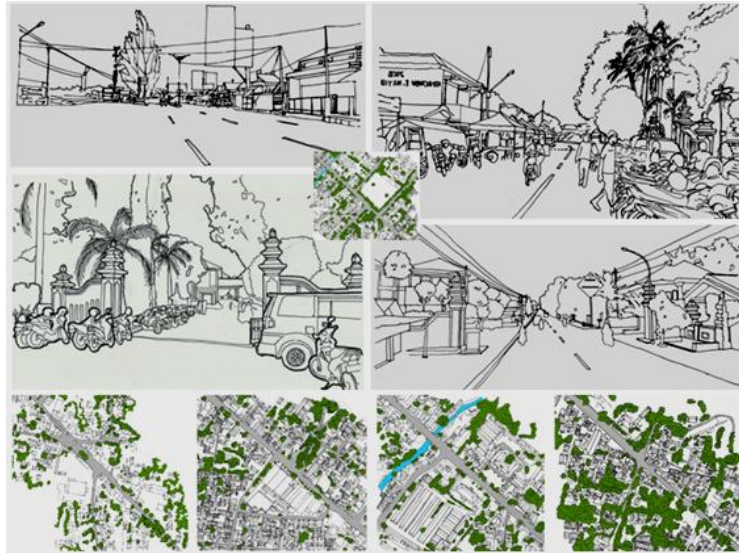


(Hibah Internal Penelitian Multidisiplin)

**Laporan Final Penelitian**  
(Jum'at wage, 6 November 2015)



**INDIKASI KEESTETIKAAN LINGKUNGAN PERKOTAAN  
KAWASAN PUSAT KOTA WONOSARI  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
FEBRUARI s/d OKTOBER 2015**



**Ir. FX.Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.**  
Lektor Kepala pada bidang Arsitektur-Kota, FT.Unpar

**Drs. Diyanto**  
Dosen Estetika, FF.Unpar

Anggota Tim

Prof. Dr. Ir. Arief Sabarudin, CES. (Puslitbangkim, Jabar)  
Ir. Iwan Purnama, MT. (Bid Permukiman, Jurusan Ars STT Cirebon)  
Y. Roni Sugiarto, ST., MT. (Bid. Estetika Arsitektur, Unpar)  
Gideon Suryanugraha, S.Psi.(Bid.Psikologi Lingkungan)  
A.Nityasa Swinareswari P, S.Psi.(Bid.Psikologi Lingkungan)  
Para Mahasiswa Arsitektur terkait.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Parahyangan  
2015**

## ABSTRAK

Perkara ke-estetika-an lingkungan seringkali menjadi suatu intensi seseorang atau sekelompok masyarakat, dalam menanggapi sesuatu ungkapan ekspresi keindahan atas tatanan fisik/spasial dan kultural, yang akan dapat menunjukkan eksistensi kegiatan dan pola aktivitas lingkungan perkotaan tertentu. **Premis mayor** ini merupakan landasan penelitian bertema keestetikaan lingkungan perkotaan yang berbasis pada aspek kultural historiografis, dengan **tujuan** memperoleh fakta unsur fisik/spasial dan unsur normatif yang secara eksistensial maupun arsitektural memiliki potensi determinatif-indikatif dalam upaya mencipta keestetikaan lingkungan. Penelitian ini merupakan pengembangan tema tipologis dari penelitian sebelumnya di Kota Cirebon (2012), Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman (Kecamatan Depok) DIY (2013).

Lingkungan perkotaan yang diamati dan diteliti difokuskan pada Kawasan Pusat kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Kawasan perkotaan ini memiliki keterkaitan fungsional maupun normatif eksistensial dan simbolik dengan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang secara historis maupun administratif mendefinisikan basis model kultur Yogyakarta terkait fenomena perkembangan fungsi kepariwisataan. Koridor KH.Agus Salim, Brigjen Katamsa dan Sugiyapranata menjadi orientasi spasial utama/primer, yang akan berpendar ke koridor-koridor sekitarnya dan simpul-simpul sirkulasi strategis lainnya. Ketiga segmen koridor ini secara **spasial** perkotaan merupakan **simpul strategis** atas pertumbuhan sosial-ekonomi yang langsung berdampak pada perkembangan struktur tatanan rupa fisik kawasan terkait. Saat ini secara eksistensial / fungsional koridor telah bertumbuh menjadi area kegiatan campuran secara linier, yang tentu akan dampak pada nilai strategis yang dimilikinya. Sementara pada ruas koridor lainnya tetap sebagai fungsi sosial-ekonomi, yang seharusnya juga berfungsi sebagai pengendali kesinambungan rupa eksistensial tradisi dan budaya, walaupun saat ini berkembang menjadi jalur sirkulasi kepariwisataan. Dilain pihak kondisi lokasi ini secara estetis bisa menjadi picu keunikan tata-rupa spasial, yang tetap memberikan ekspresi nilai strategis kultural karena gejala pertumbuhan dan pemenuhan peningkatan kebutuhan masyarakat melalui ragam aktivitas dan kegiatannya berlangsung melalui proses keselarasan antara nilai-budaya tradisi serta nilai-modernitas kehidupan urban.

Metoda kualitatif & kuantitatif serta analisis visual lingkungan, akan didaya-gunakan terhadap **tatanan** maupun **ekspresi rupa** ragam elemen fisik/spasial panorama perkotaan (*“townscape”*) dan di-sintesis padu-padankan dengan norma kultural strategis, perilaku dan pola aktivitas disepanjang koridor maupun simpul-simpul ruang strategis perkotaan. Berbasis metoda tersebut diharapkan dapat menunjuk berbagai model indikasi positif eksistensi nilai-nilai keestetikaan lingkungan. Praduga yang mengemuka pada observasi awal adalah, bahwa indikasi keestetikaan yang berbasis pada nilai kultural belum optimal dikelola, selaras dengan pengendalian citra lingkungan kultural strategis dan eksistensial Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Oleh karenanya manfaat dari penelitian ini, bisa memberi inspirasi cara pola pikir keestetikaan lingkungan dan memberi alternatif model pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan estetika lingkungan perkotaan.

Penelitian ini dilakukan dalam format multidisiplin keilmuan, antara bidang desain arsitektur lingkungan perkotaan dan bidang estetika filsafati; yang difokuskan pada bidang **arsitektur-kota** dan bidang **seni-rupa lingkungan**, melalui proses studi literatur, observasi visual lapangan, pengolahan data, analisis fenomenologis citra kultural kota, diskusi dengan para nara-sumber terkait dan penyimpulan atas praduga awal.

Kata kunci : keestetikaan lingkungan, panorama perkotaan, strategis kultural, analisis visual.

## Kata Pengantar

Fakta eksistensial historis di kawasan perkotaan, seyogianya menjadi pertimbangan dalam pengembangan panorama koridor perkotaan agar memiliki struktur tata rupa/rona visual sesuai nilai persepsi keestetikaan lingkungannya. Perkembangan tata rupa/rona visual di lokasi penelitian, yaitu ruas koridor jalan KH. Agus Salim, ruas jalan Brigjen Katamso dan jalan Sugiyapranata, Kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, DIY, telah memberi kesan adanya potensi khusus, spesifik, dan unik secara visual.

Struktur ruang eksistensial di lingkungan itu telah terbentuk, disertai kecenderungan untuk seolah “membiarkan” perkembangan tata artefak fisik/spasial sesuai keleluasaan selera masing-masing atas tampilan rona wajah bangunan/gedung atau elemen-elemen fisik arsitektur-kota lainnya.

Perkara tersebut di atas menjadi fokus penelitian kami, yang mendominasi metoda observasi visual dengan referensi teoretikal terkait dengan fenomena “*townscape*” atau panorama perkotaan. Oleh karenanya, indikasi keestetikaan lingkungan perkotaan pada ruas Koridor Jalan tersebut, menjadi topik penelitian. Penelitian ini merupakan program kolaborasi multidisiplin antara tiga bidang pengetahuan, yaitu arsitektur-kota, senirupa, dan psikologi lingkungan bidang perkotaan. Durasi penelitian dilakukan sekitar 10 bulan efektif, dengan dua kali survai lapangan di kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan selesainya penelitian ini, saya selaku Ketua Tim Penelitian, ucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Unpar, Bapak Dr. J. Adhijoso Tjondro dan Ketua Prodi Teknik Arsitektur-Unpar, Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo yang telah memberi dukungan penuh.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unpar yang telah memberi arahan metodologis dan prosedural dalam riset multidisiplin.
3. Pihak Bappeda Kabupaten Gunung Kidul, yang telah berkenan sebagai mitra nara sumber dalam diskusi pra-final penelitian ini.
4. Bapak Drs. Dyanto, dosen Estetika di Fakultas Filsafat Unpar, selaku kolaborator utama bidang Estetika Lingkungan, yang dengan kesungguhan dan kedalaman filosofis substansial memberi “jiwa” keestetikaan lingkungan.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Arief Sabarudin, CES. yang telah berkenan menjadi nara sumber diskusi-interim maupun pra-final, untuk pengembangan bidang Arsitektur Kota; dan para Dosen anggota tim penelitian ini yang telah tekun berkolaborasi.
6. Para mahasiswa jurusan Teknik Arsitektur Unpar, yang telah dengan tekun dalam studi keestetikaan lingkungan dalam arahan sub-topik simbolisasi nilai kultural, irama visual, ekspresi lingkungan dan keharmonisan visual perkotaan pada proses penelitian ini.
7. Sdr. Danang W dkk, selaku staf khusus studio Arsitektur, Unpar yang telah tekun membantu Tim secara teknis administratif, keuangan dan operasional.

8. Semua pihak yang telah membantu Tim sampai dengan selesainya penyusunan laporan akhir penelitian ini.

Akhirnya, dengan kerendahan hati kami Tim Penelitian ini juga mengucapkan maaf atas segala kekhilafan kami, baik selama proses di Bandung maupun di Wonosari, GK, DIY. Segala bentuk kritik dan saran membangun untuk pengembangan topik penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi kami, khususnya bagi para pakar dan para mahasiswa di bidang Arsitektur-Kota.

Salam kami,

a/n. Tim Penelitian Arsitektur-Kota  
Bidang Estetika Perkotaan – Program Multidisiplin.  
Jurusan Teknik Arsitektur & LPPM Unpar

Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.

Ketua Tim Penelitian.

Lektor Kepala, bidang Arsitektur-Kota.

Ahli Utama Perencanaan Kota – IAP (Sertf Keahlian no.1336/BSP-IAP/P/LPJKN/IV/2012)

**Catatan :**

Susunan Tim Penelitian Arsitektur-Kota  
Bidang Estetika Perkotaan – Program Multidisiplin.  
Jurusan Teknik Arsitektur & LPPM Unpar.  
Februari – November 2015.

Ketua	: Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.
Kolaborator Utama	: Drs. Dyanto. (Bidang Estetika, Fakultas Filsafat Unpar)
Anggota (Dosen/Praktisi)	: Prof. Dr. Ir. Arief Sabarudin, CES. (Puslitbangkim, Jabar) Ir. Iwan Purnama, MT. (Bid Permukiman Kota, Jurusan Ars STTC) Y. Roni Sugiarto, ST., MT. (Bid. Estetika Arsitektur, Unpar) Gideon Suryanugraha, S.Psi.(Bid.Psikologi Lingkungan) A.Nityasa Swinareswari P, S.Psi.(Bid.Psikologi Lingkungan)
Anggota (Mahasiswa)	: Stephanie Marcella Gozali. (2011420032) Raina Rakhmaputri (2011420078) Arumi Zanira (2011420081) Randy Tamara Rivaldi (2011420084) Muhammad Rushdi Adiputra (2010420135)
Staf Khusus Bidang Adm & Keu	: A. Danang Widaryanto (ex-officio Sekr.Studio Arsitektur Unpar)

## **DAFTAR ISI**

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Peta/Gambar

Daftar Skema

Daftar Tabel

## **BAB I PENDAHULUAN**

- I.1. Latar belakang
- I.2. Permasalahan
- I.3. Urgensi Penelitian
- I.4. Tujuan Khusus
- I.5. Target temuan
- I.6. Kontribusi keilmuan

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- II.1. Pendekatan Dasar Keestetikaan Lingkungan
- II.2. Struktur Substansi Penelitian
  - II.2.1. Landasan teoritik keestetikaan lingkungan perkotaan
  - II.2.2. Fakta legalitas perundangan / peraturan daerah di lingkungan Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta & DIY.
  - II.2.3. Pengantar fakta lapangan / area penelitian

## **BAB III METODE PENELITIAN**

- III.1 Kerangka Proses Penelitian
- III.2. Tahapan Analisis
- III.3. Hasil Akhir Analisis
- III.4. Lokasi Penelitian
- III.5. Indikator keberhasilan

## **BAB IV IDENTIFIKSI AREA PENELITIAN**

Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul.

- IV.1. Kota Wonosari dan sekitarnya
- IV.2. Struktur Jaringan Jalan Pusat Kota Wonosari
- IV.3. Koridor dan Simpul Ruang Jalan (Publik)
- IV.4. Fenomena Kegiatan Visual Potensial

## **BAB V INDIKATOR POTENSIAL KEESTETIKAAN LINGKUNGAN**

- V.1 Landasan Filosofis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta
- V.2. Ekspresi Tata Lingkungan-Binaan dan Pola Aktivitas
- V.3. Perilaku Sosio-Psikologis Masyarakat
- V.4. Dominasi Visual Elemen Fungsional dan Simbolik

## **BAB VI KLASIFIKASI INDIKATOR KEESTETIKAAN, PENYIMPULAN dan REKOMENDASI**

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

## Daftar Peta/Gambar

1. Peta I-1a	: Lokasi geografis kota Wonosari	1/I-5
2. Peta I-1b	: Kedudukan kota Wonosari terhadap obyek wisata terdekat	3/I-5
1. Gambar I-1	: Bunderan Siyono Wonosari dan Gerbang Kabupaten Gunungkidul	3/I-5
2. Gambar II-1	: Peta Posisi dan Jarak Geografis Kota Wonosari	32/II-32
3. Gambar II-2	: Peta Kedudukan Kota Wonosari terhadap lokasi Wisata Alam	33/II-32
4. Gambar II-3	: Foto Udara Simpang Bunderan Siyono	34/II-32
5. Gambar II-4	: Foto Udara Rangkaian situasi koridor KH Agus Salim	34/II-32
6. Gambar II-5	: Foto Udara Rangkaian situasi koridor Brigjen Katamso & Sugiyapranata s/d Proliman	35/II-32
7. Gambar II-6	: Foto Udara Situasi kawasan Alun alun Wonosari	35/II-32
8. Gambar II-7	: Foto Situasi Rupa Gerbang Kota, Alun alun Wonosari dsk.	36/II-32
9. Gambar II-8	: Foto Udara Kawasan Alun-Alun Wonosari sebagai sarana Ruang Terbuka Publik Kota	37/II-32
10. Gambar IV-1	: Peta Struktur Kabupaten Gunungkidul, DIY	42/IV-31
11. Gambar IV-2	: Struktur Jaringan Utama Sirkulasi kota Wonosari	43/IV-31
12. Gambar IV-3	: Struktur Jaringan Sirkulasi Pusat Kota Wonosari	44/IV-31
13. Gambar IV-4	: Sistem Simpul Utama Ruang Terbuka	44/IV-31
14. Gambar IV-5	: Sistem Simpul Ruang Terbuka di kawasan Pusat Kota	45/IV-31
15. Gambar IV-6	: Kedudukan Koridor & Simpul Ruang Terbuka	46/IV-31
16. Gambar IV-7	: Identifikasi Koridor Ruang Jalan KH. Agus Salim	47/IV-31
17. Gambar IV-8	: Identifikasi Koridor Ruang Jalan Brigjen Katamso	49/IV-31
18. Gambar IV-9	: Identifikasi Koridor Ruang Jalan Sugiyapranata	51/IV-31
19. Gambar IV-10	: Identifikasi Simpul SIYONO	54/IV-31
20. Gambar IV-11	: Identifikasi Simpul Ksatriyan-Tentara Pelajar	56/IV-31
21. Gambar IV-12	: Identifikasi Simpul Ruang Publik Alun-Alun	58/IV-31
22. Gambar IV-13	: Identifikasi Simpul Ruang Brigjen Katamso-Sewakapraja-Sumarwi	61/IV-31
23. Gambar IV-14	: Identifikasi Simpul Ruang Brigjen Katamso-Sugiyapranata	64/IV-31
24. Gambar IV-15	: Identifikasi Simpul Ruang Jalan Sugiyapranata-Yudodiningrat	67/IV-31
25. Gambar IV-16	: Fenomena rupa aktivitas visual di area Alun-Alun dan sekitarnya	70/IV-31
26. Gambar IV-17	: Fenomena rupa aktivitas visual di koridor Brigjen Katamso dan sekitarnya	71/IV-31
27. Gambar IV-18	: Fenomena rupa aktivitas visual di Simpul Baron dan di Simpul Sugiyapranata-Judodiningrat	72/IV-31
28. Gambar V-1a	: Interpretasi visual analogis bentuk2 artefak di area Alun-Alun Wonosari	76/V-21
29. Gambar V-1b	: Bentuk Artefak Mustaka	77/V-21
30. Gambar V-2	: Ragam bentuk-bentuk artefak di area Alun-Alun Wonosari	77/V-21
31. Gambar V-3	: Interpretasi visual analitis bentuk2 artefak di area Alun-Alun Wonosari dsk.	78/V-21
32. Gambar V-4a	: Interpretasi visual analitis bentuk2 artefak di area Alun-Alun Wonosari dsk	78/V-21
33. Gambar V-4b	: Interpretasi visual analitis bentuk2 artefak di area Alun-Alun Wonosari dsk	78/V-21
34. Gambar V-5a	: Interpretasi visual analitis bentuk2 artefak di area Alun-Alun Wonosari dsk	79/V-21
35. Gambar V-5b	: Interpretasi visual analitis bentuk2 artefak di area Alun-Alun Wonosari dsk	79/V-21
36. Gambar V-5c	: Bangsal Sewaka Praja	79/V-21
37. Gambar V-6a	: Interpretasi visual analitis Irama Ruang Lingkungan di kotidor ABS	80/V-21
38. Gambar V-6b	: Interpretasi visual analitis Irama Lingkungan di area Alun-Alun Wonosari	80/V-21
39. Gambar V-6c	: Interpretasi visual analitis Irama Lingkungan di area Bangsal Sewaka Praja	81/V-21
40. Gambar V-6d	: Interpretasi visual analitis Irama Lingkungan di area Bangsal Sewaka Praja	81/V-21
41. Gambar V-6e	: Interpretasi visual analitis Irama Lingkungan di koridor Sugiyapranata	82/V-21
42. Gambar V-7a	: Interpretasi visual analitis Ekspresi Lingk.di area Alun-Alun dan Taman Kota	83/V-21
43. Gambar V-7b	: Interpretasi visual analitis Ekspresi Lingk.di area Alun-Alun dan Taman Kota	84/V-21
44. Gambar V-8a	: Peta Segmentasi Interpretasi keharmonisan panorama lingkungan	85/V-21
45. Gambar V-8b	: Simpul panorama lingkungan Bunderan Siyono	85/V-21
46. Gambar V-8c	: Panorama Koridor Bagian Batas Kecamatan	85/V-21
47. Gambar V-8d	: Panorama Koridor Jl. Brigjen Katamso	86/V-21
48. Gambar V-9	: Model fakta Keestetikaan Koridor/Simpul KHA.Salim & Alun-Alun	91/V-21

## Daftar Skema

1. Skema II-1	: Kerangka Relasi antara Lingkungan Kultural dan Lingkungan Fisik-Spasial	10/II-32
2. Skema II-2	: Kerangka refleksi keragaman faktor pada Lingk.Perkotaan	11/II-32
3. Skema II-3	: Kerangka pendekatan lingkup Kultural thd Rupa Spasial Lingk.Perkotaan	12/II-32
4. Skema II-4	: Kerangka pendekatan teoritik Estetika Perkotaan	13/II-32
5. Skema II-5	: Lingkup dan Kedudukan perkara Estetika	14/II-32
6. Skema II-6	: Proses Kognisi Spasial dan Persepsi Lingkungan	18/II-32
7. Skema III-1	: Proses Prosedural Penelitian	38/III-4
8. Skema III-2	: Relasi Teoretik pemahaman apresiasi Estetika	38/III-4
9. Skema III-3	: Langkah Analisis apresiasi Estetika	39/III-4
10. Skema III-4	: Formulasi pragmatika Kasuistik Ruang Perkotaan	40/III-4
11. Skema V-1	: Model keharmonisan sintaktik lingkungan perkotaan Wonosari	85/V-21
12. Skema V-2	: Bagan Dinamika Hubungan Perilaku Manusia dan Lingkungan Fisik	88/V-21

## Daftar Tabel

1. Tabel II-1	: Geografi Perkotaan	8/II-32
2. Tabel II-2	: Relasi Kultur Keruangan	9/II-32
3. Tabel II-3	: Kedudukan dan lingkup Keestetikaan	15/II-32
4. Tabel II-4	: Pemilahan lima kelas sosio-kultural	17/II-32
5. Tabel V-1	: Pertimbangan untuk penetapan indikator keestetikaan lingkungan	73/V-21
6. Tabel V-2A	: Rupa Lingk, Pola Aktivitas & Elemen Pembentuk Rupa (KHA.Salim)	75/V-21
7. Tabel V-2B	: Rupa Lingk, Pola Aktivitas & Elemen Pembentuk Rupa (Bj.Katamso)	75/V-21
8. Tabel V-2C	: Rupa Lingk, Pola Aktivitas & Elemen Pembentuk Rupa (Sgiyapranata)	75/V-21
9. Tabel V-3a	: Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan KH.Agus Salim	89/V-21
10. Tabel V-3b	: Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Brigjen Katamso	90/V-21
11. Tabel V-3c	: Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Masjid	90/V-21
12. Tabel V-3d	: Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor/Simpul-simpul Jl.Satria & Tm Bhakti	90/V-21
13. Tabel V-3e-f	: Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Sumarwi & Baron	91/V-21
14. Tabel V-3g	: Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Sugiyapranata	92/V-21
15. Tabel V-3i	: Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor Penelitian	93/V-21
16. Tabel VI-1	: Klasifikasi elemen morfologis tatanan lingkungan fisik perkotaan	95/VI-6
17. Tabel VI-2	: Keestetikaan fisik-spasial lingkungan perkotaan koridor utama kota Wonosari	95/VI-6
18. Tabel VI-3	: Klasifikasi indikator keestetikaan lingkungan fisik perkotaan	96/VI-6

## BAB I. PENDAHULUAN

- **Latar belakang**

Daerah Istimewa Yogyakarta secara administratif dipilah menjadi 5(lima) wilayah, yaitu 1(satu) wilayah Kota Yogyakarta (*Karaton dan Lingkungan Jeron Beteng berada di wilayah kota, dalam salah satu kecamatan*) dan 4(empat) wilayah Kabupaten, yaitu Sleman, Bantul, Gunungkidul dan Kulonprogo. Di seluruh wilayah DIY memiliki pola kehidupan kultural (“*cultural pattern*”), yang ditandai dengan eksistensi artefak fisik maupun model aktivitas sosio-kulturalnya. Eksistensi pola kultural tersebut secara faktual dan aktual menandai Tataan Struktur Internal Ruang Perkotaan.



Khusus terkait dengan latar kultural yang berpusat pada prinsip tata kehidupan “*Manunggaling Kawula lan Gusti*” yang telah mengejawantah ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, salah satunya dinyatakan dengan pembangunan Kabupaten Gunung Kidul berbasis

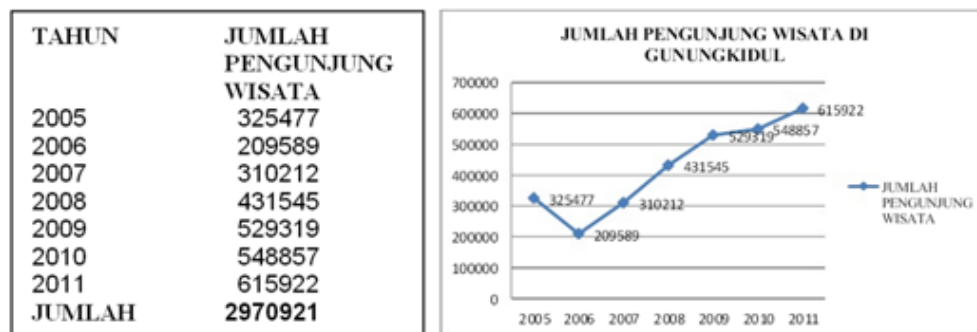
pada potensi geografis dan alami yang dimilikinya dengan berpegang pada *rumangsa handarbeni, wajib hangrungkebi, dan mulat sarira hangrasawani* (Pasal-5 RTRW 2010-2030, Perda no.6/2011 Kab GK) dan diarahkan untuk upaya mewujudkan *Dhaksinargha Bhumikarta* (Pasal-6 RTRW 2010-2030, Perda no.6/2011 Kab GK)<sup>1</sup>. Fungsi strategis kepariwisataan yang dikembangkan mencapai pada proses penilaian “*geopark heritage tourism*” kualitas dunia oleh UNESCO, pada bulan Juli - Oktober 2014, walaupun penetapannya ditunda selama satu tahun, untuk menyiapkan kelengkapan fasilitas publik pendukung dan sistem koordinasi manajemennya.

<sup>1</sup> Mangkunegara I, dalam pertapaannya di Gunung Gambar, Gunung Kidul, setelah berkomunikasi secara intens dengan Sang Khalik, mendapatkan ilham falsafah Tri Dharma: **rumangsa handarbeni, rumangsa hangrungkebi, mulat salira hangrasa wani** (merasa ikut memiliki, ikut merawat dan menjaga, dan introspeksi, berani mengakui kekurangan dan kesalahan). Inilah cahaya kebajikan. <http://edukasi.kompasiana.com>

Motto **Dhaksinargha Bhumikarta** dari kata sansekerta (sanskrit) yang berarti **dhaksina** =selatan, **arga** =gunung, **bhumi** =tanah, daratan. **Karta** =makmur, sejahtera. <https://galeriilmiah.wordpress.com/2011/07/23/sejarah-gunungkidul/>



Dampak yang terjadi di tataran peningkatan kegiatan kepariwisataan telah dirasakan sejak dimintanya Pemkab Gunung Kidul untuk menyiapkan segala sesuatunya terkait dengan akan berkunjungnya tim penilai dari Unesco tersebut, sekitar akhir tahun 2012 hingga saat ini. Berdasar data kepariwisataan yang telah dianalisis atas dasar jumlah kunjungan wisatawan secara kuantitatif sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2011, tampak terjadi kecenderungan peningkatan kegiatan wisata secara menyolok (lihat tabel-1)<sup>2</sup>. Bahkan bila disimak data statistik kepariwisataan di Gunung Kidul pada tahun 2012 (lihat tabel-2)<sup>3</sup>, telah terjadi peningkatan jumlah wisatawan sekitar 200%.



Tabel-1, Data kunjungan wisata  
Sumber: Wulandari, UNY 2013 / BPS Kab. Gunung Kidul

**Tabel/Table 4.12.1.** Jumlah Obyek Wisata dan Pengunjung menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012  
*Number of Visitors to Public Recreation Areas by District in Gunungkidul Regency, 2012*

Kecamatan <i>District</i>	Banyak Obyek Wisata <i>Number of Public Recreation Areas</i>	Wisnus <i>Domestic Tourists</i>	Wisman <i>Foreign Tourists</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Panggang	0	0	0	0
2. Purwosari	0	1 800	0	1 800
3. Paliyan	0	0	0	0
4. Saptosari	1	36 584	0	36 584
5. Tepus	4	256 580	0	256 580
6. Tanjungsari	5	643 564	0	643 564
7. Rongkop	0	0	0	0
8. Girisubo	2	60 456	0	60 456
9. Semanu	0	5 179	659	5 838
10. Ponjong	0	5 888	0	5 888
11. Karangmojo	0	59 312	891	60 203
12. Wonosari	0	0	0	0
13. Playen	0	108 660	158	108 818
14. Patuk	0	33 593	416	34 009
15. Gedangsari	0	0	0	0
16. Nglipar	0	0	0	0
17. Ngawen	1	1 400	0	1 400
18. Semin	0	0	0	0
<b>KABUPATEN GUNUNGKIDUL <i>Gunungkidul Regency</i></b>	<b>13</b>	<b>1 213 016</b>	<b>2 124</b>	<b>1 215 140</b>

Tabel-2, Data kunjungan wisata  
Sumber: Gunung Kidul dalam angka, 2013 / BPS Kab. Gunung Kidul

<sup>2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Desy Dwi Wulandari, 2013/2014.

<sup>3</sup> BPS Kabupaten Gunung Kidul, Gunung Kidul dalam angka 2013

Berbasis fakta peningkatan fungsi kepariwisataan dan fakta eksistensial historis sebagai “*geopark heritage*”, seyogianya perkembangan tatanan-spasial dan rupa panorama kota Wonosari sebagai pusat orientasi perkotaan (lingkungan-binaan) memiliki struktur visual sesuai norma-norma keestetikaan lingkungannya. Bila dilihat secara spasial planimetris, dapat diprediksikan bahwa kedudukan kota Wonosari didukung oleh 7 (tujuh) lokasi obyek pariwisata, seperti tampak pada peta dibawah ini.



Peta I-1b, Kedudukan kota Wonosari terhadap obyek wisata terdekat  
 Sumber: Disbudpar Gunung Kidul, DIY.



Gambar I-1 Bunderan Siyono Wonosari dan Gerbang Kabupaten Gunungkidul

Fenomena tatanan rona visual di lokasi penelitian tersebut telah memberi kesan belum tersruktur dengan baik, walaupun disana-sini ada kecenderungan untuk “membangun” perkembangan artefak fisik/spasial yang terekspresikan melalui tampilan wajah ruang-publik dan bangunan/gedung dengan selera masing-masing.

Namun demikian, dengan upaya menganalisisnya secara visual diharap akan diperoleh spesifikasi kondisi tatanan maupun elemen-elemen fisik/spasial struktural yang

terkait dengan bidang kearsitektur-kotaan. Perkara ini tentu tidak berdiri sendiri, akan tetapi banyak faktor yang saling kait-mengait, salah satunya ialah rupa wujud ekspresi artistika dari berbagai elemen fisik/spasial tersebut.

Kecenderungan penataan yang memberi citra-spesifik pada rona ekspresi visual lingkungan perkotaan ini menjadi fokus penelitian dengan mengidentifikasi ragam indikator fisik/visual, yang ada pada ruang koridor dan atau ruang simpul sirkulasi perkotaan tersebut sekaligus menyusun formulasi potensi ekspresi visual elemen-elemen arsitektur-kota, yang berdampak secara eksistensial maupun arsitektural.

- **Permasalahan**

1. Elemen-elemen keharmonisan lingkungan perkotaan secara visual di koridor primer kota Wonosari **belum** diidentifikasi secara sistematis berbasis fakta eksistensi elemen fisik/spasial selaras dengan perkembangan saat ini. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi adalah **bagaimana** formulasi atas kondisi arsitektural keestetikaan lingkungan perkotaan di koridor primer dan sekunder terkait dengan alur sirkulasi tujuan wisata.
2. Persamaan, keserupaan maupun perbedaan yang telah menciptakan pola penataan visual pada lokasi tersebut di duga **rentan** menghadapi fakta serta relitas pertumbuhan sosial-ekonomi terkait perkembangan ekspresi model tatanan struktur kearsitektur-kotaan pada masa depan. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi adalah **klasifikasi indikator** fisik/spasial yang dapat merekomendasi tindakan dan/atau program yang dapat mengendalikan rupa keestetikaan lingkungan di kedua koridor tersebut.

- **Urgensi Penelitian**

Penelitian diarahkan atau mengarah pada hasil identifikasi sistematis indikator-indikator elemen arsitektur kota, guna memformulasikan fenomena keestetikaan perkotaan khususnya, dan mendorong adanya pola pemikiran dan pendekatan penyusunan kebijakan pengendalian keestetikaan lingkungan Pemerintah Kota Kecamatan Wonosari dan Kabupaten Gunung Kidul terhadap model tata-visual lingkungan perkotaan.

- **Tujuan Khusus**

Memberi kontribusi pengembangan kajian terapan bidang estetika lingkungan perkotaan secara khusus pada lingkungan Kota yang memiliki potensi sebagai kota yang akan

mengantar kepada kegiatan kepariwisataan dalam basis kultural strategis di sekitarnya di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

- **Target temuan**

Formulasi indikator-indikator keestetikaan fisik/spasial dan-atau indikator artistika potensial lainnya yang diklasifikasi secara sistematis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, di bidang arsitektur-kota maupun bidang seni-visual.

- **Kontribusi keilmuan**

Melengkapi dan memberi ragam obyek kajian, yang secara analogis dapat dimanfaatkan untuk kasus-kasus serupa, dalam mempertajam pemahaman bidang arsitektur-kota.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **II.1. Pendekatan awal Keestetikaan Lingkungan**

Pengertian keestetikaan dalam fakta lingkungan-perkotaan (lingkungan binaan) yang secara umum seringkali ditafsirkan hanya mengenai “keindahan” fisik semata, sesungguhnya tidaklah demikian. Fakta fisik-spasial yang dicerminkan melalui sosok tata-bangunan dan lingkungan dengan segala kelengkapan sarana-prasarananya memang merupakan perwujudan nyata dari dinamika aspek-aspek kehidupan kota yang terus bertumbuh (Pangarso, *Pengantar Estetika Perkotaan*, 2002). Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek sosio-budaya, sosio-ekonomi, sosio-politik-hukum, yang kesemuanya itu akan terekspresikan melalui fakta pola distribusi fisik-spasial, fungsi & aktivitas, serta norma perilaku & legalitas.

Sementara di sisi lain secara teoritik, menurut Prof. The Liang Gie (Gurubesar Filsafat UGM, 1975), kajian bidang estetika pada umumnya akan merujuk pada aspek Kebenaran (*Truth*), Kebaikan/etika (*Goodness*) dan Keindahan (*Beauty*). Dalam penelitian ini, perkara keestetikaan merupakan perpaduan ketiga aspek tersebut diatas, yang secara aktual akan lumat menjadi sosok visual eksistensial maupun arsitektural.

Perkara visual itu (Carolyn MB, 1976) mudah dipahami melalui pendekatan dasar-dasar proporsi estetis yang telah dikemukakan pada Teori Perimbangan setelah pakar estetika DeWitt H.Parker menyatakan dalam bukunya “*Analysis of Art dan The Principles of Aesthetics*” (1920), bahwa ciri-ciri umum dari bentuk estetis memiliki 6 prinsip, yaitu :

- Prinsip Kesatuan / Keutuhan (Organic unity)
- Prinsip Tematik (General Thematic)
- Prinsip Variasi (Thematic variation)
- Prinsip Keseimbangan (Balance)
- Prinsip Perkembangan (Evolution)
- Prinsip Tatajengjang (Hierarchy)

### **II.2. Struktur Substansi Penelitian**

Substansi penelitian ini secara sistematis distrukturkan sebagai berikut:

1. Basis kajian teoritik estetika perkotaan terdiri dari perkara-perkara (*Harold Carter, 1972; Irwin Altman, 1982; John Agnew ed.1984; A Rossi, 1982; Cutler, 1983; Curran, 1983; G Cullen, 1971; PF Smith, 1980*) :
  - a. Sifat tatanan fisik-spasial lingkungan-perkotaan, dengan berbagai artefak arsitektur dan infrastruktur lingkungan.

- b. Norma dan Model evaluasi keestetikaan lingkungan-binaan, terkait relasi antara arsitektur dan manusia.
2. Basis fakta legalitas / Perundangan & Peraturan Daerah di lingkungan DIY, Kota dan/atau Kabupaten terkait :
    - a. Perda DIY no. 02/2010, tentang RTRW DIY 2009 – 2029
    - b. Perda DIY no. 04/2011, tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta
    - c. Pergub DIY no.18/2012 tentang Kebijakan Strategis Pembangunan Daerah di Bidang IPTEKS 2012-2016.
    - d. Perda DIY no. 06/2013, tentang RPJMD DIY 2012-2017
    - e. Perda Kab.Gunung Kidul no.06 tahun 2011, tentang RTRW Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010 – 2030.
    - f. Perda Kab.Gunung Kidul no.11 tahun 2012, tentang Bangunan dan Gedung.
    - g. Perda Kab.Gunungkidul no.17 / 2010, tentang RPJMD 2010-2015
  3. Basis fakta lapangan terdiri dari :
    - a. Deskripsi kondisi elemen-elemen arsitektur kota secara eksistensial maupun arsitektural (sepanjang koridor maupun Simpul Ruang).
    - b. Deskripsi situasi aktivitas publik yang eksis dan menghidupkan ruang di kedua tipe ruang perkotaan tersebut diatas.

Dari ketiga basis tersebut, secara analitis substansi diarahkan pada perkara-perkara fisik-spasial dan visual harian pada umumnya, tanpa mengesampingkan informasi pendukung yang sifatnya non-fisik.

### **II.2.1. Landasan teoritik estetika lingkungan perkotaan :**

Landasan teoritik ini diformulasikan berdasar beberapa pandangan yang terkait dengan area perkotaan yang seluruh aspek, faktor dan elemen-elemennya secara utuh berkorelasi satu sama lain. Pemilahan pandangan ini semata sebagai cara untuk memudahkan pembahasannya, sebagai berikut :

#### **1. Pandangan “urban geographer” (Carter)<sup>1</sup>**

Bidang kajian geografi perkotaan, pada prinsipnya mengarahkan konsentrasi substansi studi di area perkotaan dengan memberikan deskripsi dan interpretasi analitis atas semua karakteristik variabel yang ada di permukaan bumi. Variabel tersebut yaitu demografi atau kependudukan dan kumpulan bangunan/gedung yang secara unik bersama-sama melembagakan fakta spesifikasi pemanfaatan ruang.

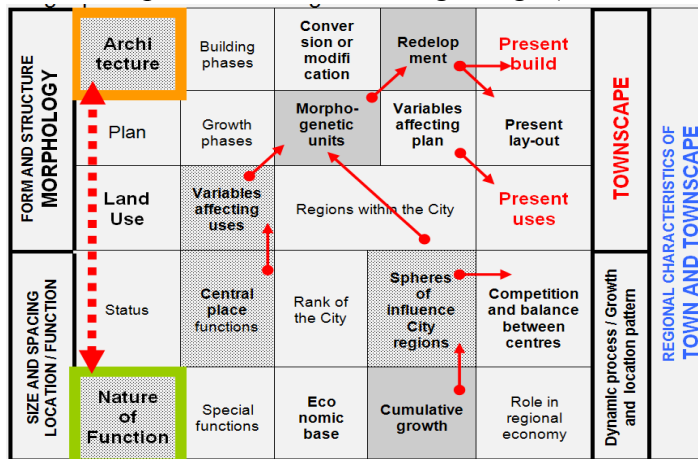
---

<sup>1</sup> Carter, Harold., *The Studi of Urban Geography* – Third Ed, Edward Arnold Ltd (publishers), 1981.

Pemanfaatan ruang tersebut berkait dengan dua aspek utama, yaitu 1) lokasi atau posisi tempat dan 2) bentuk atau struktur-internal dari distribusi fakta ruang yang ada.

**Lokasi** merupakan aspek penentu dalam kaitannya dengan implikasi-implikasi geografis, yang akan berperan dalam mendeskripsikan karakteristik alam yang menjadi spesifikasi kondisinya. Pendekatan melalui aspek ini tentu harus memanfaatkan informasi yang lebih meluas ( $\geq 1:10,000$ ) daripada sekedar sekitar obyek studi. Secara aksiomatis, lokasi dapat di amati melalui eksistensi fungsi & aktivitasnya (“*nature of urban-functions & stature of urban-services*”) pada masa lalu, dan sekarang.

Perkara mendetail deskripsi karakteristik sekitar obyek bisa dilakukan dengan memformulasikan aspek **struktur-internal** kawasan pada skala yang relatif lebih kecil ( $\leq 1:1,000$ ). Pada peta kisaran skala ini realitas akan tampak lebih mendetail, mengenai fakta-fakta “*urban-fabric*”<sup>2</sup> seperti bentuk jalan, blok kumpulan bangunan / gedung, bahkan gedung-gedung tunggalnya. Pendekatan yang harus dicermati adalah interpretasi realitas kondisi dengan memanfaatkan baik 2(dua) dimensional maupun 3(tiga) dimensional secara bersamaan. Studi mengenai struktur-internal seringkali dikatakan sebagai analisis morfologis kawasan perkotaan, yang mengaitkan fakta-fakta perencanaan (“*plan/layout*”), pemanfaatan lahan (“*land-use/function of buildings*”) dan tatanan rupa/bentuk arsitektur gedung (“*architectural style of buildings*”). Secara



skematik dapat digambarkan sebagai berikut :

(Tabel II-1 : Skema Geografi Perkotaan, Sumber : Harold Carter, 1981)

Pendekatan “*urban geographic*” selanjutnya yang bisa didayagunakan untuk penelitian

ini adalah relasi matriks atas 6 aspek tatanan lingkungan perkotaan (“*built-environment*”), yaitu aspek normatif, aspek organisasi fungsional, dan aspek fisik; yang ketiganya secara menyeluruh akan terkait langsung maupun tidak langsung dengan

<sup>2</sup> [http://en.wiktionary.org/wiki/urban\\_fabric](http://en.wiktionary.org/wiki/urban_fabric). The physical aspect of urbanism, emphasizing building types, thoroughfares, open space, frontages, and streetscapes but excluding environmental, functional, economic and sociocultural aspects.

perkara aspek ke-ruang-an (“spatial”) dan non-keruangan (“a-spatial”). Secara skematik seperti matriks di bawah ini :

Dengan demikian, perkara keestetikaan lingkungan perkotaan akan melibatkan :

- (1) sosok fisik-spasial seluruh elemen arsitektur kota dengan berbagai ragam atribut perwujudannya,
- (2) pola aktivitas yang eksis / menghidupkan lingkungan tersebut, dan
- (3) seperangkat peraturan penataan terkait, sebagai alat pengendali perwujudan tatanan bangunan dan lingkungan setempat.

	ASPATIAL ASPECT	SPATIAL ASPECT
NORMATIVE OR CULTURAL ASPECT	1 Social values, Cultural patterns, Norms, Institutional setting, Technology	2 Spatial distribution of cultural patterns and norms. Values concerned with qualities and determination of spatial patterns of activities, population, and physical environment
FUNCTIONAL ORGANIZATIONAL ASPECT	3 Division and allocation of functions. Interdependence. Activity systems – persons and establishments in their functional role sense	4 Spatial distribution of functions and activities. Linkages-spatially conceived : Spatial pattern of establishments by functional type
PHYSICAL ASPECT	5 Physical Objects. The geographical environment. Man-developed improvement. Population.	6 Spatial distribution of physical objects : Patterns of landforms, building, roads, people.

(Tabel II-2 : Skema Relasi Kultur Keruangan. Sumber : Harold Carter, 1981)

## 2. Pandangan “urban sociologist” (Altman, Agnew)<sup>3</sup>

Bidang kajian “urban-sociology” telah dapat memberikan batasan **4 (empat) komponen** terhadap yang dimaksud “culture” atau kultur dalam kaitannya dengan

lingkungan binaan (“man-made environment”), sebagai berikut :

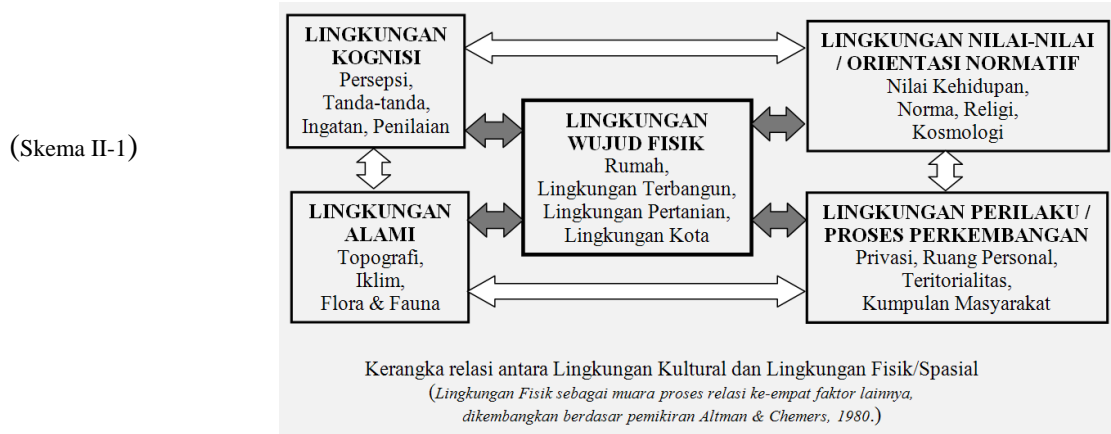
- a. Perkara **nilai-nilai** (abstrak) yang telah dapat dipercaya, dimengerti dan dilakukan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar; yang diketahui sebagai sesuatu yang baik dan buruk; yang dapat diterima dan ditolak (“*belief & perceptions; values & norms*”).
- b. Perkara **konsensus** atau kesepakatan publik sebagai suatu cara menata-laku kemasyarakatan terhadap sesuatu yang telah biasa dikenali, dirasakan dan dilakukan (“*cognitions; feelings; behaviours*”).
- c. Perkara **proses sosialisasi** dan keberlanjutan atas nilai dan konsensus, yang pada dasarnya berlaku secara “evolutive”, tidak dramatik, kecuali ada sesuatu kejadian yang bersifat darurat (“*shared and preserved beliefs, values, & style of behaviours and changes slowly & evolutionary*”).

<sup>3</sup> Altman, Irwin., Chemers, Martin., (University of Utah), *Culture and Environment*, - Brooks/Cole Basic Concepts in Environment and Behavior Series, BC Publishing Company, California, 1980., Agnew, John A., Mercer, John., Sopher, David., *The City in the Cultural Context*, - Allen & Unwin Inc., Winchester Mass, USA, 1984.



- d. Perkara nilai-nilai, kebiasaan dan konsensus yang akhirnya sebagian besar **mewujud** pada tatanan dan pengelolaan lingkungan fisik/spasial (“*culture appears in objects and in the physical environment*”).

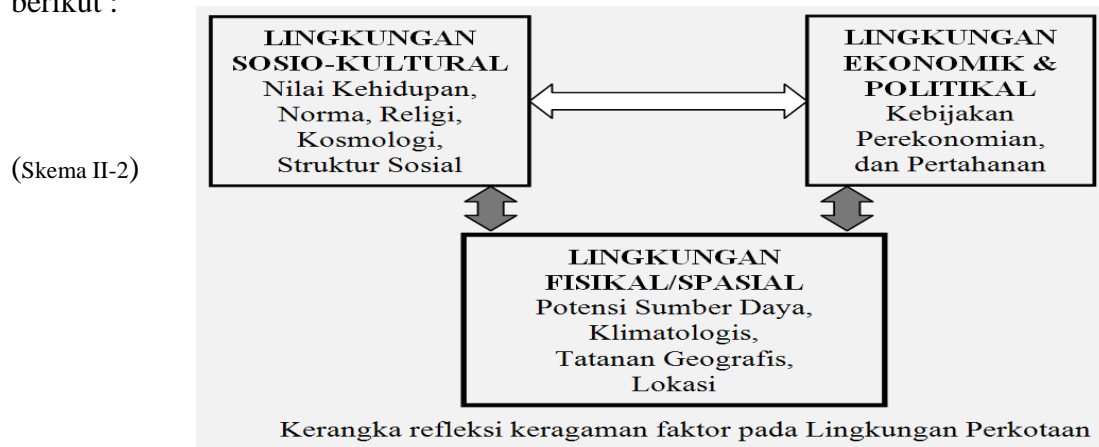
Berdasar pada 4 (empat) batasan tersebut diatas, Alman cs membuat kerangka pemahaman relasi antara lingkungan kultural dan lingkungan fisik/spasial itu ditandai dengan 5 (lima) faktor, yaitu : 1) Lingkungan yang bersifat alami, 2) Lingkungan Nilai Kehidupan/ Orientasi Normatif, 3) Lingkungan Kognisi, 4) Lingkungan Perilaku/ Prosesi Perkembangan, dan 5) Lingkungan Wujud Fisik sebagai hasil keempat faktor yang mendahului.



Pendekatan kultural tersebut di atas merupakan dasar atau premis mayor mengenai pertumbuhan dan perkembangan lingkungan perkotaan, melalui proses historiografis yang berkelanjutan. Lingkungan perkotaan telah tumbuh dan dibangun secara terus menerus dengan berbagai variasi perkembangan fakta kebiasaan dan kultural yang melandasi perkembangan perwujudan fakta tatanan fisiknya. Fakta-fakta merupakan “multifacet” dari sejumlah kekuatan sektoral, baik berupa norma kepercayaan/ religiusitas, politik, maupun sektor ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung merefleksikan pada tata-rancangan fisik lingkungan perkotaan.

Dengan demikian, refleksi fisik/spasial lingkungan perkotaan mencerminkan 6 (enam) perspektif disiplin keilmuan, yaitu : 1) Eksistensi visual tata-kegiatan & aktivitas perkotaan dan arsitektur, 2) Distribusi geografis kependudukan, 3) Perkara sosiologis terkait dengan kebijakan politis, religiusitas masyarakat, maupun problematika sosial lainnya, 4) Pemahaman mengenai tendensi dan pola perkembangan fisik secara historiografis, 5) Proses anthropologis terkait dengan pertumbuhan pola kultural kemasyarakatan, dan 6) Pertumbuhan dan tendensi sosio-psikologis secara individual maupun kelompok masyarakat atas perkembangan kehidupan perkotaan.

Keenam perspektif keilmuan tersebut di atas sebagai pemilahan dasar kajian kerangka relasi kultural dan fisik/spasial. Secara ringkas lingkungan perkotaan bisa diformulasikan sebagai kerangka refleksi keragaman fakta pada eksistensi lingkungan perkotaan sebagai berikut :



Dari kerangka teoritik ini, dapat dimengerti, bahwa fakta akhir yang memiliki potensi besar dalam merefleksikan kondisi lingkungan fisik perkotaan terfokus pada faktor **lokasi**. Sebagai fakta fisik, lokasi beserta artefak fisik buatan yang lainnya merupakan refleksi nyata / jelas atas kondisi variabel politik, ekonomi dan sosio kultural. Secara spesifik pengertian variabel sosio-kultural seringkali dikaitkan dengan eksistensi nilai ke-tradisional-an, sedangkan lingkungan kota modern dikatakan tidak lagi menimbang variabel kultural tersebut diatas.

Pendekatan sosiologi perkotaan pada penelitian ini berbasis teori komposisionalnya Herbert Gans (1962), yang dinyatakan bahwa pertama-tama orang tinggal di kota dilatar belakangi oleh stimulasi kesejahteraan, ekonomi dan “kebebasan” mendapatkan kesempatan. Kedua, adanya jaminan latar homogenitas di antara heterogenitas yang ada. Hipotesis “perkampungan-perkotaan” atau eksistensi pengelompokan sosial menguatkan migrasi “rural-urban”.

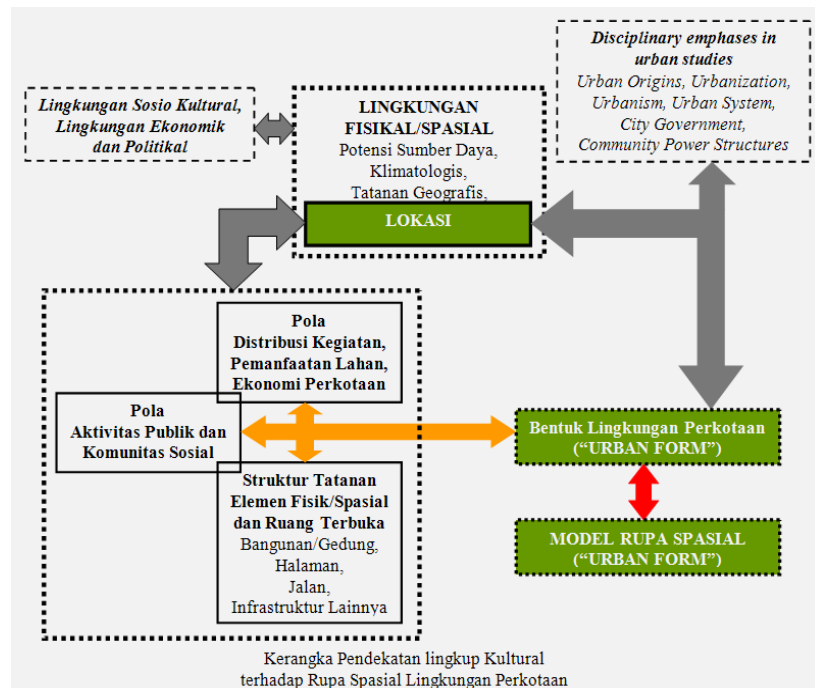
Dengan demikian, perkara lokasi menjadi semakin dikuatkan eksistensinya sebagai basis proses dialektika pertumbuhan dan perkembangan lingkungan perkotaan. Proses dialektis tersebut antara lain adalah adanya 1) Penataan/Organik-alamiah (“*order/disorder*”); 2) Keserupaan/Keragaman (“*homogeneity/diversity*”); dan 3) ekspresi perilaku Individualitas/Komunitas (“*individuality/community*”).

Pada akhirnya, dialektika tersebut tercerminkan pada aktivitas, simbol-simbol fisik dan rupa desain arsitektural, rupa tatanan dan desain lingkungan-binaan (“urban/built-environment”) sebagai upaya pengungkapan identitas, pencitraan dan keterikatannya

dengan lingkungan perkotaan. Situasi lingkungan seperti ini, biasa disebut sebagai **Bentuk Lingkungan Perkotaan (“urban-form”)**.

Secara skematik dapat digambarkan sbb :

(Skema II-3)



### 3. Pandangan “urban architect/designer” (Rossi, Cuttler, Curran, Cullen)<sup>4</sup>

Kajian arsitektural terhadap kawasan perkotaan memandang obyek perkotaan identik dengan :

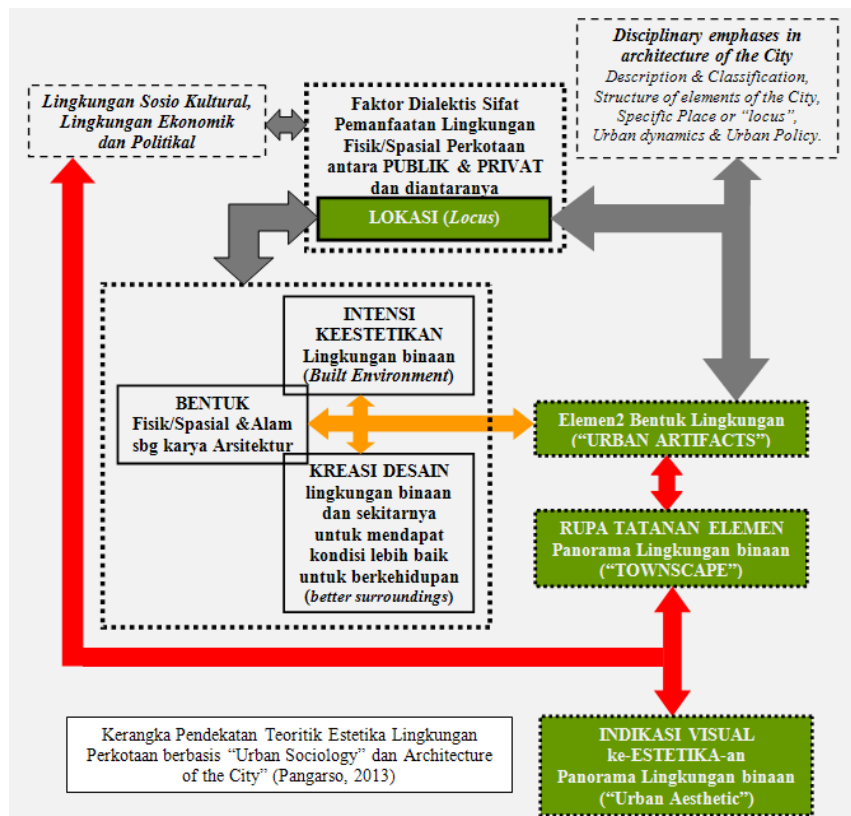
- Struktur tataan ruang, massa dan fungsi yang diwadahnya, bahkan juga tataan “konstruksi” atau relasi ikatan spasial antar sejumlah **elemen-elemen** fisik maupun faktor-faktor yang saling menguatkan bentuk kawasan secara terus-menerus. Membangun serta merubah secara berkelanjutan sesuai perkembangan situasi.
- Sosok bentuk 3D yang eksistensinya ditentukan secara definitif oleh ketentuan **lokasi** dan **tempat** (“*locus solus*”) secara fisik/spasial. Secara arsitektural sosok realitas lingkungan tersebut seringkali diarahkan kepada dua sifat faktual yaitu : 1) intensi **keestetikaan** dan 2) upaya **kreatif** agar lingkungan-binaan menjadi lebih baik.
- Perkara peranan dan sifat keberadaan elemen-elemen fisik perkotaan (sebagaimana karya arsitektur) yang seringkali berpotensi (indikatif) positif maupun negatif terhadap lingkungan privat (“*individual*”) dan lingkungan publik (“*collective*”).

<sup>4</sup> Rossi, Aldo., *The Architecture of the City.*, The MIT Press, 1982., Curran, Raymond J., *Architecture and the Urban Experience*, Van Nostrand Reinhold Company Inc.,1983., Cuttler, Laurence & Sherrie Stephan. *Recycling Cities for People*, Van Nostrand Reinhold Company Inc.,1983.

Berbasis ketiga cara pandang tersebut, realitas lingkungan perkotaan dapat diamati melalui kondisi **aktivitas publik/privat** beserta **sejumlah elemen fisik** (“*urban artifacts*”) yang membentuk **fakta ruang publik / privat**.

Kedua jenis kondisi tersebut merupakan pengejawantahan atas fungsi ruang perkotaan yang seringkali dideskripsikan sebagai **fungsi area** atau kawasan secara planologis. Kompleksitas elemen-elemen fisik perkotaan bersamaan dengan variasi aktivitas yang ada sesungguhnya merupakan ekspresi “*the soul of the city*”<sup>5</sup> atau “*l’ame de la cite*”<sup>6</sup>

(Skema II-4)



Kebersamaan tampil pada satu satuan waktu dari berbagai ragam elemen fisik/spasial tersebut, akan memberikan rasa, imaji, citra atau “*sense of inside IT or sense of entering IT*”<sup>7</sup>, ketika siapapun berada atau menuju kawasan lingkungan tertentu. Kondisi demikian dinyatakan oleh Cullen sebagai “*an art of relationship*”<sup>8</sup> antar ragam elemen

<sup>5</sup> Andersen, Nels., *The Urban Community, A World Perspective.*, Routledge Library Ed.- The City., p208-209.  
 “.....as the term is used by Bardet, is colorful way of identifying an essential local group. It is made up of shared sentiments and experiences. It is knowledge that is shared social values that are mutually understood and accepted.”

<sup>6</sup> Rossi, Aldo., *The Architecture of the City.*, The MIT Press, 1982., p55-57.

“.....the city is totality constructs itself and in which all the elements participate in forming the ‘ame de la cite’.....  
 .....a classification by functions is not an explanation but rather a descriptive system”

<sup>7</sup> Cullen, Gordon., *The Concise Townscape*, Van Nostrand Reinhold Co, Architectural Press, London, 1961.

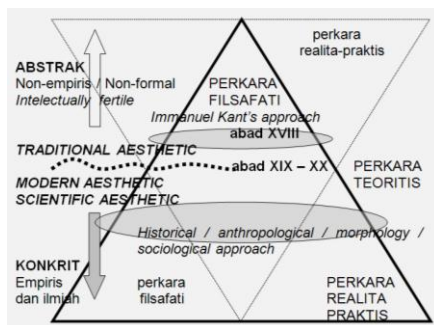
<sup>8</sup> Dalam bukunya, *The Concise Townscape*, Gordon Cullen telah mengupas pencitraan ruang sebanyak 44 kasus tempat yang terkait dengan eksistensi elemen-elemen pembentuk ruang-kota beserta aktivitas yang menempatnya.

fisik/spasial yang membentuk lingkungan-binaan, a.l. seperti bangunan/gedung, vegetasi, air, lalu-lintas kendaraan & manusia, elemen penerangan jalan umum, reklame dan sebagainya.

Basis pemahamannya terkonsentrasi dengan yang dinyatakan sebagai “*the faculty of sight*”<sup>9</sup>, yang terpilah dalam 3(tiga) perkara, yaitu 1) basis kegiatan visual, penglihatan atau “*optics*”, 2) basis tempat atau “*locus-solus*”, 3) basis rupa-raga, bentuk elemen yang tampak secara visual atau “*content*”.

#### 4. Pandangan “urban/environmental aesthetician” (The L Gie, Smith, Carlson)<sup>10</sup>

Sesungguhnya, estetika adalah perkara yang membentang dari tataran realitas praktis dan fisik sampai dengan tataran pemikiran filsafati. Bagaimana cara untuk memahaminya, tentu akan mempengaruhi hasil pemahaman itu sendiri., dan yang tidak bisa di duga adalah bagaimana pengaruh atas hasil pemahaman tersebut terhadap aplikasi realistik ditataran praktika sehari-hari oleh setiap individu, atau kelompok masyarakat tertentu.



Dengan demikian, walaupun dipelajari mulai dari bidang filsafat namun dalam perkembangannya, perkara estetika sesungguhnya bukan semata filsafati belaka.

(Skema II-5)

Lingkup dan Kedudukan perkara Estetika (Pangarso, 2002)

Berdasarkan pengertian estetika secara filsafati<sup>11</sup>, dapat diketahui bahwa, pendekatan perumusan estetika memiliki dua lingkup utama, yaitu secara tradisional (sebelum abad XIX) dan secara modern/ saintifik (setelah abad XIX). Masing-masing pendekatan tentu memiliki ciri-cirinya tersendiri, dan keduanya tentu masih dapat digunakan sesuai dengan lingkupnya. Dari enam jenis perkara,

<sup>9</sup> Ibid., hal-8.

<sup>10</sup> The Liang Gie., Fakultas Filsafat UGM., *Garis Besar Estetik – Filsafat Keindahan*, Penerbit Karya, Yogjakarta, 1975.; Smith, Peter F., Humphrey, Nicholas K., Mikellides, Byron., *Architecture for People – Urban Aesthetics – Natural Aesthetics*, A Studio Vista Book Publisher, London, 1980.

<sup>11</sup> Dalam bukunya Gie menuliskan, bahwa Kedudukan lingkup estetika pada tataran filsafati, sebagai tataran keilmuan yang hakiki, dapat dilihat dari jenis-jenis perkara filsafati dibawah ini :

- Metaphysical problems*, dengan kata kuncinya adalah *existence*
- Epistemological problems*, dengan kata kuncinya adalah *resources & scope*
- Methodological problems*, dengan kalimat kuncinya adalah *how to get*
- Logical problems*, dengan kalimat kuncinya adalah *process of thought*
- Ethical problems*, dengan kata kuncinya adalah *morality & dimension*
- Esthetics problems*, dengan kata kuncinya adalah *value, experience, arts & artist*.

**estetika** berada di persoalan ke-enam, yang ditandai dengan empat faktor, yaitu : nilai estetis, pengalaman estetis, perilaku artis, dan faktor seni (art).

Di sisi lain, perkara estetika yang seringkali di sebut sebagai selera keindahan, yang sudah sejak dahulu menjadi keinginan dan bahan pertimbangan dalam kehidupan manusia. Secara sadar maupun tidak, manusia dalam kodratnya memang selalu menghargai sesuatu yang indah. Persoalannya muncul ketika dicoba untuk menguraikan bagaimana dan seperti apa yang indah itu.

Dalam kaitan dengan kondisi tersebut, apabila dicermati melalui pemahaman sejarah kehidupan manusia, maka kedudukan perkara estetika selalu terkait dengan nilai kehidupan lainnya. **Nilai-nilai pokok kehidupan manusia (omni-potence)** itu adalah :

- Nilai kebenaran (*truth*), yang seringkali dalam cabang filsafat disebut menjadi ukuran dasar, yang disebut **logika**.
- Nilai kebaikan (*goodness*), yang dijadikan ide pokok dalam cabang filsafat yang disebut **etika**.
- Nilai keindahan (*beauty*), yang menjadi titik pusat pembicaraan dalam cabang filsafat yang disebut sebagai estetika.**

Dari paparan lingkup estetika ini, beberapa perkara yang dapat dikembangkan sebagai dasar pemahaman estetika lingkungan perkotaan / lingkungan terbangun / *built-environment*, dapat di cermati dari matriks di bawah ini.

Aesthetic Problems Nature of Human Life/ Omni potence / kodrat	<b>AESTHETIC VALUE</b>	<b>AESTHETIC EXPERIENCE</b>	<b>ART</b>	<b>ARTIST'S BEHAVIOUR</b>
<b>TRUTH</b> due to LOGICAL PROBLEMS (mengetahui)	What beauty is  Objectivity or Subjectivity  Dimension of beauty	How experience on aesthetic is  Characteristic of aesthetic experience	What art is  Classification of art  Characteristic of work of art	Who they are  How kind behaviour are
<b>GOODNESS</b> due to ETHICAL PROBLEMS (m' inginkan)	Part of beauty  Contribution of beauty	Obstruction  Aesthetic assessment by experience	Form and other of art  Art and religiosity	Creative power  Process of creativity work
<b>BEAUTY</b> due to AESTHETIC PROBLEMS (menghargai)	Normative correlation of Truth, Goodness, and Beauty  ↓	Intentional object of experience  ↓	Art and physical / natural environment  ↓	Hidden dimension of work of art  ↓
ACTUAL AND FACTUAL PHENOMENA OF BUILT-ENVIRONMENT IN URBAN / SUB-URBAN AREA ASPECTS, FACTORS, ELEMENTS OF URBAN AESTHETIC DUE TO QUALITIES OF URBAN FORM AND TOWNSCAPE				

(Tabel II-3 :  
Kedudukan dan  
lingkup Keestetikaan,  
Pangarso 2002)

Lingkup pemikiran estetika arsitektural ini, akhirnya melahirkan pengelompokan cara pandang, yaitu kelompok **Formalist**<sup>12</sup> dan kelompok **Ekspresionis**<sup>13</sup>, yang keduanya masih berbasis pada obyek bentuk-bentuk estetis. Selaras peradaban manusia berkembang kelompok **Fungsionalis**<sup>14</sup>.

Ketiga kelompok tersebut sangat konkrit mengukur estetika arsitektural dari sudut “standard-estetika” berbasis teori keindahan baku.

Pada akhir abad XX dan menjelang abad XXI, muncul berbagai paradigma baru dalam melakukan apresiasi estetika arsitektural, yang ditandai dengan berbagai kegiatan desain dan pembangunan yang tematik, antara lain,

- *Advocacy planning and design.*
- *Rehabilitation – restoration – preservation.*
- *Semiotics and radical eclecticism.*
- *Radical traditionalism.*
- *Fundamental political reorganization.*

Para arsitek dan desainer rupanya diminta pula kesadarannya mengenai ragam variasi nilai estetika yang berkembang di masyarakat majemuk saat ini (*pluralistic society*). Perkara perkembangan apresiasi estetika lingkungan ini, di pelopori oleh seorang sosiolog Herbert Gans (1974), setelah mengembangkan pemikiran pendahulunya Russel Lyne (1949) dan Dwight McDonald (1952) mengenai pemilahan kelas sosial. Dalam kaitannya dengan perkara estetika dan fenomena masyarakat pluralistik, Gans menyatakan bahwa,

*“the evaluation of any item of cultural content must be related to the aesthetic standards and background characteristics of the relevant public and that to the*

---

<sup>12</sup> Para **formalis** berpandangan bahwa, *aesthetic theories comprises partly scientific & partly metaphysical, which consider beauty as the primary result of **special formal relationships** (as height, width, size, or color). Beauty either resides in, or is caused by, the form itself or the perception of it. The sense of beauty is a **direct emotion produced by the form**, irrespective of its meaning or of any other extraneous conceptions.*

<sup>13</sup> Para **ekspresionis** berpandangan bahwa, *aesthetic thinking is based on **concept that the beauty** of a work of art depends primarily on **what express and that form** is beautiful just in so far as it is expressive. The greatest beauty as the result of the most **perfect expression** of the struggle between **the force of gravity and the strength of materials**.*

<sup>14</sup> Para **fungsionalis** berpandangan bahwa, *aesthetic thinking is appreciation **the aptness of form to function**. Other theories argue to appreciate symmetry and harmony, ornament and execution, or mass. Architectural appreciation is by describing its responsibility to in buildings. There is also popular view, that **the object of appreciation is space**, or the play of **interlocking space**. Hence the value of a building is determined by the extent to which it fulfils its function and not by any purely easthetic considerations.*

*extent that all taste cultures reflect the characteristics and standards of their publics, they are equal in value”.*

Beberapa ciri-ciri tingkat apresiasi estetika dalam kaitannya dengan pemilahan lima kelas sosio-kultural (Gans, 1974), sbb.

<b>SOCIO-CULTURAL CLASSES</b>	<b>LEVEL OF ATTITUDES TOWARDS ART AND ASTHETIC VALUE</b>
<b>High Culture</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>highly educated, academic, and professional</i></li> <li>• <i>addresses itself to abstract social, political and philosophic questions</i></li> <li>• <i>sees itself as setting aesthetic standards for all of society</i></li> </ul>
<b>Upper-Middle Culture</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>prefer a culture that is substansive, unconcerned with innovation in form, uninterested in making issues of method</i></li> <li>• <i>reflect more current public concerns and interest</i></li> <li>• <i>select the more popular avant-garde fare</i></li> </ul>
<b>Lower-Middle Culture</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>aesthetics emphasize substance and representation</i></li> <li>• <i>main market for the popular arts and consumer of popular mass media</i></li> <li>• <i>reinforces traditional virtues</i></li> </ul>
<b>Low Culture</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>skilled and semi skilled workers</i></li> <li>• <i>no concern for abstract ideas</i></li> <li>• <i>prefers ornateness to starkness and simplicity</i></li> </ul>
<b>Quasi-Folk, Low-Culture</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ethnic and fol art</i></li> <li>• <i>simpler version of low culture</i></li> <li>• <i>could serve as category for splinter</i></li> </ul>

(Tabel II-4 : pemilahan lima kelas sosio-kultural, Herbert Gans 1974)

Perkara estetika pada obyek lingkungan (kawasan) kota atau lingkungan-binaan / *urban built-environment*, merupakan perkembangan dari pemikiran estetika, yang berbasis pada kolektifitas obyek arsitektur tunggal. Pendekatan Herbert Gans, mengenai perkara sosiologis dalam *pluralistic-aesthetic* tampak memberi keutuhan dan kompleksitas substansi pada tataran ruang perkotaan secara lebih obyektif.

Arsitektur kota identik dengan proses perencanaan, perancangan, dan penataan kota. Gifford (1987) berpendapat bahwa penciptaan lingkungan yang baik, akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku pemakainya. Tiga faktor utama dalam perancangan dan penataan yang dilakukan pada bidang arsitektur adalah fungsional, struktural, dan estetis. Fungsional memandang sisi kenyamanan pemakaian bangunan dan pemenuhan persyaratan yang tidak menyulitkan pemakaian. Struktural merujuk pada kekuatan konstruksi bangunan. Estetis adalah unsur keindahan dalam sebuah perancangan bangunan/wilayah (Prabowo, 1998).

Sehubungan dengan penataan kota tentu tidak terlepas dari unsur manusia di sekitar



kawasan kota. Setiap manusia hendaknya dipandang unik dan memiliki perbedaan individual yang membedakan yang tampak dari keseluruhan aspek psikologis baik afektif, konatif, maupun kognitif.

Interaksi berbagai keunikan tersebut akan mempengaruhi lingkungan, begitu pula sebaliknya penataan lingkungan akan mempengaruhi keunikan yang muncul dalam interaksi manusia. Ruang publik akan menjadi daya tarik visual bagi masyarakat sekitar, pendatang maupun penduduk kota sesuai dengan pernyataan Winston Churchill, “*We give shape to our buildings and they, in turn shape us*”. Dengan demikian faktor-faktor perancangan dan penataan arsitektur kota yaitu fungsional, struktural, dan estetis akan berhubungan dengan proses psikologis secara individual seperti kognisi spasial dan persepsi serta proses psikologis secara sosial.

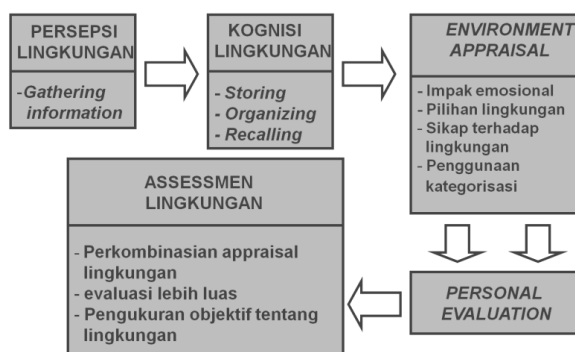
Kognisi spasial adalah keragaman proses berpikir mengorganisasikan, menyimpan, dan mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak, susunan, dan lingkungan fisik (Bell, Fisher, Greene, & Baum, 1996). Proses kognisi spasial ini merupakan serangkaian proses dengan aspek psikologis lain seperti persepsi lingkungan dan perilaku spasial dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.

Persepsi lingkungan adalah proses manusia menerima informasi mengenai ruang fisik ke dalam pikirannya, sedangkan perilaku spasial merupakan manifestasi dari proses kognitif termasuk *environment appraisal* (emosi, preferensi individu, sikap, dll.) Diagram proses tersebut dijelaskan dengan singkat pada bagan berikut. Persepsi terhadap lingkungan akan mengembangkan *cognitive sets* individu sehingga meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap lingkungan.

Evaluasi terhadap kesadaran dan peningkatan apresiasi terhadap lingkungan akan menciptakan persepsi dan kognisi lingkungan yang lebih baik sehingga muncul perilaku-perilaku positif yang diharapkan dari penataan wilayah kota tersebut (Gifford, 1987).

**Persepsi Lingkungan dan Kognisi spasial**

(Skema II-6 : Proses Kognisi Spasial dan Persepsi Lingkungan Gifford, 1987)



Ada tiga teori besar dalam psikologi lingkungan yang mencoba menjelaskan interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya yang mempengaruhi perilaku.

**Pertama** adalah teori beraliran deterministik yaitu pengembangan teori Gestalt yang memandang bahwa kognisi spasial dan persepsi lingkungan merupakan hal utama dalam perilaku manusia. **Kedua**, teori yang berorientasi lingkungan oleh *behavioristic* yaitu perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan fisiknya, aplikasinya tampak dalam *geographical determinant*. **Ketiga** adalah sinergi antara kedua teori sebelumnya yang memandang interaksi antara lingkungan fisik dan perbedaan individual dalam manusia sebagai hubungan timbal balik sebagai penentu perilaku dalam *setting* lingkungan tertentu.

Salah satu teori besarnya adalah teori Medan dari Kurt Lewin (Gifford, 1987). Teori ketiga ini berkembang menjadi beberapa teori kecil untuk menjelaskan berbagai fenomena psikologi lingkungan salah satunya yaitu Teori Level Adaptasi. Teori level adaptasi beranggapan bahwa stimulasi terlalu rendah maupun terlalu tinggi yang diterima individu dari lingkungannya akan berdampak negatif pada perilaku dan psikologis individu tersebut. Tingkat stimulasi yang optimal adalah yang mampu mencapai perilaku yang optimal (Veitch & & Arkkelin, 1995).

Adaptasi merupakan suatu proses modifikasi stimulus yang muncul berkelanjutan. Stimulus yang semakin sering hadir, mengakibatkan terjadi pembiasaan yang secara fisik (habitiasi) dan pembiasaan psikis (adaptasi). Haimstra dan Mc Farling berpendapat bahwa proses pembiasaan ini lebih bersifat antisipatif (Helmi, 1999). Tiga dimensi hubungan perilaku lingkungan berkaitan dengan teori adaptasi stimulasi yang optimal diungkapkan oleh Wohwill, yaitu intensitas, keanekaragaman, dan keterpolaan (Bell, Fisher, Greene, & Baum, 1996).

### **II.2.2. Fakta legalitas / Perundangan & Peraturan Daerah di lingkungan DIY, Kota dan/atau Kabupaten :**

#### **Perda DIY no. 02/2010, tentang RTRW DIY 2009 – 2029**

RTRW DIY yang berperan sebagai arahan untuk pengembangan hirarki sistem perkotaan di wilayah DIY diantaranya menetapkan untuk :

1. Mendesentralisasikan sebagian fungsi Kota Yogyakarta ke ibukota kabupaten dan ibukota kecamatan di Daerah (pasal-8).
2. Strategi yang diterapkan (pasal-9), yaitu a) pemantapan fungsi setiap kota di Daerah; b)

- pemberian insentif bagi desentralisasi fungsi; c) pengembangan sistem prasarana wilayah.
3. Kota Wonosari (pasal-10) secara spasial & fungsional diarahkan sebagai kota pada hirarki-II, Ibukota Kabupaten yang berkategori **kota-sedang**<sup>15</sup> dan sebagai **Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWp)**.
  4. Peraturan zona untuk PKW (pasal-117) disusun dengan memperhatikan:
    - a. pemanfaatan ruang untuk kegiatan ekonomi perkotaan berskala provinsi yang didukung dengan fasilitas dan infrastruktur perkotaan yang sesuai dengan kegiatan ekonomi yang dilayaninya;
    - b. pengembangan fungsi kawasan perkotaan sebagai pusat permukiman dengan tingkat intensitas pemanfaatan ruang menengah yang kecenderungan pengembangannya ke arah horizontal dikendalikan.
  5. Indikasi arahan peraturan zona pada sistem jaringan sumber daya air (Pasal-123) disusun dengan memperhatikan : pemanfaatan ruang pada kawasan di sekitar wilayah sungai dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan fungsi lindung sungai.
  6. Dalam pelaksanaan pemanfaatan ruang (Pasal-145) wajib menerapkan kaidah dan aturan pemanfaatan ruang yang dipraktekkan masyarakat secara turun temurun dan memperhatikan faktor daya dukung lingkungan, estetika lingkungan, lokasi, dan struktur pemanfaatan ruang, serta dapat menjamin pemanfaatan ruang yang serasi, selaras, dan seimbang.
  7. Bentuk peran masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang<sup>16</sup> (Pasal-148) antara lain dapat berupa:
    - a. Kegiatan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan **kearifan lokal** dan rencana tata ruang yang telah ditetapkan;

---

<sup>15</sup> Kota besar, sedang dan kecil ditentukan dari daya dukung dan daya tampung kawasan permukiman. (Sumber : Penjelasan atas Perda DIY no 2 tahun 2010). Kebijakan dilakukan dengan menelaah (assessment) kota daerah otonom atau Kota (municipality) sebagai wilayah administrasi. Selanjutnya berdasarkan jumlah penduduk telah dilakukan penggolongan kota otonom sebagai berikut: kota kecil berpenduduk kurang dari 100.000 jiwa, **kota sedang** berpenduduk antara 100.000 sampai 500.000 jiwa, kota besar berpenduduk 500.000 sampai 1.000.000 jiwa dan kota metropolitan lebih dari 1.000.000. Penggolongan ini tampaknya tidak didasarkan pada konsep atau bukti tertentu, tetapi klasifikasi untuk memudahkan perumusan kebijakan (Sumber : LAPORAN NASIONALUNTUK AGENDA HABITAT III September 2014, Tim Nasional Habitat Indonesia).

<sup>16</sup> Pemanfaatan ruang diperuntukan bagi semua pemangku kepentingan agar dapat memanfaatkan ruang (mendapat keuntungan dari keberadaan ruang) secara adil dengan memperhatikan pihak yang secara ekonomis lemah. (Sumber : Penjelasan atas Perda DIY no 2 tahun 2010)

- b. peningkatan efisiensi, efektivitas, dan keserasian dalam pemanfaatan ruang darat, ruang laut, ruang udara, dan ruang di dalam bumi dengan memperhatikan **kearifan lokal** serta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- c. kegiatan menjaga, memelihara, dan meningkatkan **kelestarian fungsi lingkungan dan sumber daya alam**.

### **Perda DIY no 04/2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.**

**Nilai** adalah kualitas yang terdapat pada barang sesuatu atau yang sengaja diberikan kepada barang sesuatu, yang merangsang manusia untuk menggapainya, karena nilai selalu dihayati dan dipersepsi sebagai hulu atau sumber atau tempat bersemayam atas hal hal yang dianggap suci, agung, mulia, luhur, benar, baik, indah, patut, layak, dan berguna.

**Tata Nilai** adalah serangkaian kualitas kesucian, keagungan, kemuliaan, keluhuran, kebenaran, kebaikan, keindahan, kepatutan, kelayakan, dan kebergunaan yang saling berkaitan satu sama lain secara terpadu, selaras, serasi, dan seimbang.

**Tata Nilai Budaya Yogyakarta** adalah tata nilai budaya Jawa yang memiliki kekhasan semangat pengaktualisasiannya berupa pengerahan segenap sumber daya (*golong gilig*) secara terpadu (*sawiji*) dalam kegigihan dan kerja keras yang dinamis (*greget*), disertai dengan kepercayaan diri dalam bertindak (*sungguh*), dan tidak akan mundur dalam menghadapi segala resiko apapun (*ora mingkuh*).

**Tata Nilai Budaya Yogyakarta** meliputi:

- a. tata nilai religio-spiritual;
- b. tata nilai moral;
- c. tata nilai kemasyarakatan;
- d. tata nilai adat dan tradisi;
- e. tata nilai pendidikan dan pengetahuan;
- f. tata nilai teknologi;
- g. tata nilai penataan ruang dan arsitektur;**
- h. tata nilai mata pencaharian;
- i. tata nilai kesenian;**
- j. tata nilai bahasa;
- k. tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya;**
- l. tata nilai kepemimpinan dan pemerintahan;
- m. tata nilai kejuangan dan kebangsaan; dan
- n. tata nilai semangat keyogyakartaan.

### **TATA NILAI PENATAAN RUANG DAN ARSITEKTUR**

Nilai-nilai yang dipesankan secara simbolik dalam seluruh tata rakit keruangan yang

telah dirintis Sultan Hamengku Buwono I dan para penerusnya itu pada dasarnya, sebagai berikut :

**Pertama**, mengingatkan manusia agar senantiasa sadar diri (*éling*) tentang asal-muasal kehidupannya dan tempat kembalinya kelak (Sang Khalik). Dalam konteks keruangan secara fisik, nilai yang dipesankan ialah bahwa dalam tata rakit perkotaan atau kawasan, harus senantiasa disediakan ruang publik dan bangunan yang mencukupi bagi intensitas dan perkembangan komunikasi manusia dengan Tuhan.

**Kedua**, nilai penting yang dipesankan dari perlambangan tata rakit keruangan Yogyakarta ialah terlaksananya hubungan antarmanusia secara wajar dan harmonis. Dalam konteks keruangan secara fisik, penataan atau tata rakit keruangan harus disediakan ruang publik yang mencukupi sebagai wahana interaksi antara manusia sebagai sarana pengembangan diri manusia secara manusiawi, baik dalam bidang ekonomi, politik kenegaraan, sosial, maupun kebudayaan. Dengan perkataan lain, tata rakit atau penataan ruang harus memungkinkan tumbuh dan berkembangnya sosialitas manusia secara wajar.

**Ketiga**, pesan yang tak kalah penting dalam simbolisasi tata rakit penataan ruang Yogyakarta ialah tentang nilai-nilai hubungan yang sinergis-harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks keruangan secara fisik, tata rakit atau penataan ruang harus dapat menjamin terlaksananya transformasi dan sinergi energi antaranasir alam, baik yang berupa benda-benda tak-hidup (air, tanah, bebatuan, udara, api, dsb.), tumbuh-tumbuhan, maupun binatang, sebagai wahana dan sekaligus pendukung utama bagi kehidupan manusia. Dengan perkataan lain, penataan atau tata rakit keruangan harus menjunjung tinggi nilainilai ekologis dan mematuhi norma-normanya.

Untuk mewujudkan **tata nilai arsitektur** di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta perlu disiapkan peraturan perundang-undangan yang mengatur Arahan Persyaratan Pola Arsitektur di Kawasan Cagar Budaya dan di luar Kawasan Cagar Budaya.

**Di Kawasan Cagar Budaya** terdiri atas tiga mintakat utama, yaitu mintakat inti, mintakat penyangga, dan mintakat pengembangan. Implementasinya diharapkan bangunan baru yang berada di mintakat inti disyaratkan menggunakan rancangan pola lestari asli atau pola selaras sosok, bangunan baru yang berada di mintakat penyangga disyaratkan minimal menggunakan rancangan pola selaras sosok, dan bangunan baru yang berada di mintakat pengembangan disyaratkan menggunakan rancangan pola selaras parsial.

**Di luar Kawasan Cagar Budaya** disyaratkan minimal menggunakan rancangan pola selaras parsial. Pengendalian arahan persyaratan selanjutnya dikoordinasikan dengan Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan diatur dalam peraturan perundangan lain.

## **TATA NILAI BENDA CAGAR BUDAYA DAN KAWASAN CAGAR BUDAYA**

**Wujud fisik kebudayaan** (budaya material) sebagai hasil aktualisasi kemampuan cipta, karsa, dan rasa masyarakat Yogyakarta yang kasat mata (*tangible*) merepresentasikan tahap-tahap peradaban beserta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya.

Dari segi bentangan waktu kronometris (*temporal*).

Dari segi **bentuk** (*formal*), benda-benda budaya yang ditemukan menunjukkan bermacam-ragam varian dan tingkat tingkat kemajuan teknologi zaman pembuatan benda-benda itu mulai dari peralatan sederhana yang dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup hingga bangunanbangunan megah baik sebagai tempat pemujaan

maupun tempat kebesaran pusat pemerintahan.

Dari segi **bahan** (material), benda-benda bersejarah itu dibuat dari bermacam bahan mulai dari tanah liat, batu, besi, kayu, keramik, perunggu, hingga logam mulia.

Dari segi **cara pengerjaan** (technical), ditemukan sejumlah teknik pengerjaan mulai dari cetak, tuang, bakar, tempa, serut, tera (grafir), gosok (upam), hingga ukir.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berbudaya wajib dan harus berusaha keras agar setiap benda budaya bersejarah dan kawasan situs yang melingkupinya senantiasa dijaga, dilestarikan, dan dilindungi sebagai benda cagar budaya dan **kawasan cagar budaya**.

### **TATA NILAI KESENIAN**

Kesenian merupakan **ekspresi estetik** manusia dalam menjalani dan memaknai kehidupan dengan berbagai cara dan sarana baik yang terdapat pada diri manusia sendiri, hasil ciptaannya, maupun segala sesuatu yang disediakan oleh alam. Ekspresi estetik yang terwujud dalam karya seni merupakan kebutuhan hakiki manusia sebagaimana kebutuhan hakiki lainnya. Berkesenian pada dasarnya merupakan proses perealisasi diri manusia untuk **meneguhkan eksistensinya** baik sebagai pribadi maupun anggota suatu komunitas.

Kesenian juga berfungsi sebagai **ekspresi simbolik** kehidupan manusia: siklus hidupnya, kegembiraannya, kesedihannya, penjelajahan baik lahir maupun batinnya, kegelisahannya, kecemasannya, dan juga pengharapannya. Di samping sebagai media komunikasi dan ekspresi simbolik, kesenian juga menjadi sarana hiburan dan sekaligus media edukasi (*tontonan lan tuntunan*).

### **TATA NILAI SEMANGAT KE-YOGYAKARTA-AN**

Berdasar Nilai-nilai kejuangan yang dipersembahkan tanpa pamrih (**sepi ing pamrih**) demi tegaknya eksistensi Negara Republik Indonesia. Semangat berani dan rela berkorban, kesetiakawanan sosial (solidaritas; **sabaya pati, sabaya mukti**), persatuan dan kekompakan (**saiyek saéka praya**) baik antarpemimpin, antarrakyat, maupun antara rakyat dan pemimpin (**manunggaling kawula gusti**), jiwa tanpa pamrih, cinta tanah air (patriotisme), rasa kebangsaan (nasionalisme), dan kegigihan menjaga martabat bangsa dan negara (**sedumuk bathuk senyari bumi; dilabuhi pecahing jaja wutahing ludira**) merupakan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakat Yogyakarta.

Dalam diri tiap-tiap warga tertanam perasaan memiliki negara ini (**duwé rasa handarbèni**), sehingga apabila terjadi sesuatu yang dapat mengancam, merusak, atau bahkan merobohkan kedaulatan negara, warga Yogyakarta siap berjuang sampai titik darah yang penghabisan (**wani mèlu hangrungkebi**). Setiap warga Yogyakarta senantiasa mawas diri dan berusaha keras memberi kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara (**mulat salira hangrasa wani**).

Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur (**adiluhung**) sebagaimana diuraikan di atas, dan dalam rangka meraih cita-cita mulia yakni menjaga kebenaran, kebaikan, **keindahan**, dan kelestarian dunia (hamemayu hayuning bawana), masyarakat Yogyakarta memiliki nilai-nilai khas sebagai penciri khusus keyogyakartaan dan dijadikan semangat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur itu. Baik pemimpin maupun rakyat (**golong gilig**), sehingga seluruh sumber daya itu dapat terkonsentrasi (**sawiji**) untuk didayagunakan meraih cita-cita dan hasil yang didambakan.

Semua langkah itu harus diayunkan dengan senantiasa disertai semangat yang menggugah dan membangkitkan kegigihan dan kerja keras yang dinamis (**greget**). Dengan segala potensi yang dimilikinya, masyarakat Yogyakarta senantiasa percaya diri dalam bertindak (**sengguh**), tidak akan mundur setapak pun (konsisten) dan siap menanggung segala risiko apa pun (konsekuen) yang harus dihadapi (**ora mingkuh**) dengan penuh rasa tanggung jawab (**lamun kapéngkoking pancabaya ubayané datan mbalénjani**) demi terwujudnya cita-cita yang diidam-idamkannya.

### **Pergub DIY no.18/2012 tentang JAKSTRADA IPTEKS 2012-2016.**

#### **Isu Kebijakan :**

Tujuan pokok pembangunan DIY adalah menciptakan suasana “*living in harmony with local environment*” secara berkelanjutan bagi masyarakatnya, melalui pemanfaatan sumberdayanya sekaligus melakukan mitigasi terhadap kemungkinan bencana alamnya.

#### **Prioritas Utama Dan Fokus Pembangunan Ipteks :**

Mengacu pada RPJPD 2005-2025 dan untuk menjaga kesinambungan dengan apa yang telah dilakukan pada periode lima tahun sebelumnya, pembangunan Ipteks ditujukan untuk mendukung kelompok bidang sebagai berikut:

1. Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata
2. Kesehatan ,Pemberdayaan Masyarakat, dan Pelayanan Publik
3. Industri, Pertanian, Ekonomi dan Keuangan
4. **Infrastruktur**, Teknologi Informasi, Kebencanaan dan Lingkungan Hidup

Dengan demikian hal yang perlu segera dilakukan tindakan cepat dan tegas adalah kaji ulang dan penentuan arah pembangunan daerah terutama terkait dengan hal-hal tersebut di bawah:

1. **Penataan Ruang berbasis kondisi dan fungsi lahan dalam mendukung tata guna lahan baik secara alami maupun buatan. Dalam hal ini harus diperhatikan keterbatasan daya dukung kemanfaatan lahan dan ancaman kebencanaannya.**
2. Lingkungan Hidup dalam mendukung perilaku dan mata pencaharian masyarakat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Dalam hal ini perlu dievaluasi kondisi perkembangan kualitas kesehatan lingkungan sebagai faktor penentu keberlanjutan peran lingkungan sebagai habitat yang layak huni, terkait dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang selalu bertambah.
3. **Dinamika pergeseran perilaku budaya yang berakibat pada terancamnya keharmonisan hubungan lingkungan alami dengan masyarakatnya.**

### **Perda Kab.Gunung Kidul no.06 / 2011, tentang RTRW Kab Gunung Kidul tahun 2010 – 2030.**

Pada Perda RTRW ini secara definitif diformulasikan mengenai Azas, Visi dan Misi dari Kabupaten Gunningkidul (Gk), sebagai berikut :

1. Berazaskan keterpaduan, optimasi ruang, kepastian hukum dan keadilan, keseimbangan dan keserasian serta kelestarian dengan berpegang pada *rumangsa handarbeni*,<sup>17</sup> *wajib hangrungkebi*,<sup>18</sup> dan *mulat sarira hangrasawani*.<sup>19</sup> (Pasal-5)

---

<sup>17</sup> *Rumangsa handarbeni* artinya merasa memiliki; maksudnya adalah bahwa manusia harus merasa memiliki bumi, air dan udara sebagai karunia Allah Yang Maha Esa, dan seyogyanya selalu menjaga, memelihara, dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

2. Visi penataan ruang daerah diarahkan mewujudkan *Dhaksinargha Bhumikarta*<sup>20</sup> dengan pengelolaan potensi alam yang berwawasan lingkungan. (Pasal-6)
3. Misi penataan ruang daerah (Pasal-7) meliputi:
  - a. mewujudkan ruang wilayah yang produktif;
  - b. mewujudkan ruang wilayah yang aman dan nyaman wilayah yang aman dan nyaman;
  - c. mewujudkan ruang wilayah yang adil dan berkelanjutan;
  - d. mewujudkan ruang wilayah yang berpedoman pada mitigasi bencana.

Dengan tujuan penataan ruang wilayah (Pasal-8) adalah mewujudkan wilayah kabupaten sebagai pusat pengembangan usaha yang bertumpu pada pertanian, perikanan, kehutanan, dan sumberdaya lokal untuk **mendukung destinasi wisata** menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri, dan sejahtera.

Strategi pengembangan dan optimalisasi orientasi pembangunan (Pasal-11), antara lain diarahkan pada :

- a) Mengembangkan kawasan permukiman baik permukiman perdesaan maupun kawasan permukiman **perkotaan** untuk tempat bermukim yang sehat, asri dan aman dari bencana alam serta berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan tetap memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- b) Mengembangkan dan mengoptimalkan kawasan peruntukan **perdagangan dan jasa'** penguatan **pasar tradisional**, pengendalian **pasar modern**, serta **fasilitasi usaha kecil dan menengah**;
- c) Mengembangkan sistem perkotaan berdasarkan kesesuaian fungsi, daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam sistem pelayanan wilayah sebagai

---

<sup>18</sup> **Wajib hangrungkebi** artinya harus bertanggungjawab menjaga dan mengamankan; maksudnya adalah bahwa setiap orang wajib menjaga dan mengamankan bumi, air dan udara dari kerusakan yang dapat menyebabkan bencana dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan kehidupan manusia dengan alam. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

<sup>19</sup> **Mulat sarira hangrasawani** artinya berkehendak dan bertindak untuk melestarikannya, artinya untuk menjaga agar bumi, air dan udara tidak rusak dan dapat terus memberikan kemanfaatan bagi manusia maka bumi harus dijaga dari hal-hal yang dapat merusak keberadaannya dan secara terus menerus dan bersinergi selalu berupaya untuk melestarikannya demi kehidupan anak cucu di masa mendatang sebab jika bumi, air dan udara rusak atau dirusak maka kehidupan akan hancur. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

<sup>20</sup> **DHAKSINARGHA BHUMIKARTA** merupakan kondisi masyarakat dan wilayah Gunungkidul yang subur, makmur, damai, berdaya saing, maju, mandiri, dan sejahtera. Yang dimaksud dengan berwawasan lingkungan adalah bahwa pemanfaatan ruang memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dengan tetap menjaga kelestariannya. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)



kesatuan wilayah secara spasial dan fungsional dengan menjadikan PKWp (Pusat Kegiatan Wilayah Promosi) sebagai pusat distribusi barang regional;

- d) Mengembangkan dan menyediakan sistem jaringan **prasarana** transportasi darat yang mendukung terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan wilayah, mendorong pertumbuhan ekonomi, mendorong investasi dan membuka desa-desa terisolir;
- e) Mengoptimalkan, meningkatkan, dan memelihara **prasarana lingkungan** pada kawasan perkotaan dan perdesaan berbasis peran masyarakat;
- f) menetapkan dan mengembangkan kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan ekonomi dengan memperhitungkan situasi, kondisi daerah, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dan aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup guna mewujudkan kawasan yang dapat memberikan efek pengganda terhadap kawasan di sekitarnya menuju terwujudnya kawasan mandiri melalui penyediaan **infrastruktur** yang memadai dan berkualitas;
- g) menetapkan dan mengembangkan kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan **sosial budaya** dengan melakukan **preservasi dan konservasi** kawasan permukiman yang mempunyai budaya tinggi serta segala bentuk peninggalan masa lalu yang mempunyai nilai sejarah sebagai aset dan identitas daerah;

Pengembangan dan peningkatan fasilitas perkotaan (Pasal-14) dalam rangka mendukung pengembangan sistem perkotaan dalam sistem pelayanan PKWp kota Wonosari meliputi: antara lain

- a) fasilitas perdagangan, jasa, pemerintahan, pendidikan menengah dan tinggi, kesehatan dan sosial, perindustrian untuk skala kabupaten;
- b) jaringan infrastruktur jalan, listrik, telepon, air minum, drainase, prasarana persampahan, dan saluran pembuangan air limbah.

Sistem jaringan transportasi darat (Pasal-19) dan jaringan jalan (Pasal-20) diwujudkan melalui: antara lain pengembangan jaringan jalan; pengembangan jembatan; pengembangan kelengkapan jalan<sup>21</sup>, berdasarkan sistem jaringan jalan, fungsi jalan, status jalan, dan kelas jalan pada :

---

<sup>21</sup> **Kelengkapan jalan** adalah : a. rambu lalu lintas; b. marka jalan; c. alat pemberi isyarat lalu lintas; d. alat penerangan jalan; e. alat pengendali dan pengaman pengguna jalan; f. alat pengawasan dan pengamanan jalan; g. fasilitas untuk

- Jalan Kolektor Primer<sup>22</sup> meliputi: a) Lingkar Utara Wonosari; b) Lingkar Selatan Wonosari; c) Wonosari-Ngeposari.
- Jalan Kolektor Sekunder<sup>23</sup> meliputi: a) Ruas Jalan Agus Salim; b) Jalan Brigjen Katamso; dan c) Jalan Sugiyopranoto.
- Jalan Lokal Sekunder<sup>24</sup> meliputi: a) Simpang Siyono - Pancuran (Kyai Legi); b) Jalan Kasatrian Wonosari; c) Jalan Sumarwi; d) Jalan Kolonel Sugiyono Wonosari; e) Jalan Komplek Pendopo; f) Jalan Pangarsan; g) Jalan Komplek Pasar Wonosari; h) Jalan Masjid;

Peraturan zona untuk PKWp Kota Wonosari (Pasal-62) dengan ketentuan:

- a) Pemanfaatan ruang didominasi untuk perdagangan dan jasa, pemerintahan, dan pendidikan tinggi;
- b) Kegiatan yang diizinkan meliputi: permukiman dengan tingkat intensitas pemanfaatan ruang menengah hingga tinggi; permukiman baru berupa perumahan; pendidikan dasar, menengah dan tinggi; jasa keuangan berupa kantor cabang bank umum, bank perkreditan rakyat (BPR) dan baitul mal wa tanwil (BMT); pasar induk dan usaha perdagangan dan jasa skala kecil dan besar;
- c) Kegiatan yang diizinkan secara terbatas meliputi: kawasan siap bangun (KASIBA) dan lingkungan siap bangun (LISIBA); perdagangan modern seperti supermarket, departement store dan minimarket dengan mempertimbangkan usaha perdagangan skala kecil dan pasar tradisional agar dapat tumbuh dan berkembang serasi, saling memerlukan, saling memperkuat serta saling menguntungkan;
- d) Kegiatan yang diizinkan secara bersyarat meliputi: kegiatan perdagangan kegiatan industri kecil, menengah, dan besar; dan kegiatan industri yang menghasilkan Bahan Berbahaya Beracun (B3);
- e) kegiatan yang tidak diizinkan meliputi perdagangan modern yaitu perkulakan dan hypermarket;

---

sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat; dan h. fasilitas pendukung kegiatan lalu lintas dan angkutan jalan yang berada di jalan dan di luar badan jalan.

<sup>22</sup> **Jalan kolektor primer** menghubungkan secara berdayaguna antar kota PKW, atau antara kota PKW dan kota PKL. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

<sup>23</sup> **Jalan kolektor sekunder** merupakan jalan dalam skala perkotaan yang menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

<sup>24</sup> **Jalan lokal primer** menghubungkan secara berdayaguna antar kota PKL, atau antara kota PKL dan pusat kegiatan lingkungan. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

- f) Aturan intensitas pemanfaatan ruang ditentukan luas lahan terbangun pada kawasan permukiman sebesar maksimal 60% (enam puluh perseratus); luas lahan terbangun pada kawasan perdagangan dan jasa sebesar maksimal 70% (tujuh puluh perseratus); dan kepadatan penduduk diarahkan pada kepadatan menengah hingga tinggi; dan
- g) Aturan prasarana minimum ditentukan setiap kegiatan perdagangan dan jasa wajib menyediakan areal parkir dan areal bongkar muat yang proporsional dengan jenis kegiatan yang dilayani; dan setiap kapling harus secara proporsional menyediakan ruang terbuka hijau.

Peraturan zona jaringan jalan (Pasal-64) dengan ketentuan:

- a) pemanfaatan ruang pada ruang manfaat jalan didominasi hanya untuk median, perkerasan jalan, jalur pemisah, bahu jalan, saluran tepi jalan, trotoar, lereng, ambang pengaman, timbunan dan galian, gorong-gorong, perlengkapan jalan, dan bangunan pelengkap lainnya;
- b) pemanfaatan ruang pada ruang milik jalan didominasi untuk ruang manfaat jalan, pelebaran jalan, dan penambahan jalur lalu lintas di masa akan datang serta kebutuhan ruangan untuk pengamanan jalan;
- c) pemanfaatan ruang pada ruang pengawasan jalan didominasi untuk pandangan bebas pengemudi dan pengamanan konstruksi jalan serta pengamanan fungsi jalan;
- d) pemanfaatan ruang di sepanjang sisi jalan dengan tingkat intensitas menengah hingga tinggi yang kecenderungan pengembangan ruangnya dibatasi;
- e) pelarangan alih fungsi lahan yang berfungsi lindung di sepanjang sisi jalan;
- f) pelarangan kegiatan yang memanfaatkan ruang manfaat jalan yang dapat mengganggu fungsi jalan sebagai sarana fasilitas umum;
- g) bangunan dengan fungsi penunjang yang diizinkan hanya berkaitan dengan pemanfaatan ruas jalan seperti rambu-rambu, marka, pengarah dan pengamanan jalan, serta penerangan jalan; dan
- h) penetapan garis sempadan bangunan di sisi jalan yang memenuhi ketentuan ruang pengawasan jalan.

Peraturan zona untuk kawasan peruntukan perdagangan dan jasa (Pasal-84) dengan ketentuan:

- a) pemanfaatan ruang didominasi untuk kegiatan perdagangan dan jasa;
- b) pengaturan pemanfaatan ruang untuk kegiatan perdagangan dan jasa sesuai dengan skala pelayanan;
- c) bangunan perdagangan dan jasa harus berdasarkan amplop bangunan;
- d) prasarana minimal yang harus disediakan adalah listrik, telepon, air bersih, dan lahan parkir;
- e) penetapan kelengkapan bangunan dan lingkungan;
- f) pelarangan pemanfaatan ruang untuk kegiatan peruntukan perdagangan dan jasa diluar kawasan yang diperuntukan;
- g) pelarangan pendirian bangunan yang digunakan untuk kegiatan yang bertentangan dengan kegiatan perdagangan dan jasa; dan
- h) penetapan jenis dan syarat penggunaan bangunan yang diizinkan.

### **Perda Kab.Gunung Kidul no 11 / 2012, ttg Bangunan dan Gedung**

Secara umum, Perda ini mengarahkan dan mengatur agar penyelenggaraan bangunan gedung di Kabupaten Gunungkidul memenuhi keamanan, keselamatan, dan kesehatan bagi masyarakat dan dalam menyelenggarakan bangunan gedung dan lingkungannya dapat dinikmati oleh semua pihak secara adil & dijiwai semangat kemanusiaan, kebersamaan, saling membantu, serta dijiwai dengan pelaksanaan tata pemerintahan yang baik.

Secara spesifik, arahan legalitas tersebut di atas diantaranya tertuang pada :

#### **Pasal 2 :**

Bangunan gedung diselenggarakan berlandaskan asas kemanfaatan, keselamatan, keseimbangan, serta keserasian bangunan gedung dengan lingkungannya.

#### **Pasal 6 :**

1. Fungsi bangunan gedung dan prasarana bangunan gedung merupakan ketetapan pemenuhan persyaratan teknis bangunan, baik ditinjau dari segi tata bangunan dan lingkungannya, maupun keandalan bangunannya.
2. Fungsi bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi : a. Fungsi hunian; b. Fungsi keagamaan; c. Fungsi usaha; d. Fungsi sosial dan budaya; serta e. Fungsi khusus.
3. Satu bangunan gedung dapat memiliki lebih dari satu fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (2).

#### **Pasal 7 :**

Ayat- (2) Penjabaran fungsi **prasarana bangunan gedung** adalah: a. Fungsi sebagai pembatas/ penahan/pengaman antara lain meliputi pagar, tanggul/retaining wall, turap batas kavling/persil. b. Fungsi sebagai penanda masuk lokasi antara lain berupa gapura, dan gerbang. c. Fungsi sebagai perkerasan antara lain berupa jalan, lapangan upacara, dan lapangan olah raga terbuka. d. Fungsi sebagai penghubung antara lain berupa jembatan, box culvert. e. Fungsi sebagai kolam/reservoir bawah tanah antara lain berupa kolam renang, kolam pengolahan air, reservoir di bawah tanah, sumur peresapan air hujan, sumur peresapan air limbah, dan septic tank. f. Fungsi sebagai menara antara lain

berupa menara antena, menara reservoir dan cerobong. g. Fungsi sebagai monumen antara lain berupa tugu dan patung. h. Fungsi sebagai instalasi/gardu antara lain berupa instalasi listrik, instalasi telepon/komunikasi, dan instalasi pengolahan. i. Fungsi sebagai reklame/papan nama antara lain berupa billboard, papan iklan, papan nama (berdiri sendiri atau berupa tembok pagar).

**Pasal 42 : (Paragraf 2 Peruntukan dan Intensitas Bangunan)**

(1) Setiap bangunan gedung yang didirikan tidak boleh melebihi kepadatan dan ketinggian yang ditetapkan dalam rencana tata ruang. (2) Persyaratan kepadatan ditetapkan dalam bentuk KDB.

(3) Persyaratan ketinggian ditetapkan dalam bentuk KLB dan/atau jumlah lantai.

**Pasal 43 : (Paragraf 2 Peruntukan dan Intensitas Bangunan)**

Setiap bangunan yang didirikan harus memenuhi persyaratan KDH yang ditetapkan dalam rencana tata ruang.

**Pasal 44 : (Paragraf 2 Peruntukan dan Intensitas Bangunan)**

(1) Setiap bangunan yang didirikan tidak boleh melanggar ketentuan jarak bebas bangunan yang ditetapkan dalam rencana tata ruang.

(2) Ketentuan jarak bebas bangunan gedung ditetapkan dalam bentuk :

- a. Garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api dan/atau jaringan tegangan tinggi; dan
- b. Jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas persil, jarak antar bangunan gedung yang diizinkan pada lokasi yang bersangkutan, yang diberlakukan per kavling, per persil, dan/atau per kawasan.

(3) Untuk bangunan gedung yang dibangun di bawah permukaan tanah (besmen) paling tinggi berhimpit dengan garis sempadan.

(4) Dilarang menempatkan pintu, jendela, ventilasi pada dinding yang berbatasan langsung dengan tanah yang dikuasai.

(5) Untuk bangunan gedung yang didirikan di tepi pantai, garis sempadan ditetapkan paling sedikit 100 (seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat, kecuali bangunan yang menunjang kegiatan rekreasi pantai.

(6) Untuk bangunan gedung yang didirikan di tepi sungai di luar kawasan perkotaan, garis sempadan ditetapkan paling sedikit 5 (lima) meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.

(7) Untuk bangunan gedung yang didirikan di tepi sungai di kawasan perkotaan, garis sempadan ditetapkan paling sedikit 3 (tiga) meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.

(8) Untuk bangunan gedung yang didirikan di tepi jalan, garis sempadan mengacu pada peraturan perundang-undangan.

**Pasal 45 : (Paragraf 3 Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung)**

(1) Persyaratan arsitektur bangunan gedung sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 40 meliputi persyaratan penampilan bangunan gedung, penataan ruang dalam, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan bangunan gedung dengan lingkungannya, serta pertimbangan adanya keseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur dan rekayasa.

(2) Penampilan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) harus dirancang sbb :

- a. Mempertimbangkan **kaidah-kaidah estetika bentuk**, karakteristik arsitektur, dan lingkungan yang ada di sekitarnya sesuai dengan ketentuan tata ruang.
- b. Mempertimbangkan **kaidah pelestariannya**, apabila dibangun di kawasan benda cagar budaya.
- c. Mempertimbangkan kaidah estetika bentuk dan karakteristik dari arsitektur bangunan gedung yang dilestarikan apabila didirikan berdampingan dengan bangunan gedung yang dilestarikan.
- d. Bangunan gedung pemerintahan, fasilitas umum milik pemerintah, dan fasilitas umum non pemerintah ditambahkan unsur-unsur **ornamen yang mengacu pada ornamen bercorak lokal**.
- e. Kaidah-kaidah arsitektur tertentu pada bangunan untuk suatu kawasan ditetapkan dengan mendapat pertimbangan teknis tim ahli bangunan gedung, dan pendapat publik.
- f. Ketentuan tentang unsur-unsur ornamen bercorak lokal diatur lebih lanjut dengan peraturan bupati.

(3) Penataan ruang dalam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mempertimbangkan arsitektur bangunan gedung dan keandalan bangunan gedung.

(4) Pertimbangan fungsi ruang diwujudkan dalam efisiensi tata ruang dalam dan efektivitas tata ruang luar.

(5) Keseimbangan, keserasian, dan keselarasan bangunan gedung dengan lingkungannya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mempertimbangkan terciptanya ruang luar bangunan gedung dan ruang terbuka hijau yang seimbang, serasi, dan selaras dengan lingkungannya, sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

- (6) Pertimbangan terhadap terciptanya ruang luar bangunan gedung, dan ruang terbuka hijau diwujudkan dalam pemenuhan persyaratan daerah resapan, akses penyelamatan, sirkulasi kendaraan dan manusia, serta terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana di luar bangunan gedung.

**Pasal 65** : (Paragraf 4 Persyaratan Kenyamanan)

Persyaratan kenyamanan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 50 meliputi kenyamanan ruang gerak dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan, serta tingkat getaran dan tingkat kebisingan.

**Pasal 66** : (Paragraf 4 Persyaratan Kenyamanan)

- (1) Setiap bangunan yang dibangun wajib mempertimbangkan faktor kenyamanan bagi pengguna/penghuni yang berada di dalam dan/atau di sekitar bangunan.
- (2) Dalam merencanakan kenyamanan dalam bangunan gedung harus memperhatikan : a. kenyamanan ruang gerak; b. kenyamanan hubungan antar ruang; c. kenyamanan kondisi udara; d. kenyamanan pandangan; e. kenyamanan terhadap kebisingan dan getaran.
- (3) Ketentuan perencanaan, pelaksana, operasi dan pemeliharaan kenyamanan dalam bangunan gedung mengikuti ketentuan dalam pedoman dan standar teknis yang berlaku.

Lembaran Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 No. 12 Seri E.

**Perda Kab.Gunungkidul no.17 / 2010, tentang RPJMD 2010-2015**

Pada penjelasan atas Perda tersebut dinyatakan bahwa, “daerah memiliki kewenangan dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Pendekatan yang digunakan dalam merencanakan pembangunan adalah melalui perencanaan partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat sebagai *stakeholders*. Dengan demikian, wujud perencanaan pembangunan daerah merupakan perpaduan antara perencanaan yang bersifat *top-down* dan *bottom-up*”.

Visi Pembangunan daerahnya dijiwai oleh “motto” ***Dhaksinargha Bhumikarta***<sup>25</sup>; sementara filosofi pembangunannya sesuai dengan filosofi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu ***Hamemayu Hayuning Bawana***<sup>26</sup>, sebagai cita-cita luhur untuk mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya. Rumusan visi tersebut adalah “Mewujudkan Gunungkidul yang lebih maju, makmur dan sejahtera”.

Pada RPJMD 2010-2015 ini secara eksplisit tidak ditemukan tujuan maupun sasaran terkait dengan perkara pembenahan dan/atau pembangunan wajah kota Wonosari, namun

---

<sup>25</sup> <http://kabarhandayani.com/> 27 Mei 2014 | 1:43 AM ; Pak Tjipta Swasana, seorang abdi negara yang bersahaja, lahir di Desa Karangtengah Wonosari adalah pencipta Lambang Kabupaten Gunungkidul ***Dhaksinarga Bhumikarta***. Ia menuturkan, “Lambang daerah yang saya ciptakan memiliki inti ***Dhaksina-Arga-Bhumi-Karta***. Dari bahasa Sanskerta yang berarti Bumi Gunung Selatan yang Subur.” Bila ditilik lebih jauh, lambang daerah Kabupaten Gunungkidul tersebut memang bercorak klasik dan abadi, mampu menggambarkan dan memuat segala potensi geografis, sumber daya alam. Dalam lambang tersebut adalah penggambaran semangat, tekad dan cita-cita warga Gunungkidul dalam mengupayakan kesejahteraan dan keselarasan hidup, yang tercermin dalam pengingat harmonisasi dalam hidup, yaitu senantiasa ingat akan ***Sangkan Paraning Dumadi***.

<sup>26</sup> ***RPJMD DIY 2012-2017 Konsep Hamemayu Hayuning Bawana*** bermakna sangat luas, karena Bawana sendiri dipahami sebagai yang tangible dan intangible serta sebagai bawana alit dan bawana ageng. Dalam pemahaman seperti itu, maka konsep ini memiliki kapasitas luas menjadi rujukan hidup bermasyarakat baik bagi lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan yang lebih luas (negara). Konsep ini mengandung makna adanya kewajiban untuk melindungi, memelihara, serta membina keselamatan dunia dan lebih mengedepankan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi maupun kelompok. ***Enam nilai dasar budaya (Hamemayu Hayuning Bawana, Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawula Gusti, Tahta Untuk Rakyat, Golong-Gilig Sawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh, Catur Gatra Tunggal dengan Sumbu Tugu-Krapyak, dan Pathok Negara)*** dalam konteks keistimewaan Yogyakarta perlu didudukkan sebagai nilai rujukan deskriptif dan preskriptif, serta perlu dijabarkan sebagai pemandu gerak nyata kehidupan di Yogyakarta. (*rpjmd DIY 202009-2013 Hamemayu Hayuning Bawana* mengandung makna sebagai kewajiban melindungi, memelihara, serta membina keselamatan dunia dan lebih mementingkan berkarya untuk masyarakat daripada memenuhi ambisi pribadi. Dunia yang dimaksud mencakup seluruh peri kehidupan, baik dalam skala kecil (keluarga), maupun dalam skala lebih besar mencakup masyarakat dan lingkungan hidupnya, dengan mengutamakan darma bakti untuk kehidupan orang banyak, tidak mementingkan diri sendiri).

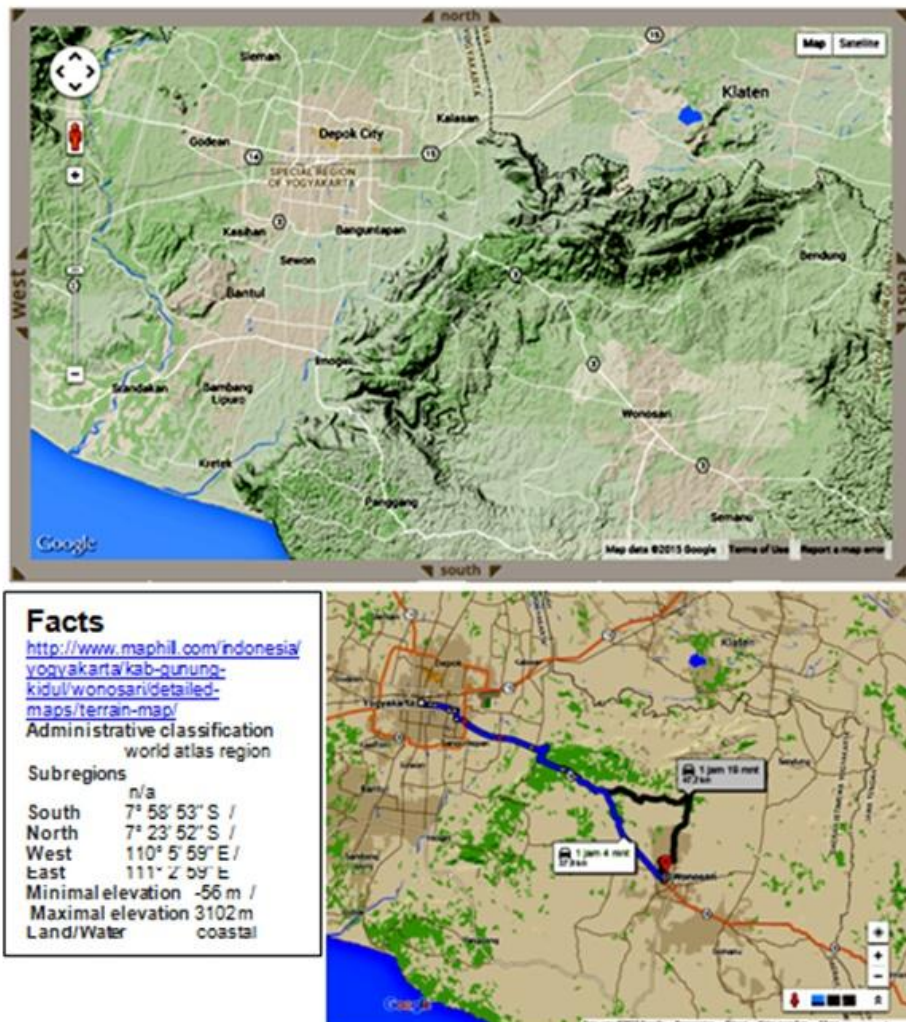
secara implisit dapat ditemui yang dikaitkan dengan bidang pembangunan infrastruktur, lingkungan hidup dan kepariwisataan.

### **II.2.3. Pengantar Fakta lapangan :**

Deskripsi fakta lapangan ini, bersifat umum agar dapat memberikan klarifikasi kesesuaian terhadap landasan teoritik dan legalitas terinci yang diuraikan sebelumnya.

Kota Wonosari berjarak sekitar 40 km dari kota Yogyakarta, atau sekitar 1jam 40 menit dengan kendaraan roda empat dengan kecepatan dan situasi kepadatan jalan dalam situasi normal.

*Perhitungan jarak ini dimulai dari titik NOL km di kota Yogyakarta sampai Alun-alun kota Wonosari.*



Gambar II-1 : Peta Posisi dan Jarak Geografis Kota Wonosari

Area penelitian perkotaan di kota Wonosari ini dimulai dari Simpang-4 Jalan KH Agus Salim atau Bunderan Siyono sampai dengan Simpul persimpangan Lingkar Utara - Jalan

Sugiyapranata. Sepenggal ruas koridor publik ini berupa ruang jalan utama kota yang menghubungkan kota Wonosari ke kota Yogyakarta (arah barat utara) dan ke kota Wonogiri (arah timur selatan, provinsi Jawa Tengah).



Gambar II-2 : Kedudukan Kota Wonosari terhadap lokasi Wisata Alam

Koridor ini secara aktual merupakan orientasi utama atas fasilitas publik di kota Wonosari, yaitu antara lain Masjid, Gereja, Pasar, deretan Pertokoan, Kantor pelayanan publik, serta sejumlah penginapan/hotel sebagai fasilitas bagi para wisatawan yang akan menuju ke lokasi rekreasi alam di sekitar kota Wonosari.

**a. Deskripsi kondisi elemen-elemen arsitektur kota secara eksistensial maupun arsitektural.**

**1) Sepanjang koridor Agus Salim/simpul Siyono, Brigjen Katamsa dan Sugiyapranata/simpul Lingkar Utara-Joyodiningrat.**

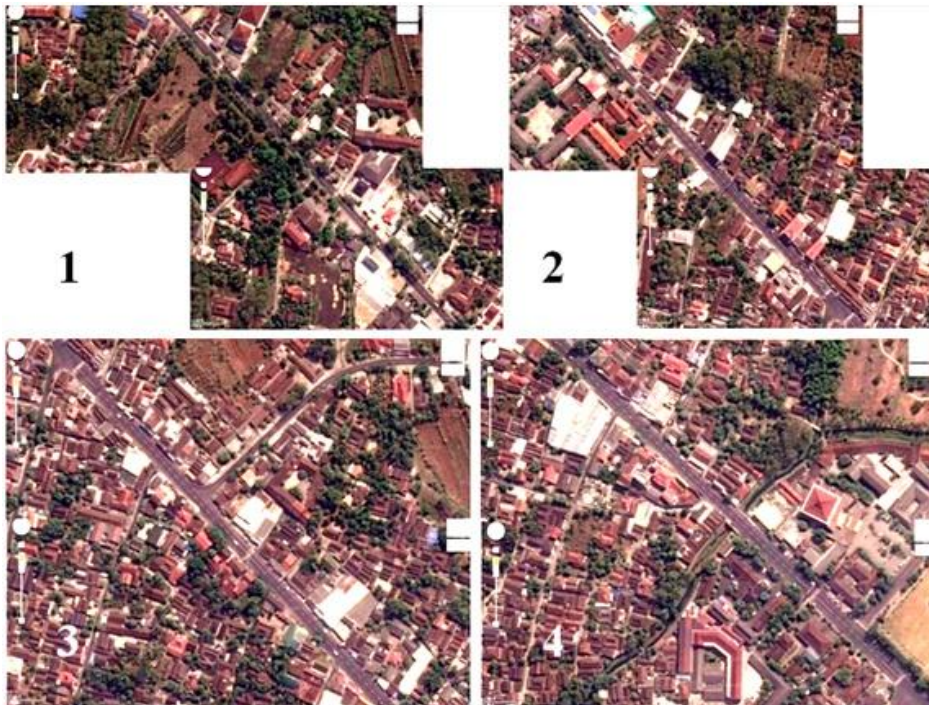
Situasi di area simpul Siyono terekspresikan relatif sangat terbuka ke arah barat (massa bangunan/gedung berjarak jauh dari tepian jalan), sedangkan ke arah timur terkesan relatif padat. Posisi massa tampak bersudut lancip atau miring terhadap alur jalan KH.Agus Salim.





Gambar II-3 Simpang Bunderan Siyono

Beberapa gambar selanjutnya adalah rangkaian situasi ruang publik koridor tersebut diatas dengan karakteristik tata-massa bangunan/gedung yang relatif “acak” sebagai ungkapan “*designed and ordered by people*” disepanjang jalan KH.Agus Salim. Pada segmen tertentu tampak bahwa lahan terkait masih berupa tata-vegetasi sebagai fungsi pertanian.



Gambar II-4 Rangkaian situasi koridor KH Agus Salim



Gambar II-5 Rangkaian situasi koridor Brigjen Katamso & Sugiyapranata s/d Proliman Pasar Argosari-Bangsals Sewokoprodjo / Kreteg Baron / Greja & Lembaga Pemasyarakatan / Simpang-5

## 2) Seputaran kawasan Alun-alun kota Wonosari dan sekitarnya

Pada kawasan Alun-alun Wonosari tampak tata massa bangunan/ gedung nya lebih tertata baik, setidaknya terhadap alur arah ruang jalan Basuki Rahmat, walaupun didapati orientasi massa yang tidak terlalu jelas arahnya.



Gambar II-6 : Situasi kawasan Alun alun Wonosari

**b. Deskripsi situasi aktivitas publik yang eksis dan menghidupkan ruang di kedua Ruang Publik perkotaan tersebut diatas.**

Sebagaimana fungsi koridor sebagai arteri sekunder bagi kota Wonosari, aktivitas lalu lintas kendaraan cukup padat di kedua arahnya, sementara kegiatan di sepanjang koridor tersebut tercampur antara yang bersifat formal publik terbatas (pendidikan & perkantoran) dan yang bersifat formal publik bebas (perdagangan & pertokoan), serta perdagangan informal “kaki-lima”.

Pengaturan arus lalu lintas yang ber-dua arah berganti ke satu arah di pertigaan jalan Sumarwi cukup memberi citra gradasi kegiatan beragam pada satu kesatuan fisik koridor panjang tersebut. Konsentrasi aktivitas publik terkonsentrasi di seputaran kawasan Alun-alun dan Ruang Rekreasi terbuka di sebelah utara-timur Alun-alun.

Gambar-gambar berikut mewakili rupa aktivitas visual tersebut di atas.



Gambar II-7 : Situasi Rupa Gerbang Kota, Alun alun Wonosari dsk.

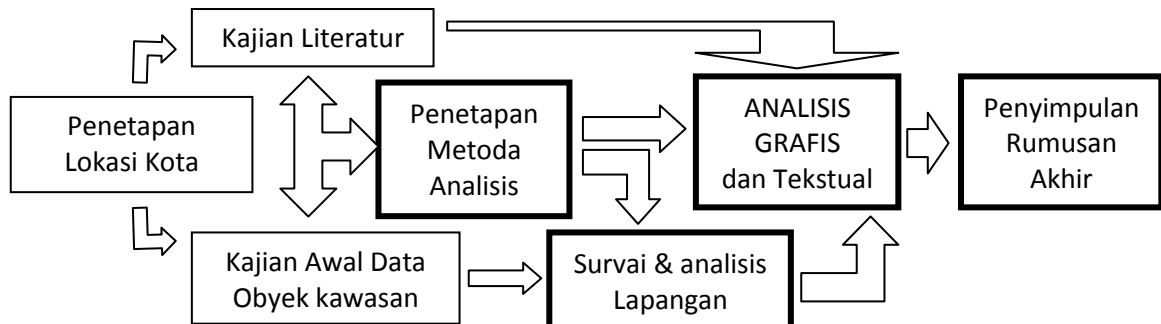


Gambar II-8 : Kawasan Alun-Alun Wonosari sebagai sarana Ruang Terbuka Publik Kota

### BAB III. METODE PENELITIAN

- **Kerangka Proses Penelitian**

Proses penelitian ini secara prosedural dilakukan sebagaimana kerangka di bawah ini.



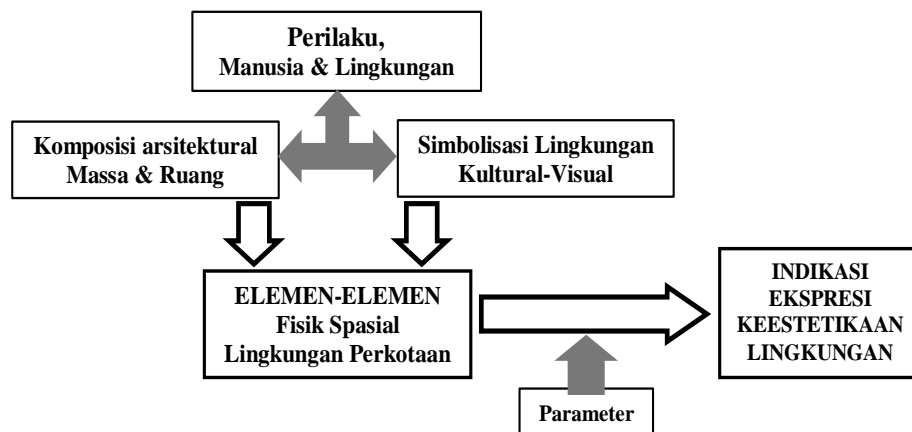
Skema III-1 Proses Prosedural Penelitian

Berdasar pada kerangka analisis tersebut, penetapan metoda analisis menjadi bagian penting yang dapat menentukan rumusan akhir penelitian yang terkait dengan topik indikasi keestetikaan lingkungan. Oleh karena penelitian ini diarahkan sebagai suatu observasi visual analitis atas kondisi yang sudah eksis, maka metoda analisisnya didefinisikan sebagai model evaluasi keestetikaan lingkungan.

#### MODEL EVALUASI KEESTETIKAAN Lingkungan binaan

Evaluasi keestetikaan lingkungan-binaan (*urban environment*) secara empiris sehari-hari dapat diartikan sebagai suatu tindakan apresiasi visual, atau penilaian visual-spontan terkait dengan rasa kenyamanan dan kesukaan, baik melalui perilaku individual maupun kolektif. Teori estetika untuk obyek perkotaan sangat perlu diberi muatan pendekatan obyek dengan segala lingkup perkara yang membentuk suatu kawasan lingkungan fisik terbangun.

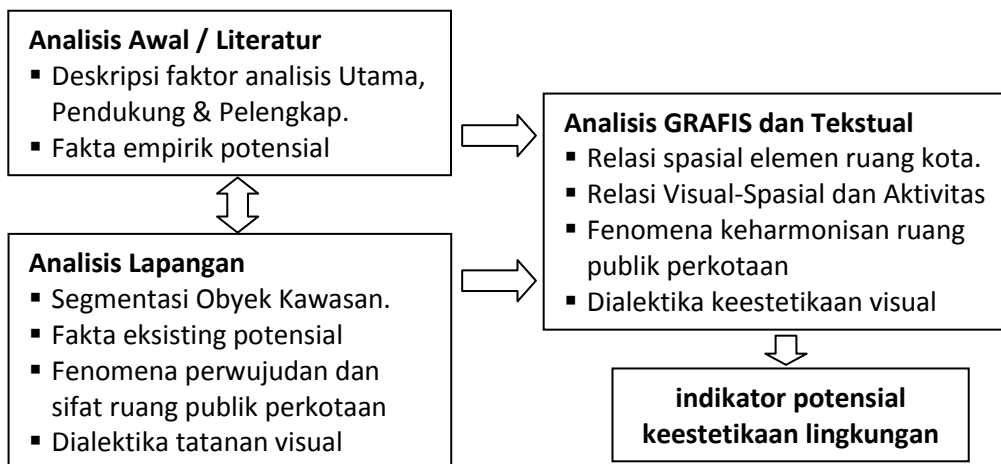
Berdasar pada matriks Materi Estetika Perkotaan, diperoleh relasi teoritik yang diarahkan untuk memahami apresiasi keestetikaan lingkungan sbb :



Skema III-2 Relasi Teoretik pemahaman apresiasi Estetika

- **Tahapan Analisis**

Secara teoritik langkah-langkah analisis dilakukan dengan tahapan sebagaimana diagram di bawah ini :



Skema III-3 Langkah Analisis apresiasi Estetika

Pada tahap awal, berdasar analisis literatur utama yang terkait dengan topik keestetikaan lingkungan, khususnya latar historis terbentuknya Daerah Istimewa Yogyakarta di sekitar pertengahan abad XVIII, serta fenomena perkembangan lingkungan fisik-spasial berbasis norma kultural awal. Seiring dengan itu dilakukan analisis tahap kedua berupa observasi analitis atas fakta-fakta yang ada, maupun abstrak/normatif di lapangan. Kedua simpulan awal tersebut dianalisis lebih tajam secara grafis dan tekstual di studio arsitektur-kota untuk memperoleh simpulan akhir berupa indikasi-indikasi keestetikaan yang potensial.

- **Analisis Literatur.**

Deskripsi faktor analisis Utama, Pendukung & Pelengkap.

- ✓ Faktor Utama : Tata Bangunan/Gedung & Ruang
- ✓ Faktor Pendukung : Tata Elemen-Lansekap perkotaan
- ✓ Faktor Pelengkap : Tata Elemen Temporal dan aktivitas

Fakta empirik potensial

- ✓ Panorama Serial : Segmentasi Tipologis Rupa Ruang
- ✓ Karakteristik Tempat : Keunikan tatanan Tipe Rupa Ruang

- **Analisis Lapangan / Area Penelitian.**

- Segmentasi Obyek Kawasan.  
Berbasis simpul-simpul ruang strategis visual
- Fakta eksisting potensial.  
Seleksi tata-elemen dan pemanfaatan ruang
- Fenomena perwujudan dan sifat ruang publik perkotaan.  
Klasifikasi tipologis rupa ruang dan pemanfaatannya
- Dialektika tatanan visual  
Keragaman dan keunikan tata-elemen dan Rupa Ruang

- **Analisis Grafis dan Tekstual/Naratif.**
  - ✓ Relasi spasial elemen ruang kota.  
Ilustrasi proporsi ruang publik → D/H
  - ✓ Relasi Visual-Spasial dan Aktivitas.  
Ilustrasi kepadatan aktivitas
  - ✓ Fenomena keharmonisan ruang publik perkotaan.  
Ilustrasi irama visual panorama ruang  
Ilustrasi ekspresi visual elemen ruang kota
  - ✓ Dialektika keestetikaan visual.  
Ilustrasi artefak fisik-simbolik per-tempat tertentu

- **Model Formulasi Empirik**

PRESEDENTIAL CASE (Gordon Cullen, 1961)

FACTS CATEGORIAL	GENERAL EXPLANATION	SPEC EXPLANATION
<i>Serial Vision</i>	<i>Walking from one end of the plan to another, at a uniform place, will provide a sequence of revelations which are suggested in the serial drawings</i>	
<i>Place</i>	<i>The roads are for movement and the buildings for social and business purposes. Since most people do just what suits them, the out of doors is colonized for social and business purposes. Shade, Shelter, Amenity and Convenience are the usual causes of possession. Instead of a completely streamlined and fluid out of doors, a more static and occupied environment is created.</i>	<i>Forms of Possession : Occupied territory, advantage, enclosure, focal point, indoor landscape, street furniture, pattern of floorscapes, etc.</i>
1. Possession in movement	Hak atas ruang dalam dinamika aktivitas dari & ke sesuatu tempat	
2. Advantage	Perolehan kesempatan posisi panoramik dsb.	
3. Viscosity	Kombinasi hak atas ruang statis & dinamis	
4. Enclaves	Ruang terbuka beratap dalam lingkup eksterior	
5. Enclosure	Eksterior diantara massa bangunan/gedung	
6. Multiple enclosure	Pengulangan "enclosure"	
7. Closure	Penutupan visual oleh elemen2 lain dalam "enclosure"	
8. Focal point	Elemen strategis-orientatif sbg pasangan "enclosure"	
9. Precincts	Ruang atau Area bagian dari lingkungan / kawasan	
10. Indoor landscape & outdoor room	Ruang atau area sosial/ekonomi yang dilindungi elemen arsitektur bangunan/gedung	
11. Outdoor room & enclosure	Ketertutupan eksterior	
12. Block house	Kelenturan ruang akibat eksistensi bangunan/gedung	
13. Insubstantial space	Pemilahan ruang tanpa elemen masif	
14. Defining space	Penguakuan rasa ruang tanpa elemen bangunan/gedung	
15. Looking out of enclosure	Penguakuan ruang yang menguatkan kepekaan rasa "ke-disini-an"	
16. Looking into enclosure	Penguakuan ruang yang menguatkan kepekaan rasa "ke-disana-an"	
17. Thereness	Elemen ruang yang mengarah "ke-disana-an"	
18. Here and There	Elemen ruang yang memilah "disana" dan "disini"	
19. Pinpointing	Elemen yang menarik perhatian di luar teritori riang	
20. Truncation	Elemen "foreground" yang menghalangi panorama	
21. Change of level	Elemen yang mencipta rasa ruang "bawah" & "atas"	
22. Netting	Pembatas ruang transparan	
23. Silhouette	Elemen pembentuk ruang tanpa rupa/cahaya (gelap)	
24. Grandiose vista	Panorama ruang "megah"	
25. Screened vista	Panorama dengan jaringan elemen latar depan	
26. Closed vista	Panorama yang berakhir pada elemen masif	
27. Division of space	Pemilahan ruang secara visual/optikal	
28. Handsome gesture	Elemen pelengkap yang membuat ruang "cantik"	
29. Deflection	Variasi "closed-vista" dg kesinambungan sirkulasi	
30. Projection & recession	Panorama ruang kota yang muka B/G nya ter/di tata dalam keindahan "maju-mundur"nya fasade.	
31. Recession	Posisi B/G mundur dari garis muka yang seharusnya, dan menciptakan ruang terbuka yang impresif.	
32. Incident	Kelainan tampilan atau posisi dari pola tatanan	
33. Punctuation	Vista ruang yang lengkap, subyek & predikat, berpola.	
34. Narrows	Padat, sempit dan penuh bayangannya.	
35. Fluctuation	Bentuk elemen B/G tidak berpola dan tidak logis	
36. Undulation	Pola tatanan elemen B/G yang bertendensi "power"	
37. Anticipation	Ke"disini"an yang kuat, tanpa gejala ke"disana"an.	
38. Infinity	Kesan bentuk yang tak terbatas, tanpa akhir.	
39. Mystery	Bentuk ruang yang diakhiri dengan tikungan tajam tanpa tanda dan info visual apapun	
40. The maw	Bentuk ruang entri gelap, sunyi dan menganga.	
41. Linking & jointing : the floor	Kesinambungan pola permukaan ruang sirkulasi publik, walau bentuknya berkelok tanpa pola.	
42. Pedestrian ways	Kejelasan pola jaringan ruang pejalan kaki	
43. Continuity	Kesinambungan visual atas pola ruang yang ada	
44. Hazards	Kesinambungan visual yang diikuti pemisahan fisik	

Skema III-4 Formulasi pragmatika Kasuistik Ruang Perkotaan (Cullen, 1961)

- **Hasil Akhir Analisis**

1. Sejumlah indikator baik bersifat fisik-spasial maupun non-fisik (fungsional) yang diklasifikasikan secara sistematis, dan secara langsung memiliki dampak positif maupun negatif pada tatanan ruang arsitektural di sepanjang koridor ruang publik perkotaan tersebut.
2. Formulasi indikator spesifik terkait dengan kekhususan identitas dan dinamika perkembangan lokasi penelitian.

Proses penyimpulan hasil analisis tersebut dirumuskan secara kuantitatif dan kualitatif.

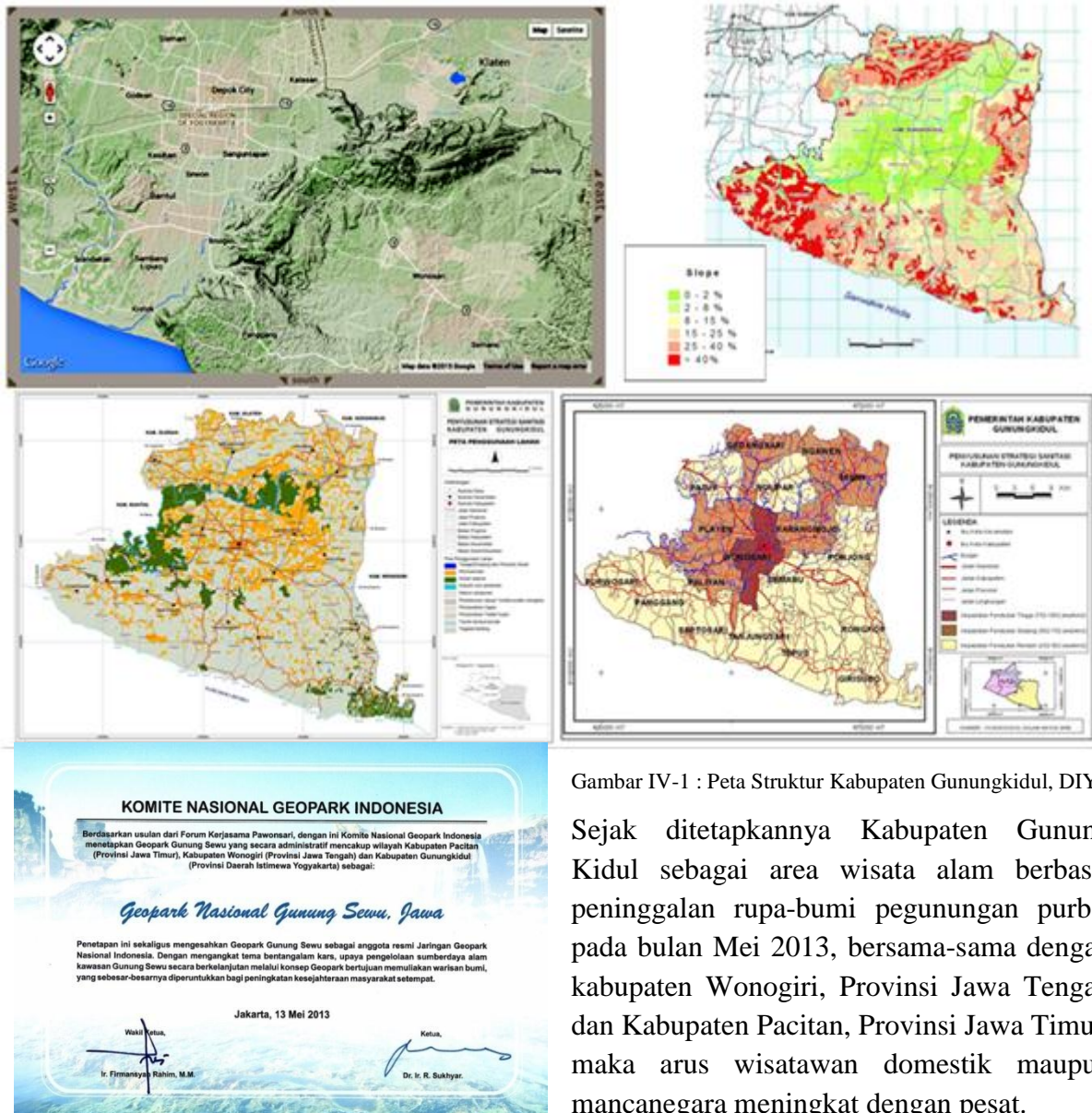


## BAB IV. IDENTIFIKSI AREA PENELITIAN

### IV.1. Kota Wonosari dan sekitarnya

Kota Wonosari yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul DIY, berjarak sekitar 40 km dari pusat kota Yogyakarta.

1. Berdasar pada peta rupa-bumi disamping ini tampak bahwa pencapaian ke kota ini melalui area perbukitan dengan ketinggian +/- 300-400 m dpl., sedangkan posisi kota Wonosari berada pada ketinggian +/- 200 m dpl.
2. Kemiringan lahan di kota Wonosari relatif datar-melandai yaitu berkisar 02 s/d 18 %, dengan dominasi pemanfaatan lahan perkotaannya sebagai permukiman yang diselingi disana-sini dengan fungsi kebun campuran dari tanaman palawija sampai tanaman produksi (jati) berskala kebun individu.
3. Kota Wonosari memiliki fungsi sentral sebagai ibukota Kabupaten Gunung Kidul dengan kepadatan penduduk paling tinggi, yaitu sekitar 752-1002 jiwa/km<sup>2</sup>.



Gambar IV-1 : Peta Struktur Kabupaten Gunungkidul, DIY

Sejak ditetapkannya Kabupaten Gunung Kidul sebagai area wisata alam berbasis peninggalan rupa-bumi pegunungan purba, pada bulan Mei 2013, bersama-sama dengan kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, maka arus wisatawan domestik maupun mancanegara meningkat dengan pesat.

Tabel/ Table 4.12.1. Jumlah Obyek Wisata dan Pengunjung menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012  
Number of Visitors to Public Recreation Areas by District in Gunungkidul Regency, 2012

Kecamatan District	Banyak Obyek Wisata Number of Public Recreation Areas	Wisnus Domestic Tourists	Wisman Foreign Tourists	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Panggang	0	0	0	0
2. Purwasari	0	1800	0	1800
3. Paliyan	0	0	0	0
4. Saplosari	1	36 584	0	36 584
5. Tepus	4	256 580	0	256 580
6. Tanjungan	5	643 564	0	643 564
7. Rongkop	0	0	0	0
8. Girimubo	2	60 456	0	60 456
9. Semanu	0	5 179	659	5 838
10. Ponjong	0	5 888	0	5 888
11. Karangmajo	0	59 312	891	60 203
12. Wonosari	0	0	0	0
13. Piyen	0	108 660	155	108 815
14. Patuk	0	33 593	416	34 009
15. Gedangsari	0	0	0	0
16. Ngipar	0	0	0	0
17. Ngawen	1	1 400	0	1 400
18. Seman	0	0	0	0
KABUPATEN GUNUNGKIDUL Gunungkidul Regency	13	1 213 016	2 124	1 215 140

Sumber: Gunung Kidul dalam angka, 2013 / BPS Kab. Gunung Kidul

TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG WISATA
2005	325477
2006	209589
2007	310212
2008	431545
2009	529319
2010	548857
2011	615922
<b>JUMLAH</b>	<b>2970921</b>

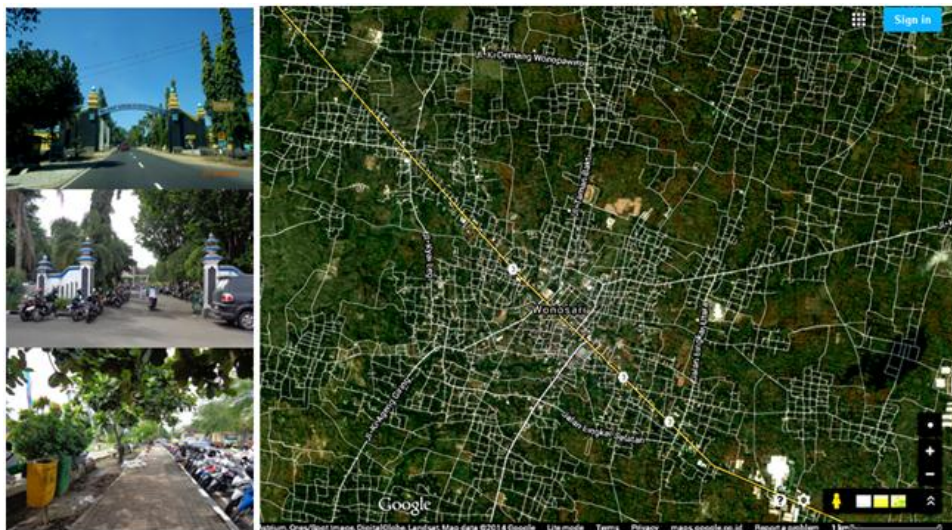


**Kristin (Unesco) Terkejut dengan Keindahan Gua Pindul**

ditulis oleh admin /

Selasa, 8 Juli 2014 / Laporan Reporter Tribun Jogja, Hari Susmayanti

Dengan kondisi fenomenal tersebut, tampaknya kota Wonosari mulai berbenah menuju kota dengan fungsi sebagai penyangga wisata alam tersebut<sup>1</sup>. Bahkan, saat penelitian ini disusun, ternyata kini telah ditetapkan menjadi bagian dari “Global Geopark Network” (GGN)<sup>2</sup>. Namun demikian tampaknya belum terlalu siap dengan penyediaan ragam fasilitas yang bisa mendukung kegiatan wisata alam tersebut, misalnya dengan **penataan tata-ruang kota** yang memiliki citra karakteristik fenomena alam serta sekaligus sebagai **citra wilayah** yang terkait erat dengan **Keistimewaan** Ngayogyakarta Hadiningrat.



Gambar IV-2 : Struktur Jaringan Utama Sirkulasi kota Wonosari  
Gambar kanan adalah struktur jaringan **kota Wonosari**, yang ditata menjadi struktur jaringan sirkulasi lingkaran luar yang berfungsi sebagai jalur distribusi regional, sebagai upaya menggantikan koridor ABS yang melewati pusat kota.

<sup>1</sup> TEMPO.CO Yogyakarta:, SENIN, 23 SEPTEMBER 2013 | 04:28 WIB, Unesco Minta Gunung Kidul Tentukan Poros Geopark. Organisasi internasional bidang pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB, Unesco mendesak pemerintah Kabupaten Gunung Kidul agar segera menentukan poros yang jadi pusat pengembangan kawasan Geopark Gunung Sewu. Kepala Seksi Pengelolaan Obyek Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gunung Kidul Yunus Hanafi mengungkapkan diantara geosite gunung Sewu yang ada sampai saat ini terus digencarkan promosinya agar mendorong pemberdayaan masyarakat lokal. Seperti khususnya Gua Pindul. Gua itu kini tengah jadi primadona dan mampu menggeliatkan aktivitas perekonomian masyarakat sekitar karena selalu dibanjiri ribuan wisatawan tiap musim liburan. Baik libur pendek atau panjang. / PRIBADI WICAKSONO.

<sup>2</sup> ANTARA News, Minggu, 20 September 2015 19:36 WIB Kawasan Gunungsewu di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, masuk dalam **Global Geopark Network** (jaringan taman geologi global) yang diselenggarakan Asia Pacific Geoparks Network pada 15--20 September di Jepang. "Alhamdulillah, akhirnya Gunungsewu masuk dalam **Global Geopark Network**(GGN) pada sidang biro GGN/UNESCO, 19 September di Sanin, Kaigan, Jepang, dalam sidang Biro GGN/UNESCO," kata Sekda Kabupaten Gunung Kidul Budi Martono saat dihubungi melalui pesan singkatnya di Gunung Kidul, Minggu.

## IV.2. Struktur Jaringan Jalan Pusat Kota Wonosari

Eksistensi dan karakteristik ruang perkotaan secara umum dipengaruhi oleh pola dan/atau model struktur jaringan sirkulasi atau jalan di kawasan itu<sup>3</sup>. Demikian pula dengan model struktur jaringan sirkulasi di kota Wonosari. Pada gambar IV-3 (dibawah) dapat dikenali bahwa arteri kota utama adalah Jalan KH.Agus Salim- Brigjen Katamso-Sugijapranata (ABS) yang tampaknya secara aktual mengawali eksistensi fungsionalnya sebagai jalur sirkulasi regional antara Yogyakarta-Wonogiri-Pacitan.



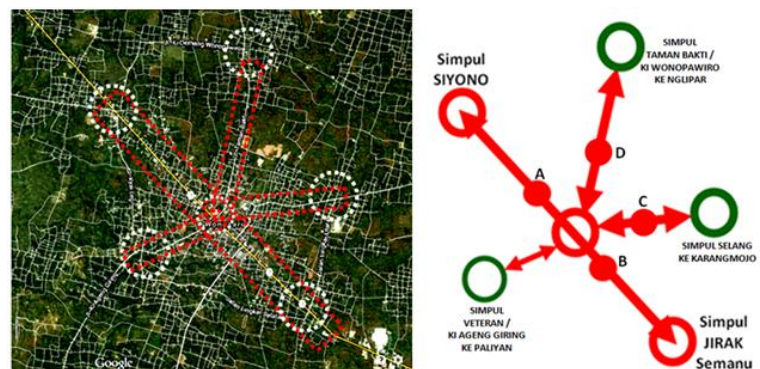
Gambar IV-3 : Struktur Jaringan Sirkulasi Pusat Kota Wonosari

Gambar kanan identik dengan struktur jaringan **pusat kota**, berada di bagian dalam struktur jaringan sirkulasi lingkaran luar (gambar kiri) yang berfungsi sebagai jalur distribusi regional, menggantikan koridor ABS yang melewati pusat kota.

Pada koridor ABS ini atau tepatnya di **Jl. Brigjen Katamso** didapati area kegiatan publik di kawasan **Alun-alun** sebagai Ruang Terbuka Hijau (Ruang Simpul Utama/Strategis), dengan berbagai fasilitas pemerintahan, sosial-budaya dan jasa perdagangan tersebar dalam berbagai hirarki jaringan sirkulasi kolektor. Ketersinambungan jaringan tersebut secara utuh dapat dikatakan telah membentuk pusat kota Wonosari (gambar IV-3 kanan).

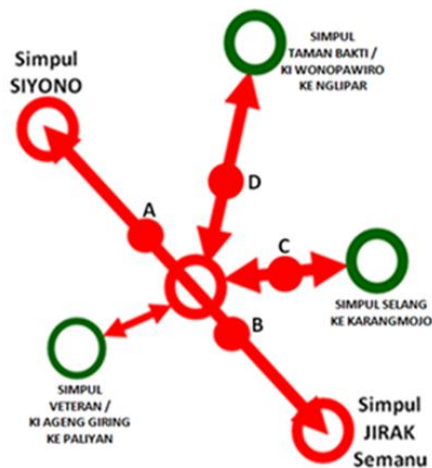
Ruang Simpul strategis lainnya adalah dari Alun-alun ke arah utara-barat berjarak +/- 2.32 km, didapati **Ruang Simpul Siyono**, sedangkan ke arah selatan-timur didapati berturut-turut **Simpul Lingkaran-Utara** (3.17 km dari Alun2) dan **Simpul Jirak-Semanu**.

Dengan demikian, terkait dengan skema awal hipotesa penelitian, struktur ruang koridor dan simpul potensial tampak secara skematik pada Gambar IV-4 berikut :



Gambar IV-4 : Sistem Simpul Utama Ruang Terbuka

<sup>3</sup> Panerai, Philippe, *Urban Form*, Architectural Press, 2004. *The Urban tissue appears as a system its linkages in each part of the city, can be defined as the culminating point of the three logical systems : 1) The logic of roads in their double roles of movement and distribution; 2) The logic of plot subdivisions, where land buildings are built up and where private and public initiatives take place; 3) The logic of buildings that contain different activities.*

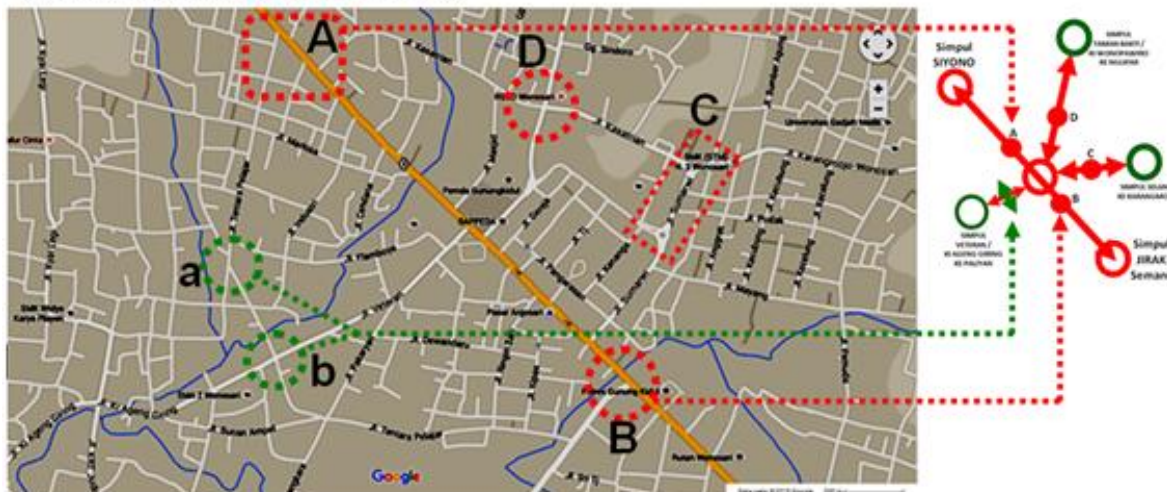


Berdasar struktur skematik jaringan sirkulasi tersebut tersebut diatas, secara umum dapat diidentifikasi bahwa Simpul utama dengan sifat **visual-orientatif** adalah : 1) Simpul Alun-alun, sebagai Ruang Terbuka Publik, lalu diikuti oleh : 2) Simpul Simpang Siyono, dan 3) Simpul simpang Jirak-Semanu. Ketiga simpul yang berada pada **satu jalur linier koridor** ABS tampak eksistensial dengan elemen-elemen perkotaannya secara khas diharapkan bisa mencitrakan potensi visual orientatif. Dua simpul lain di bagian utara-timur kawasan pinggiran perkotaan disepanjang jalur lintas Lingkar-Utara tampak dipersiapkan, yaitu 1) Simpul Taman-

Bakti (menuju Nglipar) dan 2) Simpul-Selang (menuju Karangmojo) belum berkembang. Satu simpul ruang sirkulasi ke-3) di bagian selatan-barat, di jalur lintas Lingkar Selatan juga tampak belum berkembang, yaitu Simpul Ki Ageng Giring (menuju Paliyan).

Berbasis pada sifat “keutamaan” koridor ABS tersebut, maka sistem struktur jaringan jalan/ sirkulasi di kawasan **Pusat Kota Wonosari** menyebar ke arah utara-timur dan ke arah selatan-barat. Oleh karena sebaran fasilitas umum dan sosial lebih banyak ke arah utara-timur, terasa secara visual, bahwa distribusi fungsi permukiman tampak dominan ke arah selatan-barat, dengan sistem jaringan sirkulasi berpola fungsional organik bersudut lancip dan tegak-lurus, yang ditandai persilangan “sempit”, sesuai dengan kebutuhan sirkulasi hunian.

JARINGAN SIRKULASI PUSAT KOTA WONOSARI



Gambar IV-5 : Sistem Simpul Ruang Terbuka di kawasan Pusat Kota

Secara visual dan planimetris, berdasar peta aktual pada kawasan Pusat Kota Wonosari dapat diidentifikasi sejumlah simpul ruang sirkulasi, yang tampaknya **akan mampu berperan sebagai indikator orientasi** ruang perkotaan. Predikat “akan mampu” terkait dengan fakta eksistensial, bahwa penataan rupa visualnya masih sebatas fungsi sirkulasi semata. Simpul-simpul ruang sirkulasi tersebut berdasar **kepentingan** (strategis publik, orientasi publik-lokal, darurat, dsb.), **sifat** (biasa, penting, atau ‘*urgen*’) dan **posisinya** (pada koridor utama, sekunder, tersier, dst.) dapat diklasifikasi secara visual hirarkis sebagai berikut :

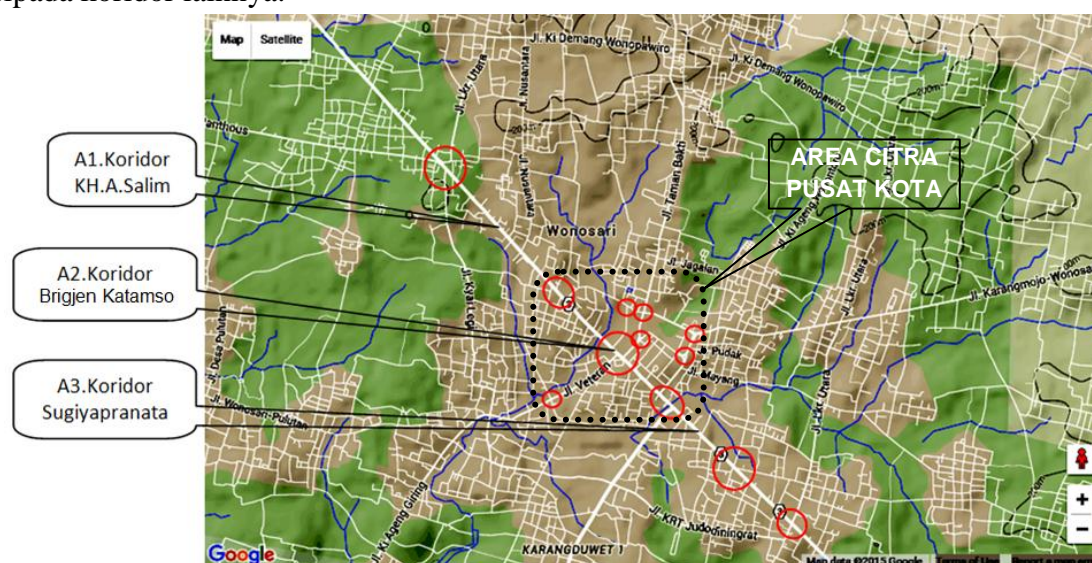
- |  |                 |
|--|-----------------|
| 1. Simpul Ruang Publik Alun-Alun dan sekitarnya        | Pusat Orientasi |
| 2. Simpul Ruang ABS-Ksatryan-Tentara Pelajar (ABS-KTp) | A → Gbr IV-5    |
| 3. Simpul Ruang ABS-Baron (ABS-B)                      | B → Gbr IV-5    |
| 4. Simpul Ruang Ksatryan-Sumarwi (KS)                  | C → Gbr IV-5    |
| 5. Simpul Ruang Ksatryan-Taman Bakti (KTb)             | D → Gbr IV-5    |
| 6. a. Simpul Ruang Tentara Pelajar-Flamboyan (TpF)     | a → Gbr IV-5    |
| b. Simpul Ruang Tentara Pelajar-Veteran (TpV)          | b → Gbr IV-5    |

Dengan demikian, secara sistematis struktur jaringan sirkulasi di kota Wonosari terpilah menjadi 3 (tiga) bagian besar, yaitu : a) Pada tingkat kawasan kota secara umum terdapat 4 (empat) Simpul Utama; b) Pada tingkat kawasan Pusat Kota terdapat 1 (satu) Simpul Inti, yaitu Alun-Alun Wonosari dan 5 (lima) Simpul Sekunder; dan c) Jaringan Koridor sirkulasi perkotaan distrukturkan menjadi 3 (tiga) jalur, yaitu Koridor Utama ABS, Koridor Lingkaran Utara (Ki Demang Wonopawiro & Ki Pontjodirjo) dan Lingkaran Selatan (Kyai Legi & KRT Judodiningrat).

Penelitian ini difokuskan pada Koridor ABS dan Kawasan Pusat Kota Wonosari, dalam rangkaantisipasi dengan peningkatan kegiatan kepariwisataan-alam terkait dengan “National Geopark Heritage” yang ditetapkan Pemerintah Pusat.

### IV.3. Koridor dan Simpul Ruang Jalan (Publik)

Rupa koridor dan simpul ruang jalan merupakan realita fakta fisik-spasial atas citra-perkotaan pada umumnya, oleh karena secara visual realitas tata bangunan dan lingkungan akan terlihat oleh publik, baik warga kota maupun para pendatang (wisatawan). Koridor maupun Simpul Ruang Jalan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya melekat dan saling menguatkan citra ruang perkotaan. Terlebih apabila koridor jalan merupakan jalur strategis potensial atas pemusatan atau pengelompokan kegiatan tertentu; sementara simpul ruang jalan yang berupa persilangan antar koridor dapat berperan secara visual menandai koridor mana lebih penting daripada koridor lainnya.



Gambar IV-6 : Kedudukan Koridor & Simpul Ruang Terbuka di kawasan Penelitian

A. Identifikasi Rupa Koridor Ruang Jalan.

A.1. Koridor Ruang Jalan KH.Agus Salim (Bunderan Siyono – Ksatryan) → ±1.65 km

- Koridor Ruang Jalan Tentara Pelajar
- Koridor Ruang Jalan Ksatryan (KH.A Salim – Sumarwi/Karangmojo)



Gambar IV-7 : Identifikasi Koridor Ruang Jalan KH.Agus Salim

Koridor Ruang Jalan KH.A.Salim sepanjang ±1.65 km, merupakan bagian awal koridor ABS dari arah kota Yogyakarta, yang secara “spektakuler” ditandai dengan keterbukaan/keluasan Ruang Simpul sirkulasi berupa simpang-4 Bunderan SIYONO dan diakhiri pada Simpang-3 jalan Ksatryan. Ciri arsitektur-kota pada koridor ini diidentifikasi sebagai berikut :

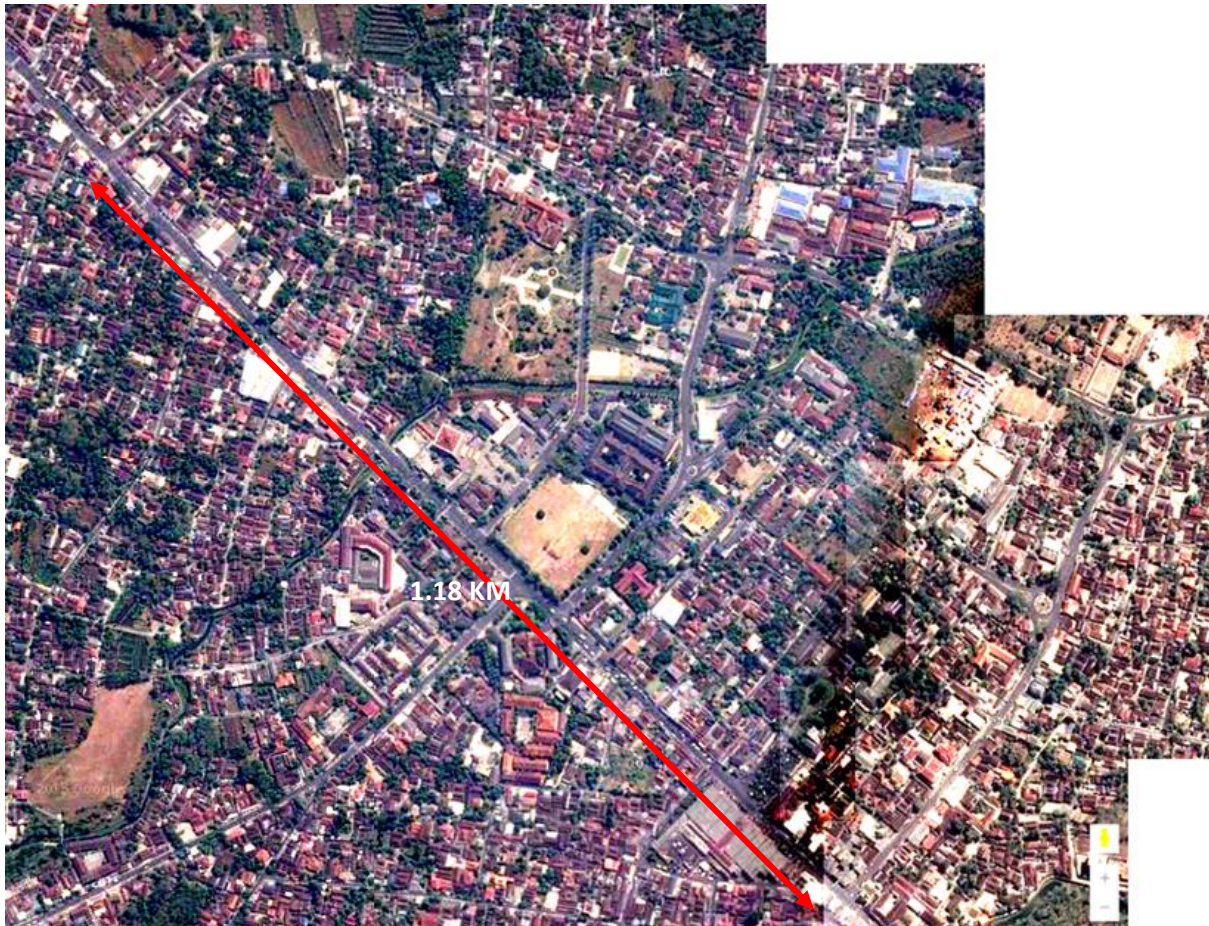
No	Faktor Spasial/Visual	Fisik-	URAIAN	Dampak Keestetikaan
1	Tata Bangunan/Gedung		Sebagian besar perletakan BG lama/tradisional definitive membentuk sudut ±45° terhadap arah garis jalan, kecuali beberapa BG yang relatif baru. Tampaknya kondisi ini mempertimbangkan perkara geografis dan klimatologis secara alami.	Moderat/Baik

2	Tata Ruang Sirkulasi/Jalan	Struktur jaringan jalan secara aktual membentuk sudut $\pm 45^\circ$ terhadap arah garis jalan, kecuali jaringan jalan yang relatif baru. Tampaknya kondisi ini mempertimbangkan perkara geografis alami sebagaimana potensi di daerah perbukitan.	Baik
3	Tata Vegetasi	Relatif tidak ditata dengan baik, walau ada sebagian kecil sudah ditata berdasar kaidah desain. Sebagian besar eksis sebagaimana kebutuhan alami. Semakin ke arah selatan menuju pusat kegiatan semakin jarang adanya tanaman peneduh jalan.	Riskan/buruk
4	Tata Ruang Pejalan Kaki	Sebagian kecil ditata baik, akan tetapi sebagian besar tidak/belum ditata adanya fasilitas ruang pejalan kaki. Namun demikian, sebagian besar di lengkapi bahu jalan berupa permukaan tanah terbuka yang dapat juga didaya gunakan sebagai ruang pejalan kaki. Bahu jalan seperti ini dipandang dari sudut ekologis lebih baik daripada model ruang "trotoir", yang cenderung tidak memberi resapan air permukaan.	Baik/moderat
5	Drainase/Utilitas perkotaan	Diidentifikasi cukup baik, karena air permukaan jalan sebagian besar dapat ditampung pada fasilitas drainase perkotaan ini. Kondisi ini tampaknya berkaitan dengan adanya fakta bahu jalan terbuka ( <i>lihat butir-4 diatas</i> ).	Baik
6	Tata Informasi Publik (TIP)	Tata informasi non-komersial telah ditata baik, walau ada beberapa yang penempatannya kurang strategis. Fakta TIP dalam bentuk rambu & marka jalan direalisasikan sangat baik. TIP komersial belum ditata baik. TIP dalam bentuk elemen "simbolik keistimewaan" DIY relative tidak tampaksamasekali.	Buruk
7	Tata LPJU	Bentuk elemen tiang LPJU secara umum baik, akan tetapi sebagian besar terdapat perletakan yang tidak padu-padan dengan eksistensi elemen lainnya.	Moderat/Baik
8	Elemen Orentasi Visual	Dalam bentuk apapun, tampaknya tidak/belum digagas dengan baik dan cermat, khususnya terkait dengan fungsi elemen "simbolik keistimewaan" DIY.	Buruk
9	Lain-lain	Pada umunya secara perseptif tidak terasa bahwa koridor tersebut berada di DIY.	Buruk

Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, Koridor Ruang Jalan KH.A.Salim yang berbentuk **linier** ini dapat diformulasikan bahwa, yang berdampak sifat keestetikaan lingkungan Baik = 22.2%; Moderat = 33.4%; Riskan yang cenderung memburuk = 11.1%; dan Buruk = 33.3%. Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang jalan yang diamati secara visual-perseptif **masih belum** memiliki kekhasan yang direncanakan dengan baik.

A.2. Koridor Ruang Jln. Brigjen Katamso (Ksatryan – Alun-Alun – Sumarwi) → ±1.18 km

- Koridor Ruang Jalan Masjid (Bj Katamso – Ksatryan)
- Koridor Ruang Jalan Taman Bakti (Bj Katamso – Soegiyono – Ksatryan)
- Koridor Ruang Jalan Sumarwi (Bj Katamso – Ksatryan)
- Koridor Ruang Jalan Veteran



Gambar IV-8 : Identifikasi Koridor Ruang Jalan Brigjen Katamso.  
Secara struktural tampak Alun-Alun menjadi pusat tata massa & ruang Bangunan/Gedung dan Sirkulasi Kawasan.

Koridor Ruang Jalan Basuki Rahmat sepanjang ±1.18 km, merupakan bagian tengah koridor ABS dari arah kota Yogyakarta, yang secara “strategis” ditandai adanya Alun-Alun sebagai Ruang Terbuka Publik di sebelah timur koridor ABS, dengan dominasi fungsi perkantoran Pemerintahan dan fasilitas publik. Segmen koridor ini diakhiri pada simpang-3 jln Sumarwi. Ciri arsitektur-kota pada koridor ini diidentifikasi sebagai berikut :

No	Faktor Spasial/Visual Fisik-	URAIAN	Dampak Keestetikaan
1	Tata Bangunan/Gedung	Berdasar fakta foto-udara planimetris, tampak adanya pola campuran antara tata BG membentuk sudut ±45° terhadap arah garis jalan, pola radial dengan berpusat di ruang terbuka Alun-Alun, dan pola rektalinier/”grid” pada bagian tenggara alun-alun atau sekitar Pendapa Sewaka Praja.	Moderat/Baik

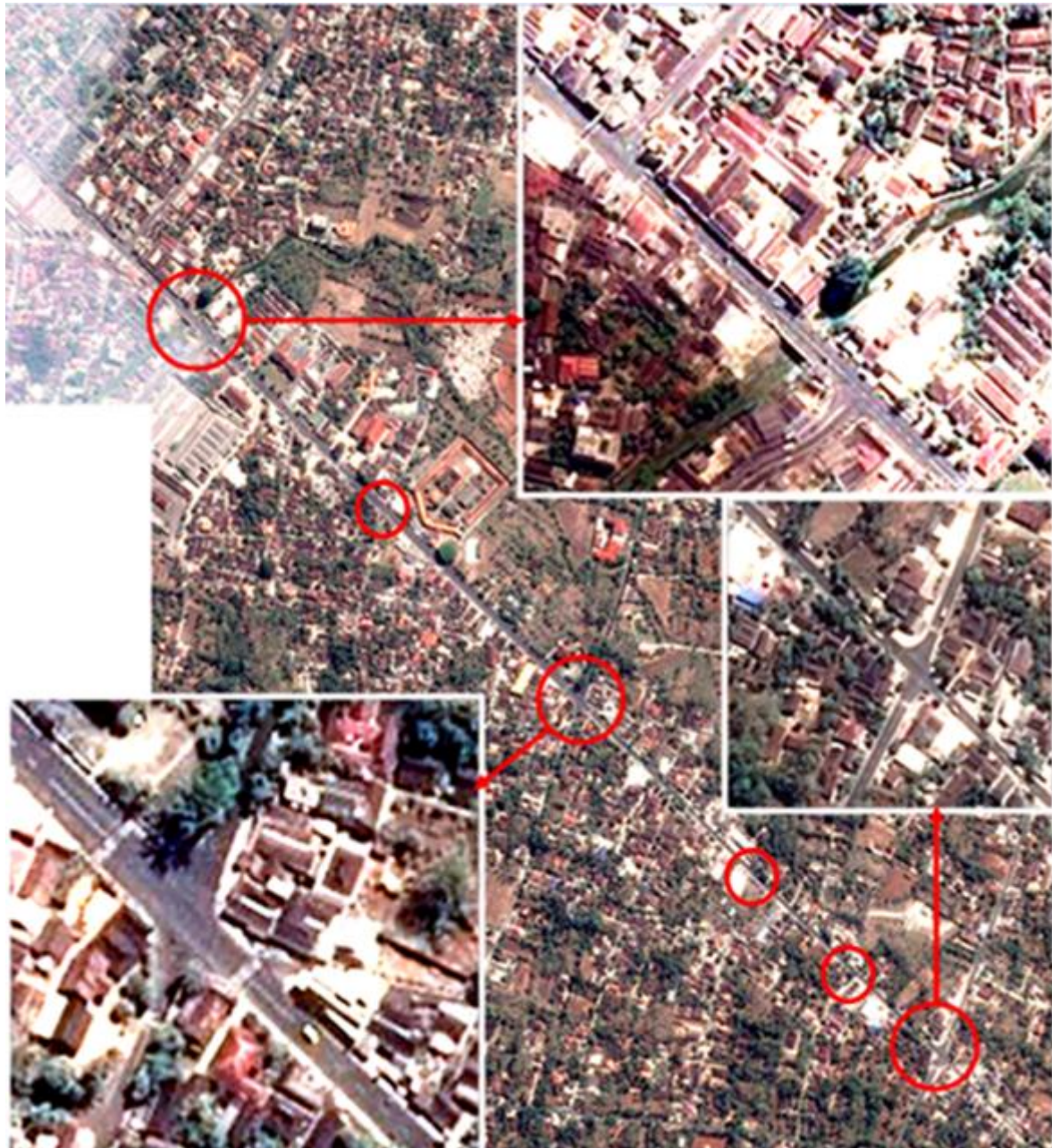


2	Tata Ruang Sirkulasi/Jalan	Percampuran pola tata jaringan jalan mendominasi pada lingkungan sekitar Koridor Ruang Jalan Bj.Katamso, sebagaimana difaktakan melalui perletakan BG nya.	Moderat/Baik
3	Tata Vegetasi	Diseputaran Alun-Alun tata vegetasi direncanakan dengan baik. Diluar putaran ruang terbuka itu, tampak tidak ada indikasi penataan, selain eksis sebagai konsekuensi logis dari suatu kebutuhan alami.	Moderat/Buruk
4	Tata Ruang Pejalan Kaki	Sebagian besar telah diupayakan adanya fasilitas ruang pejalan kaki atau “trottoir”, akan tetapi tampak belum ditata berdasar kaidah desain yang baik, hanya sebatas apa adanya,dan masih jauh dari realitas kenyamanan. Kondisi yang sangat berlawanan terjadi hanya diseputar ruang terbuka Alun-Alun.	Buruk
5	Drainase/Utilitas perkotaan	Relatif baik, akan tetapi diduga akan berdampak pada kondisi “banjir” diruang muka jalan, sebagaimana terjadi di lingkungan perkotaan yang bahu-jalannya digantikan dengan “trottoir”.	Moderat/Buruk
6	Tata Informasi Publik (TIP)	Tata informasi non-komersial telah ditata baik, walau ada beberapa yang penempatannya kurang strategis. Fakta TIP dalam bentuk rambu & marka jalan direalisasikan sangat baik. TIP komersial belum ditata baik. TIP dalam bentuk elemen “simbolik keistimewaan” DIY relative tidak tampaksamasekali.	Moderat/Baik
7	Tata LPJU	Bentuk elemen tiang LPJU secara umum baik, akan tetapi sebagian besar terdapat perletakan yang tidak padu-padan dengan eksistensi elemen lainnya.	Moderat/Baik
8	Elemen Orentasi Visual	Dalam bentuk apapun, tampaknya tidak/belum digagas dengan baik dan cermat, khususnya terkait dengan fungsi elemen “simbolik keistimewaan” DIY.	Moderat/Buruk
9	Lain-lain	Pada umumnya secara perseptif tidak terasa bahwa koridor tersebut berada di DIY.	Buruk

Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, Koridor Ruang Jalan Brigjen Katamso yang berbentuk **linier** dan berkembang kearah rektalinier & radial ini dapat diformulasikan bahwa, yang berdampak sifat keestetikaan lingkungan Baik = 0.0%; Moderat cenderung baik= 44.4%; Moderat yang cenderung memburuk = 33.4%; dan Buruk = 22.2%. Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang jalan yang diamati secara visual-perseptif **masih belum** memiliki kekhasan yang direncanakan dengan baik, walaupun persepsi sifat estetika lingkungan yang **moderat mencapai 77.8%**, akan tetapi memiliki dugaan kecenderungan kearah “non-ekologis”, serupa dengan perkembangan umum yang terjadi di kota-kota lain, ketika pembangunan elemen kota secara fisik-visual-spasial mendominasi.

### A.3. Koridor Ruang Jalan Sugiyapranata (Sumarwi – Simp5 – Judodiningrat) → ±1.64 km

- Koridor Ruang Jalan Baron
- Koridor Ruang Judodiningrat
- Koridor Ruang Pontjodirdjo



Gambar IV-9 : Identifikasi Koridor Ruang Jalan Sugiyapranata.

Koridor Ruang Jalan Sugiyapranata sepanjang ±1.64 km, merupakan bagian akhir koridor ABS dari arah kota Yogyakarta, yang secara “unik” ditandai adanya 2 (dua) simpul ruang sirkulasi, yaitu 1) kedekatan jarak antara Jembatan dan Simpang-3 Baron; 2) kedekatan jarak antar simpang sirkulasi, yang dikenal dengan nama “Simpang-5”(tiga jalan bermuara di jalan Sugiyapranata, yaitu jl.Pemuda, jl.Wahidin Sudira Husada dan jl.Panjihardjo). Ciri arsitektur-kota pada koridor ini diidentifikasi sebagai berikut : (*Sumarwi-Proliman*= ±917.31M / *Proliman-Simpul Sugiyapranata/Yudadiningrat/Lingkar Utara*= ±722.69M)

No	Faktor Fisik- Spasial/Visual	URAIAN	Dampak Keestetikaan
1	Tata Bangunan/Gedung	Sebagian besar perletakan BG lama/tradisional definitive membentuk sudut $\pm 45^\circ$ terhadap arah garis jalan, kecuali beberapa BG yang relatif baru. Tampaknya kondisi ini mempertimbangkan perkara geografis dan klimatologis secara alami.	Moderat/Baik
2	Tata Ruang Sirkulasi/Jalan	Struktur jaringan jalan secara aktual membentuk sudut $\pm 45^\circ$ terhadap arah garis jalan, kecuali jaringan jalan yang relatif baru. Tampaknya kondisi ini mempertimbangkan perkara geografis alami sebagaimana potensi di daerah perbukitan.	Baik
3	Tata Vegetasi	Relatif belum ditata dengan baik, walau ada sebagian kecil sudah ditata berdasar kaidah desain. Sebagian besar eksis sebagaimana kebutuhan alami. Semakin ke arah utara menuju pusat kegiatan semakin jarang adanya tanaman peneduh jalan.	Riskan/buruk
4	Tata Ruang Pejalan Kaki	Sebagian kecil ditata baik, akan tetapi sebagian besar tidak/belum ditata adanya fasilitas ruang pejalan kaki. Namun demikian, sebagian besar di lengkapi bahu jalan berupa permukaan tanah terbuka yang dapat juga didaya gunakan sebagai ruang pejalan kaki. Bahu jalan seperti ini dipandang dari sudut ekologis lebih baik daripada model ruang "trottoir", yang cenderung tidak memberi resapan air permukaan.	Baik/moderat
5	Drainase/Utilitas perkotaan	Diidentifikasi cukup baik, karena air permukaan jalan sebagian besar dapat ditampung pada fasilitas drainase perkotaan ini. Kondisi ini tampaknya berkaitan dengan adanya fakta bahu jalan terbuka ( <i>lihat butir-4 diatas</i> ).	Baik
6	Tata Informasi Publik	Tata informasi non-komersial telah ditata baik, walau ada beberapa yang penempatannya kurang strategis. Fakta TIP dalam bentuk rambu & marka jalan direalisasikan sangat baik. TIP komersial belum ditata baik. TIP dalam bentuk elemen "simbolik keistimewaan" DIY relative tidak tampaksamasekali.	Buruk
7	Tata LPJU	Bentuk elemen tiang LPJU secara umum baik, sesuai dengan kebutuhan area koridor yang relative belum terlalu berkembang menjadi "urban".	Baik
8	Elemen Orentasi Visual	Dalam bentuk apapun, tampaknya ada kreatifitas digagas dengan baik dan cermat, khususnya terkait dengan fungsi elemen "simbolik keistimewaan" DIY. Tampak pada area gerbang pedukuhan Wukirsari, yang diilhami tampilan pendapa Balehardjo.	Baik
9	Lain-lain	Pada umunya secara perseptif masih terasa bahwa koridor tersebut berada di DIY, walaupun secara seintas tidak akan terlihat elemen-elemen simbolik keistimewaan DIY.	Moderat/Baik

Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, Koridor Ruang Jalan Sugiyapranata yang berbentuk **linier** ini dapat diformulasikan bahwa, yang berdampak sifat keestetikaan lingkungan Baik = 44.4%; Moderat yang cenderung membaik = 33.4%; Riskan cenderung memburuk= 11.1 % dan Buruk = 11.1%. Sepanjang koridor Sugiyapranata ini, secara visual pula dengan mudah dapat dikenali 2 (dua) pola sifat tata-ruangnya, yaitu antara simpul Sumarwi/Sugiyapranata sampai dengan Proliman sepanjang ±917.31M sudah memiliki kecenderungan berkembang kearah “urban”; sedangkan antara Proliman sampai dengan simpul Sugiyapranata-Yudadiningrat-Lingkar Utara, sepanjang ±722.69M masih didominasi tata-pola ruang natural (*yang biasanya disebut “belum-berkembang”*). Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang jalan yang secara visual-perseptif diamati **masih** memiliki kecenderungan akan kekhasan estetis-ekologis serta menata elemen-elemen yang bersifat “simbolik” yang direncanakan dengan sebaik mungkin maupun hanya sebatas rasa-ikatan kultural warga setempat terhadap “keistimewaan” DIY.

Paparan identifikasi kondisi ketiga segmen koridor ABS tersebut dalam kaitannya dengan dampak keestetikaan lingkungan perkotaan, secara tabulatif dapat dilihat sebagai berikut :

NU	Segmen koridor jalan ABS	Baik	Moderat/Baik	Moderat/Buruk	Buruk	Catatan
1	KH.Agus Salim ±1.65 km	22.2 %	33.4 %	11.1 %	33.3 %	Dibutuhkan pengendalian dan pendayagunaan secara khusus dalam penataan ruang visual
2	Brigjen Katamso ±1.18 km	0.0 %	44.4 %	33.4 %	22.2 %	Perlu pengajian ulang dan introspeksi arah penataan fisik terhadap eksistensi potensi kekhasan lokal-estetis baik secara kultural-spasial, maupun fisik.
3	Sugiyapranata ±1.64 km	44.4 %	33.4 %	11.1 %	11.1 %	Dibutuhkan perencanaan dan pendayagunaan secara khusus dalam penataan ruang visual
<b>REKAPITULASI</b> (Σ%/3) %		<b>22.2 %</b>	<b>37.1 %</b>	<b>18.5 %</b>	<b>22.2 %</b>	Kondisi koridor ruang jalan secara visual-estetis cukup riskan, karena nilai perseptif teoritis berada mendekati “ <i>ambang-batas</i> ” keestetikaan.
		<b>59.3 %</b>		<b>40.7 %</b>		

Penyimpulan sementara atas hasil identifikasi visual perseptif dan teoritis pada koridor ABS yang memiliki panjang jalan ± 4.47 km, masih harus dilengkapi dengan identifikasi obyek ruang yang memiliki potensi orientasi-visual, yaitu biasanya terjadi pada simpul pertemuan antar jaringan sirkulasi (persimpangan), dan/atau kehadiran elemen-elemen fisik-spasial dan sekaligus “simbolik”.

## B. Identifikasi Rupa Simpul Ruang Jalan.

### B.1. Simpul Ruang Jalan Bunderan Siyono



Gambar IV-10 : Identifikasi Simpul SIYONO

Simpul Ruang SIYONO ini merupakan simpul utama saat masuk atau keluar kota Wonosari. Secara arsitektural memiliki potensi visual “unik” atas beberapa faktor antara lain, 1) kedudukan ke-ruang-an dalam lingkup geografi-perkotaan; 2) Keluasan panorama ruang persimpangan; dan 3) terlebih bentuk persimpangan yang membentuk sudut lancip-tumpul (*sebagai ciri khusus persilangan jaringan jalan di “perbukitan”*). Simpul jaringan sirkulasi ini secara struktural memiliki potensi “strategis” menghubungkan 4 (empat) zona kegiatan perkotaan, yaitu 1) Ke arah utara/barat menuju kota Yogyakarta; 2) Ke arah timur-utara, menuju Nglipar atau ke arah timur menuju obyek wisata alam Gua Pindul; 3) Ke arah barat menuju Playen (Pusat Kreasi Seni Campursari); 4) Ke arah Pusat Kota Wonosari.

Beberapa faktor yang perlu diidentifikasi terkait dengan indikasi adanya keestetikaan visual pada simpul ruang ini adalah sebagai berikut :

NU	Elemen Faktorial	URAIAN	Dampak keestetikaan
1	Tata Massa/Ruang BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosok massa-gedung masih berupa massa 1-2 lantai, beratap genteng dengan bentuk pelana dan/ atau perisai, sebagaimana bangunan gedung pada umumnya.</li> <li>• Citra bentuk bangunan tradisional cenderung tidak tampak, walaupun tetap ada kesan bangunan tropis pada umumnya.</li> <li>• Penataannya cenderung mengikuti pola kondisi geografis, yang membentuk sudut tumpul-lancip terhadap ruang jalan utama.</li> <li>• Keterbukaan ruang terasa mendominasi simpul sirkulasi strategis ini.</li> </ul>	Moderat/baik

2	Proporsi Ruang Jalan & BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi dimensi ROW jalan KH.A Salim <math>\pm 25m</math>, dan tiga jalan yang lain <math>\pm 15m</math>, dan panjang jarak diagonal horisontal persimpangan antara <math>\pm 35-55m</math>, maka angka proporsi ruang jalan (<math>D/H=distance/height</math>) memiliki variasi antara <math>\pm 3:1</math>, <math>2:1</math>, <math>5:1</math> dan <math>8:1</math>.</li> <li>Kondisi ini memiliki potensi baik untuk menata orientasi visual lingkungan dalam upayaantisipasi perkembangan pembangunan fisik-spasial-visual di masa depan.</li> <li>Pada saat ini cenderung berada diluar “skala” ruang perkotaan normal. Tidak “buruk” tetapi belum baik.</li> </ul>	Moderat (terlalu luas, cenderung diluar jangkauan persepsi visual secara normal)
3	Tata Ruang Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada tetapi belum didisain dengan baik.</li> </ul>	Moderat
4	Tata Informasi Perkotaan (TIP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelengkapan tata informasi horisontal (marka dan median jalan) ditata baik, tapi informasi vertikal (rambu ketertiban dan informasi asal-tujuan) terkesan biasa saja.</li> <li>Tata informasi vertikal komersial cenderung akan mendominasi ruang simpul, seturut dengan tingkat perkembangan kegiatannya</li> </ul>	Moderat
5	Tata Vegetasi (Pola & Bentuk)	Belum ditata baik, kecuali bagian tertentu di median jalan KH.A Salim.	Buruk
6	Tata dan Bentuk LPJU	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ditata biasa sesuai fungsi sirkulasi.</li> <li>Bentuk LPJU belum mendapat perhatian lebih.</li> </ul>	Moderat
7	Tata Elemen Estetis, Orientatif, Simbolik dsb.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat elemen estetis visual yang tampaknya belum memberikan informasi apapun.</li> <li>Sosok bentuk, warna dan makna belum diolah baik</li> </ul>	Moderat/Buruk
8	Ekspresi dan Keutuhan Visual	Bagi pengguna jalan baru, akan cenderung “bingung” atau “out of human scale”, karena keluasan panorama ruang dan bentuk simpul yang bersudut lancip-tumpul	Moderat/Buruk
9	Aktivitas Visual	Sirkulasi kendaraan maupun para pejalan kaki dan para pedagang K5 masih cenderung terkendali baik.	Moderat/Baik

Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, Simpul Ruang Buneran Siyono, Jalan KH.A.Salim yang berbentuk **lancip-tumpul** (genjang) ini dapat diformulasikan bahwa, yang berdampak sifat keestetikaan lingkungan Baik = 0.0%; Moderat menuju baik = 22.2%; Moderat = 44.5%; Moderat yang cenderung memburuk = 22.2%; dan Buruk = 11.1%.

Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang jalan yang diamati secara visual-perseptif **masih belum** memiliki kekhasan olah ruang publik, terkait dengan keunikan lokal baik geografis maupun keistimewaan DIY.

## B.2. Simpul Ruang Jalan KH.A Salim/Brigjen Katamso – Ksatryan

- Simpul Ruang Jalan KH.A Salim – Tentara Pelajar (berjarak ± 176.50 m dari Ksatryan)



Gambar IV-11 : Identifikasi Simpul Ksatryan-Tentara Pelajar

Simpul Ruang Jalan KH.A Salim-jalan Ksatryan-Brigjen Katamso ini merupakan simpul sekunder yang punya potensi mendistribusikan pengguna jalan untuk mencapai tujuan ke bagian timur kota tanpa harus melalui kawasan Pusat Kota. Secara struktural geografis eksistensial “terkendala” oleh adanya simpang tiga Tentara Pelajar yang hanya berjarak 176.50 M kearah utara-barat dan membentuk sudut lancip-tumpul. Kendala ini sesungguhnya dapat dikembangkan sebagai potensi visual yang “unik”, fakta eksistensial dan geografis dapat menjadikan kedua simpul ini memiliki sifat orientatif.

Beberapa faktor yang perlu diidentifikasi terkait dengan indikasi adanya keestetikaan visual pada simpul ruang ini adalah sebagai berikut :

NU	Elemen Faktorial	URAIAN	Dampak keestetikaan
1	Tata Massa/Ruang BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosok massa-gedung masih berupa massa 1-2 lantai, beratap genteng dengan bentuk pelana dan/ atau perisai, sebagaimana bangunan gedung pada umumnya.</li> <li>• Citra bentuk bangunan tradisional cenderung tidak tampak, walaupun tetap ada kesan bangunan tropis pada umumnya.</li> <li>• Penataannya cenderung mengikuti pola kondisi geografis, yang membentuk sudut tumpul-lancip terhadap ruang jalan utama.</li> </ul>	Moderat/baik

2	Proporsi Ruang Jalan & BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi dimensi ROW jalan KH.A Salim/Bj.Katamso <math>\pm 15\text{m}</math>, dan dua jalan yang lain <math>\pm 12\text{m}</math> (bersimp tegak-lurus) &amp; <math>\pm 8\text{m}</math> (bersimp lancip-tumpul) dengan jarak diagonal horisontal persimpangan antara <math>\pm 25\text{m}</math>, maka angka proporsi ruang jalan (<math>D/H=\text{distance/height}</math>) memiliki variasi antara <math>\pm 2:1</math>, <math>3:2</math>, <math>3:1</math> dan <math>4:1</math>.</li> <li>Kondisi ini memiliki potensi baik untuk menata orientasi visual lingkungan dalam upaya antisipasi pembangunan fisik-spasial-visual di masa depan.</li> <li>Keunikan dapat direkayasa dengan menjadikan jarak yang “berdekatan” (<math>176.50\text{ m}</math>) antar eksistensi 2-3 persimpangan (Ksatryan &amp; Tentara Pelajar)</li> </ul>	Moderat/Baik
3	Tata Ruang Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada tetapi belum didisain dengan baik.</li> </ul>	Moderat
4	Tata Informasi Perkotaan (TIP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelengkapan tata informasi horisontal (marka dan median jalan), maupun informasi vertikal (rambu ketertiban dan informasi asal-tujuan) ditata baik.</li> <li>Tata informasi vertikal komersial cenderung akan mendominasi ruang simpul, seturut dengan tingkat perkembangan kegiatannya</li> </ul>	Moderat/Baik
5	Tata Vegetasi (Pola & Bentuk)	Tidak ada.	Buruk
6	Tata dan Bentuk LPJU	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ditata biasa sesuai fungsi sirkulasi.</li> <li>Bentuk LPJU belum mendapat perhatian lebih.</li> </ul>	Moderat
7	Tata Elemen Simbolik dsb.	Tidak ada, tidak memberi citra orientasi lingkungan	Buruk
8	Lain-Lain (terkait Ekspresi)	Secara fisik-visual, kurang ekspresif selain konsentrasi tinggi atas kedekatan 2-3 persimpangan. Dengan upaya tertentu kondisi kedekatan jarak persimpangan ini dapat memicu “keunikan”.	Buruk
9	Aktivitas Visual	Sirkulasi kendaraan maupun para pejalan kaki dan para pedagang K5 masih cenderung terkendali baik.	Moderat/Baik

Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, kombinasi deret Simpul Ruang Jalan KH.A.Salim-jl.Tentara Pelajar yang berbentuk **lancip-tumpul** (genjang) & jl.Ksatryan -Jl.Bj.Katamso yang membentuk sudut **tegak-lurus** ini bisa diformulasikan bahwa, yang berdampak sifat keestetikaan lingkungan Baik = 0.0%; Moderat menuju baik = 44.5%; Moderat = 22.2%; Moderat yang cenderung memburuk = 0.0%; dan Buruk = 33.3%.

Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang jalan yang diamati secara visual-perseptif **masih belum** memiliki kekhasan olah ruang publik, terkait dengan eksistensi kedekatan jarak persimpangan, keunikan lokal baik geografis maupun keistimewaan DIY.



### B.3. Simpul Ruang Publik Alun-Alun

- Simpul Ruang Jalan Brigjen Katamso – Veteran
- Simpul Ruang Jalan Brigjen Katamso – Masjid
- Simpul Ruang Jalan Brigjen Katamso – Satria
- Simpul Ruang Jalan Masjid – Ksatryan
- Simpul Ruang Jalan Taman Bakti – Soegiyono
- Simpul Ruang Jalan Taman Bakti - Ksatryan



Gambar IV-12 : Identifikasi Ruang Publik Alun-Alun Wonosari

Simpul Ruang Publik Alun-Alun ini merupakan simpul ruang Utama Kawasan Publik yang sarat dengan ragam orientasi public tujuan, baik keperluan Pemerintahan, Bisnis, Wisata, Perdagangan dan sebagainya.

Dengan demikian Ruang Terbuka Alun-Alun menjadi orientasi utama kegiatan perkotaan, yang eksistensinya memiliki dampak pada pola tata ruang massa BG disepertaran area Alun-Alun, disamping pengaruh pola geografis (*lihat uraian identifikasi koridor Brigjen Katamso*). Jumlah simpul ruang yang dipengaruhi langsung oleh eksistensi ruang terbuka Alun-Alun sebanyak 3 (tiga) simpul ruang jalan berada di bagian barat-daya (*Jalan Brigjen Katamso, jalan Masjid, jalan Veteran & jalan Satria*); dan 1 (satu) simpul ruang jalan di bagian timur (*persimp jalan Taman Bakti-Kol.Sugiyono*).

Disamping itu didapati pula simpul ruang maupun elemen prasarana kota yang selayaknya secara visual pantas dipengaruhi oleh eksistensi Alun-Alun sebagaimana tampak pada Gambar IV-12 di atas, yaitu :

- 2 (dua) simpul ruang jalan di bagian utara (*persimp jalan Masjid & Taman Bakti dengan jalan Ksatryan*).
- Elemen fisik lain berupa Jembatan (*sebagai rupa simpul sirkulasi manusia & air*) diantaranya : 2 (dua) buah di bagian utara-timur dan 1(satu) buah Jembatan di bagian utara-barat (*jalan Brigjen Katamso, ±145 m dari pojok barat Alun-Alun*).

Beberapa faktor yang perlu diidentifikasi terkait dengan indikasi adanya keestetikaan visual pada simpul ruang ini adalah sebagai berikut :

NU	Elemen Faktorial	URAIAN	Dampak keestetikaan
1	Tata Massa/Ruang BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosok massa-gedung masih berupa massa 1-2 lantai, beratap genteng dengan bentuk pelana dan/ atau perisai, sebagaimana bangunan gedung pada umumnya.</li> <li>• Citra rekayasa bentuk bangunan tradisional sangat cenderung tampak di sekitar Alun-Alun, yang tetap memberikan kesan bangunan tropis pada umumnya.</li> <li>• Penataannya cenderung mengikuti pola kondisi geometris dan geografis, yang membentuk sudut tumpul-lancip terhadap ruang jalan utama.</li> </ul>	Baik
2	Proporsi Ruang Jalan & BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi dimensi ROW jalan Bj.Katamso ±15m, dan tiga jalan yang lain ±12m (bersimp tegak-lurus) dengan jarak diagonal horisontal persimpangan antara ±25m, maka angka proporsi ruang jalan (<math>D/H=distance/height</math>) memiliki variasi antara ± 2:1, 3:2, 3:1 dan 4:1.</li> <li>• Dimensi ruang terbuka Alun-Alun adalah sekitar ± 110 x 110 m (±12 Ha), secara definit memberikan citra proporsi yang “grandious”.</li> <li>• Eksistensi geografis dengan adanya sungai yang mengalir di bagian utara-barat memberikan potensi positif untuk menata orientasi visual lingkungan dalam upaya antisipasi pembangunan fisik-spasial-visual di masa depan.</li> <li>• Keunikan dapat direkayasa dengan menjadikan jarak2 antar simpul yang saling “berdekatan”.</li> </ul>	Baik
3	Tata Ruang Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada tetapi belum didisain dengan baik, kecuali di sisi luar Alun-Alun.</li> </ul>	Moderat
4	Tata Informasi Perkotaan (TIP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelengkapan tata informasi horisontal (marka dan median jalan), maupun informasi vertikal (rambu ketertiban dan informasi asal-tujuan) ditata baik.</li> <li>• Tata informasi vertikal komersial cenderung akan mendominasi ruang simpul, seturut dengan tingkat perkembangan kegiatannya</li> </ul>	Moderat/Baik
5	Tata Vegetasi (Pola & Bentuk)	Tampak belum ditata secara optimal.	Moderat
6	Tata dan Bentuk LPJU	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ditata biasa sesuai fungsi sirkulasi.</li> <li>• Bentuk LPJU belum mendapat perhatian lebih.</li> </ul>	Moderat
7	Tata Elemen Simbolik dsb.	Tampak di sekitar halaman Ged.Pemerintahan dan Masjid, akan tetapi secara menyeluruh belum tampil secara harmonis memberi citra orientasi lingkungan dan budaya keistimewaan DIY.	Moderat

8	Lain-Lain (terkait Ekspresi)	Secara fisik-visual, relatif ekspresif hanya disekitar Alun-Alun. Lainnya masih terkesan tidak diolah dengan baik atau malah seolah ingin unik sendiri.	Moderat
9	Aktivitas Visual	Sirkulasi kendaraan maupun para pejalan kaki dan para pedagang K5 masih cenderung terkendali baik.	Moderat/Baik

Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, rangkaian Simpul Ruang Terbuka Alun-Alun, yang terpilah dalam 6 persimpangan yang membentuk sudut **tegak-lurus** maupun yang berbentuk **lancip-tumpul** (genjang) dan 3 elemen fisik Jembatan ini bisa diformulasikan bahwa, yang berdampak sifat keestetikaan lingkungan Baik = 22.2%; Moderat menuju baik = 22.2%; Moderat = 55.6%; Moderat yang cenderung memburuk = 0.0%; dan Buruk = 0.0%.

Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang terbuka Alun-Alun yang diamati secara visual-perseptif **cukup baik** dan memiliki kekhasan olah ruang publik, terkait dengan eksistensi simpul ruang sirkulasi, keunikan lokal baik geografis, walaupun ketiga jembatan sebagai elemen orientatif eksistensial geografis belum di olah secara optimal.

#### B.4. Simpul Ruang Jalan Brigjen Katamso – Sewakapraja/Psr.Argosari



Gambar IV-13 : Identifikasi Simpul Ruang Brigjen Katamso-Sewakapraja-Pasar Argosari-Sumarwi

Simpul Ruang Brigjen Katamso-SewakaPraja ini sesungguhnya memiliki latar historis yang tinggi, sebagai ruang terbuka “gerbang” menuju Pendapa Sewaka Praja (“kantor lama Bupati”). Bila dikaji struktur tata ruang perkotaannya, eksistensi Pasar Argosari menempati sumbu relasi dengan lahan Gedung Sewaka Praja tersebut. Relasi spasial lainnya adalah eksistensi jalan Pangarsan yang bila di-“tarik” lurus akan membentang sampai dengan lokasi Alun-Alun dan Masjid Al-Ikhlas saat ini, tapi tampaknya terpotong oleh blok kavling. Posisi ruang “gerbang” SewakaPraja sangat strategis, yaitu di sisi sebelah timur-utara jalan Basuki Rahmat, walau secara perseptif tidak langsung tampak dari Basuki Rahmat. Perletakan ruang

terbuka semacam ini disebut sebagai “inverted-space”<sup>4</sup> atau ruang terbuka publik di sisi pinggir jalan utama.

Beberapa faktor yang perlu diidentifikasi terkait dengan indikasi adanya keestetikaan visual pada simpul ruang ini adalah sebagai berikut :

NU	Elemen Faktorial	URAIAN	Dampak keestetikaan
1	Tata Massa/Ruang BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosok massa-gedung masih berupa massa 1-2 lantai, beratap genteng dengan bentuk pelana dan/ atau perisai.</li> <li>• Citra rekayasa bentuk bangunan tradisional sangat cenderung tampak di sekitar SewakaPraja, yang tetap memberikan kesan bangunan tropis.</li> <li>• Penataannya cenderung mengikuti pola geometris dan geografis, yang membentuk sudut tumpul-lancip terhadap ruang jalan utama.</li> </ul>	Baik
2	Proporsi Ruang Jalan & BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi dimensi ROW jalan Bj.Katamso ±15m, dan jalan “boulevard” SewakaPraja ±40m (bersimp tegak-lurus) dengan jarak diagonal horisontal persimpangan antara ±25-40m, maka angka proporsi ruang jalan (<i>D/H=distance/height</i>) memiliki variasi antara ± 2:1, 4:1, 3:1 dan 4:1.</li> <li>• Dimensi ruang terbuka “boulevard” adalah sekitar ± 60 x 30 m (±1800m<sup>2</sup>), secara definit memberikan citra proporsi yang “grandious”, walaupun dalam posisi “inverted”.</li> <li>• Eksistensi struktur ruang “strategis-simbolik” atas fungsi SewakaPraja &amp; Pasar Argosari memberikan potensi positif untuk menata orientasi visual pada lingkungan dalam upayaantisipasi pembangunan fisik-spasial-visual di masa depan.</li> <li>• Keunikan dapat direkayasa dengan menjadikan jarak2 antar simpul yang disatukan oleh ruang terbuka SewaPraja..</li> </ul>	Baik
3	Tata Ruang Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada tetapi belum didisain dengan baik, kecuali di depan Pasar Argosari.</li> </ul>	Moderat
4	Tata Informasi Perkotaan (TIP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelengkapan tata informasi horisontal (marka dan median jalan), maupun informasi vertikal (rambu ketertiban dan informasi asal-tujuan) ditata baik.</li> <li>• Tata informasi vertikal komersial cenderung akan mendominasi ruang simpul, seturut dengan tingkat perkembangan kegiatannya.</li> </ul>	Moderat/Baik
5	Tata Vegetasi (Pola & Bentuk)	Tampak sudah ditata baik walau tampak belum optimal.	Moderat/Baik
6	Tata dan Bentuk LPJU	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ditata biasa sesuai fungsi sirkulasi.</li> <li>• Bentuk LPJU belum mendapat perhatian lebih.</li> </ul>	Moderat
7	Tata Elemen Simbolik dsb.	Tampak baik di sekitar halaman SewakaPraja, akan tetapi secara menyeluruh belum tampil secara harmonis dalam upaya memberi citra orientasi visual lingkungan dan budaya keistimewaan DIY.	Moderat/Baik
8	Lain-Lain (terkait Ekspresi)	Secara fisik-visual, relatif ekspresif hanya disekitar SewakaPraja. Lainnya masih terkesan tidak diolah dengan baik atau malah seolah ingin unik sendiri.	Moderat
9	Aktivitas Visual	Sirkulasi kendaraan maupun para pejalan kaki dan para pedagang K5 masih cenderung terkendali baik.	Moderat/Baik

<sup>4</sup> Curran, Ramond J., *Architecture and the Urban Experience*, Van Nostrand, 1983

Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, rangkaian Simpul Ruang Brigjen Katamso-SewakaPraja, yang terangkai dengan Simpul Ruang Sumarwi dalam jarak  $\pm 171.3$  m, bersudut **tegak-lurus** ini bisa diformulasikan bahwa, yang berdampak pada sifat keestetikaan lingkungan, Baik = 22.2%; Moderat menuju baik = 44.5%; Moderat = 33.3%; Moderat yang cenderung memburuk = 0.0%; dan Buruk = 0.0%.

Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang terbuka Alun-Alun yang diamati secara visual-perseptif **cukup baik** dan memiliki kekhasan olah ruang publik, terkait dengan eksistensi simpul ruang sirkulasi, keunikan lokal baik eksistensial maupun geografis walaupun disisi Pasar Argosari belum di olah secara optimal.

#### B.5. Simpul Ruang Jalan Brigjen Katamso – Sumarwi – Baron – Sugiyapranata.

- Simpul Ruang Jalan Sumarwi – Ksatriyan/Karangmojo
- Simpul Ruang Jalan Sumarwi –Soegiyono
- Simpul Ruang Jalan Brigjen Katamso – Jembatan1 – Baron
- Simpul Ruang Jalan Baron – Jembatan2 – Tentara Pelajar



Gambar IV-14 : Identifikasi Simpul Brigjen Katamso-Sumarwi-Baron-Sugiyapranata

Simpul Ruang Jalan Brigjen Katamso -Sumarwi-Sugiyapranata merupakan simpul sekunder sebagaimana simpul KH.A Salim-jalan Ksatriyan- Brigjen Katamso. Simpul ini dikendalikan juga oleh simpul jalan Baron, yang hanya berjarak  $\pm 177.95$  M dan ditandai secara spesifik dengan Jembatan Baron sebagai prasarana adanya lintasan sungai “Baron” (*lihat butir B2*). Eksistensi jalan Sumarwi menjadi “internal-strategic” merelasikan koridor Brigjen Katamso dengan koridor Ksatriyan-Pramuka, yang membentuk simpul ruang simpang-3 yang dinyatakan dalam bentuk marka bunderan yang dapat berperan menjadi elemen orientasi

visual lingkungan. Fungsi strategis terkait dalam mendistribusi pengguna jalan dari Pusat Kota menuju lokasi lain melalui dua simpul yang spesifik orientatif dalam sosok khas berupa bunderan vegetasi di sebelah timur-utara koridor Brigjen Katamso. Sementara itu di sisi barat-selatan didapati pula simpul Baron-Tentara Pelajar yang spesifik pula karena berdekatan dengan Jembatan pada sungai yang sama (lihat Gbr IV-14). Spesifikasi dan Kendala ini juga sesungguhnya dapat dikembangkan sebagai potensi visual yang “unik”, fakta eksistensial dan geografis dapat menjadikan kedua simpul ini memiliki sifat orientatif.

Beberapa faktor yang perlu diidentifikasi terkait dengan indikasi adanya keestetikaan visual pada simpul ruang ini adalah sebagai berikut :

NU	Elemen Faktorial	URAIAN	Dampak keestetikaan
1	Tata Massa/Ruang BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sosok massa-gedung masih berupa massa 1-2 lantai, beratap genteng dengan bentuk pelana dan/ atau perisai.</li> <li>Citra rekayasa bentuk bangunan tradisional masih cenderung tampak di sekitar Sumarwi timur, Sugiyono &amp; Ksatryan, yang tetap dapat memberi kesan bangunan tropis.</li> <li>Penataannya cenderung mengikuti pola geometris dan geografis.</li> </ul>	Moderat/Baik
2	Proporsi Ruang Jalan & BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi dimensi ROW jalan Bj.Katamso <math>\pm 15m</math>, dan jalan Sumarwi <math>\pm 12m</math> (bersimp tegak-lurus) dengan jarak diagonal horisontal persimpangan <math>\pm 25m</math>, maka angka proporsi ruang jalan (<math>D/H=distance/height</math>) memiliki variasi antara <math>\pm 2:1</math>, dan <math>3:2</math>.</li> <li>Keunikan dapat direkayasa dengan menjadikan jarak2 antar elemen jembatan dan simpul yang relatif berdekatan.</li> </ul>	Moderat/Baik
3	Tata Ruang Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ada tetapi belum didisain dengan baik.</li> </ul>	Moderat
4	Tata Informasi Perkotaan (TIP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelengkapan tata informasi horisontal (marka dan median jalan), maupun informasi vertikal (rambu ketertiban dan informasi asal-tujuan) ditata baik.</li> <li>Tata informasi vertikal komersial cenderung akan mendominasi ruang simpul, seturut dengan tingkat perkembangan kegiatannya.</li> </ul>	Moderat/Baik
5	Tata Vegetasi (Pola & Bentuk)	Pada bunderan Sumarwi-Ksatryan tampak sudah ditata baik walau tampak belum optimal. Pada simpul lainnya cenderung tidak ada tata vegetasinya.	Moderat/Buruk
6	Tata dan Bentuk LPJU	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ditata biasa sesuai fungsi sirkulasi.</li> <li>Bentuk LPJU belum mendapat perhatian lebih.</li> </ul>	Moderat
7	Tata Elemen Simbolik dsb.	Tidak ada.	Buruk
8	Lain-Lain (terkait Ekspresi)	Secara fisik-visual, relatif ekspresif hanya disekitar Sumarwi-Ksatryan. Lainnya masih terkesan tidak ada upaya olah ekspresi visual dengan baik atau malah seolah ingin unik sendiri. Padahal Simpang Baron Sugiyapranata dan Tentara Pelajar yang dilengkapi adanya elemen jembatan Baron dapat direkayasa menjadi ruang perkotaan yang ekspresif.	Moderat/Buruk
9	Aktivitas Visual	Sirkulasi kendaraan maupun para pejalan kaki dan para pedagang K5 masih cenderung terkendali baik.	Moderat/Baik

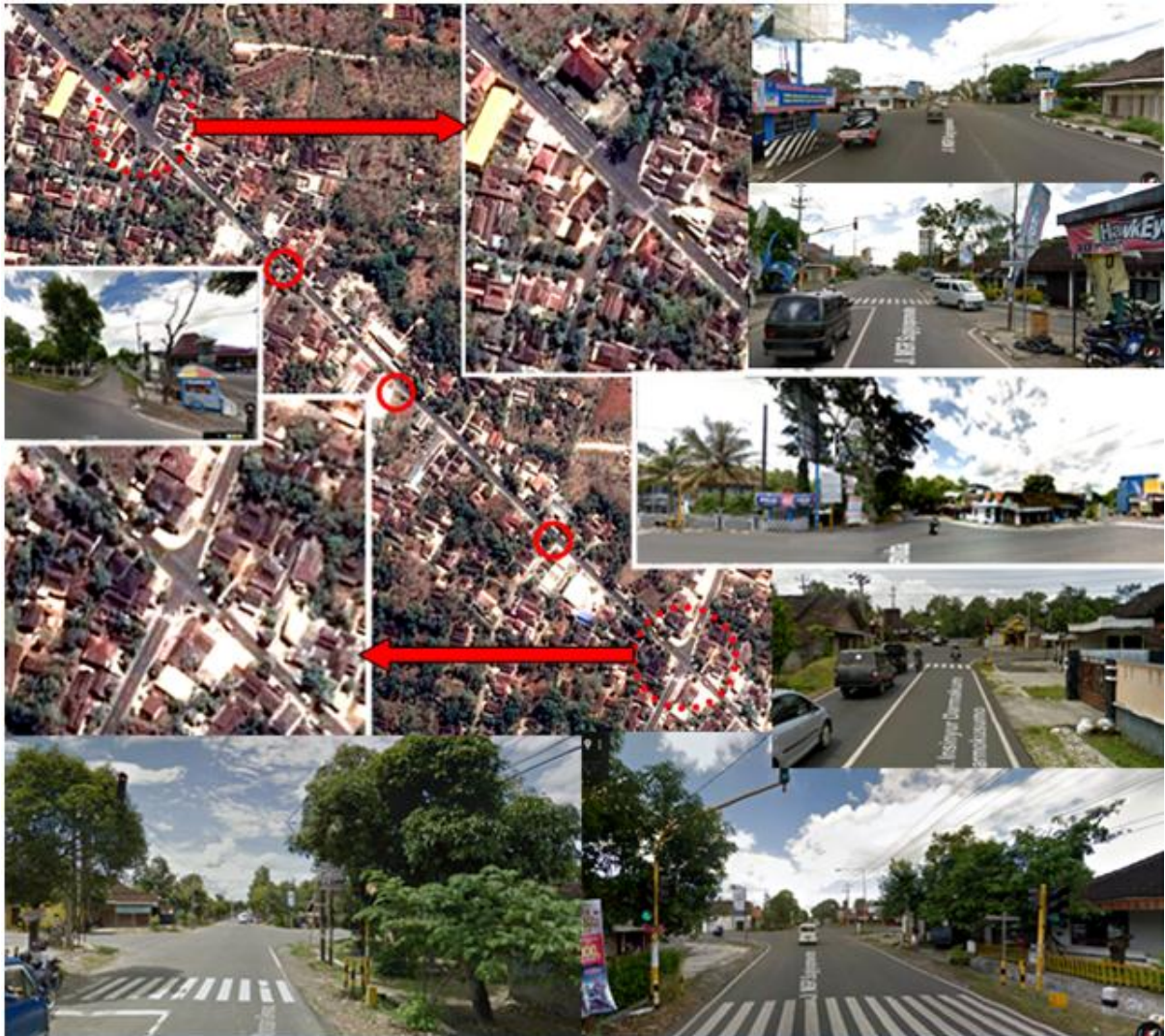


Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, rangkaian Simpul Ruang Brigjen Katamso –Sumarwi dan Baron–Sugiyapranata, yang terangkai dalam jarak dekat  $\pm 177.95$  m, bersudut **tegak-lurus** ini bisa diformulasikan bahwa, yang berdampak pada sifat keestetikaan lingkungan, Baik = 00.0%; Moderat menuju baik = 44.5%; Moderat = 22.2%; Moderat yang cenderung memburuk = 22.2%; dan Buruk = 11.1%.

Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang terbuka Alun-Alun yang diamati secara visual-perseptif terkesan **biasa** dan tidak memiliki kekhasan olah ruang publik, khususnya terkait dengan eksistensi elemen jembatan (baik di jl.Sugiyapranata maupun di jl.Tentara Pelajar) belum atau malah tidak di olah secara optimal.

## B.6. Simpul Ruang Jalan Sugiyapranata (Proliman) dan Lingkar Utara.

- Simpul Ruang Jalan Sugiyapranata – Judodiningrat – Pontjodirdjo



Gambar IV-15 : Identifikasi Simpul Ruang Jalan Sugiyapranata-Proliman-Yudodiningrat

Simpul Ruang Jalan “Simpang-5” adalah nama “julukan” untuk persimpangan 3 (tiga) jalan yang bermuara saling berdekatan di jalan Sugiyapranata. Ketiga jalan tersebut adalah jalan Pemuda, jalan Wahidin Sh dan jalan Panjihardjo, yang masing-masing bersimpangan dengan jalan Sugiyapranata membentuk sudut lancip-tumpul. Jarak persimpangan antara dua jalan pertama dengan persimpangan jalan Panjihardjo  $\pm 25$ M saja. (*Identik dengan dua simpul ruang terdahulu, dengan jarak yang lebih dekat. Lihat butir B2 & B5*). Simpul “Simpang-5” ini menjadi “unik” sekaligus “rumit” dalam pengaturan sirkulasinya, karena bersudut lancip-tumpul dan berjarak sangat dekat. Konsentrasi pengguna jalan akan lebih tinggi daripada persimpangan lainnya (relatif). Secara arsitektural, kondisi fisik-spasial seperti ini juga akan menginspirasi desain ruang kota secara khusus.

Simpul Ruang Sugiyapranata dengan jalan Lingkar Utara-Yudodiningrat, membentuk persimpangan bersudut lancip-tumpul juga (*sebagai karakteristik dasar pembentukan model persimpangan di kawasan perbukitan*), berjarak  $\pm 723.56$  M yang secara fisik-spasial masih

cenderung normal, tidak ada kekhususannya. Sementara dalam jarak tersebut didapati pula 3(tiga) simpul ruang “kecil”, akan tetapi pengolahannya relatif cukup menarik secara visual maupun perseptif, karena selalu ada tanda “gapura-simbolik” yang memudahkan semua pihak untuk mengingatnya (sebagai gerbang masuk ke Pedukuhan Wukirsari)

. Beberapa faktor yang perlu diidentifikasi terkait dengan indikasi adanya keestetikaan visual pada simpul ruang ini adalah sebagai berikut :

NU	Elemen Faktorial	URAIAN	Dampak keestetikaan
1	Tata Massa/Ruang BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sosok massa bangunan gedung masih berupa massa 1-2 lantai, beratap genteng dengan bentuk pelana dan/ atau perisai.</li> <li>Oleh karena simpul ini belum berkembang optimal, maka masih memungkinkan untuk pengendalian dalam masa yang akan datang agar lebih baik.</li> <li>Citra rekayasa bentuk bangunan tradisional masih cenderung tampak, yang tetap dapat memberi kesan bangunan tropis.</li> <li>Penataannya cenderung mengikuti pola geografis, yang membentuk sudut lancip-tumpul sesuai potensi geografis.</li> </ul>	Moderat/Baik
2	Proporsi Ruang Jalan & BG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi dimensi ROW jalan Sugiyapranata <math>\pm 12m</math>, dan jalan Lingkar Utara &amp; jalan Judhodiningrat <math>\pm 8-10m</math> (bersimp lancip-tumpul) dengan jarak diagonal horisontal persimpangan <math>\pm 13-25m</math>, maka angka proporsi ruang jalan (<math>D/H=distance/height</math>) memiliki variasi antara <math>\pm 2:1</math>, <math>3:2</math> dan <math>3:1</math>.</li> <li>Keunikan dapat direkayasa dengan menjadikan jarak antar elemen jembatan dan simpul yang relatif berdekatan.</li> </ul>	Moderat/Baik
3	Tata Ruang Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum ada, masih berupa bahu jalan, walaupun ada upaya tanpa disain baik.</li> </ul>	Moderat
4	Tata Informasi Perkotaan (TIP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelengkapan tata informasi horisontal (marka dan median jalan), maupun informasi vertikal (rambu ketertiban dan informasi asal-tujuan) ditata baik.</li> <li>Tata informasi vertikal komersial cenderung akan mendominasi ruang simpul, seturut dengan tingkat perkembangan kegiatannya.</li> </ul>	Moderat/Baik
5	Tata Vegetasi (Pola & Bentuk)	Fakta vegetasi ada tetapi belum ditata baik.	Moderat/Buruk
6	Tata dan Bentuk LPJU	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ditata biasa sesuai fungsi sirkulasi.</li> <li>Bentuk LPJU belum mendapat perhatian lebih.</li> </ul>	Moderat
7	Tata Elemen Simbolik dsb.	Pada simpul ruang strategis ini tidak ada. Justru elemen simbolik berada pada gerbang-gerbang padukuhan Wukirsari, yang tampaknya atas prakarsa masyarakat setempat.	Moderat/Buruk
8	Lain-Lain (terkait Ekspresi)	Secara fisik-visual, terkesan biasa. Masih memiliki potensi untuk dapat direkayasa menjadi ruang perkotaan yang ekspresif.	Moderat
9	Aktivitas Visual	Sirkulasi kendaraan maupun para pejalan kaki dan para pedagang K5 masih cenderung terkendali baik.	Moderat

Berdasar pada tabel identifikasi perseptif dan visual tersebut di atas, rangkaian Simpul Ruang Jalan Simpang5 (Sugiyapranata) dan Sugiyapranata dengan jalan Lingkar Utara-Yudodiningrat, yang terangkai dalam jarak dekat  $\pm 723.56 m$ , yang bersudut **lancip-tumpul** (genjang) ini bisa diformulasikan bahwa, yang berdampak pada sifat keestetikaan lingkungan,

Baik = 00.0%; Moderat menuju baik = 33.3%; Moderat = 44.5%; Moderat yang cenderung memburuk = 22.2%; dan Buruk = 00.0%.

Dengan demikian, kondisi aktual tata ruang terbuka Alun-Alun yang diamati secara visual-perseptif terkesan **biasa** dan tidak memiliki kekhasan olah ruang publik, khususnya terkait dengan eksistensi Simpang5 yang sesungguhnya “unik”, akan tetapi belum atau malah tidak di olah secara optimal.

Paparan identifikasi kondisi keenam Simpul Ruang Sirkulasi tersebut dalam kaitannya dengan dampak keestetikaan lingkungan perkotaan, secara tabulatif dapat dilihat sebagai berikut :

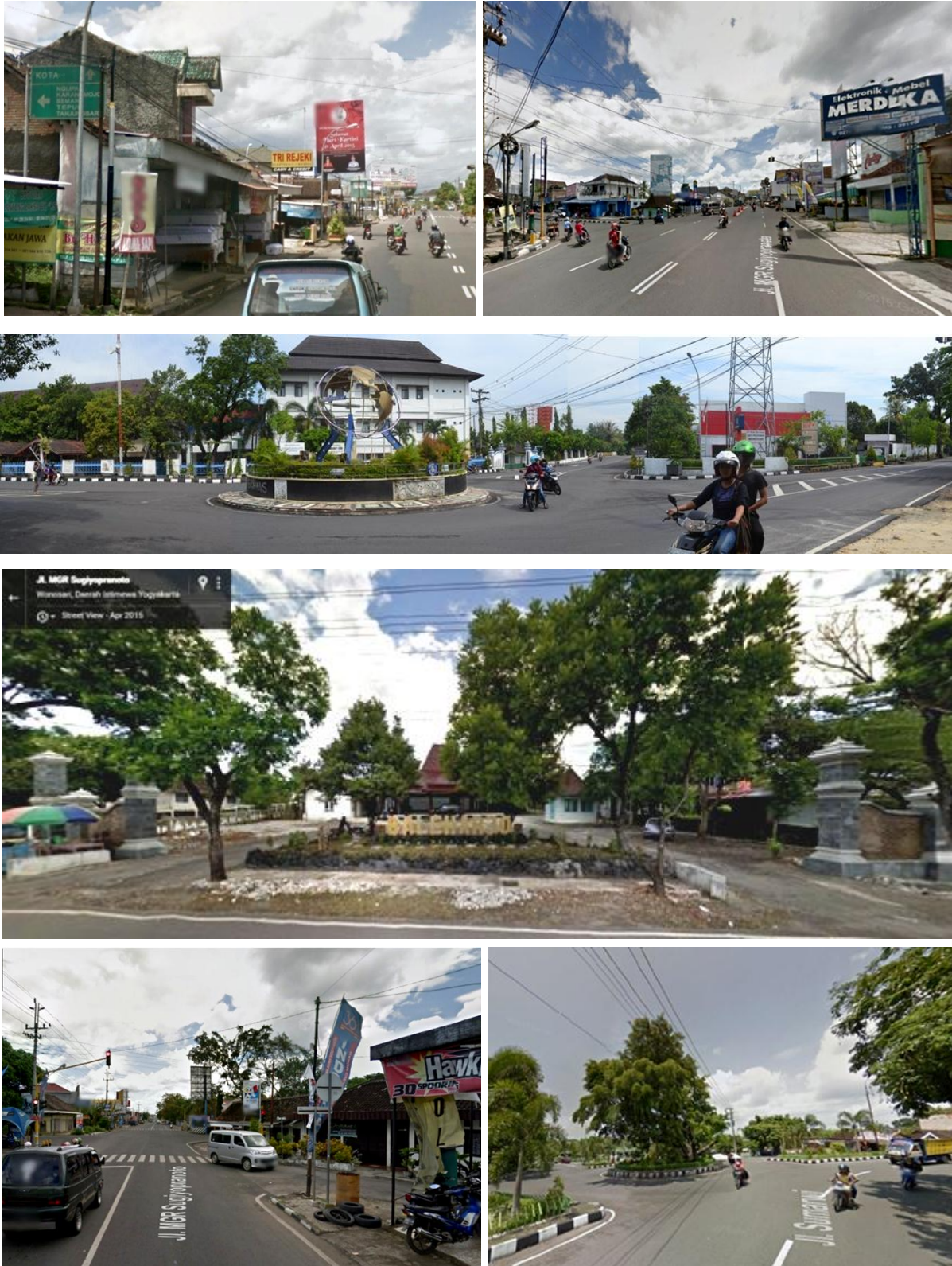
NU	Simpul Ruang	Baik	Moderat/ Baik	Moderat	Moderat/ Buruk	Buruk	Catatan
1	Bunderan Siyono	00.0 %	22.2 %	44.5 %	22.2 %	11.1 %	Terlalu terkesan luas, cenderung diluar jangkauan persepsi orientasi visual secara normal
2	KH.A Salim/ Brigjen Katamso – Tentara Pelajar – Ksatryan	00.0 %	44.5 %	22.2 %	0.00 %	33.3 %	Perlu upaya kreatif orientatif atas eksistensi kedekatan jarak antar persimpangan.
3	Ruang Publik Alun-Alun	22.2 %	22.2 %	55.6 %	00.0 %	00.0 %	Perlu pengendalian & pemantapan kekhasan olah ruang publik, terkait dengan eksistensi simpul ruang sirkulasi, keunikan simbolisasi lokal
4	Brigjen Katamso – Sewakapraja/ Psr.Argosari	22.2 %	44.5 %	33.3 %	00.0 %	00.0 %	
5	Brigjen Katamso – Sumarwi – Baron – Sugiyapranata	00.0 %	44.5 %	22.2 %	22.2 %	11.1 %	Perlu upaya kreatif orientatif atas eksistensi kedekatan jarak antar persimpangan.
6	Simpang5 (Sugiyapranata) dan Lingkar Utara	00.0 %	33.3 %	44.5 %	22.2 %	00.0 %	Perlu pengembangan kekhasan olah ruang publik, khususnya terkait eksistensi “keunikan”Simpang5
<b>REKAPITULASI</b> (Σ%/6) %		7.4 %	35.2 %	37.05 %	11.1 %	9.25 %	<b>Kondisi Simpul Ruang jalan secara visual-estetis cukup baik, karena nilai perseptif visual teoritis berada mendekati “ambang-batas” keestetikaan.</b>
		42.6 %		37.05 %	20.35 %		

**Keterangan** : potensi orientasi-visual, biasanya terjadi pada simpul pertemuan antar jaringan sirkulasi (persimpangan), dan/atau kehadiran elemen-elemen fisik-spasial sekaligus “simbolik” dan memiliki peran orientatif.

#### IV.4. Fenomena Kegiatan Visual Potensial



Gambar IV-16 : Fenomena rupa aktivitas visual di area Alun-Alun dan sekitarnya, serta di koridor KH.A Salim. Proporsi antara kepadatan & model aktivitas di ruang publik tersebut masih tampak seimbang antara keluasan panorama ruang perkotaan dan tampilan ekspresi simbolik artefak orientasi visual yang ada (rupa pagar, gapura, vegetasi, saluran drainase lingkungan, dsb.).



Gambar IV-17 : Fenomena rupa aktivitas visual di koridor Brigen Katamsa dan sekitarnya, serta di koridor Sugiyapranata. Dua foto atas menunjukkan komposisi dan proporsi antara artefak fisik dalam irama dinamika rupa aktivitas yang saling berdesakan (perhatikan posisi elemen orientasi arah yang eksis diantara massa B/G, dsb) Kedua fenomena rupa panorama ruang perkotaan tersebut, dapat dipahami sebagai suatu kota yang sedang mulai tumbuh namun tanpa arahan keestetikaan. Empat foto dibawahnya, menampilkan komposisi yang lebih tertata, walaupun elemen orientasi ruang masih belum dapat menjadi alat kognisi dan memori visual lingkungan.



Gambar IV-18 : Fenomena rupa aktivitas visual di Simpul Baron dan di Simpul Sugiyapranata-Judodiningrat. Simpul Baron yang mulai tumbuh sebagai simpul ruang strategis tampak tumbuh secara apa adanya tanpa ada “sense of public space order”, padahal secara geografis perkotaan memiliki potensi unik karena kehadiran elemen orientasi geografis berupa jembatan sungai Baron (?). Sementara simpul ruang Sugiyapranata-Lingkar Utara masih tampak belum tumbuh sebagai simpul ruang perkotaan, oleh karenanya masih sangat “natural-genuin”, walau tampak mulai tumbuh fenomena elemen promosi perkotaan.

## BAB V INDIKATOR POTENSIAL KEESTETIKAAN LINGKUNGAN

Berdasar kajian teoritik pada bab-II dan kajian identifikasi rupa ruang pada bab-IV, beberapa faktor basis yang dapat dijadikan butir pertimbangan amatan untuk mendekati pencarian indikator-indikator yang memiliki potensi daya meng-indah-kan lingkungan di area penelitian, adalah : 1) Fakta penataan fisik-spasial bangunan dan lingkungan; 2) Fakta aktivitas visual yang memanfaatkan ruang-publik, baik secara pasif maupun aktif; 3) Fakta pemanfaatan dan pendaya-gunaan material yang dilakukan secara individual/ institusional di lahan/ruang publik. Di sisi lain kriteria terkait dengan keestetikaan ruang perkotaan, adalah perkara yang sangat subyektif walaupun eksistensi teoritikalnya dapat dipahami secara publik<sup>1</sup>. Elemen-elemen fisik visual lingkungan yang merupakan upaya pengejawantahan nilai keestetikaan adalah media orientasi visual, baik orientasi sirkulasi (penanda) maupun orientasi tata-laku kehidupan atas nilai-nilai budaya Yogyakarta.

Dengan demikian, proses penetapan indikator keestetikaan ini dapat dipahami melalui matriks di bawah ini :

NILAI-ESTETIKA FAKTA	LOGIKA	ETIKA	KEINDAHAN	ELEMEN- ELEMEN VISUAL LINGKUNGAN BINAAN
Tata Bangunan & Lingkungan	- Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta - Nilai-Nilai Budaya Umum	- Perilaku Sosio-Psikologis Masyarakat - Pola Aktivitas	- Rupa & Pola Tatanan Lingkungan-Binaan - Dominasi Visual Elemen Fungsional dan Simbolik	
Aktivitas Visual Pasif/Aktif				
Pendayagunaan Material				

Tabel V-1. Pertimbangan untuk penetapan indikator keestetikaan lingkungan

### V.1. Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta vs Nilai Budaya Umum.

Secara kultural aksiomatis nilai-nilai budaya Yogyakarta, tentu dilakukan oleh semua individu yang mengaku sebagai “wong Jogja”, bisa dilakukan dalam keluarga, dari mulut ke mulut, melalui pemahaman bacaan tertulis, berkesenian dan sebagainya. Dalam kaitan ini, secara formulatif telah dinyatakan pada Perda DIY no.04 tahun 2011, tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta<sup>2</sup>. Khusus perkara lingkungan-binaan dinyatakan pada g) tata nilai penataan ruang dan arsitektur; i) tata nilai kesenian; dan k) tata nilai cagar budaya dan kawasan cagar budaya.

Dengan landasan logika dan pengakuan nilai yang telah didayagunakan beratus tahun sejak berdirinya eksistensi Kasultanan Yogyakarta (1755), secara aksiomatis pula pada akhirnya akan dicerminkan pada beragam benda atau artefak budaya fisik-spasial, yang secara semiotik telah menunjukkan eksistensi ke-Yogyakarta-annya.

Koridor dan Simpul Ruang perkotaan pada penelitian ini secara arsitektural dapat dilihat ditengarai dengan nilai-nilai spirit kehidupan dan sifat geo-morphologis yang meraga, sebagai “premis-mayor” nya yaitu :

<sup>1</sup>Lihat bab-II.2.1

<sup>2</sup>Lihat bab-II.2.2



- a. Eksistensi simbol spiritual Karaton Yogyakarta sebagai saka-guru (“*tiang-utama*”) nilai-nilai budaya Yogyakarta yang secara historis berada di kawasan Gunung Kidul<sup>3</sup>, yaitu, Kecamatan Paliyan, yang secara aktual menjadi simbol fisik meraga.
- b. Eksistensi pola Geo-spasial morfologis perkotaan, Kultural-historis dan keunikan perletakan geografis Bangunan/Gedung lokal, untuk Koridor KHA Salim-Brigjen Katamso-Sugiyapranata atau antara Simpul Ruang Bunderan Siyono sampai dengan Simpul Ruang Sugiyapranata-Lingkar Utara-KRT.Judodiningrat.

Landasan nilai-nilai yang dikandung pada kedua tatanan fisik-spasial ini sebagai awalan untuk mengamati elemen-visual lingkungan-perkotaan yang potensial sebagai indikator.

Landasan nilai tersebut di atas, pada proses budi-budaya secara definitif telah dan akan terus menerus berhadapan dengan nilai budaya-umum/global yang di berkembang oleh pertama-tama peningkatan teknologi manufaktur, teknologi bahan/material dan teknologi informasi. Ketiga jenis teknologi ini secara langsung telah dan akan selalu bisa mempengaruhi formulasi rupa benda melalui persepsi keindahan bahkan keestetikaan secara komprehensif.

Dalam situasi seperti ini, maka tampilan elemen-elemen visual lingkungan binaan selayaknya dapat mempertahankan bentuk dan tampilan visualnya secara baik, walau berdasar identifikasi fakta terpersepsikan hanya sekitar ±40an % saja yang dianggap berelasi baik dengan lingkungan. Kehadiran teknologi yang tidak mungkin dibendung dapat diantisipasi dengan kekuatan pengejawantahan nilai-nilai budaya luhur, karena hanya di bidang metoda produksi yang secara nyata mempengaruhinya.

## V.2.Rupa Tata Lingkungan-Binaan dan Pola Aktivitas.

Antara rupa lingkungan-binaan dan ragam aktivitas yang memanfaatkannya secara fisik-spasial tidak dapat dipisahkan begitu saja. Keduanya lumat menjadi satu kesatuan dalam membentuk indikasi keestetikaan. Rupa lingkungan-binaan secara definitif akan ditentukan atau dipengaruhi oleh tatanan elemen-elemen fisik-spasial dari yang paling elementer sampai dengan gedung-gedung yang mendominasi sifat ke-ruang-annya.

Persepsi visual terhadap rupa lingkungan pada umumnya seringkali dinyatakan dalam pernyataan sifat-rupa fisik-spasialnya (*misalnya: lingkungan yang “anggun”, “misteri”, “wibawa”, “manusiawi”, “mencekam”, “ramai”, “tenang”, “membingungkan”, dlsb*). Sementara itu eksistensi ragam aktivitas yang diidentifikasi dipilah ke dalam dua jenis/kategori, yaitu yang bersifat pasif dan aktif, yang sekaligus akan tampil secara visual. Kegiatan “pasif” seringkali juga diistilahkan “statis” adalah bukan kegiatan yang semata-mata diam, tetapi kelompok ragam kegiatan yang biasanya memanfaatkan suatu tempat dalam satuan batas waktu tertentu (“*temporary*”). Kegiatan “aktif” atau “dinamis” adalah ragam kegiatan yang didominasi oleh aktivitas “gerak”, yang biasanya berupa berbagai ragam sirkulasi (pejalan-kaki, berbagai kendaraan, angin, air, dlsb).

Dengan demikian secara aktual berdasar pada identifikasi yang telah dilakukan, kedua lokasi penelitian memiliki **ke-khas-an estetika** masing-masing terkait dengan fakta rupa tata-lingkungan dan pola aktivitasnya sebagai berikut :

<sup>3</sup>krjogja.com/ Senin, 11 Mei 2015 dan wordpress.com/2010/06/11/

AREA PENELITIAN	SIMPUL	RUPA TATA LINGKUNGAN	POLA AKTIVITAS	KE-KHAS-AN ESTETIK	ELEMEN FISIK/SPASIAL	ELEMEN LAINNYA
<b>Koridor KHA Salim</b>	<b>SIYONO</b>	Formal Informal dalam tata lingkungan pada umumnya	Perdagangan-campuran Terminal informal	BELUM ada ekspresi estetika lingkungan	BENTUK PERSIMPANGAN yang lancip-tumpul Vegetasi sedikit Trotoir sempit	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik Tugu Simbol
	Spot GAPURA Wilayah	Monoton dengan B/G bergaya campuran	Campuran Publik dan Privat	Harmoni & Ekspresi GAPURA sebagai ekspresi estetika lingkungan	GAPURA gerbang batas wilayah, gaya yogyakarta Bahu Jalan	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik Spanduk Temporer
	Spot UGK	Monoton-Alami Tenang	Pendidikan.	Harmoni & Ekspresi GERBANG kampus sebagai ekspresi estetika lingkungan	Tata Vegetasi dan GERBANG kampus gaya Yogyakarta Bahu Jalan	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik Spanduk Temporer
	Spot PAA Budhi Bhakti	Monoton tanpa ekspresi visual	Campuran Publik dan Privat .	BELUM ada ekspresi estetika lingkungan	Pagar tapak menyerupai gaya yogyakarta Bahu Jalan	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik Spanduk Temporer
<b>Koridor Segmen-I</b>		Belum ada keteraturan yang UTUH		Belum ada ke-KHAS-an		Biasa

Tabel V-2A. Rupa Lingkungan, Pola Aktivitas dan Elemen Pembentuk Rupa

AREA PENELITIAN	SIMPUL	RUPA TATA LINGKUNGAN	POLA AKTIVITAS	KE-KHAS-AN ESTETIK	ELEMEN FISIK/SPASIAL	ELEMEN LAINNYA
<b>Koridor Brigjen Katamso</b>	<b>TP-Ksatriyan</b>	Awalan URBANIS tanpa semiotika	Perdagangan-eceran. Permukiman	BELUM ada ekspresi estetika lingkungan	Kedekatan JARAK persimpangan. Trotoir sempit	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	<b>RT Alun-Alun</b>	Ramah. Intim dalam kewibawaan penuh Semiotika	Pekantoran Pemerintah dan Fasilitas Publik (peribadatan, rekreasi, pendidikan, dsb)	HARMONI, EKSPRESI, IRAMA & SIMBOLISASI pada lingkungan khusus	Gerbang Simbolik. Bangunan/Gedung. Patung & Vegetasi Jembatan Trotoir sempit	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	<b>Sewakapraja Argosari</b>	Ramah. Intim dan penuh Semiotika	Perdagangan-eceran. Jasa dan Permukiman.	Harmoni & Ekspresi Simbol Gerbang Boulevard sebagai ekspresi estetika lingkungan	Gerbang Simbolik. Bangunan/Gedung. Tatanan Vegetasi.	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	<b>Sumarwi BARON</b>	Awalan URBANIS tanpa semiotika	Perdagangan-eceran. Jasa dan Permukiman.	BELUM ada ekspresi estetika lingkungan	Kedekatan JARAK persimpangan.& jembatan Trotoir sempit	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
<b>Koridor Segmen-II &amp; Kawasan Alun-Alun</b>		Cenderung ada keteraturan walaupun belum UTUH		Ada ke-KHAS-an yang belum UTUH		Biasa

Tabel V-2B. Rupa Lingkungan, Pola Aktivitas dan Elemen Pembentuk Rupa

AREA PENELITIAN	SIMPUL	RUPA TATA LINGKUNGAN	POLA AKTIVITAS	KE-KHAS-AN ESTETIK	ELEMEN FISIK/SPASIAL	ELEMEN LAINNYA
<b>Koridor Sugiyapranata</b>	<b>Simpang5 Sugiyapranata</b>	Alami, Tenang, relatif teduh	Permukiman dan Jasa	BELUM ada ekspresi estetika lingkungan	BENTUK PERSIMPANGAN yang lancip-tumpul dengan 3(tiga) jalan bermuara berdekatan Bahu Jalan	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	<b>Lingkar Utara Sugiyapranata</b>	Alami, Tenang, Teduh dengan B/G berlantai satu	Permukiman dan Jasa Perdagangan eceran	BELUM ada ekspresi estetika lingkungan	BENTUK PERSIMPANGAN yang lancip-tumpul Bahu Jalan	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	<b>Sub-Simpul Purwosari</b>	Alami, relatif tenang, relatif teduh dengan B/G berlantai satu	Permukiman dan Jasa	Ekspresi simbolis estetika gerbang lingkungan gaya lokal yogyakarta	Gerbang Pedukuhan Pagar dsn Pendapa Baleharjo Bahu Jalan	Tiang LPJU Bidang Iklan Publik
	<b>Sub-Simpul Wkirsari-1</b>	Alami, Tenang, Teduh dengan B/G berlantai satu	Permukiman dan Jasa			
	<b>Sub-Simpul Wukirsari-2</b>	Alami, Tenang, Teduh dengan B/G berlantai satu	Permukiman dan Jasa			
<b>Koridor Segmen-III</b>		Cenderung masih ada keteraturan yang UTUH		Ada ke-KHAS-an alami yang masih relatif UTUH		Biasa

Tabel V-2C. Rupa Lingkungan, Pola Aktivitas dan Elemen Pembentuk Rupa

Sebagaimana pada Tabel V-2, hasil analisis atas ke-khas-an estetik melalui apresiasi terhadap fakta tatanan elemen-elemen fisik spasial adalah sebagai berikut :

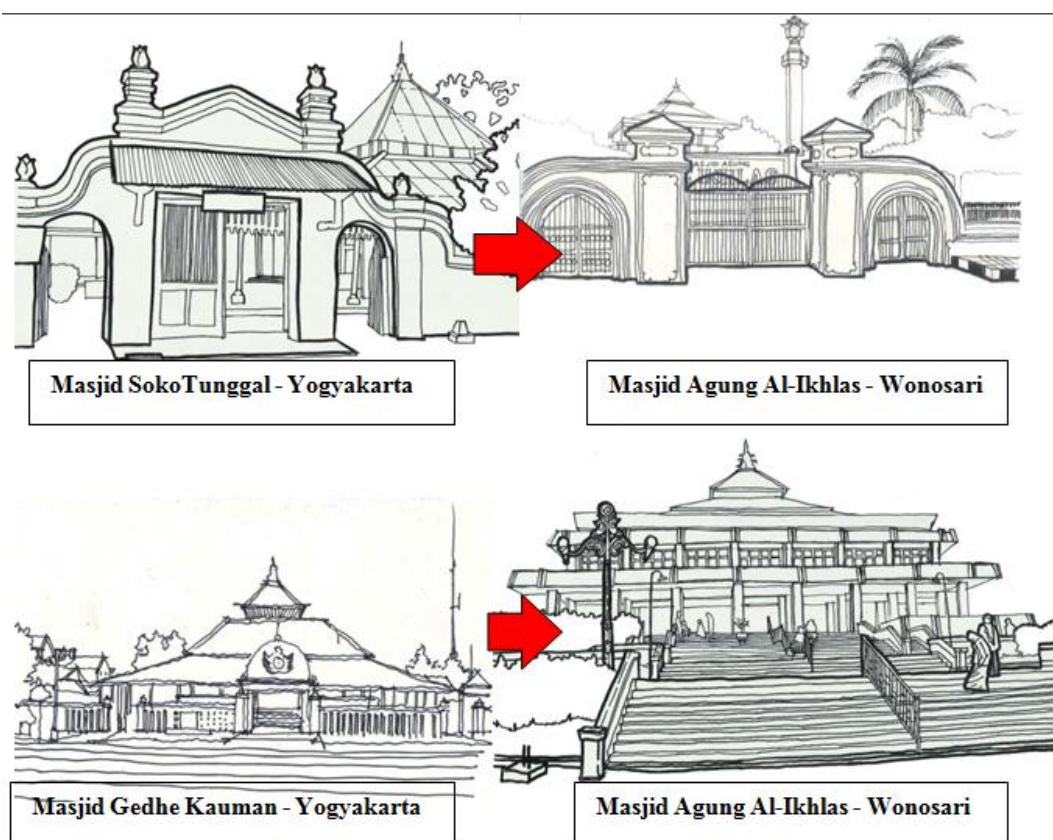
#### A. Simbolisasi Lingkungan

##### Area Alun-Alun Wonosari

Pengertian ekspresi mencakup tiga komponen yaitu: pesan, media, dan penerima, maka ekspresi kawasan dapat didefinisikan sebagai proses penangkapan pesan oleh penerima terhadap karya desain arsitektur pada sebuah kawasan yang diukur dari kualitas desain dan kinerja bangunan serta penyesuaian dari hasil karya desain tersebut. Proses penangkapan pesan tersebut didapatkan melalui elemen-elemen pelingkup kawasan yang berperan sebagai media. Media tersebut kemudian salah satunya berbentuk kedalam simbol-simbol. Baik simbol yang *tangible* maupun *intangibile*. Baik yang terwujudkan dalam elemen-elemen ragam hias maupun kedalam bentuk yang lebih abstrak.

Elemen-elemen detail yang terpasang di suatu elemen fisik mengindikasikan makna. Sehingga apresiasi terhadap detail inilah yang membawa pengamat pada pengalaman ruang dan menjadikannya sebuah karakter visual yang khas.

Simbolisasi di lingkungan kota Wonosari ini, sebagai bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki unsur-unsur simbolisasi Keraton Ngayogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisiknya yang memiliki analogi dengan bangunan-bangunan di Yogya.

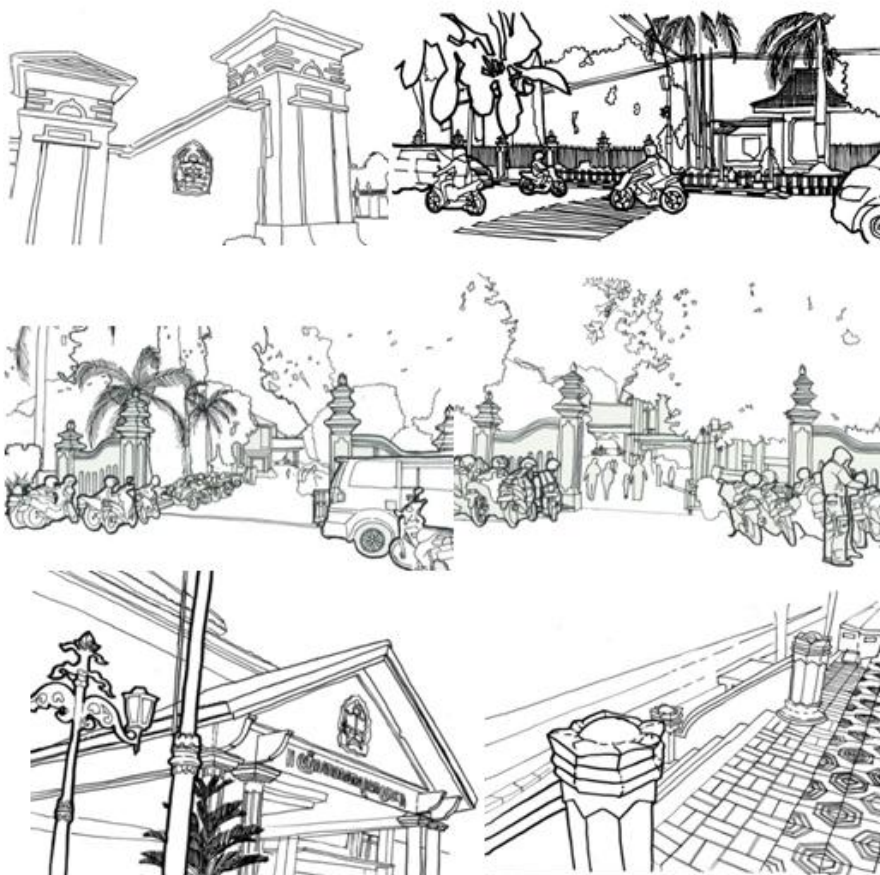


Gambar V-1a. Interpretasi visual analogis bentuk-bentuk artefak di area Alun-Alun Wonosari terhadap artefak di area Karaton Yogyakarta



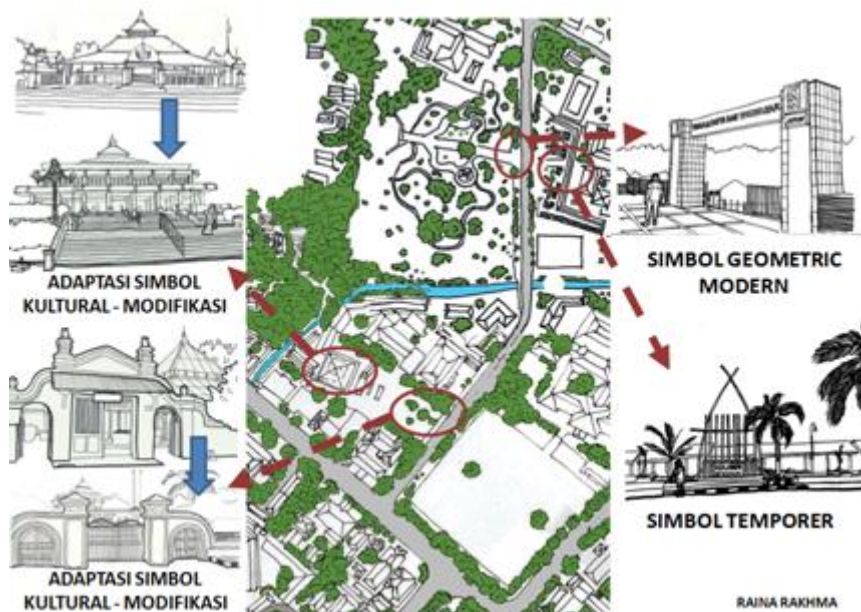
Seperti halnya masjid-masjid lain di Jawa, masjid ini beratap limas bersusun tiga, dalam tradisi Jawa disebut sebagai *Tajuk Lambang Teplok* yang memiliki makna kesempurnaan hidup melalui tiga tahapan kehidupan manusia yaitu, *Syariat*, *Makrifat* dan *Hakekat*. Pada bagian ujung atap lengkap dengan *mastaka/mustoko* yang mirip dengan daun *kluwih*/daun *simbar* dan *gadha* di ujung atap tertinggi. Makna daun *Kluwih* adalah kelebihan yang sempurnahnya mengakui ke-esaan Allah SWT.

Ruang terbuka di Alun-alun terbentuk oleh vegetasi dan bangunan-bangunan publik fasilitas umum dan sosial seperti: masjid, sekolah, bangunan pemerintah, dll. Ruang terbuka Segmen ini merupakan lapangan terbuka/*open space* yang dikelilingi oleh jalan di sisi barat – timur – selatannya. Ruang terbuka Alun-alun ini berhubungan langsung dengan Gedung Pemda Gunung Kidul di sisi utaranya. Permukaan tanah di lapangan Alun-alun cenderung rata, hanya saja terjadi perbedaan ketinggian  $\pm 1m$  antara jalan di sisi barat lapangan dengan jalan di sisi timurnya.



Gambar V-2. Ragam bentuk-bentuk artefak di area Alun-Alun Wonosari. Tampak ada yang tidak laras-analogis.

Beberapa artefak “simbolik” yang berada di area sekitar Alun-Alun seperti gambar di bawah ini tentu mencerminkan historiografis waktu, pimpinan daerah dan intensi nilai-nilai ke-yogyakarta-an yang dikandung atas sosok bentuknya. Ketika interpretasi visual membaca bentuk-bentuk dan lokasi artefak tersebut terasa ada “laras” dan ke-“tidak-laras”an antara satu dan lainnya.

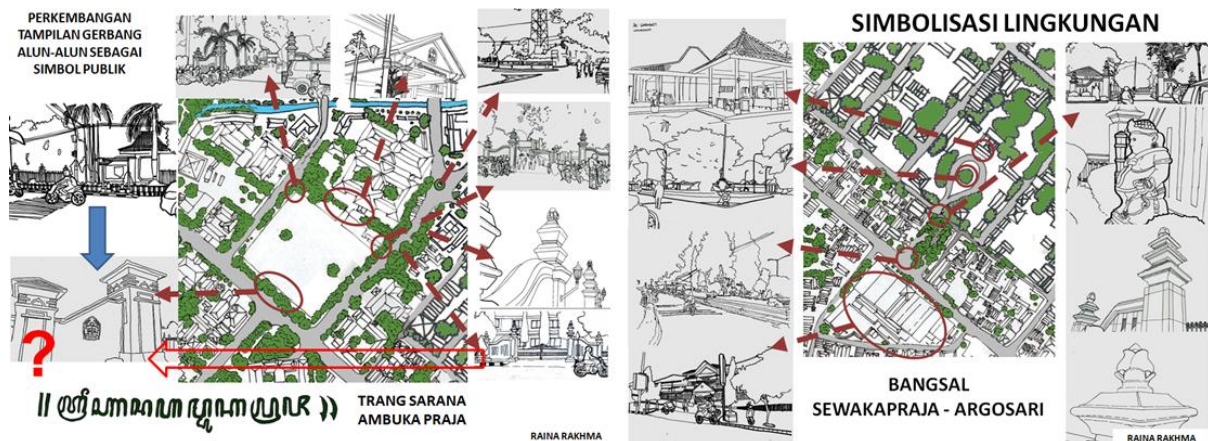


Gambar V-3. Interpretasi visual analitis bentuk-bentuk artefak di area Alun-Alun Wonosari dan Taman Kota. Tampak ada yang tidak “laras-analogis”.

kawasan Alun-Alun dimana sudah banyak terjadi campuran antara ekspresi tradisional dan modern. Modifikasi terutama terlihat dari sosok pintu gerbang Alun-Alun yang dahulu masih memiliki simbol-simbol gerbang khas (dengan simbol kuncup melati) menjadi bentuk baru bercitra kekinian (kontemporer), yang bentuknya terlepas samasekali dari simbol sosok visual keistimewaan kaprajan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kecenderungan simbol-simbol yang memiliki nilai historis dan kultural, masih terasa, terutama dari bentuk masjid maupun bentuk pagar dan gerbang yang memiliki kesatuan dari Karaton Yogyakarta. Hal ini dilihat dari beberapa analogi bentuk bangunan masjid di kota Yogyakarta dan yang di

Wonosari. Walau terjadi beberapa modifikasi. Terutama di



Gambar V-4a & -4b. Interpretasi visual analitis bentuk-bentuk artefak di area Alun-Alun Wonosari dan Bangsal Sewaka Praja – Pasar Argosari. Tampak ada yang tidak “laras-analogis”.



Alun-Alun sebagai Simpul Ruang Terbuka Publik—dengan letak yang strategis telah berpotensi menjadi daya tarik kawasan sebagai sarana komunikasi sosial, ekonomi, politik dan budaya.

## Bangsals Sewakapraja

Dahulunya tempat ini merupakan bekas kantor pemerintahan lama kota Wonosari, yang kemudian kini beralih fungsi menjadi balai kegiatan masyarakat. Bangunan ini telah memiliki beberapa tambahan dari bentuk aslinya terdahulu.



Gambar V-5a & -5b. Interpretasi visual analitis bentuk-bentuk artefak di area Alun-Alun Wonosari dan Bangsal Sewaka Praja – Pasar Argosari. Tampak ada yang tidak “laras-analogis”.

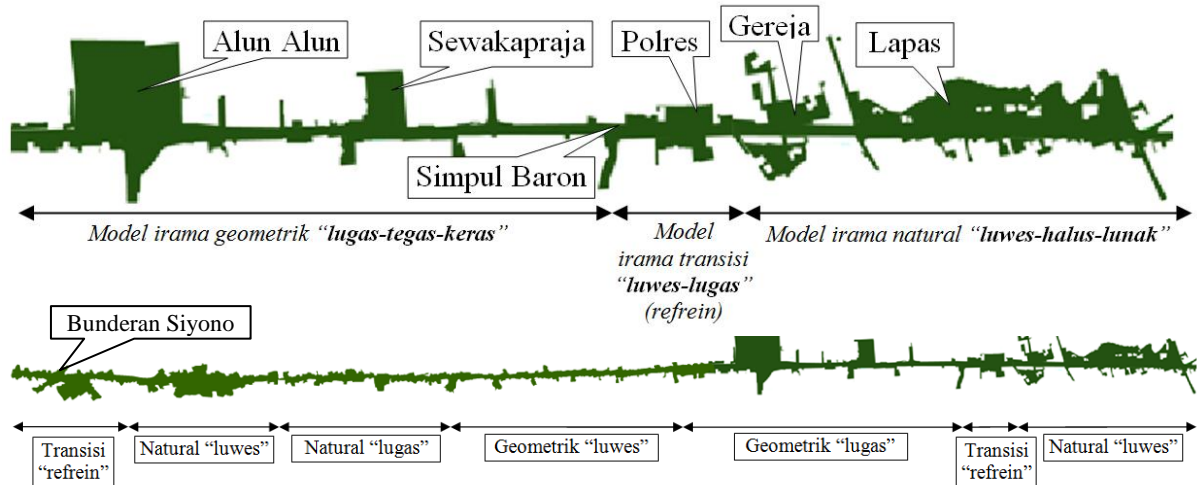
Kecenderungan simbol-simbol yang memiliki nilai historis dan kultural, masih terasa, terutama dari bentuk pagar dan gerbang, bentuk bangunan, serta adanya pohon beringin yang letaknya memusat di depan bangsal dan satu garis lurus dengan pintu gerbang. Fakta tatanan elemen ekspresif yang terbentuk masih memiliki nilai interpretatif potensi ke-lokal-an yang sangat kuat. Pelestarian nilai lokalitas melalui artefak fisik visual-spasial masih memiliki citra kecenderungan yang utuh.



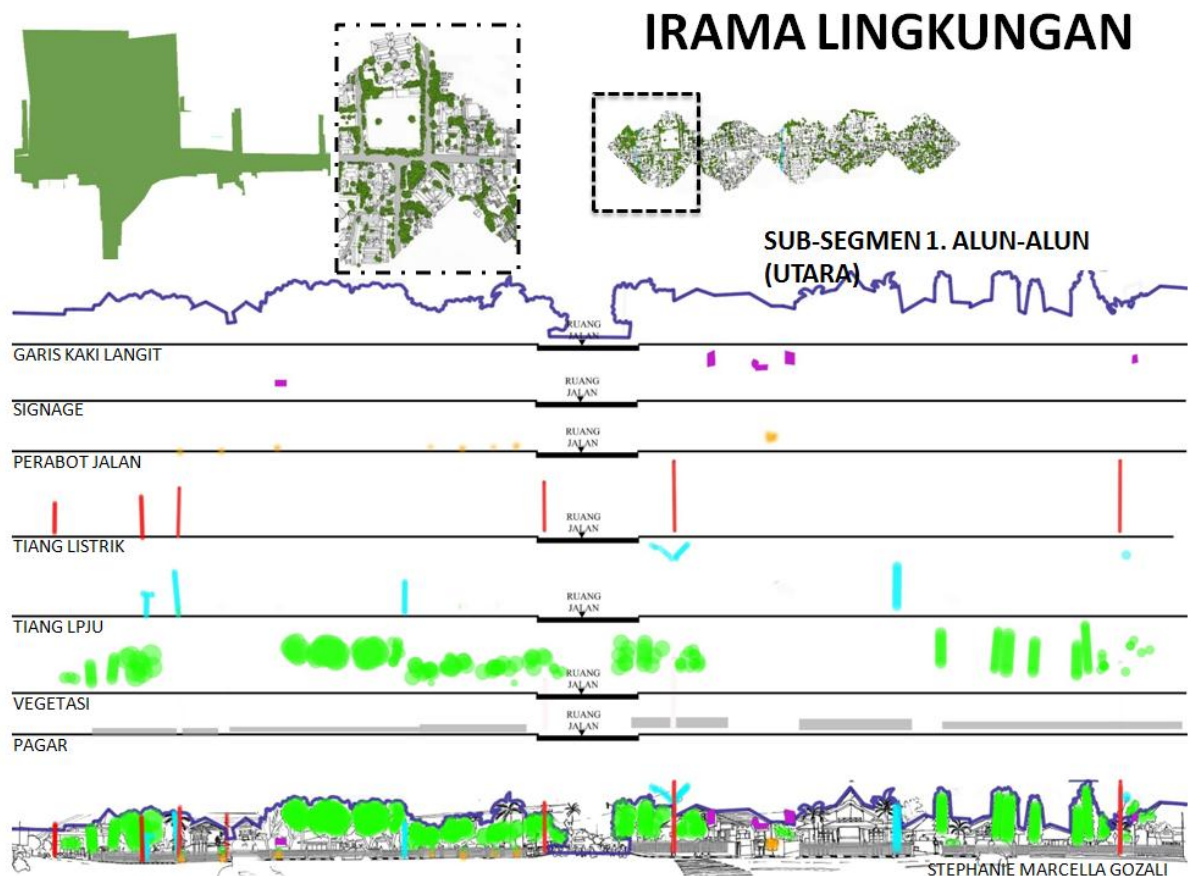
Gambar V-5c. Bangsal Sewaka Praja (Foto : Raina 2015)

## B. Irama Lingkungan

Irama Visual lingkungan merupakan salah satu elemen dari fakta tata kesatuan untuk menunjukkan nilai keestetikaan lingkungan perkotaan. Salah satu kasus koridor jalan Brigjen Katamso sampai jalan Soegiyapranata sebagaimana model analisis pada gambar-gambar di bawah ini. Komponen irama-visual lingkungan yang **utama** adalah pola “irama ruang visual” yang terinterpretasikan secara grafis pada gambar V-5 dibawah ini.



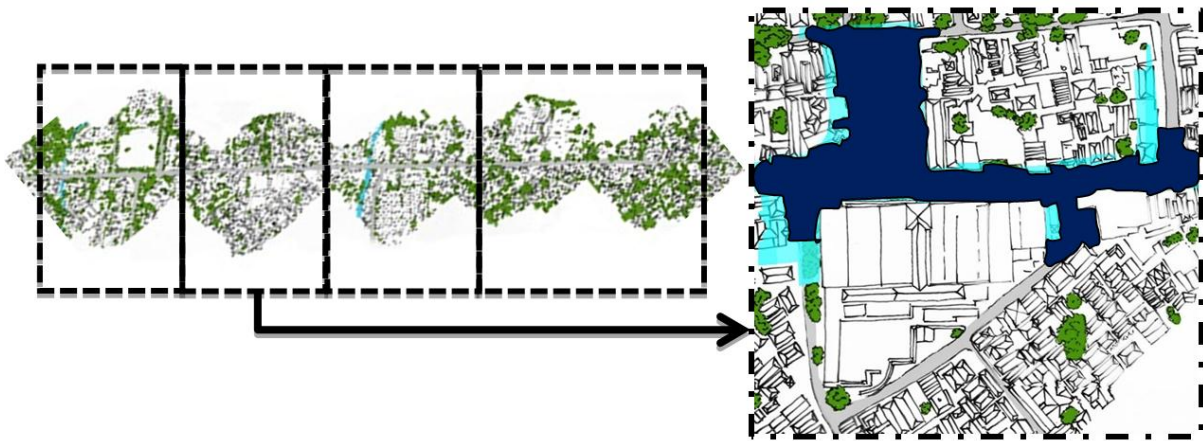
Gambar V-6a. Interpretasi visual analitis Irama Ruang Lingkungan di kotidor ABS.



Gambar V-6b. Interpretasi visual analitis Irama Lingkungan di area Alun-Alun Wonosari.

Komponen kedua atau sekunder pada interpretasi irama visual berupa eksistensi tata elemen-elemen vegetasi meruang (pohon), artefak tiang (LPJU, rambu2, dsb), bidang info / promosi/iklan, “urban-furniture”, pagar/gapura/gerbang, dan yang sering kurang mendapat perhatian yaitu elemen visual berupa garis kaki-langit (“skyline”). Berbagai ragam elemen-elemen tersebut secara analitis bisa diinterpretasi mengenai “irama” per-elemen, akan tetapi secara aktual elemen-elemen ini meraga visual bersama-sama dalam satu kesatuan panorama ruang perkotaan.

Komponen Bangsal Sewaka Praja - Pasar Argosari dapat diinterpretasikan sebagai berikut :



Gambar V-6c. Interpretasi visual analitis Irama Lingkungan di area Bangsal Sewaka Praja – Pasar Argosari.

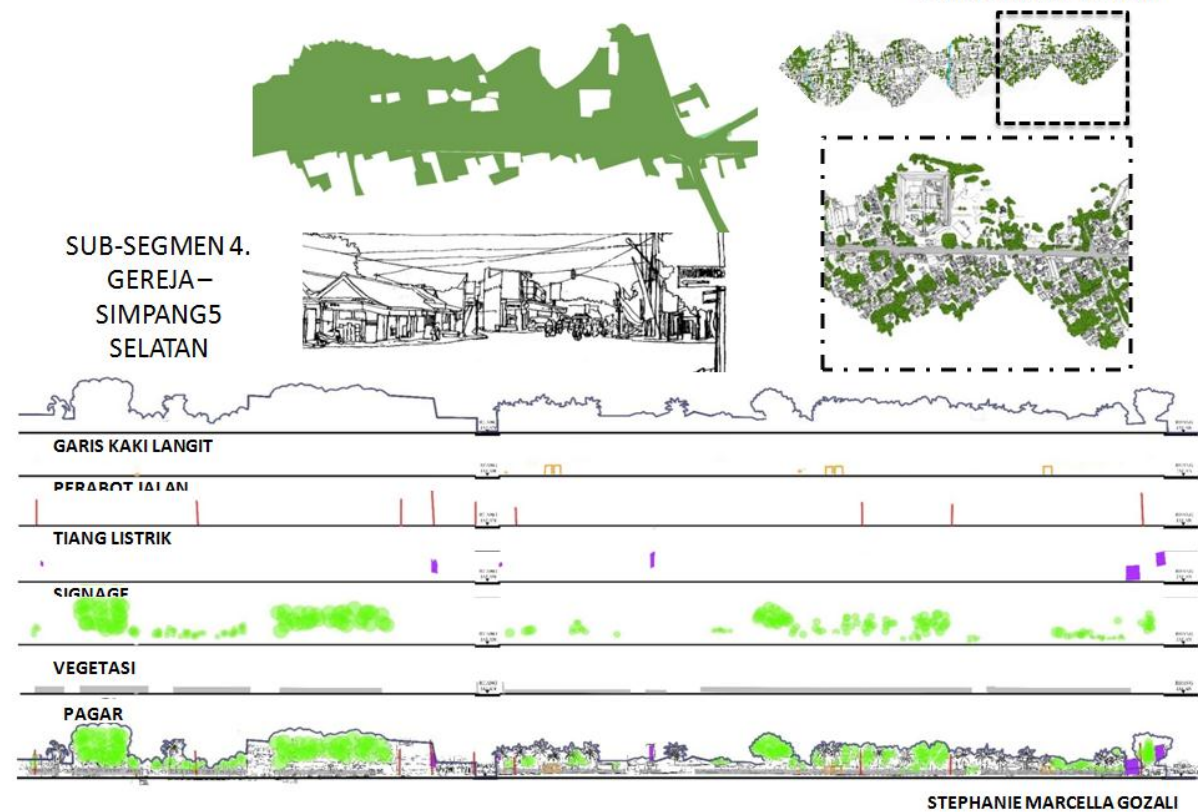
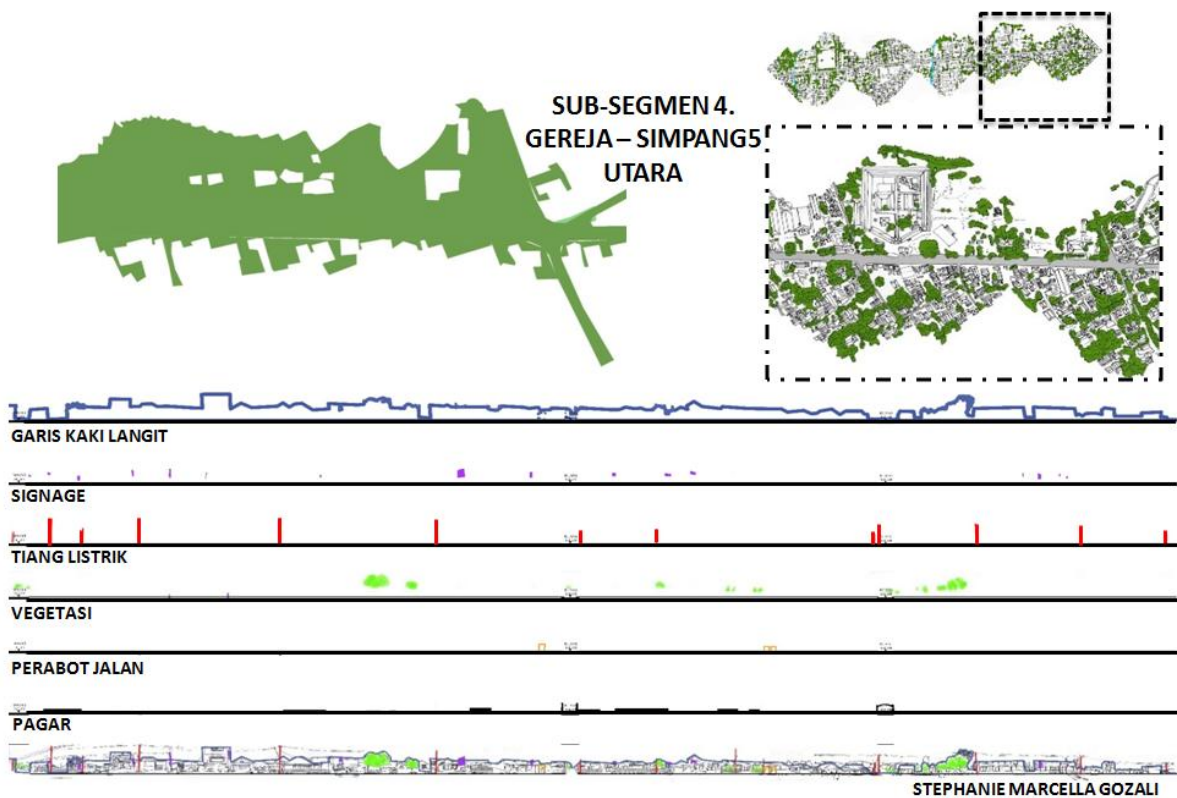
Irama pembentuk koridor pada komponen dua, terdapat vegetasi, tiang listrik, tiang lpju, “signage” dan “street furniture”.



Gambar V-6d. Interpretasi visual analitis Irama Lingkungan di area Bangsal Sewaka Praja – Pasar Argosari.

Dari gambar analisis diatas dapat diketahui bahwa elemen fisik yang membentuk irama pada koridor ini adalah signage dan vegetasi, “skyline” cenderung statis karena pasar cenderung dominan pada komponen 2. “Setback” juga mempengaruhi irama, karena dengan fungsi komersial memerlukan pemunduran bangunan/gedung yang lebih luas daripada Garis Sempadan Bangunan (GSB) pada umumnya, sebagai suatu ruang terbuka publik untuk kelengkapan ruang gerak kegiatan aktivitas tambahan pasar Argosari.



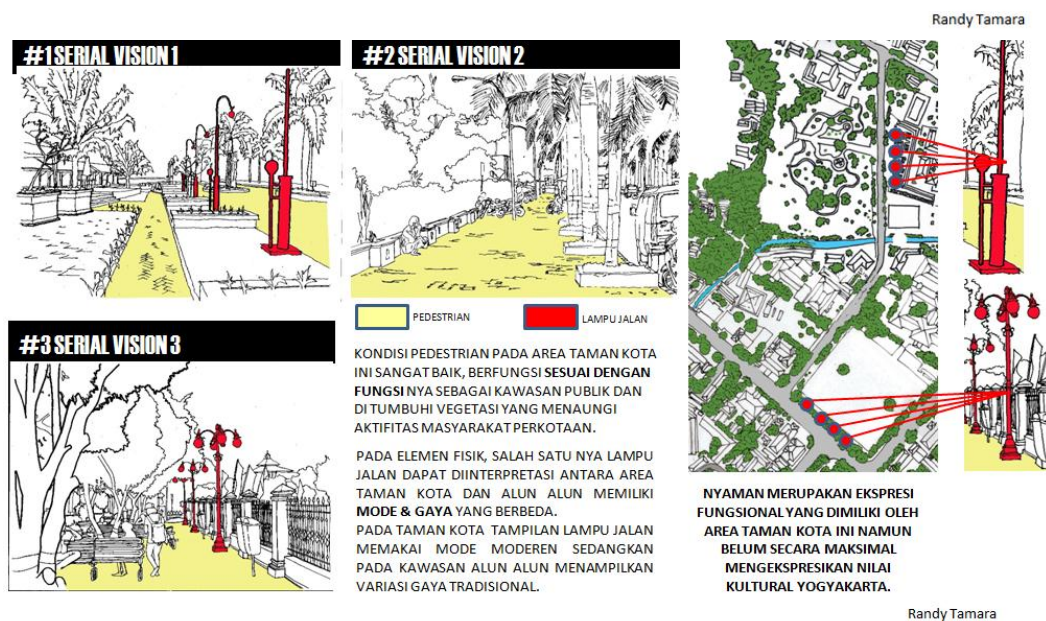
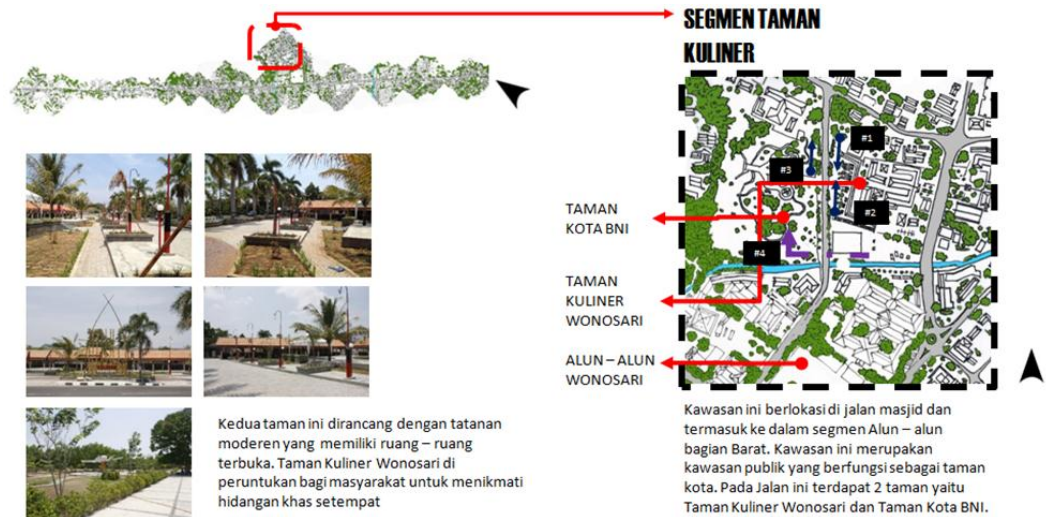


Gambar V-6e. Interpretasi visual analitis Irama Lingkungan di koridor Sugiyapranata (Gereja – Proliman).

Menginterpretasi perletakan artefak secara grafis pada masing-masing elemen di segmen Gereja - Proliman tersebut di atas, sangat tampak bahwa belum ada indikasi penataan yang diatur sedemikian rupa, agar tercipta “irama-visual” pada koridor ini, walaupun indikasi irama ruangnya ditandai dengan rupa “natural-luwes dan halus”.

### C. Ekspresi Ruang Perkotaan

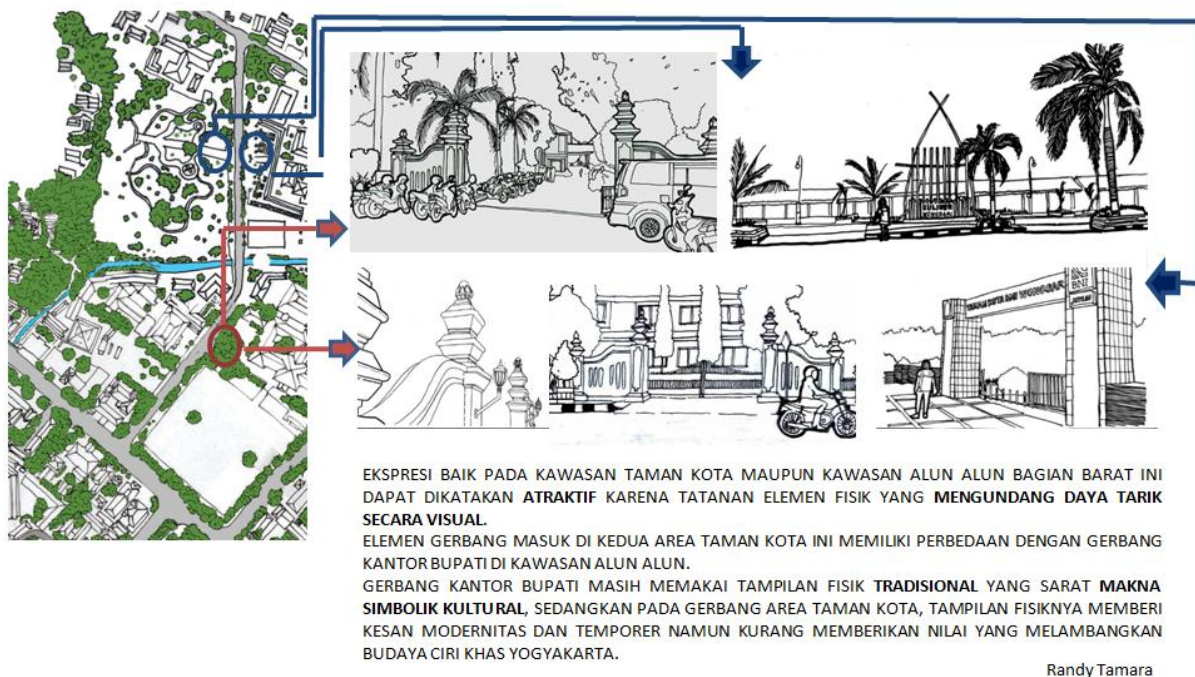
Ekspresi visual lingkungan perkotaan merupakan tampilan artefak sintaktik atas sosok dan tata elemen-elemen kelengkapan tata-ruang kota, yang secara langsung bersifat subyektif dan semantik tergantung dari “harapan” pengamat atas keestetikaan lingkungan.



Gambar V-7a. Interpretasi visual analitis Ekspresi Lingkungan di area Alun-Alun dan Taman Kota.

Secara kasuistik, alun-alun dan taman-kota di jalan Masjid sebagai sentra citra ruang publik strategis, dapat dijadikan model ekspresi visual di kota Wonosari. Pada obyek ruang kota ini kehadiran elemen-elemen fisik (spasial maupun non-spasial) tampak bercampur-aduk antara citra nilai “ke-yogyakarta-an” yang sarat dengan simbol-simbol tradisi dengan elemen baru yang semata ekspresif “kontemporer” yang dapat ditemui di kota-kota lain dimanapun pada umumnya.

Kondisi ekspresi visual seperti ini, secara definitif telah memberikan respon sematik yang negatif, karena tidak mengekspresikan “keunikan” potensi lokal yang selayaknya dapat diolah, dikembangkan, dan dilestarikan eksistensinya.



Gambar V-7b. Interpretasi visual analitis Ekspresi Lingkungan di area Alun-Alun dan Taman Kota.

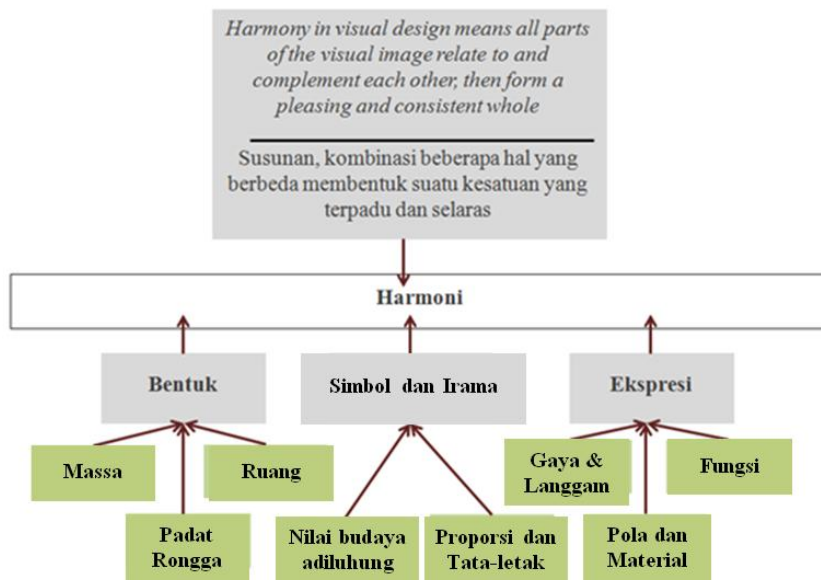
#### D. Keharmonisan Visual Lingkungan

Keharmonisan Visual Rupa Koridor Utama Kota Wonosari adalah citra eksistensial keestetikaan perkotaan pada ranah ruang publik. Citra harmoni lingkungan akan teraga ketika perkara keberadaan elemen-elemen maupun komponen fisik-spasial yang ada berperan dan berfungsi saling menguatkan pada kedudukannya. Dengan kata lain, fakta keharmonisan fisik ruang koridor tersebut, merupakan bagian yang dapat mengungkapkan prinsip *unity* (salah satu prinsip desain), bersama dengan keberlangsungan kehidupan sehari-hari di koridor kota Wonosari sebagai kota simpul dan kota singgah yang berlatar belakang kepariwisataan ini.

Berdasar data interpretasi visual pada Bab-IV, yang mengupas identifikasi 8 (delapan) fakta elemen-potensial (Tata Bangunan/Gedung, Tata Ruang Sirkulasi/Jalan, **Tata Vegetasi**, Tata Ruang Pejalan Kaki, Drainase/Utilitas perkotaan, Tata Informasi Publik (TIP), Tata LPJU, Elemen Orientasi Visual, Lain-lain), maka keharmonisan lingkungan koridor, ditandai dengan :

1. Dominasi tatanan salah satu atau sejumlah faktor/elemen fisik yang eksis
2. Keunikan atau kekhasan tatanan elemen-fisik pada Simpul Ruang Jalan.
3. Kejelasan elemen-elemen orientasi visual arah dan kognisi lingkungan.
4. Keramahan dan Ketertiban suasana ruang publik (*“supporting activities”*).

Secara sintaktik (tanda kebendaan), keharmonisan lingkungan perkotaan di Wonosari dapat dipilah seperti skema di bawah ini, yang pada prinsipnya merupakan tata-perimbangan (*“semantic sense”*) dari Bentuk, Simbolisasi & Irama, serta Ekspresi visual pada satuan panorama bagian lingkungan perkotaan. Keharmonisan visual adalah muara menuju nilai keestetikaan lingkungan, oleh karena nilai-nilai adikodrati dinyatakan secara aktual dari hari ke hari bagi siapapun yang berada di lingkungan kota ini.



Skema V-1. Model keharmonisan sintaktik lingkungan perkotaan Wonosari.

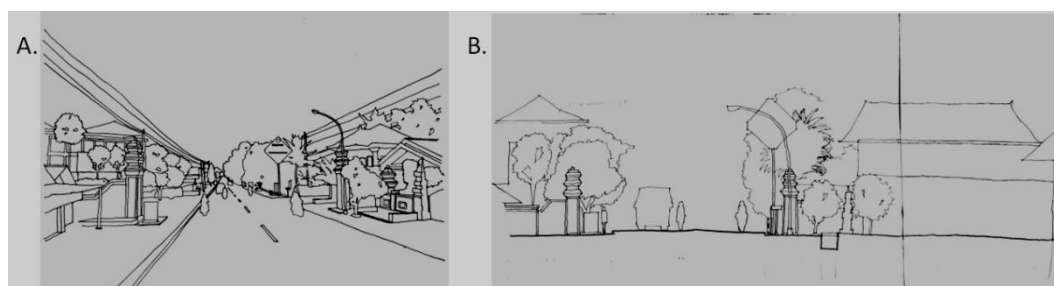
Pada segmen Simpul Bunderan Siyono sampai dengan Simpul ruang publik Alun-Alun, keharmonisan visual panorama koridor dapat di gambarkan sebagai berikut :



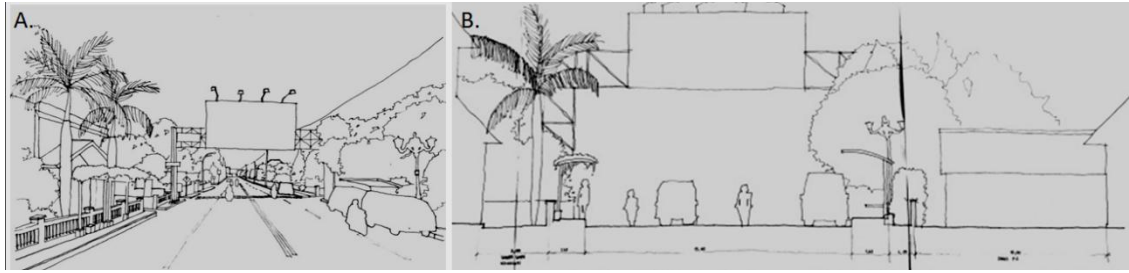
Gambar V-8a. Peta Segmentasi Interpretasi keharmonisan panorama lingkungan



Gambar V-8b. Simpul Bunderan Siyono. A: Panorama koridor B: Potongan skematik jalan



Gambar V-8c. Koridor Bagian Batas Kecamatan, Koridor Jl. KH Agus Salim  
A: Panorama koridor B: Potongan skematik jalan



Gambar V-8d. Koridor Bagian Jl. Brigjen Katamso

A: Panorama koridor B: Potongan skematik jalan

Gambar-gambar diatas adalah model analisis yang menunjukkan suasana (3dimensi) dan fakta elemen keruangan diambil dari setiap segmen (*streetscape, closure*).

### **V.3. Perilaku Spasial pada Koridor KHA Salim-Brigjen Katamso-Sugiyapranata.**

Koridor jalan KHA Salim – Brigjen Katamso – Sugiyapranata (“ABS”) merupakan bagian kecil dari jalur perhubungan regional antar wilayah dibuat sedemikian rupa bukan hanya penghubung bagi aktivitas perdagangan barang dan jasa di wilayah DIY saja akan tetapi juga bermanfaat bagi pengembangansosial-budaya secara regional. Jalur koridor ini dipandang masyarakat Yogyakarta sebagai aspek penting dalam perkembangan kehidupan secara utuh baik secara teknis belaka maupun spiritual bagi eksistensi wilayah Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat<sup>4</sup>.

Eksistensi struktural koridor jalan sebagai media perhubungan antara wilayah Kabupaten dan Kota Yogyakarta menjadikan koridor ini pusat “kehidupan” bagi masyarakat Gunung Kidul pada umumnya dan kota Wonosari khususnya. Koridor “ABS” memberikan stimulus sederhana bagi setiap individu yang melintas atau beraktivitas di sekitarnya baik pendatang baru maupun penduduk sekitarnya.

Jumlah/intensitas manusia semakin banyak berada di sekitar koridor ini, dan kelompok-kelompok masyarakat yang berada di tempat-tempat tertentu memanfaatkan struktur koridor jalan sebagai tempat berkumpul mempermudah pengelolaan barang/jasa dan informasi secara intensional dan optimal. Keserupaan bentuk dan penataan sosok bangunan/gedung telah jelas berkontribusi dalam lingkup arsitektur kota. Tampilannya di sepanjang koridor jalan ini dapat dikatakan tidak terlalu banyak jenis sesuai dengan kategori Arsitektur tradisional Yogyakarta dapat membuat kejenuhan informasi visual sehingga individu mengalami kesulitan mengenali tempat di koridor ruang jalan ini.

Pola keserupaan tampilan dan perletakannya menghadap ke jalur koridor seperti ini, menjadikan pola sederhana sehingga secara kognitif dapat dengan mudah memprediksi pola interaksi di sepanjang koridor “ABS”. Terpenuhinya ketiga dimensi hubungan perilaku dan lingkungan sesuai teori adaptasi (Bell, Fisher, Greene, & Baum, 1996) menjadikan kawasan koridor jalan ini sebagai kawasan yang mudah dikenal oleh individu yang melintas dan atau beraktivitas di kawasan tersebut. Dimensi ini mempermudah proses persepsi lingkungan dan kognisi spasial individu karena stimulus informasi yang sederhana dari lingkungan. Kesederhanaan informasi ini juga dapat mempermudah prediksi perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap aktivitas di sekitar kawasan koridor “ABS”, Wonosari. Tidak heran jika di sekitar kawasan tersebut banyak aktivitas masyarakat sehari-hari dengan fasilitas fisik hampir serupa seperti warung makan dan bengkel.

Agak berbeda halnya dengan kawasan Pasar Argosari – Pendapa Sewaka Praja yang berada dalam kawasan bernuansa Kraton dan telah mengalami sejumlah transformasi fungsi dan struktur lingkungan. Kawasan ini pada awalnya dibentuk sebagai wilayah pemerintahan dan pelayanan publik untuk melihat keagungan Pendapa dari luar, kemudian kawasan ini berkembang menjadi pusat kegiatan budaya, kawasan ini tidak kehilangan fungsi utamanya sebagai ruang publik tetapi mengalami transformasi struktur dengan fungsi memfasilitasi kegiatan utama warga sekitar yaitu pasar. Di sisi lain kawasan Sewaka Praja ini tetap upaya menjagakultur fisik-spasial karatonan yang dapat melambangkan status sosial budayanya.

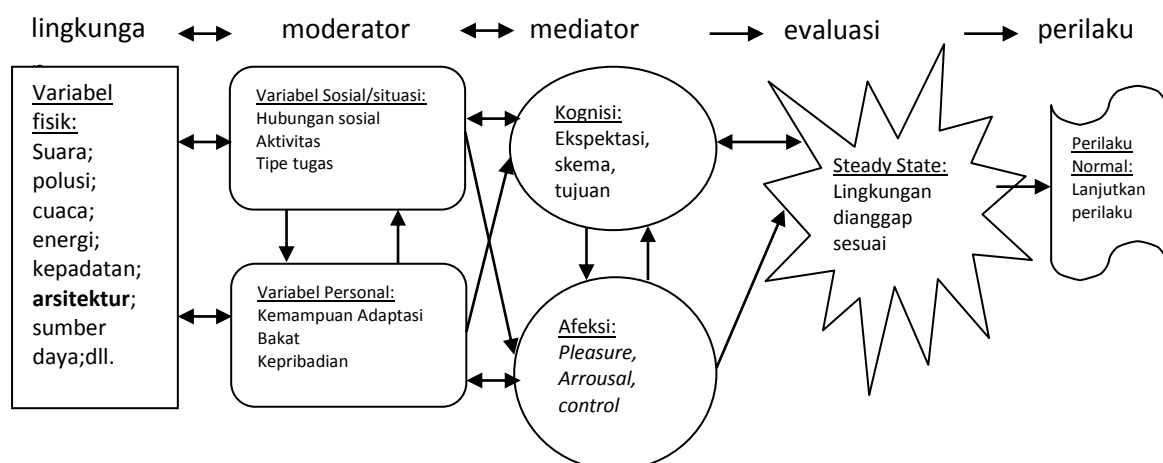
---

<sup>4</sup>news.detik.com/ Sabtu 09 May 2015

Seiring dengan berkembangnya jaman, kawasan Pasar Argosari – Sewaka Praja mengalami perubahan fungsi bangunan dan lingkungan, meskipun tidak terlalu banyak perubahan pada strukturnya. Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah Sewaka Praja dan sekitarnya termasuk kawasan Pasar Argosari, mengharuskan perubahan fungsi kawasan pasar sebagai pintu gerbang perdagangan eceran, pasar cenderamata, dan panggung pertunjukan di area Taman kota jalan Masjid (belakang Kantor Bupati saat ini).

Perubahan penataan dan fungsi kawasan ini jelas mempengaruhi perilaku manusia di sekitar kawasan Pasar Alun-Alun ini. Perubahan fungsi ini berpengaruh pada penyederhanaan informasi berupa intensitas manusia dalam jumlah yang optimal. Perbedaan yang jelas pada keanekaragaman lingkungan kawasan Alun-Alun ini menjadi stimulus yang diterima individu dari lingkungan fisik-spasial tersebut lebih sederhana sehingga proses persepsi lingkungan dan kognisi spasial semakin mudah dan perilaku yang diinginkan lingkungan fisik lebih dapat mudah diprediksi.

Tak heran jika wisatawan yang baru datang ke lokasi tersebut dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar kawasan Alun-Alun dan jarang ditemukan perilaku yang maladaptif karena dimensi perilaku lingkungan yang optimal terpenuhi oleh tata ruang lingkungan yang optimal pula.



Skema V-2 Bagan Dinamika Hubungan Perilaku Manusia dan Lingkungan Fisik

Terbentuknya perilaku lingkungan yang optimal baik pada kawasan Koridor jalan KH Agus Salim – Brigjen Katamso – Sugiyapranata (“ABS”) serta kawasan Pasar Argosari – Pendapa Sewaka Praja ini didukung oleh penataan lingkungan yang memudahkan kognisi spasial individu untuk mengelola informasi sehingga tidak terjadi “*overload information*” dan memunculkan perilaku yang adaptif. Model umum hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan fisik sekitar kawasan koridor “ABS” dan kawasan Alun-Alun dapat digambarkan secara singkat pada bagan di atas (Veitch & Arkkelin, 1995).

#### V.4. Dominasi Visual Elemen Fungsional dan Simbolik.

Hampir disepanjang area penelitian baik dalam bentuk koridor maupun area ruang terbuka publik, sangat tampak dominan bahwa perletakan bangunan/gedung ditandai dengan perletakan yang membentuk sudut lancip-tumpul terhadap garis jalan. Secara visual kondisi ini sangat mudah dipahami oleh karena eksistensi rupa “geo-morphologis” perbukitan batu di daerah Wonosari Gunungkidul. Kondisi ini secara aktual sangat didukung adanya struktur pola jaringan jalan yang lebih dahulu membentuk sudut lancip-tumpul tersebut.

Pada koridor segmen-I, KH. Agus Salim elemen-elemen fisik-spasialnya cenderung di dominasi secara fungsional dan bermodel tampilan campuran “tradisional & modern” atau malah tradisional tidak modernpun tidak, artinya semata bangunan/gedung pada umumnya dengan upaya pendaya-gunaan desain teknologis masa-kini. Beberapa petak lahan tampak berupaya menampilkan nuansa ke-Yogyakarta-an melalui tampilan pagar halaman dengan mengacu pada pola pemagaran halaman dengan “gapura”. Pergeseran persepsi “*organic*” ke “*ordered*” terhadap penataan elemen-elemen lingkungan binaan ditampilkan sepanjang alur ruang koridor segmen ini. Fakta ini dapat dengan mudah dipahami, oleh karena perwujudan dan proses penataan ruang-publik ini diawali dengan dominannya hak atas kepemilikannya tanahnya.

Dengan demikian, elemen fisik-spasial yang eksis, koridor ruang jalan “ABS” itu sendiri yang tampak saat ini (2015) tidak /belum diberi “muatan” sebagai koridor – “unik” simbolik selain sangat fungsional. Elemen fisik spasial kedua yang eksistensinya pantas di kemas lebih baik adalah pola tata massa – ruang yang khas membentuk sudut lancip tumpul pada perletakannya. Fakta dominasi elemen – elemen tersebut dapat dipersepsikan seperti pada tabel-tabel bawah ini.

AREA Observasi	SIMPUL/ Spot	ELEMEN FISIK VISUAL PERKOTAAN				Persepsi Visual Keestetikaan Lingkungan	
		DOMINASI SPASIAL		NON-DOMINASI SPASIAL			
Koridor KH Agus Salim	Bunderan SIYONO	Bentuk BG generik, berlantai-1&2	1	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	<b>masih belum</b> memiliki kekhasan olah ruang publik, terkait dengan keunikan lokal baik geografis maupun NILAI keistimewaan DIY.	
		Proporsi D/H → D >> H	2	Tiang LPJU fungsional	1		
		Sudut Perimpangan lancip-tumpul	3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
		Jajaran Pepohonan Pengarah	2	Papan Iklan	1		
		Patung pada Rotunda (BPDIIY)	2				
	Spot PDHI	Pepohonan Pelindung di bahu jalan	3	Pagar & Gerbang gaya tradisi	3	Eksistensi artefak ini tampak belum diporsionalkan	
	Spot GAPURA Wilayah	Pepohonan Pelindung di bahu jalan	3	Gerbang kewilayahan gaya tradisi	3		
	Spot Ged. Pajak	Pepohonan Pelindung di bahu jalan			Tiang LPJU fungsional	1	
					Pagar & Gerbang gaya masa kini	1	
	Spot UGK	Pepohonan Pelindung di bahu jalan	Bentuk BG generik, berlantai-1	1	Pagar & Gerbang gaya tradisi	3	
					Tiang LPJU fungsional	1	
	Spot Ged. Kebud & Pariwisata	Pepohonan Pelindung di bahu jalan	Bentuk BG masa kini, berlantai-2	3	Pagar & Gerbang gaya masa kini	1	
					Tiang LPJU fungsional	1	
	Spot Budhi Bhakti	Pepohonan Pelindung di bahu jalan	Bentuk BG gaya tradisi, berlantai-2	3	Pagar & Gerbang gaya tradisi	2	
					Tiang LPJU fungsional	1	
	Spot Pertokoan Baru	Pepohonan Pelindung di bahu jalan	Bentuk BG masa kini, berlantai-2	2			
					Tiang LPJU fungsional	1	
	Spot Selokan				Pagar JEMBATAN generik	1	Fungsi VISUALnya negatif
	Spot SPBU	Bentuk BG generik, berlantai-1&2	2	Tiang LPJU fungsional	1		
	Simpul Jalan TENTARA PELAJAR	Sudut Perimpangan lancip-tumpul	Bentuk BG generik, berlantai-1&2	2	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	<b>masih belum</b> memiliki kekhasan olah ruang publik, terkait dengan eksistensi kedekatan jarak persimpangan, keunikan lokal baik geografis maupun NILAI keistimewaan DIY.
Proporsi D/H → D > H			2	Tiang LPJU fungsional	1		
			3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
				Papan Iklan	1		
Simpul Jalan KSATRYAN	Sudut Perimpangan tegak-lurus	Bentuk BG generik, berlantai-1&2	2	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	1		
		Proporsi D/H → D > H	2	Tiang LPJU fungsional	1		
			2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
			1	Papan Iklan	1		
NILAI KEESTETIKAN Logika – Etika – Artistika Angka Bobot 1 s/d 3			53/81 65.4%		33/81 40.7%	86/162 = 53.1%	

Tabel V-3a Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan KH. Agus Salim



AREA Observasi	SIMPUL/ Spot	ELEMEN FISIK VISUAL PERKOTAAN				Persepsi Visual Keestetikaan Lingkungan
		DOMINASI SPASIAL		DOMINASI SPASIAL		
Koridor Brigjen Katamso	Simpul Jalan KSATRYAN	Bentuk BG generik, berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	masih belum memiliki kelengkapan ruang publik, baik geografis maupun NILAI keistimewaan DIY. Fungsi VISUALnya negatif
		Proporsi D/H → D >>H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
		Sakelompok Pohon & Perdu	2	Papan Iklan	1	
	Spot Jembatan-1			Pagar JEMBATAN generik	1	
	Simpul JLMasjid	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Proporsi D/H → D >>H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
		Pepohonan Pelindung	2			
	Ruang Terbuka ALUN-ALUN	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
		Proporsi D/H → D >>>H	3	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
		Pepohonan Pelindung	3			
	Simpul JLVeteran	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
Proporsi D/H → D >>H		3	Tiang LPJU fungsional	1		
Sudut Perimpangan tegak-lurus		3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
Pepohonan Pelindung		1	Elemen Pelengkap lain	2		
Simpul JLSatria	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1		
	Proporsi D/H → D >>H	3	Tiang LPJU fungsional	1		
	Sudut Perimpangan tegak-lurus	3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
	Pepohonan Pelindung	3	Papan Iklan	1		
Simpul ArgosariSewakapraja	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	2		
	Proporsi D/H → D >>H	3	Tiang LPJU fungsional	1		
	Sudut Perimpangan tegak-lurus	3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
	Pepohonan Pengarah/Pelindung	2	Papan Iklan	1		
Simpul Jalan SUMARWI	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1		
	Proporsi D/H → D >H	3	Tiang LPJU fungsional	1		
	Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
			Papan Iklan	1		
Spot Jembatan-3A			Pazar JEMBATAN generik	1		
Simpul Jalan BARON	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1		
	Proporsi D/H → D >H	3	Tiang LPJU fungsional	1		
	Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
			Papan Iklan	1		
NILAI KEESTETIKAN Logika – Etika – Artistika Angka Bobot 1 s/d 3		78/96 83.9%		35/96 36.5%	113/189 = 59.8%	

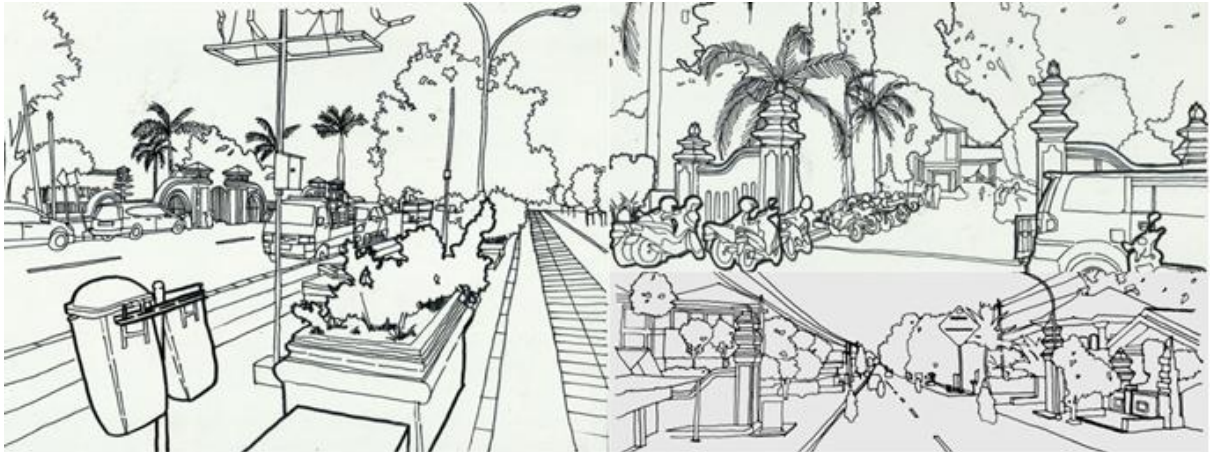
Tabel V-3b Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Brigjen Katamso

AREA Observasi	SIMPUL/ Spot	ELEMEN FISIK VISUAL PERKOTAAN				Persepsi Visual Keestetikaan Lingkungan
		DOMINASI SPASIAL		DOMINASI SPASIAL		
Koridor Jalan MAS/ID	Simpul Jalan Masjid – Bas. Rahmat	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	66/123 = 53.7 %
		Proporsi D/H → D >>>H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
		Pepohonan Pelindung	2			
	Ruang Terbuka ALUN-ALUN	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
		Proporsi D/H → D >>>H	3	Tiang LPJU fungsional	1	
		Pepohonan Pelindung	3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
	Spot Kantor Bupati Spot Masjid Al Ikhlas	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
		Proporsi D/H → D >>>H	3	Tiang LPJU fungsional	1	
		Pepohonan Pelindung	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
				Gerbang & Pagar gaya tradisi	3	
	Spot Jembatan-2A			Pagar JEMBATAN generik	1	
		Proporsi D/H → D >>>H	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
Pepohonan Pelindung		3	Tiang LPJU fungsional	1		
Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)		3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
Spot TamanPublik			Gerbang & Pagar gaya masa kini	1		
	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1		
	Proporsi D/H → D >H	2	Tiang LPJU fungsional	1		
	Sudut Perimpangan tegak-lurus (rel)	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
Simpul Jalan Masjid-Ksatryan	Bentuk BG berlantai-1&2	3				
	Proporsi D/H → D >>>H	3				
	Pepohonan Pelindung	3				
NILAI KEESTETIKAN Logika – Etika – Artistika Angka Bobot 1 s/d 3		43/66 65.2 %		23/57 40.4 %	66/123 = 53.7 %	

Tabel V-3c Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Masjid

AREA Observasi	SIMPUL/ Spot	ELEMEN FISIK VISUAL PERKOTAAN				Persepsi Visual Keestetikaan Lingkungan
		DOMINASI SPASIAL		DOMINASI SPASIAL		
Koridor jalan Satria- Taman Bhakti	Simpul Jalan Satria – Bas. Rahmat	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	69/109 = 63.9 %
		Proporsi D/H → D >>H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
		Pepohonan Pelindung	2			
	Ruang Terbuka ALUN-ALUN	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
		Proporsi D/H → D >>>H	3	Tiang LPJU fungsional	1	
		Pepohonan Pelindung	3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
	Spot Bappeda Spot Kantor Bupati Spot Rudin Bupati	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
		Proporsi D/H → D >>H	3	Tiang LPJU fungsional	1	
		Pepohonan Pelindung	3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
				Gerbang & Pagar gaya tradisi	3	
	Simpul Jalan Satria-Sugiyono	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
		Proporsi D/H → D >>H	3	Tiang LPJU fungsional	1	
Sudut Perimpangan lancip-tumpul		3	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
Pahung pada Rotunda (BPDIV)		2				
Spot Jembatan-2B	Pepohonan Pelindung	2				
			Pagar JEMBATAN generik	1		
	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1		
	Proporsi D/H → D >H	3	Tiang LPJU fungsional	1		
Simpul Jalan Satria-Ksatryan	Sudut Perimpangan tegak-lurus (rel)	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
	Pepohonan Pelindung	1				
NILAI KEESTETIKAN Logika – Etika – Artistika Angka Bobot 1 s/d 3		47/57 82.5 %		22/51 43.1 %	69/109 = 63.9 %	

Tabel V-3d Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Satria & Taman Bhakti



Gambar V-9 Model fakta Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul KHA.Salim & Alun-Alun

Pada koridor Brigjen Katamso (sekitar Alun-Alun) dan area di sekitarnya, secara aksiomatik dan definitif telah eksis adanya elemen-elemen simbolik yang di tata secara padu-padan pada setiap memasuki sesuatu fungsi lahan tertentu. Secara fungsional, simbol-simbol fisik ini berasosiasi dengan fungsi lingkungan secara historis dalam ranah simbol kebudayaan karaton Yogyakarta, walaupun dalam perkembangan ke masa kini mengalami perubahan atau penyesuaian dengan jamannya. Persepsi visual sangat dipandu oleh eksistensi elemen visual yang memberi nuansa “*district ordered*” daripada “*private authority*”, walaupun secara aktual fasilitas ruang publik belum didefinisikan secara baik (misalnya, kondisi ruang pejalan-kaki, penempatan tiang LPJU, dlsb).

Dengan demikian, dominasi elemen fisik-spasial yang berfungsi simbolik pada area observasi/penelitian belum atau tidak diikuti dengan penataan elemen-elemen fungsional publik lainnya dalam menciptakan citra keindahan lingkungannya. Pada tabel berikut ini dapat diamati keragaman elemen fisik /spasialnya.

AREA Observasi	SIMPUL/ Spot	ELEMEN FISIK VISUAL PERKOTAAN				Persepsi Visual Keestetikaan Lingkungan
		DOMINASI SPASIAL		DOMINASI SPASIAL		
Koridor jalan Sumarwi	Simpul Jalan Sumarwi – Bas. Rahmat	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Proporsi D/H → D > H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
				Papan Iklan	1	
	Simpul Jalan Sugiyono	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Proporsi D/H → D > H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
		Rotunda Pohon	3	Papan Iklan	1	
	Simpul Jalan Sumarwi-Ksatryan	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Proporsi D/H → D > H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan lancip-tumpul	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
		Rotunda Pohon	3	Papan Iklan	1	
NILAI KEESTETIKAN Logika – Etika – Artistika Angka Bobot 1 s/d 3		24/33	72.7 %	12/36	33.3 %	36/69 = 52.2 %
AREA Observasi	SIMPUL/ Spot	ELEMEN FISIK VISUAL PERKOTAAN				Persepsi Visual Keestetikaan Lingkungan
		DOMINASI SPASIAL		DOMINASI SPASIAL		
Koridor BARON	Simpul Jalan BARON - BRahmat	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Proporsi D/H → D > H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
				Papan Iklan	1	
	Simpul Jalan Baron-Tentara Pelajar	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trottoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Proporsi D/H → D > H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
				Papan Iklan	1	
	Spot Jembatan-3B			Pagar JEMBATAN generik	1	
	NILAI KEESTETIKAN Logika – Etika – Artistika Angka Bobot 1 s/d 3		6/18	33.3 %	9/27	

Tabel V-3e-f Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Sumarwi & Baron

AREA Observasi	SIMPUL/ Spot	ELEMEN FISIK VISUAL PERKOTAAN				Persepsi Visual Keestetikaan Lingkungan
		DOMINASI SPASIAL		DOMINASI SPASIAL		
Koridor Sugiyapranata	Simpul Jalan BARON	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Proporsi D/H → D>H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan tegak-lurus	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
	Spot Polres	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Gerbang & Pagar gayatradisi	3	
		Proporsi D/H → D>H	3	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Pepohonan Pelindung	2	Tiang LPJU fungsional	1	
	SS Purwosari-1	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Gerbang & Pagar gayatradisi	3	
		Proporsi D/H → D>H	3	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
	Spot Gereja	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	1	
		Proporsi D/H → D>H	3	Tiang LPJU fungsional	1	
		Bentuk BG berlantai-1&2	3	Gerbang & Pagar gayatradisi	3	
	SS Purwosari-2	Proporsi D/H → D>H	3	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
				Tiang LPJU fungsional	1	
	Spot LAPAS	Proporsi D/H → D>H	2	Gerbang & Pagar gayatradisi	3	
		Pepohonan Pelindung	1	Tiang LPJU fungsional	1	
	Simpul Jalan SIMPANG-5	Bentuk BG berlantai-1&2	2	Trotoir (Tempat Pejalan Kaki)	2	
		Proporsi D/H → D>H	2	Tiang LPJU fungsional	1	
		Sudut Perimpangan lancip-tumpul	2	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1	
	Spot Baleharjo & SS Wukirsari-1	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Gerbang & Pagar gayatradisi	3	
		Proporsi D/H → D>H	3	Bahu jalan (Tempat Pejalan Kaki)	2	
		Bentuk BG berlantai-1&2	3	Bahu jalan (Tempat Pejalan Kaki)	2	
	Spot Sekolah	Proporsi D/H → D>H	3	Tiang LPJU fungsional	1	
		Bentuk BG berlantai-1&2	3	Gerbang & Pagar gayatradisi	3	
	SS Wukirsari-2	Proporsi D/H → D>H	3	Bahu jalan (Tempat Pejalan Kaki)	2	
Pepohonan Pelindung		2	Tiang LPJU fungsional	1		
Bentuk BG berlantai-1&2		3	Gerbang & Pagar gayatradisi	3		
SS Wukirsari-3	Proporsi D/H → D>H	3	Bahu jalan (Tempat Pejalan Kaki)	2		
	Pepohonan Pelindung	2	Bahu jalan (Tempat Pejalan Kaki)	2		
	Bentuk BG berlantai-1&2	3	Bahu jalan (Tempat Pejalan Kaki)	2		
Simpul Jalan Lingkar Utara Judhodiningrat	Proporsi D/H → D>H	3	Tiang LPJU fungsional	1		
	Pepohonan Pelindung	1	Rambu Informasi & Orientasi Arah	1		
			Papan Iklan	1		
NILAI KEESTETIKAN Logika – Etika – Artistika Angka Bobot 1 s/d 3		76/90 84.4 %		58/105 55.2 %	134/195 = 68.7 %	

Tabel V-3g Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor & Simpul-simpul Jalan Sugiyapranata

Dari paparan bab-V ini, dapat diformulasikan bahwa indikator potensial keestetikaan lingkungan di koridor segmen-I (KH.Agus Salim), terpilah-pilah ke sub-segmentasi koridor akibat adanya kepemilikan hak atas tanah. Kepemilikan yang memanjang akan menjadikan potensi untuk mengestetikakan ruang publik, sedangkan berbanding terbalik pada kondisi kavling-kavling kecil yang sulit untuk berperan secara dominan. Sementara elemen-elemen fisik lingkungan (publik) yang eksis potensial jadi indikator keestetikaan dalam lingkup formulasi budaya Yogyakarta, terganggu oleh eksistensi elemen-elemen temporer .

Eksistensi koridor KH.Agus Salim – Brigjen Katamsa – Sugiyapranata sepanjang ± 4.47 km, sebagai elemen fisik-spasial yang sangat berperan sebagai indikator keestetikaan lingkungan perkotaan secara geografis belum diberdayakan potensinya secara visual. Kondisi yang relatif sebaliknya terjadi pada koridor jalan Satria, sebagian koridor jalan Masjid dan “Boulevard” Sewaka Praja, yang ditandai dengan adanya indikator elemen simbolik sebagai kekuatan **visual-perseptif**, belum diikuti/dilengkapi dengan elemen-elemen fisik (publik) primer maupun sekunder. Salah satu elemen visual primer adalah tampilan/fasad gedung, yang disana-sini terganggu pula dengan citra “kontemporer/modernitas” yang terlepas dari kekuatan arsitektural kultural dan eksistensial “*district-ordered*”.

Pendayagunaan analisis perseptif-kualitatif melalui aspek simbolisasi kultural dan irama visual lingkungan, serta ekspresi sintaktik yang bermuara pada aspek keharmonisan panorama perkotaan, maka ke-delapan (8) indikator keestetikaan spasial dan non spasial dapat di ringkas sebagai berikut :

NU	LOKASI PENELITIAN	NILAI KEESTETIKAN VISUAL LINGKUNGAN (%)					
		DOMINASI SPASIAL		DOMINASI NON-SPASIAL		KEUTUHAN OBYEK (Koridor & Simpul)	
1	Koridor Jalan KH.Agus Salim	65.4 %		40.7 %		53.1 %	
2	Koridor Jalan Brigjen Katamso	83.9 %		36.5 %		59.8 %	
3	Kawasan Alun-Alun dsk <i>Jalan Masjid</i> <i>Jalan Satria-Taman Bhakti</i> <i>Jalan Sumarwi</i> <i>Jalan Baron</i>	65.2 % 82.5 % 72.7 % 33.3 %	63.4 %	40.4 % 43.1 % 33.3 % 33.3 %	37.5 %	53.7 % 63.9 % 52.2 % 37.8 %	51.9 %
4	Koridor Jalan Sugiyapranata	84.4 %		55.2 %		68.7 %	

Tabel V-3i Prosentase Nilai Keestetikaan Koridor Penelitian

Berbasis pada tabel ringkasan tersebut, interpretasi perseptif kualitatif kondisi nilai keestetikaan lingkungan perkotaan yang diamati dapat diuraikan melalui kajian per-segmen koridor maupun melalui ranah substansi keestetikaan spasial dan non-spasial (8 indikator dan 4 aspek desain sintaktik).

Dalam lingkup amatan berbasis koridor ruang perkotaan, nilai keestetikaan paling tinggi (68.7 %) dimiliki oleh koridor Sugiyapranata, yang memang ditandai oleh “originality” tata ruang koridor atas eksistensi elemen-elemen natural dan keunikan olah-visual artefak non-spasial, seperti gerbang padukuhan, bahu jalan yang nyaman untuk beraktivitas maupun efektif fungsional bagi resapan air, dan sebagainya. Sementara nilai keestetikaan terendah eksis di kawasan atau area sekitar Alun-Alun (51.9 %), yang tampaknya diakibatkan adanya “ketidak-konsistenan” tata-rupa elemen-elemen non-spasial dan artefak simbolik, padahal potensi keestetikaan spasialnya (eksistensi fakta geografis) sebesar 63.4 % dari 51.9 %.

Dalam lingkup amatan berbasis substansi keharmonisan lingkungan melalui aspek simbolisasi kultural, irama visual dan ekspresi sintaktik & semantik, nilai keestetikaan paling tinggi dimiliki oleh segmen koridor jalan Sugiyapranata & jalan Brigjen Katamso (84.4 % & 83.9 %). Kedua koridor ini memang didukung adanya Bangunan/Gedung yang secara aktual telah definit membentuk ruang perkotaan, walaupun secara visual belum integratif satu sama lain, pada perkara rupa dan pertimbangan potensi geografisnya. Sementara nilai keestetikaan paling rendah berada pada ranah tata artefak non-spasial di koridor Brigjen Katamso & Area seputaran Alun-Alun (36.5 % & 37.5 %) yang tampak secara meyakinkan akibat tidak adanya kesatuan integratif pada eksistensi artefak simbolik “adiluhing” kultural Yogyakarta.

Dengan demikian kedelapan indikator potensial keestetikaan lingkungan berdayaguna secara efektif dan kontekstual, melalui respon kualitatif-perseptif dan tidak dapat di apresiasi secara sintaktik belaka, tanpa adanya spirit nilai-nilai setempat (“*genius-loci*”).

## BAB VI KLASIFIKASI INDIKATOR KEESTETIKAAN, PENYIMPULAN dan REKOMENDASI

Berbasis pada prinsip penataan bangunan dan lingkungan lingkungan<sup>1</sup> perkotaan, maka arsitektur-kota pada intinya didefinisikan oleh struktur-ruang secara morfologis dan kualitas kehidupan masyarakat perkotaan serta keterpaduan (integrasi) antar klasifikasi jenis kawasan sesuai dengan sifat **eksistensinya**. Dipenuhinya tujuh komponen<sup>2</sup> yang dinyatakan pada Peraturan Menteri tersebut harus dijadikan pertimbangan dalam rangka mengefektifkan perkara **keestetikaan** lingkungan perkotaan. Klasifikasi ini secara analogis layak diberdayakan untuk mengendalikan perkembangan tata-ruang perkotaan secara morfologis pada lingkup keestetikaan **ruang-arsitekturnya**.

Sebagaimana paparan pada bab sebelumnya, elemen-elemen fisik-spasial yang dapat menjadi indikator keestetikaan lingkungan secara aktual dan fenomenologis dilandasi oleh aspek-aspek Formulasi Kesatuan Visual, yang teraga pada dominasi faktor : 1) Arahan visual semiotik dan simbolik kultural; 2) Irama dan proporsi visual pada konfigurasi ruang-koridor utama; 3) Ekspresi elemen-elemen horisontal dan vertikal; yang ketiganya saling memberi pengaruh secara eksistensial menuju muara faktor ke-4) Keharmonisan-Visual lingkungan.

Landasan penting lainnya adalah aspek "*locus-solus*"<sup>3</sup> atau isu tempat baik secara historiografis, geografis maupun topologis, yang diberi muatan oleh aspek rupa raga, bentuk visual dan pemaknaanya<sup>4</sup>, sehingga secara komprehensif kehadiran indikator keestetikaan tidak hanya berhenti pada perkara visual belaka (sintaktika). Dalam lingkup ini, perwujudan sosok artefak fisik-spasial lingkungan perkotaan di Wonosari, seyogianya mengacu pada nilai atau spirit kehidupan budaya tradisi yang "adiluhung", sebagaimana yang ada di seputaran Bangsal Sewaka Praja, atau bahkan mengacu pada sosok simbolik di seputaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanpa "ketakutan" dikatakan "tidak kreatif" / "tidak modern".

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri PU no.06/PRT/M/2007, tanggal 16 Maret 2007 tentang Pedoman Umum Tata Bangunan dan Lingkungan.

<sup>2</sup> Tujuh Komponen Perancangan Kawasan Perkotaan adalah 1) Struktur Peruntukan Lahan, 2) Intensitas Pemanfaatan Lahan, 3) Tata Bangunan, 4) Sistem sirkulasi dan Jalur Penghubung, 5) Sistem Ruang Terbuka dan Tata Lanskap, 6) Tata Kualitas Lingkungan, 7) Sistem Prasarana dan Utilitas Lingkungan.

<sup>3</sup> Rossi, Aldo (1931-97): *The Architecture of the City: The change of nature of the 'urban artifact' may diminish the value of the evolution, overriding the rational design of 'locus' . Singularity of one region of the city is what characterizes them as locus solus. Urban singularity has to take care of these artifacts. The development of the city about these artifacts or a group of them in a certain locality constitutes the nature and morphology of the city and this frame of reference helps Rossi to define 'Urbanism'.*

<sup>4</sup> Wolfreys, Julian. *Deconstruction.Derrida*. London: Macmillan, 1998. *Derrida's much-cited statement, "there is nothing outside the text," suggests an absence that has never been, nor could ever be, present. This is what we must try to think with regard to the sign, and with the notion of text:*

1) *The sign is irreducibly secondary. It always refers to something else. Sometimes the something else that a sign refers to is actually itself (e.g., this sign here) but this doesn't mean that the sign's meaning (its reference to itself by virtue of its sense—sign = signifying unit) is primary. What is primary is the signifying aspect of it. The sign comes before its referent (sign) in so far as this sign means this sign. And that, of course, is secondary. It also illustrates that signs are necessarily always divided. Their principle is the repeatability that allows them to apparently jump out of themselves to refer back. However, in the repetition the sign is irremediably changed. It is no longer the sign it was. Disconcertingly, this kind of punning cannot be dismissed as a kind of sophistic rhetorical game. Or rather, it can be dismissed. But the principle of your ability to dismiss it (your ability to ignore basic rhetorical processes and pass over them in silence) is in fact the same principle that allows meaning to arise in the first place, cancelling out the rhetorical dimension, the secondary text (vehicle or coat).*

2) *So the sign is at the beginning. We never arrive at a meaning independently of some aspect of text, through which we must pass before cancelling it out as unwanted rhetoric (vehicle or coat). Therefore there is no beginning.*

Klasifikasi yang dapat disusun berdasar landasan-landasan disebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Indikator estetik tata-ruang sintaktik morphologis Lingkungan-Perkotaan.

NU	TIPE FISIK-SPASIAL RUANG PERKOTAAN	KLASIFIKASI INDIKATOR KEESTETIKAAN LINGKUNGAN		
		DOMINASI SPASIAL	DOMINASI NON-SPASIAL	KEUTUHAN OBYEK (Koridor & Simpul)
1	KORIDOR RUANG JALAN	Bentuk. Rupa & Posisi 1. Tata Bangunan/ Gedung 2. Persimpangan Ruang sirkulasi 3. Proporsi D/H Ruang Jalan atau Ruang Terbuka 4. Tata Pepohonan Pelindung ("menaungi") 5. Gerbang Wilayah 6. Sungai dan Jembatan	Bentuk. Rupa & Posisi 1. Bahu Jalan atau Trotoir 2. Bunderan (Median Persimpangan) 3. Ragam Tiang Utilitas, Infrastruktur / Informasi 4. Drainase Lingkungan 5. Pagar & Gerbang Tapak 6. "Urban-Furniture"	1. Ruang Eksistensial 2. Ruang Arsitektural 3. Geo-topologis 4. "Locus solus / genius-loci"
2	SIMPUL RUANG ORIENTASI VISUAL			
3	KAWASAN atau AREA RUANG TERBUKA PUBLIK			

Tabel VI-1 Klasifikasi elemen morphologis tatanan lingkungan fisik perkotaan.

Berdasar interpretasi perseptif-kualitatif, seperti pada bab-bab terdahulu, secara kualitatif dapat disimpulkan sebagaimana Tabel VI-2 dibawah ini :

NU	LOKASI PENELITIAN	NILAI KEESTETIKAN VISUAL LINGKUNGAN (%)		
		DOMINASI SPASIAL	DOMINASI NON-SPASIAL	KEUTUHAN OBYEK (Koridor & Simpul)
1	Koridor Jalan KH. Agus Salim	65.4 %	40.7 %	53.1 %
2	Koridor Jalan Brigjen Katamso	83.9 %	36.5 %	59.8 %
3	Kawasan Alun-Alun dsk Jalan Masjid Jalan Satria-Taman Bhakti Jalan Sunarwi Jalan Baron	65.2 %	40.4 %	53.7 %
		82.5 %	63.4 %	43.1 %
		72.7 %	37.5 %	63.9 %
		33.3 %	33.3 %	51.9 %
		33.3 %	33.3 %	37.8 %
4	Koridor Jalan Sugiyapranata	84.4 %	55.2 %	68.7 %
<b>REKAPITULASI RATA-RATA</b>		<b>74.3 %</b>	<b>42.5 %</b>	<b>58.4 %</b>
<b>URAIAN KEESTETIKAN VISUAL LINGKUNGAN PERKOTAAN</b>		<p>Menilik penilaian di atas, dapat dipahami bahwa keestetikaan yang bersifat spasial lebih tinggi prosentasenya daripada yang bersifat non-spasial, karena :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola struktur jaringan sirkulasi memiliki keunikan, yaitu sebagian besar berbentuk sudut lancip-tumpul.</li> <li>2. Didapatinya elemen natural geografis berupa sungai yang mempengaruhi eksistensi elemen prasarana jembatan.</li> </ol> <p>Kedua potensi natural geografis di atas tampak belum/ tidak didayagunakan secara optimal.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Artefak atau elemen orientasi visual yang berupa "gapura-gerbang ruang", patung-patung pada rotunda atau simpul jalan, pagar halaman, papan-iklan dsb., tidak/ belum di formulasikan dan diintegrasikan berbasis simbol ke-yogyakarta-an atau simbol-simbol tata nilai kehidupan tradisi.</li> </ol>		<p>Penilaian keestetikaan lingkungan secara kualitatif menyeluruh / komprehensif dinyatakan hanya sebesar 58.4 % dapat dipahami sebagai berikut :</p> <p>Panorama lokasi penelitian ini belum ditata secara visual integratif antar segmen/area dengan mendayagunakan potensi-potensi yang ada.</p>

Tabel VI-2 Keestetikaan fisik-spasial lingkungan perkotaan kota Wonosari Koridor KH. Agus Salim-Bj. Katamso-Sugiyapranata.

2. Indikator estetik Elemen Fungsional dan Simbolik.

Pemilahan predikat fungsional dan simbolik terhadap indikator visual elemen fisik/ spasial didasari atas kedalaman konsep desainnya. Indikasi aktual atas nilai keestetikaan fungsional hanya sebatas yang kasat mata dan sangat materialis; sementara itu elemen dengan predikat simbolik tentu akan memiliki kandungan makna lebih "intensional" dan "langgeng" dalam kelangsungan pendayagunaannya, sejauh perilaku budaya setempat masih dijadikan filosofi kehidupan masyarakat.

No	INDIKATOR Fisik-Spasial/Visual	KLASIFIKASI												KETERANGAN			
		INDIKATOR KEESTETIKAAN LINGKUNGAN															
		SIMBOLIK			RITMIK/IRAMA			EKSPRESIF			INFORMATIF FUNGSIONAL				HARMONIK		
	+	±	-	+	±	-	+	±	-	+	±	-	+	±	-		
1	Tata Bangunan/Gedung																1. Notasi WARNA diartikan sebagai <b>SANGAT DIANJURKAN</b> 2. Notasi ABU <sup>2</sup> , diartikan sebagai bisa YA atau TIDAK, walaupun pada akhirnya HARUS menuju <b>KEHARMONISAN</b> lingkungan
2	Tata Ruang Sirkulasi/Jalan																
3	Tata Vegetasi																
4	Tata Ruang Pejalan Kaki																
5	Drainase/Utilitas lingkungan dan Jembatan																
6	Tata Informasi Publik dan Periklanan																
7	Tata LPJU																
8	Elemen Orientasi Visual, Estetis, Simbolik dsb.																
9	Aktivitas Visual dan Lain-lain																

Tabel VI-3 Klasifikasi indikator keestetikaan lingkungan fisik perkotaan.

### 3. Indikator estetik Perilaku Budaya masyarakat.

Keestetikaan materialis dan sosial-budaya, sesungguhnya merupakan satu jalinan yang saling melengkapi, sebagaimana jiwa dan raga. Perilaku budaya masyarakat di kota Wonosari khususnya, dan di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta pada umumnya, memang berproses mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi oleh karena adanya pemandu nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari Karaton Yogyakarta sebagai pusat /sumber kebudayaan masyarakatnya, maka nilai-nilai kehidupan sosialnya tampaknya relatif masih tetap terjaga secara kultural. Keestetikaan sosial-budaya akan menjadi faktor penentu eksistensial atas indikasi keestetikaan di ranah perwujudan kebudayaan materialnya, termasuk didalamnya ragam elemen lingkungan berbasis tata-nilai Yogyakarta.

## KESIMPULAN

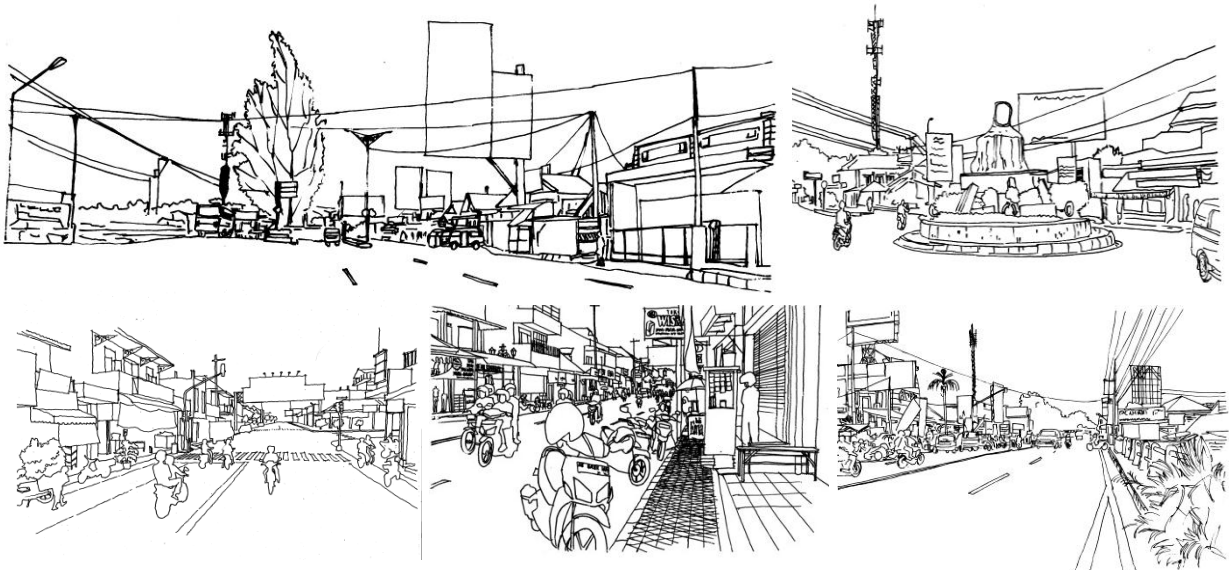
Beberapa butir kesimpulan yang dapat diformulasikan dari penelitian yang di dominasi oleh metoda visual-kualitatif ini adalah :

1. Keragaman tatanan elemen-elemen fisik yang fungsional maupun yang sarat dengan nilai-nilai simbolik, selalu akan memberikan citra lingkungan dan secara tidak langsung (kognitif-psikologis) berpengaruh pada kondisi perilaku budaya warga yang mengalaminya. Citra lingkungan atau seringkali di bidang arsitektur-kota dinyatakan sebagai “*townscape*” (panorama lingkungan perkotaan) sangat terkait erat dengan substansi prinsip integrasi, padu-padan dalam keunikan lokal (tradisi). Perkara ini sangat subyektif diantara obyektifitas materi yang meraga.
2. Keragaman yang tampil tanpa kendali prinsipal tadi akan menghasilkan tata-ruang arsitektural lingkungan yang “*chaos*”. Ketiadaan kendali tersebut, dalam arti setiap

individu atau kelompok sangat “egois” dan ingin menjadi yang terdepan semata agar mudah diamati/dilihat publik; atau justru sebaliknya, mereka pasif tidak memiliki kreatifitas yang terarah sesuai budaya untuk meng-“indah”-kan kawasan dimana mereka bermukim.

Fenomena yang tampak pada situasi di atas adalah perbedaan yang menyolok antara koridor Brigjen Katamso bagian utara dengan koridor jalan Satria atau Sugiyapranata yang masih relatif “genuin”. Citra estetik yang ditampilkan sarat dengan perkara “modernitas-fisik”, sehingga rupa raga yang mencoba mengadopsi isu tradisional telah di”tekan” pada situasi pragmatika kepraktisan belaka. Bahkan secara lebih terinci dapat disimpulkan bahwa, tata elemen-elemen lingkungan di koridor Satria & koridor Masjid bagian barat sangat bisa memberi citra visual yang harmonik, seolah mata “mendengar” susunan nada anggun dari orkestra, susunan elemen-elemen tersebut. Sementara di bagian ruas Bj.Katamso, mata mulai di beri “suara” visual yang bercampur aduk dengan nada “keributan” yang mencari-cari identitas diri. Ruas ini seolah tanpa dikendalikan oleh “paugeran” yang sinergis antara yang satu dengan yang lainnya. Tampaknya, belum secara utuh disadari / dipahami, bahwa eksistensi koridor utama ini sesungguhnya membawa makna sosial-budaya, serta terlebih lagi makna kesejahteraan kehidupan masyarakat perkotaan Gunungkidul yang mulai dipromosikan di tingkat Nasional bahkan Internasional.

Fenomena yang kedua, perkara teknologi harus dikembangkan secara prima, akan tetapi perkara citra dinamika bentuk dan rupa seharusnya tetap dikendalikan secara berkesatuan dalam proses pertumbuhannya. Dominasi elemen simbolik seperti Regol Bangsal Sewaka Praja selayaknya telah memberi potensi faktor arahan semiotik dan sintaktik pengendali proporsi ruang-publik terhadap elemen primer pembentuknya secara manusiawi dan alami.







3. Perkara yang mendasar dalam pencarian fenomenologis terhadap faktor indikasi keestetikaan lingkungan, sangat signifikan dibuktikan bahwa penyebabnya adalah hak individu atas tanah yang dimilikinya. Kekuatan hak atas tanah ini, bila tidak dituntun pemahaman atas nilai dan perilaku budaya masyarakatnya, akan menciptakan wajah panorama lingkungan perkotaan yang individualis, “*sombong dan angkuh*”. Dengan demikian, ternyata pengendalian berbasis pada legalitas formal telah tidak menjamin keestetikaan lingkungan dapat dicerna secara visual dengan nyaman. Salah satu daya potensial adalah mengembangkan karya artefak yang berbasis pada simbol nilai-nilai budaya “*adiluhung*” ke-Yogyakarta-an.
4. Dinamika keestetikaan lingkungan perkotaan, sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor perdagangan eceran maupun grosir yang mendefinisikan secara realistis fungsi lahan (elemen primer morfologi perkotaan) dan memanfaatkan ruang secara visual melalui rupa-raga papan-papan reklame (elemen tersier arsitektur kota). Kondisi ini seringkali dinyatakan sebagai konflik kepentingan secara individual, kolektif, maupun pengelola area perkotaan.

## REKOMENDASI

Dari dua kesimpulan ini, terpkirkan adanya rekomendasi bagi pengendalian bahkan peningkatan keestetikaan lingkungan sebagai berikut :

- a. Pendidikan formal maupun informal, terlebih yang dapat langsung dicerap oleh masyarakat luas, mengenai penataan elemen-elemen lingkungan, baik berpredikat ritma estetik, simbolik<sup>5</sup>, ekspresif, harmonik maupun fungsional, harus berbasis pola perilaku sosial-budaya, agar memiliki potensi dalam menyebar luaskan **pemahaman keestetikaan lingkungan**.
- b. Substansi legalitas atau “paugeran” budaya yang sudah **aksiomatik** itu “*Hamemayu Hayuning Bawana*” dan “*Rumangsa Handarbeni*,”<sup>6</sup> *wajib Hangrungkebi*,<sup>7</sup> dan *Mulat sarira hangrasawani*”<sup>8</sup>, perlu di seminasikan dan diaktualisasikan secara publik dengan ragam metoda, karena aksioma pertama mengenai keestetikaan itu adalah: “*kesederhanaan itu keindahan, dan keindahan itu tidak sederhana*”.
- c. Secara teknis perencanaan dan perancangan ruang perkotaan, dapat mendaya-gunakan kerjasama dengan institusi Perguruan Tinggi yang memiliki kompetensi dibidang desain lingkungan Arsitektur Kota (perkotaan), dan melibatkan institusi Pendidikan yang setara di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya, dan di kota Wonosari pada khususnya, agar dapat tercapai rekomendasi butir a) dan b) diatas.

-----fxbudipangarso dkk-----  
November 2015-

---

<sup>5</sup> *The Meaning of "Feeling" in Langer's Thesis: In exploring further which aspect of consciousness feeling represents, one notices that Langer frequently refers to feeling as a kind of "life," which in turn stresses the fact that feeling is something moving and changing, movement and change being the major characteristics of life. Feeling in Langer's sense is clearly not a steady state, but a process or "a complex of processes" (1967, 19). Accordingly, it is plausible that her term of "feeling" refers to the dynamic aspect of consciousness. Langer herself writes that art sets forth "the dynamic forms of subjective experience" (1953, 114) or "the morphology of feeling" (1957a, 238)*

<sup>6</sup> *Rumangsa handarbeni* artinya merasa memiliki; maksudnya adalah bahwa manusia harus merasa memiliki bumi, air dan udara sebagai karunia Allah Yang Maha Esa, dan seyogyanya selalu menjaga, memelihara, dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

<sup>7</sup> *Wajib hangrungkebi* artinya harus bertanggungjawab menjaga dan mengamankan; maksudnya adalah bahwa setiap orang wajib menjaga dan mengamankan bumi, air dan udara dari kerusakan yang dapat menyebabkan bencana dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan kehidupan manusia dengan alam. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

<sup>8</sup> *Mulat sarira hangrasawani* artinya berkehendak dan bertindak untuk melestarikannya, artinya untuk menjaga agar bumi, air dan udara tidak rusak dan dapat terus memberikan kemanfaatan bagi manusia maka bumi harus dijaga dari hal-hal yang dapat merusak keberadaannya dan secara terus menerus dan bersinergi selalu berupaya untuk melestarikannya demi kehidupan anak cucu di masa mendatang sebab jika bumi, air dan udara rusak atau dirusak maka kehidupan akan hancur. (Sumber : Penjelasan atas Perda no. 6 / 2011 ttg RTRW GK)

## DAFTAR PUSTAKA

- PANGARSO, fx budi., Pengantar Estetika Perkotaan, 2002., (Diktat Utama)
- PANGARSO, fx budi., ed. Bacaan “Visual-Environment”, 2003. (Bunga Rampai)
- BUDIMAN, Kris., Semiotika Visual – Konsep, Isu & Problem Ikonisitas, 2011.
- DARMAWAN, Edy., Ruang Publik dalam Arsitektur Kota, 2009.
- SANTOSO, Jo., Arsitektur Kota Jawa, 2008.
- SUMARDJAN, Selo., Perubahan Sosial di Yogyakarta, 1981.
- SUTRISNO SJ, FX.Mudji; VERHAAK SJ, Christ., Estetika–Filsafat Keindahan, 1993.
- WIRYOMARTONO, Bagus P., Pijar-Pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan, 2001.
  
- AGNEW, John A; MERCER, John; SOPHER, David E., The City in the Cultural Context, 1984.
- ALTMAN, Irwin; CHEMERS, Martin., Culture and Environment, 1980.
- APPELYARD, Donald; LYNCH, Kevin; MYER, John R., View from the Road, 1964
- ASHIHARA, Yoshinobu., Exterior Design in Architecture, 1981
- APPELYARD, Donald; Lynch, Kevin; Myer, John R., the VIEW FROM the ROAD., MIT Press, 1976
- BLOOMER, Carolyn M., Principles of Visual Perception., 1976.
- BACON, Edmund N., DESIGN OF CITIES, Thames & Hudson, Great Britain, 1975
- COOK, Edward A. LARA, Jesus J., Ed., REMAKING METROPOLIS, Global challenges of the urban landscape., Routeledge, 2013.
- CUTTLER, Lawrence-Sherry., RECYCLING CITIES for People., Calnners Books Int’l Inc. 1976
- CARTER, Harold., The Study of Urban Geography, 1972
- CULLEN, Gordon., The Concise of Townscape, 1961, 1971
- CURRAN, Raymond J., Architecture and the Urban Experience, 1983.
- JACOBS, Allan B., GREAT STREETS, MIT Press, 1995
- KUTCHER, Arthur., LOOKING AT LONDON, Thames & Hudson, Great Britain, 1978
- LIGGETT, Helen., Urban Aesthetics and the Excess of Fact, A Great Cities Institute, 2006
- PAPAGEORGIU, Alexander., Continuity and Change, preservation in city planning, 1971
- ROSSI, Aldo., Architecture of the City, MIT Press, 1982
- SANOFF, Henry., Visual Research Method, 1991
- SCHEER, Brenda Case; PREISER, Wolfgang FE., ed. Design Review, Chalenging Urban Aesthetic Control, 1994
- SHORT, Lisa Benton; John Rennie., CITIES & NATURE., Routeledge, 2008.
- SMITHIES, KW., Principles of Design in Architecture, Van Nostrand Reinhold Co.,1981
- SMITH, Peter F; MIKELLIDES, Byron., Urban Aesthetic, Architecture for People, 1980
- SNYDER, James C., ed. An Agenda for Architectural Research, 1982.
- Peraturan dan Perundangan DIY dan Kabupaten Gunungkidul terkait.
- Berita-berita “internet / online website”.

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran-1 : Pemkab Gunungkidul Bangun Taman Plasa di Titik Nol
- Lampiran-2 : Sejarah Gunungkidul
- Lampiran-3 : *The Architecture of The City (Aldo Rossi)*
- Lampiran-4 : *The Tension Structures of Consciousness as the Subject of Art (Susanne Langer's Aesthetic Theory)*
- Lampiran-5 : *Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences (Jacques Derrida)*
- Lampiran-6 : FOTO Kegiatan Presentasi Penelitian di Bappeda Gk Yk 06112015
- Lampiran-7 : Tjipta Swasana, Pencipta Lambang Gunungkidul Dhaksinarga Bhumikarta
- Lampiran-8 : JEJAK MATARAM di Gunungkidul (*Begini Perjanjian Ki Ageng Giring dan Pemanahan yang 'Diselesaikan' Sultan*)

## **Pemkab Gunungkidul Bangun Taman Plasa di Titik Nol**

Tomu Sujatmiko | Selasa, 11 November 2014 | 20:22 WIB | Dibaca: 627 | Komentar: 0

**WONOSARI (KRjogja.com)** - Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Gunungkidul akan membangun Taman Plasa Titik Nol Wonosari, seputar Alun-alun Wonosari. Semula pembangunan taman ini menggunakan Perubahan APBD 2014, tetapi karena tidak dibahasnya Perubahan APBD 2014, pelaksanaannya diundur pada 2015.

"Taman Plasa depan Alun-Alun Wonosari diharapkan bisa mempercantik wajah Kota Wonosari, sebagai daerah tujuan pariwisata," kata Kepala Kapedal Gunungkidul Drs Irawan Jatmiko MSi kepada KRjogja.com Selasa (11/11/2014).

Menurut Irawan yang telah selesai membangun gapura pintu masuk Gunungkidul dan Ikon Pariwisata di Gunungkidul atau Taman Handayani di Patuk, menggagas untuk merombak wajah kota Wonosari terutama pada titik nol depan Kantor Pos Wonosari.

Pembangunan taman plasa, kata Irawan tersebut dianggarkan Rp 360 juta dari APBD Perubahan 2014. Namun karena hingga pertengahan November Perubahan APBD 2014 belum juga dibahas oleh DPRD, maka dapat dipastikan pembangunan taman plasa harus dipending pada 2015.

"Sangat tidak mungkin sisa waktu kurang 1 bulan untuk melaksanakan pembangunan fisik terutama taman plasa yang sangat rumit," ujarnya. **(Awa)**

## **Gunung Kidul akan Bangun Taman Kota Berbasis Teknologi**

Friday, 05 December 2014, 17:40 WIB

REPUBLIKA.CO.ID, GUNUNG KIDUL -- Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, berencana membangun kawasan taman kota berbasis teknologi untuk menunjang pertumbuhan pariwisata di daerah ini. Kepala Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan Gunung Kidul Irawan Jatmiko di Gunung Kidul, Jumat, mengatakan pembangunan kawasan titik nol kilometer di depan Pemkab Gunung Kidul mulai dibangun pada 2015 dengan menelan dana Rp 360 juta bersumber dari dana APBD 2015.

"Nantinya pagar di depan kantor pemkab akan dibuka, karena selama ini kelihatan tertutup," kata Irawan. Ia mengatakan dalam pembangunan penada nol kilometer wilayah Gunung Kidul akan dibangun taman kota, kursi pengunjung, dan beberapa ornamen serta lampu sehingga diharapkan akan mempercantik kawasan pusat Kota Wonosari. "Ada videotron yang akan menyuguhkan tentang pariwisata di Gunung Kidul," katanya. Selain itu, menurut Irawan, akan disediakan jaringan WIFI yang bisa diakses masyarakat yang sedang beristirahat atau sengaja datang ke titik nol KM. "Saat ini sedang dibahas mengenai wifi, dan kami masih fokus mengenai pembangunan kawasan titik nol KM," kata dia.

Sekertaris Daerah Gunung Kidul Budi Martana mengatakan selain pembangunan kawasan nol KM, akan dibangun pusat kuliner sehingga wajah pusat kota Gunung Kidul akan terlihat bersih. "Seluruh pedagang kaki lima (PKL) akan direlokasi di kawasan pusat kuliner yang berada di depan taman kota," kata Budi.

Pembangunan ini nantinya akan berbasis teknologi informasi. Dimana setiap titik dikawasan nol KM, alun-alun, lobi pemkab di kawasan Kuncung, dan kawasan pusat kuliner

akan disediakan jaringan wifi. "Saat ini, kami tengah bicarakan dengan pihak ketiga yang mau memberikan sponsor," kata dia.

Budi mengatakan pemasangan jaringan ini sebagai salah satu wujud upaya pemerintah untuk mengurangi akses negatif remaja di Gunung Kidul yang bisa disalurkan ke arah postif. Selain itu mendukung sektor pariwisata. "DIY merupakan cyber city, saat ini baru Kota Yogyakarta yang memilikinya, sedangkan kabupaten lain belum. Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan DIY sebagai cyber city," katanya.

Selain di pusat kota, pemkab berencana membangun jaringan komunikasi dengan pihak ketiga di area 'blank spot' kawasan wisata pantai yang selama ini belum ada sinyal. Hal ini untuk memaksimalkan potensi wisata yang selama ini belum terakses jaringan internet. "Semoga dengan adanya jaringan komunikasi lancar akan memudahkan pembangunan wisata di kawasan pantai," kata Budi.

## Tahun 2015 Wonosari Akan Jadi Kota Cyber

[juju\\_KH](#) 8 Desember 2014 | 8:33 AM [Tahun 2015 Wonosari Akan Jadi Kota Cyber](#)2015-05-01T23:15:30+00:00 [Ekonomi, Flashnews, Humaniora](#) [http://kabarhandayani.com/tahun-2015-wonosari-akan-jadi-kota-](http://kabarhandayani.com/tahun-2015-wonosari-akan-jadi-kota-cyber/)



[cyber/](#)

Kompleks Titik Nol Kota Wonosari. Aerial Foto: Praditya

**WONOSARI,(KH)**– Pusat Kota Kabupaten Gunungkidul dalam waktu dekat akan dirombak total. Pemkab Gunungkidul telah menyiapkan beberapa rencana untuk menyulap pusat kota Wonosari menjadi kawasan berbasis teknologi.

Kepala Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan (kapedal) Gunungkidul Irawan Jatmiko mengatakan, planning pertama, Pemkab akan membuat Kawasan Titik Nol, yang akan dibangun di pertigaan depan Kantor Pos Wonosari. Gapura jalan masuk ke kantor Pemkab juga akan dirubah bentuknya.

"Program ini akan kita mulai tahun 2015, dengan anggaran dari APBD kurang lebih 360 juta. Mudah-mudahan ini dapat menjadi pendukung perkembangan wisata Gunungkidul,"katanya, Senin (8/12/2014).

Ia menjelaskan, disamping pembangunan Titik Nol, Pemkab Gunungkidul juga akan membangun jaringan internet (wifi) di beberapa titik. Pemkab juga akan memasang videonetron (layar besar) untuk menampilkan keindahan wisata Gunungkidul. Vidionetron rencananya akan dipasang dipusat kota.

“Kita akan rombak total gerbang masuk Pemda, nantinya banyak ornamen yang akan kita pasang di sana. Jadi pusat kota ini akan terlihat lebih terbuka,” jelasnya.

Sementara, Sekretaris Daerah Gunungkidul Budi Martono mengungkapkan, Pemkab juga akan membuat taman kuliner untuk merelokasi pedagang kaki lima yang saat ini berjualan di seputaran Pemkab Gunungkidul. Relokasi dilakukan sebagai wujud penataan kota.

“Tidak hanya Yogyakarta, Gunungkidul nantinya juga akan kita buat konsep Cyber City. Konsepnya ini sedang kita bicarakan dengan pihak ke-3, mudah-mudahan tahun depan terealisasi,” katanya.

Selain pesangan wifi internet di pusat kota, pemasanga wifi juga akan dilakukan di beberapa kawasan blank spot, seperti kawasan pantai yang selama ini belum tersentuh sinyal internet. Selain untuk menunjang perkembangan tata kota, hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung di Gunungkidul.

Budi menambahkan, pemasangan ini akan berbasis teknologi informasi. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tindakan para pemuda yang sering memanfaatkan taman kota untuk melakukan hal-hal yang negatif. **(Juju/Bara)**

## Titik Nol Alun-Alun Wonosari Ditata

Agus Sigit | Rabu, 11 Maret 2015 | 13:45 WIB | Dibaca: 1013 | Komentar: 0



Pembangunan pagar Titik Nol Kota Wonosari dimulai. Foto: Agus Waluyo

**WONOSARI (KRjogja.com)** - Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan (Kapedal) Gunungkidul mulai menata kawasan titik nol Alun-alun Wonosari. Pekerjaan kawasan berupa pembuatan taman, lampu hias dan pagar dimulai sejak seminggu yang lalu dengan nilai kegiatan Rp 354 juta yang terbagi dalam tiga paket.

Kepala Kapedal Gunungkidul, Drs Irawan Jatmiko MSi kepada KRjogja.com Rabu (11/03/2015) mengatakan bahwa, sedianya pekerjaan ini akan dimulai sejak Februari yang lalu, karena berbagai perencanaan sudah selesai dilakukan sejak 2014, namun menunggu berbagai kesiapan termasuk rekanan yang mengerjakan sehingga baru dimulai awal Maret 2015. Diharapkan pembangunan untuk menyulap wajah Kota Wonosari akan selesai pertengahan Mei 2015 sebelum Peringatan Hari Jadi Gunungkidul 27 Mei 2015.

Jenis kegiatan yang akan dibangun diantaranya pembangunan fisik berupa pagar gardu, gazebo sebesar Rp 194 juta, renovasi taman dan bangku Rp 60 juta dan pemasangan lampu hias Rp 100 juta. “Seluruh pohon akan dipasang lampu hias sehingga menambah semarak Kota Wonosari,” tambahnya.

Pagar depan yang berada di depan Alun-alun Wonosari dirombak dan digeser kedalam sekitar 5 meter, didepannya dibangun taman dan bangku-bangku permanen. “Diharapkan

dengan penataan kawasan titik nol Wonosari akan merubah wajah Kota Wonosari,” ujar Irawan.

Penataan kawasan titik nol juga akan diikuti dengan penertiban pedagang kaki lima yang mangkal di seputar Alun-alun Wonsari. Pemkab Gunungkidul sudah menyiapkan lahan di belakang Kantor Pemkab Gunungkidul atau sebelah barat Taman Kota Wonosari khusus untuk taman kuliner, yang sebentar lagi akan segera dibangun oleh DPU Gunungkidul Bidang Cipta Karya. **(Awa)**

DIRESMIKAN 27 MEI 2015

## Titik Nol Akan Diterangi Lampu Rp 100 Juta



Tomi Sujatmiko | Kamis, 7 Mei 2015 | 07:07 WIB |  
Dibaca: 2248 | Komentar: 0

Pengerjaan bangunan titik nol Wonosari  
(Endar Widodo)

**WONOSARI** (KRjogja.com)-

Pembangunan tugu titik nol Wonosari terus dikebut. Rencananya bangunan yang berada di depan Kantor Pemkab Gunungkidul akan diresmikan bertepatan hari Jadi ke 184 tanggal 27 Mei 2015. Tahap pertama pembangunan akan menelan biaya hampir Rp 394 juta. Bangunan tugu utama hampir Rp 193 juta, meja taman Rp 60 juta.

“Untuk lampu penerangannya menelan biaya Rp 100 juta,” kata Kepala Kantor Pengendali Dampak Lingkungan (Kapedal) Gunungkidul Drs Irawan Jatmiko Msi.

Irawan menjelaskan selain bangunan inti pada titik nol Wonosari, ke depan lingkungannya akan dipercantik. Apalagi titik nol menyatu dengan lapangan Wonosari Kantor Pemkab Gunungkidul, tentu akan dilakukan penyerasian dengan kondisi disekitarnya. Titik nol nanti diharapkan menjadi taman yang indah dan akan menambah keindahan kota Wonosari. "Peran masyarakat untuk menjaga kebersihan, keindahan dan kenyamanan sangat tinggi. Agar bangunan dan lingkungan titik nol nanti menjadi salah satu ikon kota Wonosari khususnya Gunungkidul pada umumnya,” tambahnya. **(Ewi)**

TELAN BIAAYA RP 2 MILIAR

## PKL Kota Wonosari Bakal Direlokasi



Danar Widiyanto | Rabu, 6 Mei 2015 | 12:50 WIB | Dibaca: 284 |  
Komentar: 0 / Ilustrasi (Foto: Dok)

**WONOSARI** (KRjogja.com) - Pemerintah daerah Gunungkidul berencana merelokasi puluhan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Wonosari. Anggarannya menelan kurang lebih Rp 2 miliar. Para PKL yang sebelumnya sering berjualan di jalur-jalur protokol, bakal dipindah di belakang kantor pemda. Rencananya Juni mendatang, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) sudah mulai mengerjakan



pembangunan

fisik.

“Relokasi tempat baru akan menampung kurang lebih 40 pedagang. Pembangunan fisik akan dikerjakan DPU mulai Juni mendatang,” kata Plt Kabid Perdagangan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan ESDM (DisperindagkoptamESDM) Gunungkidul Supriyadi, Rabu (06/05/2015). Termasuk, lanjutnya pedagang yang berada di kompleks RSUD Wonosari juga bakal ditata. Karena lokasi tersebut dilarang untuk berjualan. Perda tentang PKL memang baru disahkan di DPRD. Selanjutnya diperlukan peraturan bupati untuk melakukan penataan PKL. Dinas akan berkoordinasi dengan Sat PolPP dan pihak terkait. Baik dalam tahapan sosialisasi maupun pelaksanaan penataan para PKL.

“Untuk pedagang di kompleks RSUD Wonosari sudah diberikan sosialisasi terkait dengan rencana relokasi,”ujarnya.

Supriyadi mengungkapkan, PKL yang akan direlokasi ke pusat kuliner merupakan pedagang di jalur Kantor DPU menuju arah timur dan kompleks rumah dinas bupati. Melalui penataan kawasan tersebut harapannya kota Wonosari akan lebih indah dan nyaman. Serta pusat kuliner bisa menjadi satu kawasan.(Ded)

## Sejarah Gunungkidul

<http://gunungkidulkab.go.id/home.php?mode=content&id=79>

Pada waktu Gunungkidul masih merupakan hutan belantara, terdapat suatu desa yang dihuni beberapa orang pelarian dari Majapahit. Desa tersebut adalah Pongangan, yang dipimpin oleh R. Dewa Katong saudara raja Brawijaya. Setelah R Dewa Katong pindah ke desa Katongan 10 km utara Pongangan, puteranya yang bernama R. Suromejo membangun desa Pongangan, sehingga semakin lama semakin rama. Beberapa waktu kemudian, R. Suromejo pindah ke Karangmojo.

Perkembangan penduduk di daerah Gunungkidul itu didengar oleh raja Mataram Sunan Amangkurat Amral yang berkedudukan di Kartosuro. Kemudian ia mengutus Senopati Ki Tumenggung Prawiropekso agar membuktikan kebenaran berita tersebut. Setelah dinyatakan kebenarannya, Tumenggung Prawiropekso menasehati R. Suromejo agar meminta ijin pada raja Mataram, karena daerah tersebut masuk dalam wilayah kekuasaannya.

R. Suromejo tidak mau, dan akhirnya terjadilah peperangan yang mengakibatkan dia tewas. Begitu juga 2 anak dan menantunya. Ki Pontjodirjo yang merupakan anak R Suromejo akhirnya menyerahkan diri, oleh Pangeran Sambernyowo diangkat menjadi Bupati Gunungkidul I. Namun Bupati Mas Tumenggung Pontjodirjo tidak lama menjabat karena adanya penentuan batas-batas daerah Gunungkidul antara Sultan dan Mangkunegaran II pada tanggal 13 Mei 1831. Gunungkidul (selain Ngawen sebagai daerah enclave Mangkunegaran) menjadi kabupaten di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.

Mas Tumenggung Pontjodirjo diganti Mas Tumenggung Prawirosetiko, yang mengalihkan kedudukan kota kabupaten dari Ponjong ke Wonosari.

Menurut Mr R.M Suryodiningrat dalam bukunya "Peprentahan Praja Kejawen" yang dikuatkan buku de Vorstenlanden terbitan 1931 tulisan G.P Rouffaer, dan pendapat B.M.Mr.A.K Pringgodigdo dalam bukunya Onstaan En Groei van het Mangkoenegorosche Rijk, berdirinya Gunungkidul (daerah administrasi) tahun 1831 setahun seusai Perang Diponegoro, bersamaan dengan terbentuknya kabupaten lain di Yogyakarta. Disebutkan bahwa "*Goenoengkidoel, wewengkon pareden wetan lepen opak. Poeniko siti maosan dalem sami kaliyan Montjanagari ing jaman kino, dados bawah ipun Papatih Dalem. Ing tahoen 1831 Nagoragung sarta Mantjanagari-nipoen Ngajogjakarta sampoen dipoen perang-perang, Mataram dados 3 wewengkon, dene Pangagengipoen wewengkon satoenggal-satoenggalipoen dipoen wastani Boepati Wadono Distrik kaparingan sesebatan Toemenggoeng, inggih poeniko Sleman (Roemijin Denggong), Kalasan serta Bantoel. Siti maosan dalem ing Pengasih dipoen koewaosi dening Boepati Wedono Distrik Pamadjegan Dalem. Makanten oegi ing Sentolo wonten pengageng distrik ingkang kaparingan sesebatan Riya. Goenoengkidoel ingkang nyepeng siti maosan dalem sesebatan nipoen Riya.*"

Dan oleh upaya yang dilakukan panitia untuk melacak Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul tahun 1984 baik yang terungkap melalui fakta sejarah, penelitian, pengumpulan data dari tokoh masyarakat, pakar serta daftar kepustakaan yang ada, akhirnya ditetapkan bahwa

Kabupaten Gunungkidul dengan Wonosari sebagai pusat pemerintahan lahir pada hari **Jumat Legi tanggal 27 Mei 1831** atau **15 Besar Je 1758** dan dikuatkan dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul No : 70/188.45/6/1985 tentang Penetapan hari, tanggal bulan dan tahun Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul yang ditandatangani oleh bupati saat itu Drs KRT Sosro Hadiningrat tanggal **14 Juni 1985**.

Sedangkan secara yuridis, status Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah kabupaten kabupaten yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta dan berkedudukan di Wonosari sebagai ibukota kabupaten, ditetapkan pada tanggal **15 Agustus 1950 dengan UU no 15 Tahun 1950 jo Peraturan Pemerintah No 32 tahun 1950 pada saat Gunungkidul dipimpin oleh KRT Labaningrat.**

Guna mengabadikan Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul dibangun prasasti berupa tugu di makam bupati pertama Mas Tumenggung Pontjodirjo dengan bertuliskan Suryo sangkala dan Condro sangkala berbunyi : **NYATA WIGNYA MANGGALANING NATA ” HANYIPTA TUMATANING SWAPROJO”** Menuruut Suryo sangkala tahun 1831 dibalik 1381, sedang Condro sangkala 1758 dibalik 8571.

Itulah tonggak sejarah Kabupaten Gunungkidul berbicara.

Bupati yang pernah memimpin Kabupaten Gunungkidul antara lain :

- |                                     |   |
|-------------------------------------|---|
| 1. Mas Tumenggung Pontjodirjo       | 15. KRT.Labaningrat                         |
| 2. Raden Tumenggung Prawirosetiko   | 16. KRT.Brataningrat                        |
| 3. Raden Tumenggung Suryokusumo     | 17. KRT.Wiraningrat                         |
| 4. Raden Tumenggung Tjokrokusumo    | 18. Prawirosuwignyo                         |
| 5. Raden Tumenggung Padmonegoro     | 19. KRT.Djojodiningrat,BA                   |
| 6. Raden Tumenggung Danuhadiningrat | 20. Ir.Raden Darmakun Darmokusumo           |
| 7. Raden Tumenggung Mertodiningrat  | 21. Drs.KRT.Sosrodiningrat                  |
| 8. KRT.Yudodiningrat                | 22. Ir.Soebekti Soenarto                    |
| 9. KRT.Pringgodingrat               | 23. KRT.Harsodingrat,BA                     |
| 10. KRT.Djojodiningrat              | 24. Drs.KRT.Hardjohadinegoro (Drs.Yoetikno) |
| 11. KRT.Mertodiningrat              | 25. Suharto,SH                              |
| 12. KRT.Dirjodiningrat              | 26. Prof.Dr Ir Sumpeno Putro, MSc           |
| 13. KRT.Tirtodiningrat              | 27. Hj Badingah SSos (Bupati saat ini).     |
| 14. KRT.Suryaningrat                |   |

<http://gunungsewugeopark.org/gunung-sewu/>

Geopark Gunung Sewu secara administratif masuk dalam 3 Provinsi,dan 3 Kabupaten, yaitu Gunungkidul, Wonogiri, Pacitan. Geopark Gunung Sewu ditetapkan pada tanggal 13 Mei 2012, oleh Komite Nasional Geopark Indonesia (ad hoc), dengan wilayah seluas 1.802 km2 dibagi menjadi 3 GeoArea (Gunungkidul, Wonogiri, Pacitan).



Dari 3 geo area tersebut terdapat 30 situs geologi dan 3 situs non geologi, diusulkan menjadi Geopark Global UNESCO pada September 2013

Sertifikat penetapan Geopark Gunung Sewu sebagai Geopark Nasional

## BERITA » 'Kawasan Gunung Sewu menjadi kawasan Geopark Nasional'

Diposting oleh : admin, 15 May 2013 Dibaca 1182 kali , Kategori: [Pemberdayaan](#)



**Wonogiri**, 15 Mei 2013 di Musium Kars Nasional Pracimantoro Wonogiri diserahkan sertifikat Geopark Nasional oleh Kepala Badan Geologi Kementerian ESDM Dr.Ir.R. Sukhyar.

Dalam kesempatan tersebut diserahkan sertifikat Komite Nasional Geopark Indonesia kepada kawasan Gunung Sewu yang meliputi wilayah Kab. Pacitan, Kab. Wonogiri dan Kab. Gunungkidul yang diterima oleh masing-masing kepala Daerah , Untuk kab.

Pacitan diterima Bupati Pacitan, Wonogiri diterima Ass II setda kab. Wonogiri dan Gunungkidul diterima oleh Wakil Bupati Gunungkidul Drs.H.Immawan Wahyudi ,MH.

Kepala Badan Geologi Kementerian ESDM Dr.Ir.R.Sukhyar dalam sambutannya menyampaikan “ dengan kawasan gunung sewu menjadi Geopark Nasional diharapkan peran serta semua pihak untuk dapat membantu mensukseskannya. Geopark Nasional Gung Sewu Java adalah bentang alam kars upaya pengelolaan sumber daya alam kawasan gunung sewu secara berkelanjutan memuliakan warisan bumi yang sebesar-besarnya diperuntukkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatsetempat “.

Hadir dalam kesempatan tersebut Direktur Pengembangan Wisata minat Khusus, konvensi,insentif dan even Akhyarudin,SE.M.Sc , kemudin dilanjutkan sosialisasi Geopark Gunung Sewu kepada Pengelola kawasan Geopark , dan sehari sebelumnya kepada Pemda di kawasan Geopark Gunung Sewu kemudian besok pagi rabu, 16 mei 2013 sosialisasi kepada Pelajar dan Mahasiswa. Sebagai narasumber Yunus Kusumahbrata sekretaris Badan Geologi, Kementerian ESDM dan Akhyarudin,SE,M.Sc Direktur Pengembangan wisata Minat Khusus, Konversi,Insentif dan Even. \*mty

## Potensi Pariwisata Gunung Kidul Belum Teroptimalkan

<http://m.kompasiana.com/post/read/651253/3/potensi-pariwisata-gunung-kidul-belum-teroptimalkan-.html>

[Adam Nurwidoro](#)

05 May 2014 | 15:50

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu wilayah tujuan wisata di Indonesia, menawarkan berbagai macam obyek wisata baik obyek wisata alam, wisata pantai, maupun wisata budaya,. Salah satu daerah tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kaya akan obyek dan daya tarik wisata tersebut adalah Kabupaten Gunung Kidul. Pengembangan kepariwisataan dan kebudayaan di kabupaten Gunung Kidul memiliki peranan yang sangat penting dan strategis, karena sektor ini merupakan sektor yang dapat di andalkan mengingat di daerah Gunung Kidul terdapat berbagai macam obyek wisata yang sangat menarik, terutama pantai yang terkenal dengan pasir putihnya.

Pengembangan sector wisata nantinya diharapkan mampu mendukung perkembangan pembangunan daerah dengan cara usaha ekonomi daerah Gunung Kidul pada berbagai sektor, serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terbukti bahwa sektor ini telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah. Untuk menciptakan kondisi obyek dan daya tarik wisata ideal yang mampu melayani berbagai kepentingan, antara lain : masyarakat, swasta dan pemerintah, diperlukan usaha penataan dan pengembangan secara optimal sesuai dengan daya dukung, daya tampung dan yang paling utama adalah daya tarik wisatawan. Selain itu juga dapat merubah dan meningkatkan citra daerah menjadi tujuan yang berdaya guna, berhasil guna dan handal.

Kabupaten Gunung Kidul saat ini mengalami perkembangan pesat pada sector pariwisata. Hal ini tak lepas dari peran pemerintah dan swasta yang bekerjasama untuk meningkatkan pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. Peningkatan pariwisata di Gunung Kidul sangat berdampak positif bagi pembangunan dan peningkatan perekonomian warga Gunung Kidul. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul, masyarakat yang dahulunya sangat mengandalkan pada sector pertanian saat ini dapat menambah pundi-pundi uangnya dengan cara berdagang di pinggir-pinggir jalan yang menjajakan barang-barang atau makanan khas daerah tersebut, dan juga menjajakan makanan-makanan di dalam tempat wisata. Selain itu warga Gunung Kidul juga dapat bergerak pada bidang jasa, seperti: persewaan payung dan tikar di pantai-pantai, jasa parkir dan juga jasa pemandu wisata yang sangat di butuhkan oleh wisatawan agar liburan mereka lebih menarik.

Keadaan geografis Gunung Kidul sangat menguntungkan untuk pengembangan wisata Pantai dan wisata alam. Wisata pantai yang terkenal di Gunung Kidul adalah Pantai Baron, Krakal, Kukup, Sundak, Wedi Ombo, Ngobaran dan masih banyak lagi. Selain itu wisata alam saat ini mulai banyak di kembangkan oleh swasta dan Pemerintah Daerah. Wisata alam tersebut yang saat ini mulai banyak di gemari para pelancong adalah wisata menyusuri goa dan juga air terjun, seperti di Goa Pindul, Goa Sriti dan Air Terjun Sri Gethuk. Tempat-tempat wisata tersebut kini mulai banyak digemari oleh para wisatawan domestic dan mancanegara.

Hal tersebut membuat warga di Gunung Kidul saat ini mulai mengandalkan mata pencahariannya pada bidang pariwisata. Namun disisi lain, meningkatnya bidang pariwisata di Gunung Kidul juga berdampak buruk bagi sebagian masyarakat Gunung Kidul. Masyarakat Gunung Kidul sebagian terpecah belah akibatsengketa lahan pengembangan wisata di Gunung Kidul. Mereka satu sama lain saling berebutan untuk mendapatkan lahan yang selanjutnya akan dikembangkan untuk tempat wisata. Hal ini seperti yang terjadi pada sengketa lahan Goa Pindul. Mereka yang sudah sejak dulu mengelola wisata Goa Pindul tidak ingin menyerahkan tempat wisata yang sudah sangat familiar tersebut untuk diserahkan dan di kelola Pemerintah. Selain itu juga terjadi sengketa antar pengelola wisata, hal itu terjadi karena tempat wisata Goa Pindul di kelola oleh lebih dari satu pengelola dan antar pengelola tersebut mengklaim bahwa mereka adalah pengelola yang sah wisata Goa Pindul sehingga terjadi persengketaan antar pengelola. Kejadian tersebut membuat antusias wisatawan menjadi menurun karena mereka merasa tidak nyaman dengan kejadian tersebut sehingga lebih memilih objek wisata yang lain.

Selain masalah tersebut juga terdapat masalah tarif masuk ke objek wisata Gunung Kidul yang di rasa masyarakat kurang mampu masih terlalu mahal dan juga para pengelola wisata yang menjual makanan di tempat wisata dengan harga seenaknya. Hal tersebut sangat merugikan para wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut sehingga yang paling ditakutkan adalah wisatawan enggan lagi berkunjung di objek wisata Gunung Kidul, hal itu akan berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat dan

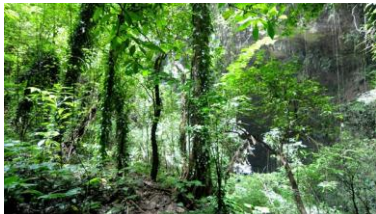
pendapatan daerah. Menurut Bartono (2005: 155), wisatawan masih sering dijadikan objek bisnis, bukan subyek kegiatan wisata. Keluhan wisatawan ialah masalah tariff yang diper mahal dan harga yang dilipatgandakan. Turis masih dianggap sebagai objek bisnis yang bisa diperah uangnya, Pekerja pariwisata secara sadar atau tidak, lebih mengutamakan materi yang diperolehnya, daripada melakukan transaksi-transaksi etis. Kasus-kasus semacam ini apabila terus-menerus terjadi, lambat laun akan menurunkan citra pariwisata kita.

Dalam hal ini Pemerintah Daerah Gunung Kidul harus bertindak tegas dengan kejadian tersebut. Namun disini lain perlu adanya partisipasi masyarakat dalam pengawasan pengelolaan wisata di Gunung Kidul, masyarakat dapat melapor kepada pihak yang terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata bila ada penyalahgunaan atau pelanggaran dalam pengelolaan wisata di Gunung Kidul. Pihak terkait harus menerima dengan tangan terbuka bila ada laporan-laporan dalam pelanggaran pengelolaan wisata dan segera menindak lanjuti laporan tersebut, selanjutnya menindak tegas oknum-oknum yang bertindak sewenang-wenang dalam pengelolaan wisata. Sehingga hal itu diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan wisatawan untuk berkunjung kembali ke objek wisata di daerah Gunung Kidul.

Mengingat Gunung Kidul memiliki prospek yang sangat bagus untuk pengembangan objek wisata pantai dan wisata alam. Gunung Kidul saat ini merupakan objek wisata andalan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Pemerintah daerah harus membuat peraturan perundang-undangan yang tegas sehingga pariwisata di Gunung Kidul dapat di kelola dengan rapi dan tidak ada lagi persengketaan dalam tata kelola wisata. Maka dari itu perlu adanya partisipasi dari berbagai pihak dalam mengontrol dan mengembangkan pariwisata di Gunung Kidul sehingga wisatawan antusias untuk *visit* Gunung Kidul. Dalam hal ini masyarakat sangat dibutuhkan peranannya dalam pemasaran wisata di Gunung Kidul. *Ayo ke Gunung Kidul!*

SENIN, 23 SEPTEMBER 2013 | 04:28 WIB

## Unesco Minta Gunung Kidul Tentukan Poros Geopark



*Terdapat hutan purba yang mengelilingi Gua Jomblang di ketinggian 60 meter , Wonosari, Gunung Kidul, DI Yogyakarta, Kamis (4/4). Dengan ketinggian 60 meter wisatawan dapat menuju lubang luweg Grubuk (gua Grubung) dengan disinari cahaya masuk yang dikenal cahaya Surga. TEMPO/Dasril Roszandi*

TEMPO.CO , Yogyakarta: Organisasi internasional bidang pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB, Unesco mendesak pemerintah Kabupaten Gunung Kidul agar segera menentukan poros yang jadi pusat pengembangan kawasan Geopark Gunung Sewu.

Wakil Bupati Gunung Kidul Immawan Wahyudi menuturkan, rekomendasi itu dikeluarkan pascapemerintah daerah menghadiri pertemuan internasional di Korea Selatan yang diinisiasi Unesco pekan lalu. Dalam pertemuan yang diikuti sejumlah negara asia itu, dari Indonesia selain Gunung Kidul, ada juga Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacitan.

"Kami masing masing diminta menentukan satu poros dari sejumlah geosite yang menjadi penyangga kawasan geopark Gunung Sewu," kata Immawan kepada Tempo Ahad 22 September 2013.

Kawasan Gunung Sewu akhir tahun 2012 lalu telah ditinjau oleh Unesco dan dipertimbangkan menjadi nominator salah satu kawasan geopark dunia. Tim Global Geopark Network (GGN) Unesco melakukan kajian kawasan itu selama tiga hari dan

menilai kelayakannya sebagai kawasan geopark sebelum dicatatkan sebagai kawasan landscape yang wajib dilindungi dunia.

Immawan menuturkan, untuk wilayah Gunung Kidul sendiri telah ditetapkan setidaknya 10 geosite di bagian Gunung Sewu. Yakni Gunung Nglanggeran, Endapan Laut Miosen Awal Sambipitu, Goa Pindul, Gua Kali Suci, Luweng Jomblang, Pantai Siung Wediombo, Lembah Purba Sadeng, Air terjun Bleberan, Goa Jlamprong dan Luweng Cokro.

"Kami akan evaluasi tiga geostie sebelum pilih salah satu," kata dia. Tiga geosite utama yang diseleksi Gunung Kidul ada Kali Suci, Gua Pindul, dan Gunung Nglanggeran. Pertimbangan utama untuk menetapkan geosite poros ini mencakup tiga kriteria yakni peran serta masyarakat sekitar, sumber ekonomi, serta keterjagaan lingkungan.

"Dari poros ini nanti jadi pusat pengembangan perlindungan seluruh kawasan geosite yang ada," kata dia.

Immawan menambahkan Gunung Kidul merupakan wilayah yang paling banyak memiliki geosite di Gunung Sewu dibanding Wonogiri dan Pacitan. Wonogiri memiliki dua geosite dan Pacitan memiliki enam geosite yang ditetapkan.

"Pengajuan ke Unesco paling lambat pertengahan tahun depan, karena keputusan penetapan kawasan Geopark akan dilakukan November 2014," kata dia. Pengakuan dunia atas kawasan geopark ini, dinilai Immawan menjadi modal penting untuk mengangkat pamor Gunung Kidul yang selama ini dianggap kurang berkembang di banding kabupaten kota lain di wilayah DI Yogyakarta.

Sedangkan Kepala Seksi Pengelolaan Obyek Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gunung Kidul Yunus Hanafi mengungkapkan diantara geosite gunung Sewu yang ada sampai saat ini terus digencarkan promosinya agar mendorong pemberdayaan masyarakat lokal. Seperti khususnya Gua Pindul. Gua itu kini tengah jadi primadona dan mampu menggeliatkan aktivitas perekonomian masyarakat sekitar karena selalu dibanjiri ribuan wisatawan tiap musim liburan. Baik libur pendek atau panjang. / PRIBADI WICAKSONO

## Tim Unesco menilai kawasan Gunungsewu Gunung Kidul



Minggu, 6 Juli 2014 21:27 WIB | 9.997 Views

*Embung Nglanggeran Wisatawan menikmati pemandangan Embung Nglanggeran di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta, Rabu (29/4). Embung atau waduk buatan tadah hujan di kawasan tersebut menjadi daya tarik pariwisata disamping keberadaan gunung api purba. (ANTARA FOTO/Puspa Perwitasari)*

Gunung Kidul (ANTARA Newsa) - Tim dari The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization atau UNESCO mengunjungi kawasan Gunungsewu di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk menilai apakah kawasan Gunungsewu layak masuk jaringan global geopark network atau tidak.

Tim tersebut awalnya dua orang, yakni Cristine Rangnes dan Zhang Yuanhai, namun karena Zhang tidak mendapatkan visa, maka gagal ikut. Cristine langsung mengunjungi sekretariat geopark di kantor Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Gunung Kidul, Minggu. Ia disambut Bupati Gunung Kidul Badingah dengan kalungan bunga. Juga mendapatkan kenang-kenangan berupa batik khas Gunung Kidul motif "walang".

Penilaian yang dilakukan UNESCO hingga 8 Juli 2014.

Sekretaris Daerah Gunung Kidul Budi Martana mengatakan penilaian awalnya akan dimulai dari Gunung Kidul, dibalik menjadi Pacitan-Wonogiri-Gunung Kidul. Selain

melakukan penilaian, melalui kunjungan ini juga untuk melakukan pengamatan guna membuktikan kebenaran dokumen yang dikirim ke UNESCO, yang memperoleh penilaian lulus tanpa catatan. "Besok Senin mulai dari Pacitan, kemudian menginap di Wonogiri sehari, dan melakukan penilaian. Selanjutnya ke Gunung Kidul selama dua hari," kata Budi.

Selama di Gunung Kidul, kata dia, tim penilai itu akan melakukan penilaian terhadap geosit yang terdiri atas Gua Pindul, Pantai Wedi Ombo, gunung api purba Nglanggeran, dan untuk "geoproduct" di desa wisata Bobung. "Seluruh lokasi sudah siap dikunjungi," katanya. Lokasi yang akan dikunjungi sebelumnya telah dipersiapkan, dan juga memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat. "Pelatihan sudah dilakukan secara marathon, bahkan sudah melakukan kunjungan ke Batur, Bali," kata Budi.

Ia mengatakan Indonesia sendiri mengusulkan dua lokasi untuk masuk dalam jaringan global geopark network yakni Gunungsewu dan Merangin, Jambi. "Semuanya memiliki spesifikasi sendiri-sendiri, namun kita tetap optimistis masuk," kata dia.  
(KR-STR/M008) / Editor: Ruslan Burhani / COPYRIGHT © ANTARA 2014



## **Kristin (Unesco) Terkejut dengan Keindahan Gua Pindul**

ditulis oleh admin / Selasa, 8 Juli 2014 / Laporan Reporter Tribun Jogja, Hari Susmayanti

GUNUNGKIDUL - Setelah menyelesaikan tugasnya menilai kawasan geopark di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dan Wonogiri, Jawa Tengah, asesor dari Unesco, Prof Kristin Rangnes akhirnya menilai kawasan geopark yang ada di Gunungkidul. Empat kawasan geopark andalan di Gunungkidul, Gunung Api Purba Nglanggeran, Gua Pindul, Pantai Siung dan desa wisata Bobung akan cek langsung oleh asesor yang berasal dari Nowegia tersebut. Penilaian pertama dilaksanakan di Gua Pindul yang berada di Desa Bejiharjo, Karangmojo.

Selama di Pindul, Kristin menyempatkan diri untuk melihat langsung keindahan yang ada di dalam gua. Bahkan saat berada di dalam gua, dia sempat terkagum-kagum dengan air sungai yang sangat jernih serta keindahan dinding gua. Usai menyusuri gua, Kristin melanjutkan penilaian dengan berkeliling ke sekitar perkampungan yang ada di Dusun Gelaran. Bahkan, saat dijelaskan oleh pengelola kalau keberadaan Goa Pindul sudah meningkatkan kesejahteraan warga, asesor Unesco tersebut menilai kalau obyek wisata Gua Pindul benar-benar luar biasa.

Selesai berkeliling perkampungan, Kristin kemudian menyempatkan diri untuk mencicipi makanan khas desa Bejiharjo, legondo. Makanan khas ini terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan janur atau daun kelapa muda. Rasanya gurih karena dicampur dengan parutan kepala. Kristin menilai keanekaragaman batuan kawasan karst yang ada di Gunungkidul lebih bervariasi dibandingkan dengan kawasan Gunungsewu lainnya yang berada di Pacitan dan Wonogiri. Hal tersebut tidak lepas dari posisi Gunungkidul yang berada di jalur tektonik aktif. "Kondisi ini berbeda dengan daerah lain. Unsur bebatuannya lebih beragam,"katanya usai melakukan penilaian di kawasan geopark di kompleks Gua Pindul, Desa Bejiharjo, Karangmojo, Senin (7/7/2014). Setelah merampungkan tugasnya di Desa Bejiharjo, Kristin kemudian melanjutkan penilaiannya ke kawasan Geopark yang ada di Pantai Siung, Desa Purwodadi, Tepus. Selanjutnya, dari Pantai Siung, rombongan akan melanjutkan penilaian ke kawasan Gunung api Purba Nglanggeran dan Desa Wisata Bobung.



Ketua Pokdarwis Dewa Bejo, Subagyo mengaku selama menilai di kawasan wisata Gua Pindul, Kristin sangat terkesan dengan perkembangan wisata. Keberadaan Gua Pindul memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. "Tadi beliau (Kristin) sangat terkesan saat diajak berkeliling. Beliau kagum Gua Pindul bisa menumbuhkan banyak home stay," ucapnya.(has)

## Gunung Sewu gagal sebagai geopark network

Rabu, 8 Oktober 2014 19:20 WIB / Oleh Sutarni

Gunung Kidul (Antara) - Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, akan melakukan evaluasi terhadap kegagalan Gunung Sewu masuk dalam global geopark network.

Sekretaris Daerah (Sekda) Gunung Kidul, Budi Martono, di Gunung Kidul, Rabu, mengatakan pembahasan ini dilakukan bersama Pemkab Pacitan (Jawa Timur) dan Wonogiri (Jawa Tengah) terkait kegagalan Gunung Sewu sebagai global geopark network. "Pemberian status Gunung Sewu sebagai global geopark network ditunda selama satu tahun ke depan.

Sebelum dilakukan penetapan, akan dilakukan pembenahan dari beberapa persyaratan yang belum bisa dipenuhi," kata Budi Martono. Ia mengatakan pertemuan akan dihadiri oleh pejabat dari tiga propinsi pejabat dari tiga provinsi, yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. "Koordinasi antarpemerintah menjadi titik penting terhadap suksesnya Gunung Sewu masuk dalam situs warisan dunia," kata dia.

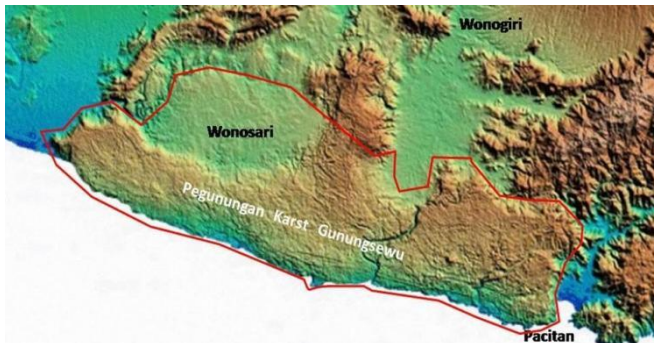
Meski belum mendapatkan surat resmi, Budi mengatakan penilaian geosite Gunung Sewu, 90 persennya sudah memenuhi standar dari UNESCO. "Sisanya 10 persen masih menjadi catatan dan butuh perbaikan-perbaikan. Perbaikan diantaranya masalah administrasi dan sarana pendukung," kata dia.

Asisten II Bidang Perekonomian dan Pembangunan Supriyadi menambahkan Pemkab Gunung Kidul akan maju kembali dalam kompetisi tersebut mulai tahun depan. "Kami akan melakukan evaluasi dan tahun depan akan kembali mengajukan," katanya. Dia mengakui kegagalan ini karena koordinasi antarprovinsi dirasa masih butuh peningkatan. "Secara kebijakan, tiga kabupaten sudah baik tetapi untuk provinsi masih perlu ditambah," katanya.

Supriyadi mengatakan dalam perbaikan sarana prasarana pendukung, rencananya akan menggunakan dana keistimewaan. "Beberapa waktu lalu Ngarso Dalem (Sri Sultan HB X) memperbolehkan dana tersebut digunakan untuk program pembangunan," kata dia. (KR-STR) / Editor: Hery Sidik / COPYRIGHT © 2015

## Gunung Sewu Akhirnya Dinobatkan sebagai "Geopark" Kelas Dunia

Minggu, 20 September 2015 | 14:32 WIB / Sinung BaskoroGunung Sewu



KOMPAS.com — Gunung Sewu akhirnya dinobatkan menjadi Global Geopark oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization/UNESCO).

Kabar baik tersebut diperoleh Kompas.com melalui posting Facebook peneliti Museum Geologi Bandung, Sinung Baskoro. "Alhamdulillah, hari ini, 19 September 2015, Geopark GUNUNG SEWU yg berada di 3 provinsi, Jateng, DIY dan Jatim, telah resmi menjadi anggota Global Geoparks Network (GGN) UNESCO, menyusul pendahulunya, Geopark BATUR di Bali," demikian status Sinung pada Sabtu malam.

Penobatan Gunung Sewu sebagai anggota Global Geoparks Network dilakukan di "The 5th Asia-Pacific Geoparks Network San'in Kaigan Symposium" yang berlangsung di Tottory City, Jepang. Penobatan ini menggembirakan setelah perjuangan geolog serta sejumlah pemerintah daerah dalam mengelola kawasan itu.

Gunung Sewu merupakan kawasan karst paling istimewa di Jawa. Kawasan itu berbentuk conical hills, terdiri dari sekitar 40.000 bukit karst. Panjang kawasan ini mencapai 85 kilometer dengan luasan endapan gampingnya mencapai 1.300 kilometer persegi.

Gunung Sewu menyimpan kekayaan geologi, salah satunya goa. Goa paling panjang di kawasan ini adalah Luweng Jaran di Pacitan dengan panjang mencapai 25 kilometer. Sementara goa paling dalam adalah Luweng Ngepoh dengan kedalaman mencapai 200 meter.

Gunung Sewu menyimpan kehidupan yang khas, seperti serangga, ikan, dan krustasea goa, sekaligus menghidupi wilayah sekitarnya. Sejumlah wilayah di kabupaten Gunung Kidul mendapatkan air dari sungai yang mengalir di dalam goa. Kotoran kelelawar goa pun bermanfaat untuk mendukung pertanian.

Penilaian kelayakan Gunung Sewu sebagai Global Geoparks Network dilakukan sejak Juli lalu. Sejumlah persyaratan harus dipenuhi, seperti sinergi dalam pengelolaan goa. Setelah dinobatkan, kini hal yang terpenting adalah memastikan keberlanjutan pengelolaan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Editor : Yunanto Wiji Utomo

<http://gunungkidulpost.com/2015/09/pemkab-bantuk-tim-percepatan-geopark/>

## **Pemkab Bentuk Tim Percepatan Geopark**

Sunday, September 27th 2015. | [Berita](#), [Peristiwa](#)

Gunungkidulpost.com – Wonosari – Pemerintah kabupaten Gunungkidul, telah membuat tim percepatan geopark, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kunjungan wisata. Selain itu, akan dibuat iklan dipintu masuk seperti bandara dan stasiun.

Sekda Gunungkidul, Budi Martono mengatakan, setelah gunung sewu masuk dalam Global Geopark Network (GGN) di konferensi Asia Pasific Global Network di Sanin, Kaigan, Jepang pada Sabtu (19/9) oleh UNESCO. Pihaknya akan melakukan koordinasi dengan 3 propinsi yakni Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Selain itu bupati di tiga kabupaten Pacitan, wonogiri dan Gunungkidul. Dia berharap bisa secepat mungkin berkoordinasi dengan 3 kementerian kementerian Kementrian ESDM, Kementrian Pariwisata dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang selama ini mendukung gunung sewu masuk dalam geopark.

“Saya akan berkoordinasi dengan 3 propinsi dan 3 bupati terkait gunung sewu, Senin dan Selasa di Pacitan,” katanya saat dihubungi Gunungkidulpost.com, Minggu (27/9/2015).

Budi mengatakan, akan melakukan promosi disetiap pintu masuk DIY, seperti Bandara dan Stasiun. Dia memberi contoh dipintu keluar bandara akan diberi tulisan selamat datang di Gunung sewu jaringan geopark dunia. Selain itu, webside juga segera akan dilouncing.

“Itu jika koordinasi dengan pusat dan propinsi sudah terbangun, karena yang membiayai dari propinsi,” tuturnya.

Ia mengatakan, Gunungkidul sebagai pintu masuk karena ada kedekatan dengan Yogyakarta sebagai tujuan wisata. Namun demikian Budi berharap komitmen 3 gubernur dan pusat untuk ikut mengembangkan geopark. Dukungan ini diperlukan untuk membangun saran dan geoside di masing-masing daerah. “Kita berharap komitmen 3 gubernur dan pusat mendukung geopark,” tandas Budi.

Sebelumnya Pemerintah kabupaten Gunungkidul, Pacitan, dan Wonogiri, harus menyiapkan strategi khusus untuk mempertahankan kawasan karts Gunungsewu sebagai Global Geopark Network (GGN) oleh UNESCO. Sebab, fungsi kawasan geoprak sebagai kawasan edukasi, konservasi dan pemberdayaan masyarakat harus tetap dipertahankan, jika tidak bisa mempertahankan maka dalam 4 tahun bisa dikeluarkan dari keanggotaan GGN.

“Setiap 4 tahun akan devaluasi apakah ada gunungsewu masih melaksanakan 3 hal tersebut menjadi anggota apa tidak,” tandasnya. (Bayu)

Posted from WordPress for Android

## Wow, PAD Pariwisata Gunungkidul Rp 15 Miliar



Tomi Sujatmiko | Minggu, 4 Januari 2015 | 18:20 WIB | Dibaca: 832 | Komentar: 0

wisatawan di Pantai Sadranan (Dedy EW)

**WONOSARI (KRjogja.com)** - Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gunungkidul dari sektor pariwisata naik dua ratus persen dari target awal. Awalnya, target PAD pariwisata sepanjang tahun 2014 hanya Rp 7,6 Miliar namun realisasi di lapangan mampu menembus Rp 15.420.475.427.

"Liburan sekolah, Natal dan menyambut tahun baru mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Pendapatan tersebut diperoleh dari jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 1.955.817 orang. Baik untuk kawasan pantai maupun obyek wisata yang sudah ditarik retribusi oleh pemerintah daerah," kata Kabid Pengembangan Produk Wisata Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Gunungkidul Hari Sukmono, Minggu (04/01/2015).

Menurut Hari Pantai Sadranan kini mampu menyedot kunjungan wisatawan. Para wisatawan ditawarkan snorkeling atau selam permukaan. Ditambah, permainan perahu karet dan ban pelampung.

Bupati Gunungkidul Hj Badingah SSos mengungkapkan, perkembangan sektor pariwisata saat ini semakin bagus. Bahkan berkembang berbagai destinasi wisata yang dikelola masyarakat diantaranya seperti Gunung Nglanggeran, Goa Pindul, Kali Suci dan obyek wisata lainnya. Selain mampu mendorong peningkatan PAD pariwisata, banyaknya kunjungan wisatawan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Ded)

## TRANSPORTASI

<http://www.wisata.gunungkidulkab.go.id/transportasi/>

Pelaksanaannya berdasarkan pada Surat Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 20/KPTS/2005 tentang Perubahan Lampiran Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 207/KPTS/2002 tentang Penetapan Jaringan Trayek Angkutan Pedesaan di Kabupaten Gunungkidul, adapun jaringan trayek angkutan pedesaan di Kab.Gunungkidul terdiri dari :

NO	No Jalur	Jalur Trayek	Jarak	Jumlah kendaraan
1	1	Wonosari-Duwet lewat Mijahan	12.4	0
2	2	Wonosari-Jonge lewat Semanu	10	0
3	3	Wonosari-Bintaos lewat Semanu	19	0
4	4	Wonosari-Jepitu lewat Giripanggung	29	31
5	5	Wonosari-Ponjong lewat Munggi	18.6	0
6	6	Wonosari-Baran lewat Ngenep-Pakel	26	12

7	7	Wonosari-Jepitu lewat Pucanganom	33	6
8	8	Wonosari-Ponjong lewat Ngeposari	15.5	5
9	9	Wonosari-Songbanyu lewat Semuluh-Baran-Ngrancah	42.5	29
10	10	Wonosari-Jepitu lewat Pakcucak-Baran-Ngrancah	43	19
11	11	Wonosari-Jepitu lewat Tepus	31.6	35
12	12	Wonosari-Kemiri lewat Keruk	16	0
13	13	Wonosari-Kemiri lewat Bintaos-Walikangin	17	10
14	14	Wonosari-Bintaos lewat Kemiri-Banjarejo	19.7	0
15	15	Wonosari-Ngrenehan lewat Singkil-Trowono	36	1
16	16	Wonosari-Baron	20	18
17	17	Wonosari-Paliyan lewat Pulutan-Grogol	20.5	4
18	18	Wonosari-Panggang-Giricahyo lewat Sodo-Paliyan	41	48
19	19	Wonosari-Paliyan lewat Pampang	13	6
20	20	Wonosari-Ngrenehan lewat Singkil-Kanigoro	24	0
21	21	Wonosari-Playen lewat Pulutan-Wiyoko	17	1
22	22	Wonosari-Menggoran lewat Dengok	22.5	0
23	23	Wonosari-Menggoran lewat Paliyan	25	45
24	23A	Wonosari-Getas lewat Playen	17	1
25	24	Wonosari-Getas lewat Bandung-Gading	22	18
26	25	Wonosari-Playen lewat Gading	24	5
27	26	Wonosari-Karangtengah lewat Gading	21.5	11
28	27	Wonosari-Gedangsari lewat Sambipitu	25	0
29	28	Wonosari-Nglipar lewat Sambipitu	28	0
30	29	Wonosari-Ngoro oro lewat Beji-Pengkok	36	0
31	30	Wonosari-Semin lewat Nglipar-Nglebak	28	0
32	31	Wonosari-Sokoliman lewat Wotgaleh	19	11
33	32	Wonosari-Semin lewat Nglipar -Blutak	28	23
34	33	Wonosari-Semin lewat Nglipar -Bendung	27	17
35	34	Wonosari-Sokoliman lewat Grogol	11	0
36	35	Wonosari-Sokoliman lewat Ngawis	11	0
37	36	Wonosari-Ponjong lewat Umbulrejo-Sumbergiri	24.7	10
38	37	Wonosari-Tambakromo lewat Ponjong-Sumbergiri	25	18
39	38	Wonosari-Bedoyo lewat Ngipak-Kenteng	20.7	0
40	39	Wonosari-Semin lewat Watusigar-Sambeng	37	8
41	40	Wonosari-Semin lewat Kalialang	23.7	35
		Jumlah		427

Sumber : Dishubkominfo Kab.Gunungkidul (2013)

# Gunungsewu Gunung Kidul masuk Global Geoparks Network

Minggu, 20 September 2015 19:36 WIB | 4.055 Views

Pewarta: Sutarni

Photo document of Gunungsewu area. (ANTARA)



Gunung Kidul, Yogyakarta, (ANTARA News) - Kawasan Gunungsewu di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, masuk dalam **Global Geopark Network** (jaringan taman geologi global) yang diselenggarakan Asia Pacific Geoparks Network pada 15--20 September di Jepang. "Alhamdulillah, akhirnya Gunungsewu masuk

dalam *Global Geopark Network*(GGN) pada sidang biro GGN/UNESCO, 19 September di Sanin, Kaigan, Jepang, dalam sidang Biro GGN/UNESCO," kata Sekda Kabupaten Gunung Kidul Budi Martono saat dihubungi melalui pesan singkatnya di Gunung Kidul, Minggu.

Budi mengatakan Gunungsewu merupakan bentangan alam karst yang terdiri dari Gunung Kidul (DIY), Wonogiri (Jawa Tengah), dan Pacitan( Jawa Timur). Sekarang nama Gunungsewu berubah **Gunungsewu Global Geopark Indonesia**. "Saat ini saya di Jepang untuk menerima, ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan Gunungsewu pada khususnya," ucapnya.

Sementara itu Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata (Disbudpar) Gunung Kidul Saryanto mengatakan pihaknya sudah mendengar informasi tersebut. Penghargaan ini diterima setelah sebelumnya ditunda selama dua tahun. Penundaan ini karena ada sembilan catatan diantaranya penambahan papan penunjuk, sosialisasi kepada sekolah, dan penandatanganan dokumen tiga kabupaten dan tiga provinsi.

Untuk persiapan, 28 september akan ada pertemuan dengan tiga kabupaten untuk penajaman terkait geopark. "Kami akan bertemu untuk penajaman mengenai geopark ke depan," katanya. Ke depan, dia optimistis kunjungan pariwisata di Gunung Kidul akan meningkat. Pemkab akan dipromosikan tingkat dunia.

Editor: Unggul Tri Ratomo

COPYRIGHT © ANTARA 2015

<http://architectureandurbanism.blogspot.co.id/2011/01/aldo-rossi-1931-97-architecture-of-city.html>



Aldo Rossi (1931-97):

## The Architecture of the City

Reviewed by ANGAD  
KASLIWAL

### Introduction

*The architecture of the city* is a significant departure from the past models of urbanism in the contemporary context of Italy. The first version of the book was published in 1966. Rossi in his writings has tried to redefine the 'architecture of the city' with a concentration on

'urban artefacts', the catalysing monuments from the past.

Daedalus, the architect of mythology, in his creation of labyrinth explains the correlation of the book with its cover page; the form is interpreted in two ways, one, spiral as mausoleum, symbolically a place of death. In case of book unconsciously on his part – death of humanism and two, spiral as labyrinth which is symbolic to transformation. The spiral has further message for Rossi which symbolizes his own right of passage – his role as a part of generation progressively more distanced from the positivism of modern architecture by the collapse of historical time and left drifting to an uncertain present.

### Urban artifacts and Theory of the city

According to Rossi, construction is a process that is inseparable in value to time. Ever from its evolution, mankind has built favorable surroundings with its roots in its civilization. These built forms transform themselves over the years overlapping the theme of its own development and thus there is a contrast in the existence of the structure over time. The change of nature of the 'urban artifact' may diminish the value of the evolution, overriding the rational design of 'locus'. Singularity of one region of the city is what characterizes them as locus solus. Urban singularity has to take care of these artifacts. The development of the city about these artifacts or a group of them in a certain locality constitutes the nature and morphology of the city and this frame of reference helps Rossi to define 'Urbanism'.

### Individuality of urban artifacts

The form of the city can be studied with respect to the works of engineering and massive structures, and structures characterized by their own history. The mis-correlation of these two entities implies the complex reality which needs to be addressed for an urban future. Richness of the history is the characteristic of an urban artifact, its auspicious character and ominous moments of life makes it an indispensable part of the city. An urban artifact is a work of art.

A city is always seen as a piece of human achievement over the years and this piece of art holds the major contribution for the collective individuality of the city.

### **Typological questions and critique of naive functionalism**

Since architecture is distinct with reasons of its own; typology, classification and their characteristics influencing the city are important features of urban perspective. The individual classicism to lowest classifications initiates the theory of typology. The lowest featured element that is co-product in different constructions is a vital basic element of the city. Type is thus constant and manifests itself with the character of necessity. Even though it is pre-determined it reacts dialectically with technique, function and style.

The term function is not being discussed for typology considered with urban artifacts. For urban artifacts the function changes with time and its typology may become uncertain for the instance. If cities were classified on a broader perspective, it would delimit its typology to the commercial, cultural, military etc. Rossi questions the change of function for urban artifacts. The change of its naive function may obstruct the transfer of culture, of which the city is an important element. Urban artifacts are not the elements of consumption for the city, till considered in the domain of architectural and moral value. Typology and functions contradict if they are studied from the urban artifact point of view, hence the naive functionalism of the structure in time is considered.

### **Complexity of Urban Artifacts and the Theory of Permanence**

After discussing Milizia's work which explains the perception of building as private and public based on its streets and architecture. In other words the description of function is easy to verify which goes beyond naive functionalism. Rossi was often asked for his considerations of why only a historian can give a complete picture of city, to which Rossi replies, it is only the historians who are in totality concerned with the defining of urban artifacts and their evolution in different eras.

To think of urban science as historical science is a mistake, history contributes to urban science and hence is very important. This statement concerns the theory of permanence. The city is always considered as a man-made object and the past will always be partly experienced and gives meaning to permanence. This permanence can be experienced in terms of the existence of form and a direction that the city is directed to with 'propelling' elements and 'pathological' elements. Rossi explains that there is nothing new about these analogies but is an attempt to formulate the theory of urban artifacts.

### **Primary elements and dynamics of urban elements**

Rossi defines urban artifacts as primary elements because their existence has contributed to the morphological and cultural evolution of the city. Any element capable of accelerating the process of urbanization in the city is a primary element, including an empty space.

At the end of the *pax romana* cities had marked boundaries by erecting walls around them, at times well furnished items were abandoned and cities enclosed a smaller surface area, but the potential of the urban artifacts helped develop the new cities in their current form. For example the amphitheatre at Nimes was transformed to a fortress and became a small functional city of two thousand inhabitants. The city beyond the wall grew with the form of the amphitheatre as a major element.

### **Monuments, Geography and History**

Rossi advancing this theory for urban artifacts and with a novel vision for urbanism says that a city is a collective memory of its people, and like memory it is associated with objects and

places. The city is locus of collective memory. This relationship between locus and citizenry then becomes a city's predominant image, a great shape history moulds its future to. A related example of the roman forum will explain the co-relation between the parameters talked about here.

The Latins and the Sabines lived near the forum valley. The principal city was formed by tribes which scattered throughout the hills. The fifth century forum ceased as a market place and changes its function to a place of worship. The dynamism of these urban artifacts played an important role in the development of the space.

### **Conclusion**

In his attempt to evolve the city with the perspective of urban artifacts, Aldo Rossi has convincingly proposed his theory. Not only considering the hypothetical idea of developing a city in words, Rossi also tries to incorporate the facts of politics and other socio-economic issues, citing Athens and its strong theoretical base for its existence, he concludes his idea of this manmade object as an achievement to mankind and its existence. The architecture of the city is a physical sign in man's biography, indulged beyond the meanings and feelings with which we may recognize it.



**The Tension Structures of Consciousness  
as the Subject of Art — An Interpretation of the Central Thesis of  
Susanne Langer's Aesthetic Theory**

**Ling Zhu\* Berlin University of the Arts / Proceedings of the European Society for  
Aesthetics, vol. 5, 2013**

**The Tension Structures of Consciousness as the Subject of Art**

**1. The Meaning of "Symbolization" in Langer's Thesis**

To understand Langer's theory, one must first clarify her concept of "symbolization." For Langer, artworks being symbols of feeling means that they are "vehicles for the conception" (1957a, 60) of feeling. Through them feeling is "presented directly to our understanding, so that we may grasp, realize, comprehend (it)" (222). Elsewhere Langer writes that art makes "the obscure or elusive (feeling) conceivable" (1967, 76). These statements emphasize that art, instead of serving the purpose of emotional catharsis or sensual satisfaction as widely believed, fulfills a cognitive function: it imparts knowledge, insight into the world of feeling, which would otherwise remain hidden. Art achieves this aim by a process of formulation, i.e. by inventing forms which transform "felt activity (in)to perceptual quality"

In its capacity as symbol art is comparable to language, in the sense that it can refer to things other than itself (quasi-semantics) by virtue of certain formal principles (quasi-syntax). However, art can only metaphorically be called the "language" of feeling, since symbolic references in language are based on pure convention (e.g. the word "apple" in itself has nothing to do with a real apple), whereas symbolic references in art are based on an intrinsic structural analogy, also called "isomorphism," between symbol and its meaning. Art displays similar structures as feeling and has moreover the advantage of being "much easy to perceive and to hold in view". which makes it a suitable symbol of the latter. Later it will be shown that it is the feature of being tension structures that feeling and art share with each other.

**2. The Meaning of "Feeling" in Langer's Thesis**

A major hurdle to the understanding of Langer's thesis lies in her concept of feeling, since she nowhere clearly defines the term, but repeatedly changes her wording. Sometimes she speaks quite conventionally of "emotions, moods" (1957a, 222), other times of "the inner life" (1953, 127), "the sentient life" (1957a, 98), "the subjective reality" (1957b, 9), and yet other times of "everything that can be felt" (15) and even "consciousness". All these divergent terms can easily lead to confusion. However, considering them altogether, one notices the following key points:

1. Langer insists that her concept of "feeling" must be "taken in its broadest sense". Instead of belonging only to a specific region of consciousness, it relates to the entire subjective experience, the entire human consciousness, which in turn encompasses all

that we can ever become conscious of: sensory perceptions, feelings, thoughts and fantasies (1953, 127). On the other hand, the term obviously is not identical with consciousness; otherwise Langer would have consequently used the term "consciousness" instead of feeling. If feeling relates to the entire human consciousness but is not identical with it, it can only be an aspect of it.

2. In exploring further which aspect of consciousness feeling represents, one notices that Langer frequently refers to feeling as a kind of "life," which in turn stresses the fact that feeling is something moving and changing, movement and change being the major characteristics of life. Feeling in Langer's sense is clearly not a steady state, but a process or "a complex of processes" (1967, 19)<sup>1</sup>. Accordingly, it is plausible that her term of "feeling" refers to the dynamic aspect of consciousness. Langer herself writes that art sets forth "the dynamic forms of subjective experience" (1953, 114) or "the morphology of feeling" (1957a, 238).

To summarize, I would like to propose the following interpretation of Langer's concept of "feeling" as the subject of art: it refers to the temporal structures of the entire human consciousness – of perceiving, feeling, willing, thinking, etc. All mental acts, as long as they exceed the threshold of awareness to become part of our conscious life, are experienced as unfolding in a certain way in time. One may also say that they trace a temporal pattern.

This interpretation was inspired by the writings of the American psychologist Daniel Stern, who himself was inspired by Langer (Stern 1985, 54). Stern coined the term "vitality affect," which in my view largely overlaps with Langer's concept of "feeling." Stern defines vitality affect as "the flow pattern" of human life (consciousness being its major component), "regardless of the content (thoughts, actions, emotions)" (Stern 2010, 8).

Other flow patterns of consciousness are "surging," "fading away," "fleeting," "explosive," "crescendo," "decrescendo," "bursting," "drawn out," and so on (Stern 1985, 54). Stern points out: "These temporally contoured feelings could be associated with affects, movements, streams of thought, sensations, and any and all activity, mental or physical" (Stern 2004, 36), i.e. they are not tied to any particular mode of consciousness. In particular, it is worth stressing that the process of thinking also displays such flow patterns, for example: "a thought can rush onto the mental stage and swell, or it can quietly just appear and then fade" (Stern 2010, 21).

Stern has clearly demonstrated here that human consciousness can be analyzed into two aspects: the aspect of "What," which concerns the content, the objects of consciousness, and the aspect of "How," which concerns its temporal structure (Stern also calls it "the temporal contour", Stern 2004, 64) (Stern 2010, 8). Though in actual experience these two aspects are always intertwined, it is possible to treat them separately for theoretical

---

<sup>1</sup> See also Langer (1967, 19): "The basic misconception is, I think the assumption of feelings (sensations, emotions, etc.) as items or entities of any kind." and (21): "the phenomenon usually described as 'a feeling' is really that an organism feels something, i.e., something is felt. What is felt is a process, perhaps a large complex of processes, within the organism."

purposes. In my view, Langer's concept of feeling refers precisely to the "How", i.e. the temporal structures of consciousness: "He (the artist) knows something of how feeling rises, develops, tangles or reverses or breaks or sinks, spent in overt action or buried in secrecy" (1967, 64).

3. The Temporal Structures of Consciousness as Tension Structures The term "temporal structure of consciousness" requires further explanation as to which factors or features characterize it. By studying again the terms used by Langer and Stern to describe the dynamics of consciousness, one observes that they define either the change of intensity, or direction, or rhythm of the latter. Words such as "rise," "sink," "tangle" and "reverse" refer to the constant directional changes of consciousness, while words like "crescendo" and "decrescendo" describe its changes in intensity (also called strength). Moreover, the temporal structure of consciousness varies in terms of rhythm (involving the change of tempo and of duration). It can "accelerate," "slow down" (change of tempo) or alternate between activity and rest (change of duration).

The dynamics of consciousness therefore has a three-dimensional, more precisely, a spatial-temporal-energetic structure. Langer characterizes it further by calling it an "interplay of tensions":

"That life of feeling is a stream of tensions and resolutions. Probably all emotion, all feeling tone, mood and even personal "sense of life" or "sense of identity" is a specialized and intricate, but definite interplay of tensions" (1953, 372).

Tension is a type of force. By referring to the temporal structure of consciousness as a structure of tensions, Langer calls our attention to an important phenomenon, namely that consciousness is often experienced as consisting of forces and their changes<sup>2</sup>. This is the case, because, as shown above, consciousness is constantly altering its intensity and its direction - these being the two determinants of force. The rise and then decline of emotions and thoughts, the intensification and then weakening of sensations and desires all awaken in us the sense of a dynamic play of force.

The fact that Langer uses the word "tension" instead of "force" to refer to the dynamics of consciousness is based on a further crucial insight, which unfortunately she herself has not explicated. In physics, tension is the force that tries to restore an initial state of equilibrium which has been altered. For example, the tension of a pulled bowstring is the force that attempts to unbend it. This means that tension as a type of force always arises from the deviation from an initial state of balance and strives to return to it again. This physical meaning of tension applies also in the mental realm. Consciousness equally arises from the alteration, i.e. the disturbance of an original bodily or mental state, mostly because we are reacting to an internal or external stimulus. The reaction in turn only aims at "consuming" the stimulus and then returning to the initial state. Should our body and

---

<sup>2</sup> Stern: "Most mental and physical movements are subjectively experienced as caused and guided by forces" (Stern 2010, 22).

mind always remain at rest, we would have no consciousness.<sup>3</sup> That is, consciousness always alternates between a state of balance (a kind of mental “homeostasis”) and the deviation from it, tracing a dynamic temporal profile in which the initial balanced state is implied as the base of departure and the destination of return. It is in this sense that consciousness is “a stream of tensions and resolutions.”

#### **4. The Tension Structures of Consciousness as the Subject of Art**

Summarizing the foregoing interpretations, Langer's thesis can now be restated as follows: art creates forms which represent by virtue of structural similarity the tension structures of human consciousness. This sentence includes but one last unexplained premise, namely that artworks too are composed of tensions. This point will be discussed in detail now, with the emphasis on the pictorial art.

That music is composed of tensions is quite evident. It is no coincidence that musical terms have already been used to describe feeling. Like the flow of our consciousness, the musical flow is equally characterized by a constant change of intensity (e.g. the crescendo or decrescendo of volume), direction (e.g. the rise or fall of pitch), and rhythm (Stern 2010, 82-83). These multi-dimensional variations are responsible for the fact that a piece of music is often experienced as an interplay of forces.<sup>4</sup> What furthermore characterizes musical forces as tensions is the fact that "in a tonal system, the expression and meaning of every tone or phrase is derived from the force that raises it above or drops it bellows the level of the keynote" (Arnheim 1982b, 93). The keynote is thus the base of departure, the deviation from and the striving back towards it define musical tensions.

While musical compositions can clearly be understood as complexes of tensions, it is not the case with visual compositions, though quite a few artists and theorists have pointed to the phenomenon of tension in paintings.<sup>5</sup> Langer also states that "a work of art (including a painting) is a composition of tensions and resolutions" (1957b, 7).<sup>6</sup> Still, most people tend to see paintings as consisting of the objects or figures depicted, and those who see a little more abstractly as consisting of points, lines, planes and volumes. A painting as a configuration of force is at best a figure of speech for them. The psychologist Rudolf Arnheim and the mathematician Michael Leyton are among the very few researchers who have systematically studied tension in the visual arts. Their findings may help to spell out Langer's important insight.

---

<sup>3</sup> Antonio Damasio also traces the emergence of consciousness to the change of the states of the organism:

*„Kernbewusstsein liegt vor, wenn die Repräsentationsmechanismen des Gehirns einen vorgestellten, nicht sprachlichen Bericht erzeugen, in dem niedergelegt ist, wie der eigene Zustand des Organismus davon beeinflusst wird, dass er ein Objekt verarbeitet, und wenn dieser Prozess die Vorstellung von dem verursachenden Objekt verstärkt, so dass es in einem räumlichen und zeitlichen Kontext hervorgehoben wird“ (Damasio 2002, 205).*

<sup>4</sup> Ernst Kurth: *“Wir 'hören' nicht bloße melodische Linie, sondern wir erleben auch als den eigentlichsten und tiefsten melodischen Impuls den Zug bewegender Kraft in ihr” (Kurth 1917, 11).*

<sup>5</sup> Kandinsky: *“In fact, no materializing of external forms expresses the content of a work of painting but, rather, the forces = tensions which are alive within it” (Kandinsky 1947, 33).*

<sup>6</sup> Elsewhere Langer writes: *“tension and resolution are the basic conceptions in all of them (the arts)” (1967, 158).*

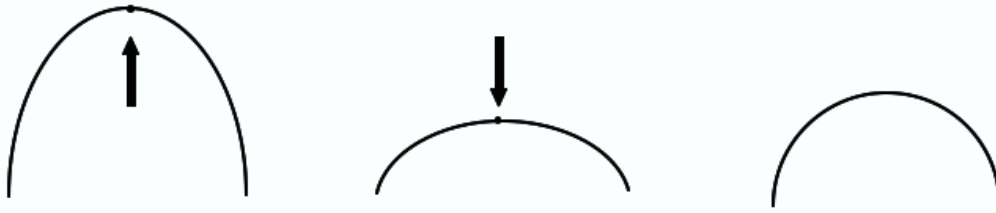


Figure 1. Curve with a penetrative extremum. — Curve with a compressive extremum.  
— Part of a circle.

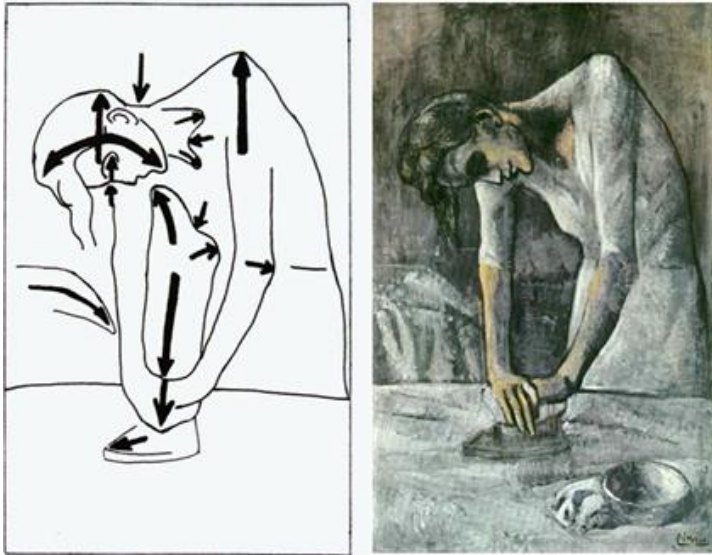
Both Arnheim and Leyton hold that pictorial tension results from the deviation from an initial balanced position or the deformation of an initial balanced form (Arnheim, 1982a, 428; Leyton 2006, 11). The tension of straight lines (either explicitly drawn lines or implied axes) is normally caused by their deviation from the horizontal or vertical positions, which are perceived as positions of rest (that is why the canvas frame which marks the orthogonal directions plays such an important role in paintings).<sup>7</sup> This type of tension can be called tension through dislocation. The tension of curves on the other hand (either explicitly drawn lines or implied axes) – and this is one of Leyton’s key findings – normally results from the variation of curvature (curvature = degree of bend). This makes them appear to deviate from the circle, which due to its unvarying curvature is perceived to represent absolute rest and balance. Depending on whether the curve bends out or bends in from the circle, it evokes the sense of penetration or compression (of the circle) in the beholder [Figure 1] (Leyton 2006, 46). Leyton postulates further that the tension axis of a curve always leads to its extremum (maximum or minimum).<sup>8</sup> The tension of curves can be called tension through deformation.



Figures 2 and 3. Jean Auguste Dominique Ingres, *The Source*, 1856. Musée d'Orsay, Paris.

<sup>7</sup> Interestingly, I found the following comment regarding Classical art by Heinrich Wölfflin: “...immer ist das Bild von dem Gegensatz des Senkrechten und des Waagrechten durchwaltet. An der reinen Urform werden alle Abweichungen gemessen“ (Wölfflin 1921, 135).

<sup>8</sup> The tensions of color and illumination will not be considered here.



Figures 4 and 5.  
Pablo Picasso, Woman Ironing,  
1904. The Solomon R.  
Guggenheim Museum, New York.

Figure 2 (Arnheim 1982a, 155) is a diagram which illustrates the tensional structure of Ingre's painting La Source [Figure 3], in which the tension of straight lines, i.e. the girl's swinging bodily axes, plays a major part (154-157). Figure 4 (Leyton 1992, 483) is a diagram which illustrates the tensional structure of Picasso's painting Woman Ironing [Figure 5], in which the tension of curves, formed by the woman's bodily contours, plays a major part.

Such diagrams not only show the directions of the pictorial tensions, but also their different strength (i.e. the degree of deviation from the base of departure). Moreover, they allow us to see how these individual tensions are connected with each other to generate an internal change of rhythm: the continuous changes both of tempo (i.e. how fast or slow the tensions change their direction and strength) and of distance (i.e. how the spaces between the individual axes of tension are divided) are made apparent. Just as it is possible to abstract the structure of consciousness from its content, so the same is possible in the analysis of paintings. The tension diagram defines the structure of a painting and makes it clear that it is not merely a juxtaposition of objects, but a tensional and relational continuum.

### 5. Pictorial Tensions as Symbols of the Tensions of Human Consciousness

It was shown that paintings, just like music, exhibit a structural similarity to human consciousness, in the sense that they too are composed of tensions and their variations. Moreover, pictorial tensions are defined by exactly the same parameters as the tensions of consciousness, namely direction, intensity and rhythm. Thanks to this, paintings are capable of depicting the complex dynamics of consciousness, which can be defined by language only in broad categories. This will be illustrated by the analysis of two paintings.

The first painting is the above-mentioned Woman Ironing, which has been analyzed by Leyton in detail. It shows a skinny woman in a pitiful interior who looks so exhausted that she has to struggle with such a simple task as ironing (480). Apart from this obvious narrative content, however, there are more subtle meanings conveyed through the formal

composition of the painting (Fig.4), which according to Leyton is dominated by two pairs of tensional contrast:

1. The contrast between the downward drooping curve of her neck, whose dynamic continues all the way down the length of her arms until it ends in her fingers, expressing the woman's exhaustion, and the upward thrusting curve of her shoulder, which expresses her will to overcome her exhaustion.
2. The contrast between the outward pushing curve of the shoulder, which symbolizes the woman's struggle against the environment and the equally strong inward pushing curve of her armpit, which symbolizes the force of the environment directed against her. Leyton notes that the shapes of these two curves are mirror-images of each other, which in turn hints at the futility of the woman's struggle: in the same way she fights against the world, in the same way it fights back against her (485-87).

It emerges from these two analyses that an important part of the meaning of a painting, if not even the bulk of it, is carried by its structure of tensions. These visual tensions appeal directly to the tensions of our mind, activate in us the sense of "exhausted drooping," "defiant thrusting," "painful down-dragging" or "steadfast standing", as was the case in the above mentioned two paintings. Moreover, they give our mental tensions, which otherwise are only vaguely perceived, a concrete form, a clearly defined structure. Thus paintings, which on the one hand certainly illustrate a situation or story of the outside world, become on the other hand direct reflections or embodiments of the dynamics of our inner life. It is for this reason Langer states that art symbolizes our feeling, that it subjectifies the objective reality and objectifies our subjective reality at once (1957b, 74).

## References

- Arnheim, Rudolf (1982a), *Art and Visual Perception*, Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- (1982b), *The Power of the Center – A Study of Composition in the Visual Arts*, Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Baldini, Nicoletta (2005), *Raphael*, New York: Rizzoli.
- Damasio Antonio R. (2002), *Ich fühle, also bin ich – Die Entschlüsselung des Bewusstseins*, München: Ullstein Heyne List GmbH & Co. KG.
- Kandinsky, Wassily (1947), *Point and Line to Plane*, New York: The Solomon R. Guggenheim Foundation.
- Kurth, Ernst (1917), *Grundlagen des linearen Kontrapunktes – Einführung in Stil und Technik von Bachs melodischer Polyphonie*, Bern: Akademische Buchhandlung von Max Drechsel.
- Langer, Susanne K. (1953), *Feeling and Form - A Theory of Art*, New York: Charles Scribner's Sons.

- (1957a), *Philosophy in a New Key – A Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- (1957b), *Problems of Art – Ten Philosophical Lectures*, New York: Charles Scribner's Sons.
- (1967), *Mind: An Essay on Human Feeling, Volume I*, Baltimore: The Johns Hopkins Press.
- Leyton, Michael (1992), *Symmetry, Causality, Mind*, Cambridge & London: The MIT Press.
- (2006), *The Structure of Paintings*, Wien, New York: Springer-Verlag.
- Stern, Daniel N. (1985), *The Interpersonal World of the Infant – A View from Psychoanalysis and Developmental Psychology*, New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- (2004), *The Present Moment in Psychotherapy and Everyday Life*, New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- (2010), *Forms of Vitality – Exploring Dynamic Experience in Psychology, the Arts, Psychotherapy and Development*, New York: Oxford University Press.
- Wölfflin, Heinrich (1921), *Kunstgeschichtliche Grundbegriffe – Das Problem der Stilentwicklung in der Neueren Kunst*, München: Hugo Bruckman Verlag.



Jacques Derrida,

## **“Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences”<sup>1</sup> (1970)**

Perhaps something has occurred in the history of the concept of structure that could be called an “event,” if this loaded word did not entail a meaning which it is precisely the function of structural—or structurality—thought to reduce or to suspect. But let me use the term “event” anyway, employing it with caution and as if in quotation marks. In this sense, this event will have the exterior form of a rupture and a redoubling.

It would be easy enough to show that the concept of structure and even the word “structure” itself are as old as the *epistémé*—that is to say, as old as western science and western philosophy—and that their roots thrust deep into the soil of ordinary language, into whose deepest recesses the *epistémé* plunges to gather them together once more, making them part of itself in a metaphorical displacement. Nevertheless, up until the event which I wish to mark out and define, structure—or rather the structurality of structure—although it has always been involved, has always been neutralized or reduced, and this by a process of giving it a center or referring it to a point of presence, a fixed origin. The function of this center was not only to orient; balance, and organize the structure—one cannot in fact conceive of an unorganized structure—but above all to make sure that the organizing principle of the structure would limit what we might call the freeplay of the structure. No doubt that by orienting and organizing the coherence of the system, the center of a structure permits the freeplay of its elements inside the total form. And even today the notion of a structure lacking any center represents the unthinkable itself.

Nevertheless, the center also closes off the freeplay it opens up and makes possible. Qua center, it is the point at which the substitution of contents, elements, or terms is no longer possible. At the center, the permutation or the transformation of elements (which may of course be structures enclosed within a structure) is forbidden. At least this permutation has always remained interdicted<sup>2</sup> (I use this word deliberately). Thus it has always been thought that the center, which is by definition unique, constituted that very thing within a structure which governs the structure, while escaping structurality. This is why classical thought concerning structure could say that the center is, paradoxically, within the structure and outside it. The center is at the center of the totality, and yet, since the center does not belong to the totality (is not part of the totality), the totality has its center elsewhere. The center is not the center. The concept of centered structure—although it represents coherence itself, the condition of the *epistémé* as philosophy or science—is contradictorily coherent. And, as always, coherence in contradiction expresses the force of a desire.

The concept of centered structure is in fact the concept of a freeplay based on a fundamental ground, a freeplay which is constituted upon a fundamental immobility and a

reassuring certitude, which is itself beyond the reach of the freeplay. With this certitude anxiety can be mastered, for anxiety is invariably the result of a certain mode of being implicated in the game, of being caught by the game, of being as it were from the very beginning at stake in the game.<sup>3</sup> From the basis of what we therefore call the center (and which, because it can be either inside or outside, is as readily called the origin as the end, as readily arché as telos), the repetitions, the substitutions, the transformations, and the permutations are always taken from a history of meaning [sens]—that is, a history, period—whose origin may always be revealed or whose end may always be anticipated in the form of presence. This is why one could perhaps say that the movement of any archeology, like that of any eschatology, is an accomplice of this reduction of the structurality of structure and always attempts to conceive of structure from the basis of a full presence which is out of play.

If this is so, the whole history of the concept of structure, before the rupture I spoke of, must be thought of as a series of substitutions of center for center, as a linked chain of determinations of the center. Successively, and in a regulated fashion, the center receives different forms or names. The history of metaphysics, like the history of the West, is the history of these metaphors and metonymies. Its matrix—if you will pardon me for demonstrating so little and for being so elliptical in order to bring me more quickly to my principal theme—is the determination of being as presence in all the senses of this word. It would be possible to show that all the names related to fundamentals, to principles, or to the center have always designated the constant of a presence—*eidōs*, arché, telos, *energeia*, *ousia* (essence, existence, substance, subject) *aletheia*, transcendentality, consciousness, or conscience, God, man, and so forth.

The event I called a rupture, the disruption I alluded to at the beginning of this paper, would presumably have come about when the structurality of structure had to begin to be thought, that is to say, repeated, and this is why I said that this disruption was repetition in all of the senses of this word. From then on it became necessary to think the law which governed, as it were, the desire for the center in the constitution of structure and the process of signification prescribing its displacements and its substitutions for this law of the central presence—but a central presence which was never itself, which has always already been transported outside itself in its surrogate. The surrogate does not substitute itself for anything which has somehow preexisted it. From then on it was probably necessary to begin to think that there was no center, that the center would not be thought in the form of a being-present, that the center had no natural locus, that it was not a fixed locus but a function, a sort of non-locus in which an infinite number of sign-substitutions came into play. This moment was that in which language invaded the universal problematic; that in which, in the absence of a center or origin, everything became discourse—provided we can agree on this word—that is to say, when everything became a system where the central signified, the original or transcendental signified, is never absolutely present outside a system of differences. The absence of the transcendental signified extends the domain and the interplay of signification *ad infinitum*.

Where and how does this decentering, this notion of the structurality of structure, occur? It would be somewhat naive to refer to an event, a doctrine, or an author in order to designate this occurrence. It is no doubt part of the totality of an era, our own, but still it has

already begun to proclaim itself and begun to work. Nevertheless, if I wished to give some sort of indication by choosing one or two “names,” and by recalling those authors in whose discourses this occurrence has most nearly maintained its most radical formulation, I would probably cite the Nietzschean critique of metaphysics, the critique of the concepts of being and truth, for which were substituted the concepts of play, interpretation, and sign (sign without truth present); the Freudian critique of self-presence, that is, the critique of consciousness, subject, of self-identity and of self-proximity or self-possession; and, more radically, the Heideggerian destruction of metaphysics, of onto-theology, of the determination of being as presence. But all these destructive discourses and all their analogues are trapped in a sort of circle. This circle is unique. It describes the form of the relationship between the history of metaphysics and the destruction of the history of metaphysics. There is no sense in doing without the concepts of metaphysics in order to attack metaphysics.

We have no language—no syntax and no lexicon—which is alien to this history; we cannot utter a single destructive proposition which has not already slipped into the form, the logic, and the implicit postulations of precisely what it seeks to contest. To pick out one example from many: the metaphysics of presence is attacked with the help of the concept of the sign. But from the moment anyone wishes this to show, as I suggested a moment ago, that there is no transcendental or privileged signified and that the domain or the interplay of signification has, henceforth, no limit, he ought to extend his refusal to the concept and to the word sign itself—which is precisely what cannot be done. For the signification “sign” has always been comprehended and determined, in its sense, as sign-of, signifier referring to a signified, signifier different from its signified. If one erases the radical difference between signifier and signified, it is the word signifier itself which ought to be abandoned as a metaphysical concept.

When Lévi-Strauss says in the preface to “The Raw and the Cooked”<sup>4</sup> that he has “sought to transcend the opposition between the sensible and the intelligible by placing [himself] from the very beginning at the level of signs,” the necessity, the force, and the legitimacy of his act cannot make us forget that the concept of the sign cannot in itself surpass or bypass this opposition between the sensible and the intelligible. The concept of the sign is determined by this opposition: through and throughout the totality of its history and by its system. But we cannot do without the concept of the sign, we cannot give up this metaphysical complicity without also giving up the critique we are directing against this complicity, without the risk of erasing difference [altogether] in the self-identity of a signified reducing into itself its signifier, or, what amounts to the same thing, simply expelling it outside itself. For there are two heterogeneous ways of erasing the difference between the signifier and the signified: one, the classic way, consists in reducing or deriving the signifier, that is to say, ultimately in submitting the sign to thought; the other, the one we are using here against the first one, consists in putting into question the system in which the preceding reduction functioned: first and foremost, the opposition between the sensible and the intelligible.

The paradox is that the metaphysical reduction of the sign needed the opposition it was reducing. The opposition is part of the system, along with the reduction. And what I am saying here about the sign can be extended to all the concepts and all the sentences of metaphysics, in particular to the discourse on “structure.” But there are many ways of being caught in this circle. They are all more or less naive, more or less empirical, more or less systematic, more or less close to the formulation or even to the formalization of this circle. It is these differences which explain the multiplicity of destructive discourses and the disagreement between those who make them. It was within concepts inherited from metaphysics that Nietzsche, Freud, and Heidegger worked, for example.

Since these concepts are not elements or atoms and since they are taken from a syntax and a system, every particular borrowing drags along with it the whole of metaphysics. This is what allows these destroyers to destroy each other reciprocally—for example, Heidegger considering Nietzsche, with as much lucidity and rigor as bad faith and misconstruction, as the last metaphysician, the last “Platonist.” One could do the same for Heidegger himself, for Freud, or for a number of others. And today no exercise is more widespread.

What is the relevance of this formal schema when we turn to what are called the “human sciences”? One of them perhaps occupies a privileged place—ethnology. One can in fact assume that ethnology could have been born as a science only at the moment when a de-centering had come about: at the moment when European culture—and, in consequence, the history of metaphysics and of its concepts—had been dislocated, driven from its locus, and forced to stop considering itself as the culture of reference. This moment is not first and foremost a moment of philosophical or scientific discourse, it is also a moment which is political, economic, technical, and so forth. One can say in total assurance that there is nothing fortuitous about the fact that the critique of ethnocentrism—the very condition of ethnology—should be systematically and historically contemporaneous with the destruction of the history of metaphysics. Both belong to a single and same era.

Ethnology—like any science—comes about within the element of discourse. And it is primarily a European science employing traditional concepts, however much of it may struggle against them. Consequently, whether he wants to or not—and this does not depend on a decision on his part—the ethnologist accepts into his discourse the premises of ethnocentrism at the very moment when he is employed in denouncing them. This necessity is irreducible; it is not a historical contingency. We ought to consider very carefully all its implications. But if nobody can escape this necessity, and if no one is therefore responsible for giving in to it, however little, this does not mean that all the ways of giving in to it are of an equal pertinence.

The quality and the fecundity of a discourse are perhaps measured by the critical rigor with which this relationship to the history of metaphysics and to inherited concepts is thought. Here it is a question of a critical relationship to the language of the human sciences and a question of a critical responsibility of the discourse. It is a question of putting expressly and systematically the problem of the status of a discourse which borrows from a heritage the

resources necessary for the deconstruction of that heritage itself. A problem of economy and strategy.

If I now go on to employ an examination of the texts of [the anthropologist Claude] Lévi-Strauss as an example, it is not only because of the privilege accorded to ethnology among the human sciences, nor yet because the thought of Lévi-Strauss weighs heavily on the contemporary theoretical situation. It is above all because a certain choice has made itself evident in the work of Lévi-Strauss and because a certain doctrine has been elaborated there, and precisely in a more or less explicit manner, in relation to this critique of language and to this critical language in the human sciences.

In order to follow this movement in the text of Lévi-Strauss, let me choose as one guiding thread among others the opposition between nature and culture. In spite of all its rejuvenations and its disguises, this opposition is congenital to philosophy. It is even older than Plato. It is at least as old as the Sophists. Since the statement of the opposition—*physis/nomos*, *physis/techné*—it has been passed on to us by a whole historical chain which opposes “nature” to the law, to education, to art, to technics—and also to liberty, to the arbitrary, to history, to society, to the mind, and so on. From the beginnings of his quest and from his first book, *The Elementary Structures of Kinship*,<sup>5</sup> Lévi-Strauss has felt at one and the same time the necessity of utilizing this opposition and the impossibility of making it acceptable. In the *Elementary Structures*, he begins from this axiom or definition: that belongs to nature which is universal and spontaneous, not depending on any particular culture or on any determinate norm. That belongs to culture, on the other hand, which depends on a system of norms regulating society and is therefore capable of varying from one social structure to another. These two definitions are of the traditional type. But, in the very first pages of the *Elementary Structures*, Lévi-Strauss, who has begun to give these concepts an acceptable standing, encounters what he calls a scandal, that is to say, something which no longer tolerates the nature/culture opposition he has accepted and which seems to require at one and the same time the predicates of nature and those of culture. This scandal is the incest prohibition. The incest prohibition is universal; in this sense one could call it natural. But it is also a prohibition, a system of norms and interdicts; in this sense one could call it cultural.

Let us assume therefore that everything universal in man derives from the order of nature and is characterized by spontaneity, that everything which is subject to a norm belongs to culture and presents the attributes of the relative and the particular. We then find ourselves confronted by a fact, or rather an ensemble of facts, which, in the light of the preceding definitions, is not far from appearing as a scandal: the prohibition of incest presents without the least equivocation, and indissolubly linked together, the two characteristics in which we recognized the contradictory attributes of two exclusive orders. The prohibition of incest constitutes a rule, but a rule, alone of all the social rules, which possesses at the same time a universal character (9).

Obviously there is no scandal except in the interior of a system of concepts sanctioning the difference between nature and culture. In beginning his work with the factum of the incest prohibition, Lévi-Strauss thus puts himself in a position entailing that this

difference, which has always been assumed to be self-evident, becomes obliterated or disputed. For, from the moment that the incest prohibition can no longer be conceived within the nature/culture opposition, it can no longer be said that it is a scandalous fact, a nucleus of opacity within a network of transparent significations. The incest-prohibition is no longer scandal one meets with or comes up against in the domain of traditional concepts; it is something which escapes these concepts and certainly precedes them—probably as the condition of their possibility. It could perhaps be said that the whole of philosophical conceptualization, systematically relating itself to the nature/culture opposition, is designed to leave in the domain of the unthinkable the very thing that makes this conceptualization possible: the origin of the prohibition of incest.

I have dealt too cursorily with this example, only one among so many others, but the example nevertheless reveals that language bears within itself the necessity of its own critique. This critique may be undertaken along two “tracks, in two “manners.” Once the limit of nature/culture opposition makes itself felt, one might want to question systematically and rigorously the history of these concepts. This is a first action. Such a systematic and historic questioning would be neither a philological nor a philosophical action in the classic sense of these words. Concerning oneself with the founding concepts of the whole history of philosophy, de-constituting them, is not to undertake the task of the philologist or of the classic historian of philosophy. In spite of appearances, it is probably the most daring way of making the beginnings of a step outside of philosophy. The step “outside philosophy” is much more difficult to conceive than is generally imagined by those who think they made it long ago with cavalier ease, and who are in general swallowed up in metaphysics by the whole body of the discourse that they claim to have disengaged from it.

In order to avoid the possibly sterilizing effect of the first way, the other choice—which I feel corresponds more nearly to the way chosen by Lévi-Strauss—consists in conserving in the field of empirical discovery all these old concepts, while at the same time exposing here and there their limits, treating them as tools which can still be of use. No longer is any truth-value attributed to them; there is a readiness to abandon them if necessary if other instruments should appear more useful. In the meantime, their relative efficacy is exploited, and they are employed to destroy the old machinery to which they belong and of which they themselves are pieces. Thus it is that the language of the human sciences criticizes itself. Lévi-Strauss thinks that in this way he can separate method from truth, the instruments of the method and the objective significations aimed at by it. One could almost say that this is the primary affirmation of Lévi-Strauss; in any event, the first words of the *Elementary Structures* are: “One begins to understand that the distinction between state of nature and state of society (we would be more apt to say today: state of nature and state of culture), while lacking any acceptable historical signification, presents a value which fully justifies its use by modern sociology: its value as a methodological instrument.”

Lévi-Strauss will always remain faithful to this double intention: to preserve as an instrument that whose truth-value he criticizes. On the one hand, he will continue in effect to contest the value of the nature/culture opposition. More than thirteen years after the *Elementary Structures*, *The Savage Minds*<sup>6</sup> faithfully echoes the text I have just quoted: “The

opposition between nature and culture which I have previously insisted on seems today to offer value which is above all methodological.” And this methodological value is not affected by its “ontological” non-value (as could be said, if this notion were not suspect here): “It would not be enough to have absorbed particular humanities into a general humanity; this first enterprise prepares the way for others ... which belong to the natural and exact sciences: to reintegrate culture into nature, and finally, to reintegrate life into the totality of its physiochemical conditions” (327).

On the other hand, still in *The Savage Mind*, he presents as what he calls bricolage<sup>7</sup> which might be called the discourse of this method. The bricoleur, says Lévi-Strauss, is someone who uses “the means at hand,” that is, the instruments he finds at his disposition around him, those which are already there, which had not been especially conceived with an eye to the operation for which they are to be used and to which one tries by trial and error to adapt them, not hesitating to change them whenever it appears necessary, or to try several of them at once, even if their form and their origin are heterogeneous—and so forth. There is therefore a critique of language in the form of bricolage, and it has even been possible to say that bricolage is the critical language itself. I am thinking in particular of the article by G. Genette, “Structuralisme et Critique littéraire,” published in homage to Lévi-Strauss in a special issue of *L’Arc* (no. 26, 1965), where it is stated that the analysis of bricolage could “be applied almost word for word” to criticism, and especially to “literary criticism.”

If one calls bricolage the necessity of borrowing one's concepts from the text of a heritage which is more or less coherent or ruined, it must be said that every discourse is bricoleur. The engineer, whom Lévi-Strauss opposes to the bricoleur, should be the one to construct the totality of his language, syntax, and lexicon. In this sense the engineer is a myth. A subject who would supposedly be the absolute origin of his own discourse and would supposedly construct it “out of nothing,” “out of whole cloth,” would be the creator of the *verbe*, the *verbe* itself. The notion of the engineer who had supposedly broken with all forms of bricolage is therefore a theological idea; and since Lévi-Strauss tells us elsewhere that bricolage is mythopoetic, the odds are that the engineer is a myth produced by the bricoleur. From the moment that we cease to believe in such an engineer and in a discourse breaking with the received historical discourse, as soon as it is admitted that every finite discourse is bound by a certain bricolage, and that the engineer and the scientist are also species of bricoleurs then the very idea of bricolage is menaced and the difference in which it took on its meaning decomposes. This brings out the second thread which might guide us in what is being unraveled here.

Lévi-Strauss describes bricolage not only as an intellectual activity but also as a mythopoetical activity. One reads in *The Savage Mind*, “Like bricolage on the technical level, mythical reflection can attain brilliant and unforeseen results on the intellectual level. Reciprocally, the mythopoetical character of bricolage has often been noted”. But the remarkable endeavor of Lévi-Strauss is not simply to put forward, notably in the most recent of his investigations, a structural science or knowledge of myths and of mythological activity. His endeavor also appears—I would say almost from the first in the status which he accords to his own discourse, on myths, to what he calls his “mythologicals” It is here that his

discourse on the myth reflects on itself and criticizes itself. And this moment, this critical period, is evidently of concern to all the languages which share the field of the human sciences. What does Lévi-Strauss say of his “mythologicals”? It is here that we rediscover the mythopoetical virtue (power) of bricolage. In effect, what appears most fascinating in this critical search for a new status of the discourse is the stated abandonment of all reference to a center, to a subject, to a privileged reference, to an origin, or to an absolute arché. The theme of this decentering could be followed throughout the “Overture” to his last book, *The Raw and the Cooked*. I shall simply remark on a few key points.

- 1) From the very start, Lévi-Strauss recognizes that the Bororo myth which he employs in the book as the “reference-myth” does not merit this name and this treatment. The name is specious and the use of the myth improper. This myth deserves no more than any other its referential privilege:

In fact the Bororo myth which will from now on be designated by the name reference-myth is, as I shall try to show, nothing other than a more or less forced transformation of other myths originating either in the same society or in societies more-or less far removed. It would therefore have been legitimate to choose as my point of departure any representative of the group whatsoever. From this point of view, the interest of the reference-myth does not depend on its typical character, but rather on its irregular position in the midst of a group .

- 2) There is no unity or absolute source of the myth. The focus or the source of the myth are always shadows and virtualities which are elusive, unactualizable, and nonexistent in the first place. Everything begins with the structure, the configuration, the relationship. The discourse on this acentric structure, the myth, that is, cannot itself have an absolute subject or an absolute center.

In order not to short change the form and the movement of the myth, that violence which consists in centering a language which is describing an acentric structure must be avoided. In this context, therefore it is necessary to forego scientific or philosophical discourse, to renounce the episteme which absolutely requires, which is the absolute requirement that we go back to the source, to the center, to the founding basis, to the principle, and so on. In opposition to epistémic discourse, structural discourse on myths—mythological discourse—must itself be mythomorphic. It must have the form of that of which it speaks. This is what Lévi-Strauss says in *The Raw and the Cooked*, from which I would now like to quote a long and remarkable passage:

In effect the study of myths poses a methodological problem by the fact that it cannot conform to the Cartesian principle of dividing the difficulty into as many parts as are necessary to resolve. There exists no veritable end or term to mythical analysis, no secret unity which could be grasped at the end of the work of decomposition. The themes duplicate themselves to infinity. When we think we have disentangled them from each other and can hold them separate, it is only to realize that they are joining together again, in response to the attraction of unforeseen affinities. In consequence, the unity of the myth is only tendential and projective; it never reflects a state or a moment of the myth. An imaginary phenomenon implied by the endeavor to interpret, its role is to give a synthetic form to the myth and to



impede its dissolution into the confusion of contraries. It could therefore be said that the science or knowledge of myths is an anaclastic, taking this ancient term in the widest sense authorized by its etymology, a science which admits into its definition the study of the reflected rays along with that of the broken ones. But, unlike philosophical reflection, which claims to go all the way back to its source, the reflections in question here concern rays without any other than a virtual focus. ... In wanting to imitate the spontaneous movement of mythical thought, my enterprise, itself too brief and too long, has had to yield to its demands and respect its rhythm. Thus is this book, on myths itself and in its own way, a myth.

This statement is repeated a little farther on : “Since myths themselves rest on second-order codes (the first-order codes being those in which language consists), this book thus offers the rough draft of a third-order code, destined to insure the reciprocal possibility of translation of several myths. This is why it would not be wrong to consider it a myth: the myth of mythology, as it were.” It is by this absence of any real and fixed center of the mythical or mythological discourse that the musical model chosen by Lévi-Strauss for the composition of his book is apparently justified. The absence of a center is here the absence of a subject and the absence of an author: “The myth and the musical work thus appear as orchestra conductors whose listeners are the silent performers. If it be asked where the real focus of the work is to be found, it must be replied that its determination is impossible. Music and mythology bring man face to face with virtual objects whose shadow alone is actual... Myths have no authors” .

Thus it is at this point that ethnographic bricolage deliberately assumes its mythopoetic function. But by the same token, this function makes the philosophical or epistemological requirement of a center appear as mythological, that is to say, as a historical illusion.

Nevertheless, even if one yields to the necessity of what Lévi-Strauss has done, one cannot ignore its risks. If the mythological is mythomorphic, are all discourses on myths equivalent? Shall we have to abandon any epistemological requirement which permits us to distinguish between several qualities of discourse on the myth? A classic question, but inevitable. We cannot reply-and I do not believe Lévi-Strauss replies to it-as long as the problem of the relationships between the philosopheme or the theorem, on the one hand, and the mytheme or the mythopoem(e), on the other, has not been expressly posed. This is no small problem. For lack of expressly posing this problem, we condemn ourselves to transforming the claimed transgression of philosophy into an unperceived fault in the interior of the philosophical field. Empiricism would be the genus of which these faults would always be the species. Trans-philosophical concepts would be transformed into philosophical naivetes. One could give many examples to demonstrate this risk: the concepts of sign, history, truth, and so forth. What I want to emphasize is simply that the passage beyond philosophy does not consist in turning the page of philosophy (which usually comes down to philosophizing badly), but in continuing to read philosophers in a certain way.

The risk I am speaking of is always assumed by Lévi-Strauss and it is the very price of his endeavor. I have said that empiricism is the matrix of all the faults menacing a

discourse which continues, as with Lévi-Strauss in particular, to elect to be scientific. If we wanted to pose the problem of empiricism and bricolage in depth, we would probably end up very quickly with a number of propositions absolutely contradictory in relation to the status of discourse in structural ethnography. On the one hand, structuralism justly claims to be the critique of empiricism. But at the same time there is not a single book or study by Lévi-Strauss which does not offer itself as an empirical essay which can always be completed or invalidated by new information. The structural schemata are always proposed as hypotheses resulting from a finite quantity of information and which are subjected to the proof of experience. Numerous texts could be used to demonstrate this double postulation. Let us turn once again to the “Overture” of *The Raw and the Cooked*, where it seems clear that if this postulation is double, it is because it is a question here of a language on language:

Critics who might take me to task for not having begun by making an exhaustive inventory of South American myths before analyzing them would be making a serious mistake about the nature and the role of these documents. The totality of the myths of a people is of the order of the discourse. Provided that this people does not become physically or morally extinct, this totality is never closed. Such a criticism would therefore be equivalent to reproaching a linguist with writing the grammar of a language without having recorded the totality of the words which have been uttered since that language came into existence and without knowing the verbal exchanges which will take place as long as the language continues to exist. Experience proves that an absurdly small number of sentences ... allows the linguist to elaborate a grammar of the language he is studying. And even a partial grammar or an outline of a grammar represents valuable acquisitions in the case of unknown languages. Syntax does not wait until it has been possible to enumerate a theoretically unlimited series of events before becoming manifest, because syntax consists in the body of rules which presides over the generation of these events. And it is precisely a syntax of South American mythology that I wanted to outline. Should new texts appear to enrich the mythical discourse, then this will provide an opportunity to check or modify the way in which certain grammatical laws have been formulated, an opportunity to discard certain of them and an opportunity to discover new ones. But in no instance can the requirement of a total mythical discourse be raised as an objection. For we have just seen that such a requirement has no meaning (15-16).

Totalization is therefore defined at one time as useless, at another time as impossible. This is no doubt the result of the fact that there are two ways of conceiving the limit of totalization. And I assert once again that these two determinations coexist implicitly in the discourses of Lévi-Strauss. Totalization can be judged impossible in the classical style: one then refers to the empirical endeavor of a subject or of a finite discourse in a vain and breathless quest of an infinite richness which it can never master. There is too much, more than one can say. But nontotalization can also be determined in another way: not from the standpoint of the concept of finitude as assigning us to an empirical view, but from the standpoint of the concept of freeplay. If totalization no longer has any meaning, it is not because the infinity of a field cannot be covered by a finite glance or a finite discourse, but

because the nature of the field—that is, language and a finite language—excludes totalization.

This field is in fact that of freeplay, that is to say, a field of infinite substitutions in the closure of a finite ensemble. This field permits these infinite substitutions only because it is finite, that is to say, because instead of being an inexhaustible field, as in the classical hypothesis, instead of being too large, there is something missing from it: a center which arrests and founds the freeplay of substitutions. One could say rigorously using that word whose scandalous 'signification is always obliterated in French—that this movement of the freeplay, permitted by the lack, the absence of a center or origin, is the movement of supplementarity. One cannot determine the center, the sign which supplements<sup>9</sup> it, which takes its place in its absence—because this sign adds itself, occurs in addition, over and above, comes as a supplement.”<sup>10</sup>

The movement of signification adds something, which results in the fact that there is always more, but this addition is a floating one because it comes to perform a vicarious function, to supplement a lack on the part of the signified. Although Lévi-Strauss in his use of the word “supplementary” never emphasizes as I am doing here the two directions of meaning which are so strangely compounded within it, it is not by chance that he uses this word twice in his “Introduction to the Work of Marcel Mauss,”<sup>11</sup> at the point where he is speaking of the “superabundance of signifier, in relation to the signifieds to which this superabundance can refer”:

In his endeavor to understand the world, man therefore always has at his disposition a surplus of signification (which he portions out amongst things according to the laws of symbolic thought—which it is the task of ethnologists and linguists to study). This distribution of a supplementary allowance [*ration supplémentaire*]—if it is permissible to put it that way—is absolutely necessary in order that on the whole the available signifier and the signified it aims at may remain in the relationship of complementarity which is the very condition of the use of symbolic thought (xlix). (It could no doubt be demonstrated that this *ration supplémentaire* of signification is the origin of the ratio itself.) The word reappears a little farther on, after Lévi-Strauss has mentioned “this floating signifier, which is the servitude of all finite thought”:

In other words—and taking as our guide Mauss's precept that all social phenomena can be assimilated to language—we see in *mana*, *Wakau*, *oranda* and other notions of the same type, the conscious expression of a semantic function, whose role it is to permit symbolic thought to operate in spite of the contradiction which is proper to it. In this way are explained the apparently insoluble antinomies attached to this notion.... At one and the same time force and action, quality and state, substantive and verb; abstract and concrete, omnipresent and localized—*mana* is in effect all these things. But it is not precisely because it is none of these things that *mana* is a simple form, or more exactly, a symbol in the pure state, and therefore capable of becoming charged with any sort of symbolic content whatever? In the system of symbols constituted by all cosmologies, *mana* would simply be a *valeur symbolique zero*, that is to say, a sign marking the necessity of a symbolic content supplementary [*my italics*]

to that with which the signified is already loaded, but which can take on any value required, provided only that this value still remains part of the available reserve and is not, as phonologists put it, a group-term.

Lévi-Strauss adds the note:

Linguists have already been led to formulate hypotheses of this type. For example: “A zero phoneme is opposed to all the other phonemes in French in that it entails no differential characters and no constant phonetic value. On the contrary, the proper function of the zero phoneme is to be opposed to phoneme absence.” (R. Jakobson and J. Lutz, “Notes on the French Phonemic Pattern,” *Word*, vol. 5, no. 2 [August 1949], p. 155). Similarly, if we schematize the conception I am proposing here, it could almost be said that the function of notions like *mana* is to be opposed to the absence of signification, without entailing by itself any particular signification (1 and note).

The superabundance of the signifier, its supplementary character, is thus the result of a finitude, that is to say, the result of a lack which must be supplemented. It can now be understood why the concept of freeplay is important in Lévi-Strauss. His references to all sorts of games, notably to roulette, are very frequent, especially in his *Conversations*,<sup>12</sup> in *Race and History*,<sup>13</sup> and in *The Savage Mind*. This reference to the game or freeplay is always caught up in a tension.

It is in tension with history, first of all. This is a classical problem, objections to which are now well worn or used up. I shall simply indicate what seems to me the formality of the problem: by reducing history, Lévi-Strauss has treated as it deserves a concept which has always been in complicity with a teleological and eschatological metaphysics, in other words, paradoxically, in complicity with that philosophy of presence to which it was believed history could be opposed. The thematic of historicity, although it seems to be a somewhat late arrival in philosophy, has always been required by the determination of being as presence. With or without etymology, and in spite of the classic antagonism which opposes these significations throughout all of classical thought, it could be shown that the concept of episteme has always called forth that of *historia*, if history is always the unity of a becoming, as tradition of truth or development of science or knowledge oriented toward the appropriation of truth in presence and self-presence, toward knowledge in consciousness-of-self.<sup>14</sup>

History has always been conceived as the movement of a resumption of history, a diversion between two presences. But if it is legitimate to suspect this concept of history, there is a risk, if it is reduced without an express statement of the problem I am indicating here, of falling back into an ahistoricism of a classical type, that is to say, in a determinate moment of the history of metaphysics. Such is the algebraic formality of the problem as I see it. More concretely, in the work of Lévi-Strauss it must be recognized that the respect for structurality, for the internal originality of the structure, compels a neutralization of time and history. For example, the appearance of a new structure, of an original system, always comes about—and this is the very condition of its structural specificity—by a rupture with its past, its origin, and its cause. One can therefore describe what is peculiar to the structural organization

only by not taking into account, in the very moment of this description, its past conditions: by failing to pose the problem of the passage from one structure to another, by putting history into parentheses.

In this “structuralist” moment, the concepts of chance and discontinuity are indispensable. And Lévi-Strauss does in fact often appeal to them as he does, for instance, for that structure of structures, language, of which he says in the “Introduction to the Work of Marcel Mauss” that it “could only have been born in one fell swoop”: Whatever may have been the moment and the circumstances of its appearance in the scale of animal life, language could only have been born in one fell swoop.

Things could not have set about signifying progressively. Following a transformation the study of which is not the concern of the social sciences, but rather of biology and psychology, a crossing over came about from a stage where nothing had a meaning to another where everything possessed it (xlvi).

This standpoint does not prevent Lévi-Strauss from recognizing the slowness, the process of maturing, the continuous toil of factual transformations, history (for example, in *Race and History*). But, in accordance with an act which was also Rousseau's and Husserl's, he must “brush aside all the facts” at the moment when he wishes to recapture the specificity of a structure. Like Rousseau, he must always conceive of the origin of a new structure on the model of catastrophe—an overturning of nature in nature, a natural interruption of the natural sequence, a brushing aside of nature.

Besides the tension of freeplay with history, there is also tension of freeplay with presence. Freeplay is the disruption of presence. The presence of an element is always a signifying and substitutive reference inscribed in a system of differences and the movement of a chain. Freeplay is always an interplay of absence and presence, but if it is to be radically conceived, freeplay must be conceived of before the alternative of presence and absence; being must be conceived of as presence or absence beginning with the possibility of freeplay and not the other way around. If Lévi-Strauss, better than any other, has brought to light the freeplay of repetition and the repetition of freeplay, one no less perceives in his work a sort of ethic of presence, an ethic of nostalgia for origins, an ethic of archaic and natural innocence, of a purity of presence and self-presence in speech<sup>15</sup>--an ethic, nostalgia, and even remorse which he often presents as the motivation of the ethnological project when he moves toward archaic societies—exemplary societies in his eyes. These texts are well known.

As a turning toward the presence, lost or impossible, of the absent origin, this structuralist thematic of broken immediateness is thus the sad, negative, nostalgic, guilty, Rousseauist facet of the thinking of freeplay of which the Nietzschean affirmation—the joyous affirmation of the freeplay of the world and without truth, without origin, offered to an active interpretation— would be the other side. This affirmation then determines the non-center otherwise than as loss of the center. And it plays the game without security. For there is a sure freeplay: that which is limited to the substitution of given and existing, present, pieces. In absolute chance, affirmation also surrenders itself to genetic indetermination, to the seminal adventure of the trace. There are thus two interpretations of interpretation, of

structure, of sign, of freeplay. The one seeks to decipher, dreams of deciphering, a truth or an origin which is free from freeplay and from the order of the sign, and lives like an exile the necessity of interpretation.

The other, which is no longer turned toward the origin, affirms freeplay and tries to pass beyond man and humanism, the name man being the name of that being who, throughout the history of metaphysics or of onto-theology—in other words, through the history of all of his history—has dreamed of full presence, the reassuring foundation, the origin and the end of the game. The second interpretation of interpretation, to which Nietzsche showed us the way, does not seek in ethnography, as Lévi-Strauss wished, the “inspiration of a new humanism” (again from the “Introduction to the Work of Marcel Mauss”).

There are more than enough indications today to suggest we might perceive that these two interpretations of interpretation which are absolutely irreconcilable even if we live them simultaneously and reconcile them in an obscure economy-together share the field which we call, in such a problematic fashion, the human sciences.

For my part, although these two interpretations must acknowledge and accentuate their *différence* and define their irreducibility, I do not believe that today there is any question of choosing in the first place because here we are in a region (let's say, provisionally, a region of historicity) where the category of choice seems particularly trivial; and in the second, because we must first try to conceive of the common ground, and the difference of this irreducible difference.

Here there is a sort of question, call it historical, of which we are only glimpsing today the conception, the formation, the gestation, the labor. I employ these words, I admit, with a glance toward the business of childbearing-but also with a glance toward those who, in a company from which I do not exclude myself, turn their eyes away in the face of the as yet unnameable which is proclaiming itself and which can do so, as is necessary whenever a birth is in the offing, only under the species of the non-species, in the formless, mute, infant, and terrifying form of monstrosity.

## NOTES

1 “La Structure, le signe et le jeu dans le discours des sciences humaines.” The text which follows is a translation of the revised version of M. Derrida's communication. The word “jeu” is variously translated here as “play,” “interplay,” “game,” and “stake,” besides the normative translation “freeplay.” All footnotes to this article are additions by the translator.

2 Interdite: “forbidden,” “disconcerted,” “confounded,” “speechless.”

3 “. . . qui nait toujours d'une certaine maniere d'etre implique dans le jeu, d'etre pris au jeu, d'etre comme etre d'entree de jeu dans le jeu.”

4 *Le cru et le cuit* (Paris: Plon, 1964).

5 Les structures elementaires de la parente (Paris: Presses Universitaires de France, 1949).

6 La pensee sauvage (Paris: Plon, 1962).

7 A bricoleur is a jack-of-all-trades, someone who potters about with odds-and-ends, who puts things together out of bits and pieces.

8 Reprinted in: G. Genette, Figures (Paris: Editions du Seuil, 1966), p. 145.

9 The point being that the word, both in English and French, means “to supply a deficiency,” on the one hand, and “to supply something additional,” on the other.

10 “. . . ce signe s'ajoute, vient en sus, en supplement.”

11 “Introduction a l'oeuvre de Marcel Mauss,” In: Marcel Mauss, Sociologie et anthropologie (Paris: Presses Universitaires de France, 1950).

12 Presumably: G. Charbonnier, Entretiens avec Claude Lévi-Strauss (Paris: Plon-Julliard, 1961).

13 Race and History (Paris: UNESCO Publications, 1958).

14 “. . . l'unite d'un devenir, comme tradition de la verite dans la presence et la presence a soi, vers Is savoir dans la conscience de soi.”

15 “. . . de la presence e soi dans la parole.”

16 Tournee vers la presence, perdue ou impossible, de l'origine absente, cette thematique structuraliste de l'immediate rompie est donc la face triste, negative, nostalgique, coupable, rousseauiste, de la pense du jeu dont l'affirmation nietzscheenne, l'affirmation joyeuse du jeu du monde et de l'innocence du devenir, l'affirmation d'un monde de signes sans faute, sans verite, sans origine, offert A une interpretation active, serait l'autre face. Cette affirmation determine alors le non-centre autrement que comme perte du centre. Et elle joue sans securite. Car il y a un jeu stir: celui qui se limite a la substitution de pieces donnees et existantes, presenes. Dans le hasard absolu, l'affirmation se livre aussi a l'indetermination genetique, a l'aventure seminale de Is trace.”

17 From differer, in the sense of “to postpone,” “put off,” “defer.” Elsewhere Derrida uses the word as a synonym for the German Aufschub: “postponement,” and relates it to the central Freudian concepts of Verspa tung, Nachtraglichkeit, and to the “detours to death” of Beyond the Pleasure Principle by Sigmund Freud (Standard Edition, ed. James Strachey, vol. XIX, London, 1961), Chap. V

**FOTO KEGIATAN PRESENTASI HASIL PENELITIAN**  
**BAPPEDA KABUPATEN GUNUNGGKIDUL DIY**  
**JUMAT, 6 NOVEMBER 2015**















Tjipta Swasana dan karyanya lambang Dhaksinarga Bhumikarta. Foto: Bara

**WONOSARI, Kabarhandayani,-** Pak Tjipta Swasana, seorang abdi negara yang bersahaja, lahir di Desa Karangtengah Wonosari adalah pencipta Lambang Kabupaten Gunungkidul Dhaksinarga Bhumikarta.

Terlahir pada 2 Maret 1943 dengan nama lengkap tertulis dalam pola ejaan lama Tjipta Swasana. Ia menceritakan kisah perjalanan pembuatan lambang daerah tersebut. Pada tahun 1966, usianya masih tergolong pemuda 23 tahun, ia mulai

bekerja sebagai pegawai di Pemerintah Kabupaten (Dati II) Gunungkidul. Bupati Gunungkidul waktu itu dijabat KRT Djojodiningrat membentuk Panitia Sayembara Lambang Daerah dengan SK Bupati Nomor 80/5/IV/1967 tertanggal 3 Oktober 1967. Pak Tjip waktu itu masih menjadi pegawai baru Pemkab Gunungkidul. Ia tertarik mengikuti Sayembara Cipta Lambang Daerah tersebut. Sayembara itu dilaksanakan dalam waktu 2 bulan dan diikuti sekitar 40-an peserta.

Pak Tjip menuturkan, tak menyangka akan menjadi pemenang lomba sayembara lambang daerah tersebut. Sambil mengenang, ia menceritakan dulu memakai nama samaran “Aniek” saat mengikuti sayembara tersebut. Proses desain saat mengikuti sayembara tersebut, diakuinya juga membutuhkan konsentrasi penuh dan waktu yang lama juga. Ia menyadari penuh, membuat lambang daerah harus mampu menghadirkan pemaknaan yang dapat menggambarkan potensi dan suasana Kabupaten Gunungkidul dalam searik kertas gambar.

Keputusan pemenang sayembara lomba lambang daerah ditetapkan dengan Surat Keputusan DPR Gotong Royong Kabupaten Gunungkidul No.7/Kpts/1968 dan No 10/Kpts/1968 yang menetapkan Tjipta Swasana dengan nama samaran “Aniek” menjadi Pemenang Utama Sayembara Lambang Daerah Kabupaten Gunungkidul.

Sembari tersenyum, ia mengenang dengan penuh syukur, dulu menerima hadiah berupa uang tunai sebesar Rp 10.000,-. “Uang hadiah itu saya belikan 1 ekor kambing seharga Rp 5.000,- dan 1 setel jas. Jas-nya masih utuh dan saya simpan sampai sekarang,” ujarnya kepada Kabarhandayani.

Lebih lanjut, ia menuturkan, “Lambang daerah yang saya ciptakan memiliki inti **Dhaksina-Arga-Bhumi-Karta**. Dari bahasa Sanskerta yang berarti Bumi Gunung Selatan yang Subur.” Bila ditilik lebih jauh, lambang daerah Kabupaten Gunungkidul tersebut memang bercorak klasik dan abadi, mampu menggambarkan dan memuat segala potensi geografis, sumber daya alam.

Unsur selanjutnya, dalam lambang tersebut adalah penggambaran semangat, tekad dan cita-cita warga Gunungkidul dalam mengupayakan kesejahteraan dan keselarasan hidup, yang tercermin dalam pengingat harmonisasi dalam hidup, yaitu senantiasa ingat akan **Sangkan Paraning Dumadi**.

Arti dan makna lambang daerah Kabupaten Gunungkidul secara lengkap selanjutnya seperti yang dibakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebagaimana tertuang dalam Perda Nomor 1 Tahun 1968. Tersedia di [tautan ini](#). Lambang yang menjadi ciri khas Kabupaten Gunungkidul pada akhirnya dikenal luas oleh berbagai kalangan, karena menjadi penanda resmi berbagai hal-ihwal terkait dokumen dan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul serta wilayah Gunungkidul. Bahkan berbagai organisasi yang terkait dengan wilayah Gunungkidul pun memiliki logo atau lambang yang merupakan varian dari lambang resmi daerah ini.

Sebagai tanda penghargaan resmi atas karya cipta lambang daerah tersebut, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah memberikan Piagam Penghargaan kepada Tjipta Swasana pada 6 Maret 1993 dengan Surat Keputusan Bupati Nomor: 1/PH/KPH/GK/1993. Apresiasi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga diwujudkan dalam pemberian cinderamata berupa cincin emas pada waktu era Bupati Suharto beberapa tahun lalu.

Sosok Tjipta Swasana nampaknya adalah gambaran orisinil orang-orang Gunungkidul yang melakoni hidup sederhana, apa adanya, dan tulus melakukan pengabdian. “Saya tidak ingin disanjung mas. Saya hanya ingin mendarmabaktikan apa yang bisa saya perbuat untuk Gunungkidul,” tuturnya kepada Reporter Kabarhandayani pada Senin pagi (26/05/2014) di kediamannya.

Sehari sebelumnya, Kabarhandayani sowan ke rumah Pak Tjip, tetapi Sutini mempersilakan untuk datang keesokan harinya karena kondisi sang suami yang lagi kurang sehat dan perlu istirahat.

Pak Tjipta purna tugas sebagai abdi negara selaku pegawai di Pemerintah Kabupaten Gunungkidul pada tahun 1999. Penugasan telah ia jalani dari tingkat bawah di berbagai bidang, dan terakhir sebelum pensiun menjabat sebagai Kepala Bagian Kepegawaian. Saat ini tinggal di rumahnya yang bersahaja di Padukuhan Gadungsari RT 01/RW10 Desa Wonosari di Kecamatan Wonosari.

Istrinya yang setia menemani masa sepuh pak Tjip, ketiga anak dan menantu, serta keempat cucunya menjadi pelengkap kebahagiaan sosok sederhana yang karyanya mewarnai berbagai dokumen dan atribut resmi Kabupaten Gunungkidul ini. Kepada Kabarhandayani, ia juga menuturkan bahwa telah menerima undangan resmi upacara di alun-alun Pemda. Namun ia menyatakan mohon pamit tidak mengikuti karena mengingat kondisi kesehatannya.

Saat ngobrol hangat terkait perkembangan Gunungkidul saat ini, Pak Tjip masih penuh semangat memberikan catatan kritis dan konstruktif. Yang disampaikannya adalah tentang lambang kabupaten dan batik yang ingin dikembangkan sebagai ciri khas Kabupaten Gunungkidul.

“Latar belakang lambang Kabupaten Gunungkidul dulunya berwarna merah kotak mas. Bukan merah dalam kotak perisai seperti lambang yang dipakai instansi militer. Kemudian, batik Walang (Batik Tancep Ngawen) memang khas, tetapi ada baiknya dikembangkan lagi motif-motif yang menunjukkan keragaman potensi lainnya di wilayah Gunungkidul,” ujarnya.

Kepada para generasi penerus, ia berharap agar dapat memaknai lambang daerah tersebut dan berbakti kepada tanah kelahirannya tanpa pamrih. **(Bara/Jjw)**.

## LAMPIRAN-8 Riset 2015

<http://news.detik.com/berita/2910486/begini-perjanjian-ki-ageng-giring-dan-pemanahan-yang-diselesaikan-sultan>  
Sabtu 09 May 2015, 10:37 WIB

**Polemik Sabda Raja**

### Begini Perjanjian Ki Ageng Giring dan Pemanahan yang 'Diselesaikan' Sultan



Jakarta - Salah satu poin dalam Sabda Raja yang dikeluarkan Sultan Hamengkubawono X adalah menyatakan perjanjian antara Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring telah selesai. Seperti apa perjanjian antara kedua orang pendiri Kerajaan Mataram itu?

Dalam poin keempat Sabda Raja, disebutkan sabda itu mengubah perjanjian pendiri Mataram, yakni Ki Ageng Giring dengan Ki Ageng Pemanahan. Perjanjian itu banyak dikupas dalam beberapa literasi mengenai sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa.

Dalam "Babad Tanah Jawi" yang telah didialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Sudibjo Z.H, disebutkan bahwa Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring merupakan dua orang yang bersahabat. Ki Ageng Pemanahan mendapatkan hadiah dari Sultan Pajang berupa wilayah hutan Mataram. Hadiah itu diberikan oleh Sultan Pajang karena Ki Ageng Pemanahan berhasil mengalahkan Arya Penangsang.

Cerita berawal ketika Ki Ageng Giring yang berkedudukan di Gunung Kidul, suatu ketika pernah mendapatkan bisikan gaib saat Ki Ageng sedang memanjat pohon untuk menyadap getah. Di tempat itu ada sebatang pohon kelapa, dekat dengan pohon yang dipanjat Ki Ageng. Pohon kelapa tadi selamanya belum pernah berbuah, namun akhirnya berbuah.

"Pada saat itu buahnya hanya satu dan masih muda (degan). Ki Ageng sedang memasang tabung bambu di atas pohon kelapa, kemudian mendengar suara. Ki Ageng Giring, ketahuilah, siapa yang minum air degan itu habis seketika, kelak seanak turunnya akan menjadi Raja Agung di tanah Jawa," demikian bunyi bisikan gaib itu.

Ki Ageng Giring setelah mendengar suara demikian, segera turun dari pohon yang dia panjat. Di bawah setelah selesai meletakkan tabung penyadapan getah, kemudian cepat-cepat memanjat pohon tadi. Maka telah dipetiklah kelapa muda itu dan dibawa turun.

Namun karena ada klausul 'harus habis seketika', sedangkan Ki Ageng Giring pada saat itu belum haus-haus amat, maka dia memilih untuk meminum air kelapa itu pada siang harinya. Ki Ageng Giring memutuskan untuk pergi dulu ke hutan, dan kemudian meminum air kelapa itu sekali tenggak.

#### Air Kelapa Malah Diminum Ki Ageng Pemanahan

Pada saat Ki Ageng Giring pergi ke hutan demi mendapatkan rasa haus yang teramat sangat, sahabatnya, Ki Ageng Pemanahan tiba di kediaman Ki Ageng Giring. Ki Ageng Pemanahan yang sangat haus setelah berjalan jauh lantas menenggak air kepala 'gaib', yang rencananya akan diminum oleh Ki Ageng Giring.

Ki Ageng Giring ketika kembali dari hutan hanya bisa meratapinya ketika mendapati air degan 'gaib' yang dia petik sudah tidak ada di tempatnya. Dan kemudian Ki Ageng Pemanahan yang ada di situ mengakui dia yang meminum air kelapa muda tersebut.

Ki Ageng Giring setelah mendengar perkataan Ki Ageng Pamenahan merasa seakan hancur hatinya, sedih dan sangat kecewa. Lama ia terdiam. Sebagai seorang yang memiliki kelebihan, maka ia pun mengetahui akan takdir, bahwa sudah takdir Tuhan, Ki Ageng Pamenahan akan menurunkan raja yang menguasai tanah Jawa.

Ki Ageng Giring mempunyai permintaan kepada Ki Ageng Pamenahan, "Adi, permintaan saya begini saja karena air degan sudah Anda minum, bagaimana saya dapat minta kembali? Sudahlah kelak keturunan saya saja bergantian dengan keturunan Anda: turun anda sekali, kemudian bergantian turun saya."

Ki Pemanahan atau Ki Ageng Mataram tidak mau. Permintaan Ki Ageng Giring yang demikian itu diajukan sampai yang keenam kalinya, Ki Ageng Mataram juga tidak mau. Kemudian ganti ki Giring minta turun yang ketujuh. Ki Ageng Mataram menjawab, "Kakang, Allahu'alam, bagaimana baiknya kelak, saya tidak mengetahui."

Jadi apakah yang dimaksud dengan poin keempat Sabda Raja yang mengubah perjanjian pendiri Mataram yakni Ki Ageng Giring dengan Ki Ageng Pemanahan itu? Apakah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat akan terjadi pergantian atau dipimpin dari keturunan Ki Ageng Giring seperti dalam perjanjian mereka berdua? Atau dinasti Mataram tetap dipimpin oleh keturunan Ki Ageng Mataram atau Ki Ageng Pemanahan? Belum diketahui secara pasti.

#### Sabda Sultan Akhiri Perjanjian Itu

Yang jelas, Sabda Raja yang disampaikan Sri Sultan Hamengkubuwono X menjadi tanda berakhirnya perjanjian antara Ki Ageng Giring dengan Ki Ageng Pemanahan. Selama ini, perjanjian itulah yang menjadi dasar munculnya Mataram sesuai dengan perubahan gelar Sultan.

"Dasare perjanjian Ki Ageng Giring sampun rampung mboten saged dipun ewahi (perjanjian antara Ki Ageng Giring sudah selesai dan itu tidak bisa diubah)," kata Sultan.

Hal ini disampaikan Sultan saat memberi penjelasan soal Sabda Raja di Ndalem Wironegaran, Kraton, Yogyakarta, Jumat (8/5/2015). Sultan menjelaskan, Mataram Lama adalah dari zaman Ken Arok Singosari sampai Kerajaan Pajang. Sedangkan Mataram Baru adalah berdasar pada perjanjian antara Ki Ageng Pemanahan.

"Sekarang perjanjian itu sudah berakhir, dan sudah tidak ada lagi perpisahan antara Mataram Lama dengan Baru," imbuhnya.

Dalam bahasa Indonesia, sabda Raja keempat tersebut artinya begini:

"Allah, Tuhan yang Agung, Maha Pencipta, ketahuilah para adik-adik, saudara, keluarga di Keraton dan abdi dalem, saya menerima perintah dari Allah, ayah saya, nenek moyang saya dan para leluhur Mataram, mulai saat ini saya bernama **Sampean Dalem Inkgang Sinuhun Sri Sultan Hamengkubawono Inkgang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo**. Sabda Raja ini perlu dimengerti, dihayati dan dilaksanakan seperti itu sabda saya."

(fjp/fjp)



# Pertapaan Kembang Lampir

<http://www.gunungkidulkab.go.id/home.php?mode=content&submode=detail&id=1265>



Kembang Lampir merupakan petilasan Ki Ageng Pemanahan yang terletak di Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Tempat ini merupakan pertapaan Ki Ageng Pemanahan ketika mencari wahyu karaton Mataram. Ki Ageng Pemanahan merupakan keturunan Brawijaya V dari kerajaan Majapahit. Dalam bertapa itu akhirnya ia mendapat petunjuk dari Sunan Kalijaga bahwa wahyu karaton berada di Dusun Giring, Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunung Kidul. Untuk itu ia diperintahkan

oleh Sunan Kalijaga untuk cepat-cepat pergi ke sana. Sampai di Sodo ia singgah ke rumah kerabatnya, Ki Ageng Giring.

Diceritakan bahwa di tempat itu Ki Ageng Giring dan Pemanahan "berebut" wahyu karaton yang disimbolkan dalam bentuk degan (kelapa muda). Barangsiapa meminum air degan itu sampai habis, maka anak keturunannya akan menjadi raja Tanah Jawa. Konon degan tersebut merupakan simbol persetubuhan dengan seorang puteri. Dalam perebutan wahyu tersebut Ki Ageng Pemanahan yang berhasil memenangkannya.

Untuk dapat sampai ke tempat pertapaan ini pengunjung harus melewati anak tangga permanen yang telah dibangun. Adapun denah kompleks Kembang Lampir berbentuk angka 9 (sembilan). Hal ini sebagai tanda bahwa kompleks itu dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Bangunan yang ada di sana antara lain : Bangunan induk sebagai tempat penyimpanan pusaka "Wuwung Gubug Mataram dan Songsong Ageng Tunggul Naga" serta dua buah Bangsal Prabayeksa di kanan dan di kiri. Menurut jurukunci, Surakso Puspito, sebagai penghormatan kepada para pepundhen Mataram di kompleks itu juga dibangun beberapa patung antara lain : Panembahan Senapati dan Ki Ageng Pemanahan, serta Ki Juru Mertani.

## Menelusuri jejak-jejak situs kerajaan Mataram Islam

<http://tembi.net/selft/0000/mataram/mataram03.htm>

### Situs Makam Ki Ageng Giring

Makam Ki Ageng Giring III merupakan makam pepunden Mataram yang diyakini oleh sementara masyarakat sebagai penerima wahyu Karaton Mataram. Makam kuna itu terletak di Desa Sada, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul, atau sekitar 6 kilometer ke arah barat daya dari kota Wanasari.

Menurut Mas Ngabehi Surakso Fajarudin yang menjabat jurukunci makam Giring, disebutkan bahwa Ki Ageng Giring adalah salah seorang keturunan Brawijaya IV dari Retna Mundri, yang hidup pada abad XVI. Dari perkawinannya dengan Nyi Talang Warih melahirkan dua orang anak, yaitu Rara Lembayung dan Ki Ageng Wanakusuma yang nantinya menjadi Ki Ageng Giring IV.

Pencarian wahyu Keraton Mataram itu konon atas petunjuk Sunan Kalijaga kepada Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan. Ki Ageng Giring disuruh menanam sepet (sabut kelapa kering), yang kemudian tumbuh menjadi pohon kelapa yang menghasilkan degan (buah kelapa muda). Sedangkan Ki Ageng Pemanahan melakukan tirakat di Kembang Semampir (Kembang Lampir), Panggang, Gunung Kidul.

Menurut wisik 'bisikan gaib' yang didapat, air degan milik Ki Ageng Giring itu harus diminum saendhegan (sekaligus habis) agar kelak dapat menurunkan raja. Oleh karenanya Ki Ageng Giring berjalan-jalan ke ladang terlebih dulu agar kehausan sehingga dengan demikian ia bisa menghabiskan air degan tersebut dengan sekali minum (saendhegan). Namun sayang, ketika Ki Ageng Giring sedang di ladang, Ki Ageng Pemanahan yang baru pulang dari bertapa di Kembang Lampir singgah di rumahnya, dalam keadaan haus ia minum air kelapa muda itu sampai habis dengan sekali minum.

Betapa kecewa dan masygulnya perasaan Ki Ageng Giring melihat kenyataan itu sehingga dia hanya bisa pasrah, namun ia menyampaikan maksud kepada Ki Ageng Pemanahan agar salah seorang anak turunya kelak bisa turut menjadi raja di Mataram. Dari musyawarah diperoleh kesepakatan bahwa keturunan Ki Ageng Giring akan diberi kesempatan menjadi raja tanah Jawa pada keturunan yang ke tujuh.

Versi lain menyebutkan bahwa Ki Ageng Giring ketika tirakat memperoleh Wahyu Mataram di Kali Gowang. Istilah gowang konon berasal dari suasana batin yang kecewa (gowang) karena gagal minum air degan oleh karena telah kedahuluhan Ki Ageng Pemanahan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kesempatan menjadi raja Mataram pupus sudah, tinggal harapan panjang yang barangkali bisa dinikmati pada generasi ke tujuh.

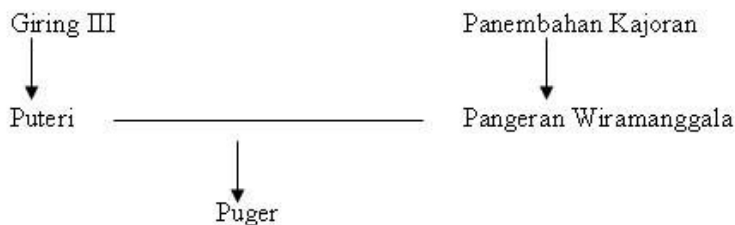
Hal itu berarti setelah keturunan Ki Ageng Pemanahan yang ke-6, atau menginjak yang ke-7, ada kemungkinan bagi keturunan Ki Ageng Giring untuk menjadi raja. Apakah Pangeran Puger menjadi raja setelah 6 keturunan dari Pemanahan ? Kita lihat silsilah di bawah ini.



Puger menjadi raja Mataram setelah mengalahkan Amangkurat III. Jika angka 6 dianggap perhitungan kurang wajar, yang wajar adalah 7, maka dapat dihitung Raden Mas Martapura yang bertahta sekejap sebelum tahtanya diserahkan ke Raden Mas Rangsang (Sultan Agung). Jadi pergantian keluarga berlangsung setelah 7 raja keturunan Ki Ageng Pemanahan.

Bukti bahwa Puger memang keturunan Giring dapat dilihat dalam Babad Nitik Sultan Agung. Babad ini menceritakan bahwa pada suatu ketika parameswari Amangkurat I, Ratu Labuhan, melahirkan seorang bayi yang cacat. Bersamaan dengan itu isteri Pangeran Arya Wiramanggala, keturunan Kajoran, yang merupakan keturunan Giring, melahirkan seorang bayi yang sehat dan tampan. Amangkurat mengenal Panembahan Kajoran sebagai seorang pendeta yang sakti dan dapat menyembuhkan orang sakit. Oleh karena itu puteranya yang cacat dibawa ke Kajoran untuk dimintakan penyembuhannya. Kajoran merasa bahwa inilah kesempatan yang baik untuk merajakan keturunannya. Dengan cerdikny bayi anak Wiramanggala-lah yang dikembalikan ke Amangkurat I (ditukar) dengan menyatakan bahwa upaya penyembuhannya berhasil.

Sudah ditakdirkan bahwa Amangkurat III, putera pengganti Amangkurat II berwatak dan bernasib jelek Terbukalah jalan bagi Pangran Puger untuk merebut tahta. Sumber lain menceritakan silsilah Puger sebagai berikut:



Dengan demikian, benarlah bahwa pada urutan keturunan yang ke-7 keturunan Ki Ageng Giring-lah yang menjadi raja, meskipun silsilah itu diambil dari garis perempuan. Namun ini cukup menjadi dalih bahwa Puger alias Paku Buwana I adalah raja yang berdarah Giring.

**PINTU GERBANG:**

Inilah pintu gerbang kompleks makam Ki Ageng Giring III di Desa Sada, Paliyan, Gunung Kidul. Makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah pada malam Jumat, khususnya malam Jumat Kliwon.



**PINTU MASUK KEDUA:**

Setelah para peziarah memasuki pintu gerbang, mereka akan melewati makam para pengikut Ki Ageng Giring yang berada di luar tembok. Makam Ki Ageng Giring sendiri berada di dalam tembok yang dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Para peziarah dilarang memakai alas kaki jika memasuki kompleks ini.